



AHMED HULUSI

HAKIKAT MANUSIA

HAKIKAT MANUSIA

AHMED HULUSI

Seperti semua buku saya yang lain, buku ini tidak dipatenkan.
Selama tidak mengubah kandungan aslinya, buku ini bebas untuk
dicetak ulang, direproduksi, diterbitkan dan diterjemahkan.
Untuk ilmu ALLAH, tidak menuntut imbalan.

Hakcipta © 2012 **Ahmed Hulusi**
Hak Cipta dilindungi undang-undang
ISBN-10: 0615725244
ISBN-13: 978-0615725246

HAKIKAT MANUSIA

AHMED HULUSI

[www. Ahmedhulusi.org/id](http://www.Ahmedhulusi.org/id)

Diterjemahkan:

Turki ke Inggris oleh ALIYA ATALAY

Inggris ke Indonesia oleh T. J. SAGWIANGSA

TENTANG SAMPUL BUKU

Latar belakang sampul depan mewakili kegelapan dan kejahatan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambar sampul merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid ***“La ilaha illallah; Muhammad Rasulallah”*** yang bermakna,

“Tidak ada konsep yang disebut ‘tuhan’, yang ada hanya apa yang disebut dengan nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah *Rasul* dari faham ini.”

Posisi kaligrafi, yang berada di puncak dan di atas yang lainnya pada halaman sampul, adalah simbol yang mewakili hal paling penting yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pengarang.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimat Tauhid dan menguak dari kegelapan ke dalam cahaya, menggambarkan cahaya dari Rasul Allah. Cahaya ini diwujudkan dalam judul buku melalui pena pengarang dan dinyatakan sebagai warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang menjadi cita-cita pengarang dalam bidang ini. Ketika ilmu Rasul Allah menyebar, mereka yang mampu mengevaluasi ilmu ini akan mencapai pencerahan, yang diwakili oleh latar belakang putih dari sampul belakang.

PENGANTAR PENERJEMAH

Buku *Hakikat Manusia* ini merupakan re-evaluasi, atau mungkin sebuah renovasi, terhadap hal yang telah berabad-abad diterima sebagai ajaran Islam yang mendasar.

Melalui kompilasi dari beragam tulisan dan perbincangan, Ahmed Hulusi membawa pembacanya kembali kepada inti perkara dan mendefinisi-ulang apa yang dimaksud menjadi seorang Muslim.

Dengan membongkar makna-makna konvensional bagian luar dari label-label dan konsep-konsep berbagai agama, dan secara khusus label-label dan konsep-konsep Islami, pembaca diajak mengarungi makna-makna universal yang mendasarinya dari simbol-simbol dan metafora agama, dan karenanya kepada hakikat diri mereka.

Apa sebenarnya tujuan agama? Apa itu Sufisme? Bagaimana keadaan kehidupan setelah kematian? Siapakah atau apakah yang dirujuk dengan nama Allah? Apa sebenarnya realitas puncak yang ingin disampaikan Nabi Muhammad (saw)? Mengapa orang mesti melakukan praktek-praktek tertentu dan mesti mengikuti *sunnah*? Bagaimana cara melepaskan diri dari 'syirik' dan melangkah menuju kesadaran yang lebih tinggi? Dan yang paling penting dari semua itu, apa sebenarnya inti dari semua 'ajaran penting' yang katanya mesti diikuti ini?

Sejalan dengan kemajuan yang terus berkembang yang dilaluinya sejak keberadaan purba hingga menyadari kekhalifahannya, menjadi kewajiban manusia untuk melepaskan ikatan dengan tuhan eksternal di langit sana kemudian sebagai gantinya merasakan kehadiran absolut tak-terbatasan akan realitas universal...

Sebagaimana ditegaskan Hulusi, 'Iman adalah *merasakan/mengalami* ... bukannya pengulangan kata-kata.' Jika keimanan seseorang tidak membuatnya mengalami realitas ini, mungkin sudah waktunya untuk menelitinya kembali...

*Aliya Atalay
Istambul 2012*

PENGANTAR

Saya merasa perlu untuk mencatat diskusi-diskusi kami selama Ramadhan ini, yang disiarkan di Expo Channel, dalam bentuk buku, dengan harapan bisa sampai ke tangan mereka yang kebetulan tidak sempat terlibat langsung dalam acara-acara tersebut.

Karenanya, kami menyusun buku ini yang kandungannya bukan hanya diskusi-diskusi tersebut melainkan juga tulisan-tulisan yang belum pernah saya sampaikan di tempat lain.

Tema utama dari tulisan-tulisan saya yang terkini mencakup penafsiran Al-Qur'an dengan mengingat makna tersembunyi dari huruf 'Ba'...

Hazrat Ali, puncaknya *wilayah* (kewalian) mengatakan, "Aku adalah Al-Qur'an berjalan"... mengingat hadits, "Manusia adalah saudara kembar Al-Qur'an"... Beliau juga mengatakan, "Rahasia Al-Qur'an tersembunyi dalam *Al-Fatihah*, rahasia *Al-Fatihah* tersembunyi dalam *Basmalah*, dan rahasia *Basmalah* tersembunyi dalam huruf Ba! Aku adalah titik di bawah Ba itu!"

Dengan menyerahkan kajian kalimat terakhir kepada mereka yang telah mengalami realitas ini, karena rahasia Al-Qur'an ada dalam huruf Ba ini, mari kita mengkaji ulang Al-Qur'an dari perspektif ini.

Saya ingin menegaskan kebenaran berikut:

Ada dua cara untuk memahami Al-Qur'an.

Yang pertama berkaitan dengan mereka yang tidak mengetahui rahasia yang ditunjuk oleh huruf Ba, atau pernah mendengarnya namun belum memahami sejauh mana tingkat kepentingnya.

Yang ke dua mencakup kajian dari mereka yang membaca Al-Qur'an dengan mengingat makna yang dirujuk oleh huruf Ba!

Siapa pun yang telah memeluk agama Islam mau tidak mau akan mendekati Al-Qur'an dengan salah satu dari cara ini!

Mereka yang menggunakan pendekatan pertama memiliki pemahaman agama secara harfiah dan materialistik. Meskipun mengklaim bahwa "Allah itu Maha Kuasa," mereka mengira Allah sebagai tuhan di langit sana!

Apabila mereka berdoa, mereka berdiri menghadap tuhan itu! Mereka menyembahNya agar Dia senang! Mereka memaknai segala sesuatu dalam Al-Qur'an secara harfiah dan menerapkannya dalam bentuk/rupa, berdasarkan persepsi kelima indera mereka, karena untuk memenuhi fungsi inilah mereka diciptakan.

Adapun mereka yang mengambil pendekatan ke dua, meskipun mereka tidak menggunakan label apapun, mereka menerima dan beriman kepada Rasulullah (saw) berdasarkan rahasia huruf Ba, serta melihat realitas bahwa segala sesuatu, nampak ataupun gaib, ada dan wujud dengan Nama-nama Allah. Mereka adalah orang-orang yang mencapai keyakinan akan makna-makna yang ditunjuk oleh Nama-nama itu.

Ini adalah pemahaman yang sama dari semua wali dan teman-teman Allah. Inilah tujuan dari ajaran Sufisme, yang pelan tapi pasti, kepada para pengikutnya...

Sementara pendekatan dari kelompok pertama 'memaksakan' nilai-nilai pemahaman mereka kepada orang lain dan mengklaim memiliki hak untuk bicara dan menilai atas nama tuhan langit yang mereka khayalkan (yang mereka namai Allah) dan menyebut 'kafir' kepada siapapun yang tidak berpenampilan dan berpakaian seperti mereka... pendekatan pemahaman dari kelompok ke dua mendekati siapapun dengan cinta dan toleransi, dan menahan diri untuk menilai dan mengkritik orang lain, hanya menyalahkan tindakan-tindakan yang keliru, bukan orangnya. Mereka menasihatkan

kebenaran dan menunjukkan kesabaran ketika menghadapi masalah. Sebagai hasilnya, mereka mencapai tingkat keyakinan kepada Allah dari jalan yang ada di dalam batin mereka. Dan karena mereka mampu melihat realitas yang sama pada setiap orang, mereka menghormati siapapun.

Bacalah kitab-kitab yang ditulis oleh mereka dengan kedua pandangan yang berbeda ini. Satu-satunya perbedaan yang akan Anda lihat di antara buku-buku itu adalah ada kandungan buku yang dijelaskan dengan rahasia huruf Ba sementara yang lainnya tidak.

Setiap orang akan berkumpul secara abadi dengan pemahaman yang diperolehnya saat ini!

Mudah-mudahan pemahaman kita termasuk yang diberkati!

Siapun orang yang menciptakan orang lain untuk bisa melakukan tugas dan fungsi khusus, tentu memberikan kemudahan dan akan disambut dengan baik!

Mudah-mudahan, kita menjadi orang-orang yang mencapai rahasia huruf Ba dan mengkaji Al-Qur'an dengan mengingat hal itu.

AHMED HULUSI
29 Oktober 2005

DAFTAR ISI

PENGANTAR

1. Dari Sumbernya Menuju Masa Depan	1
2. Mempertanyakan Kembali Agama Islam	3
3. Meracuni Sumur	7
4. Keesaan vs Kecerbaragaman	11
5. Pertanyaan Kubur	19
6. Alam Akhirat	25
7. Nikmati Rasanya	29
8. Dari Inti Menuju Cangkang	35
9. Simbol Nama Allah	41
10. Rahman dan Rahim	45
11. Diri Yang Terilhami (Nafs-i Mulhima)	49
12. Syirik Tersembunyi	53
13. Mengapa Ada Orang Suci Meninggal Tanpa Iman?	59
14. Dimana Letak Kecerdasan Anda	65
15. Dimana Letak Kesadaran Di Dalam Otak Anda?	69
16. Basmalah	75
17. Mengapa Mesti Shalat	77
18. Iman Kepada Nabi Muhammad (saw)	85
19. Tapak Kaki Tuhan	91
20. Membaca Peta Harta Karun	99
21. Kesalahpahaman Terhadap Jalan Islam (Sunnah)	107
22. Inti Perkara	115
23. Keistimewaan Nabi Muhammad (saw)	123

24. Dulu Di Luar Kini Di Dalam	131
25. Sunnatullah (Konstanta-konstanta Sistem Allah Yang Kekal)	139
26. Sunnah Rasulullah (Etika-etika Allah)	149
27. Bi-Idzni-Hi (Dengan Ijin Dia)	155
28. Dimensi Dalam dan Dimensi Luar (Anfis & Afaq)	163
29. Agama Berhala Sentris	169
30. Ilmu – Kehendak – Kekuasaan	177
31. Bohongnya Dimana?	183
32. Rintangan Otak	193
33. Bi-Rabbihim	199
34. Laylatul Qadar Yang Misterius	207
35. Jangan Mau Dibodohi	213
36. Hamcur Berkeping-keping	221
37. Rumah Impian Yang Bagaimana Yang Anda Ingin .	235
38. Sang Pembuat Delman	243
39. Fungsi Mujadid	251
40. Baca Seolah Baru Pertama Kali Membacanya	257
41. Selamat Jalan	263
42. Ayat-ayat Pilihan Dari Kitab Allah	279
Tentang Pengarang	323

1

DARI SUMBERNYA MENUJU MASA DEPAN

Orang-orang istimewa adalah mereka yang menerima panggilan masa depan, bukan masa lalu!

Sebagian orang diciptakan untuk berbicara mengenai masa lalu, kepada mereka yang hidup di masa lalu. Beginilah cara mereka melakukan pengabdian.

Sebagian lagi diciptakan untuk berbicara mengenai masa lalu, untuk mereka yang hidup di masa sekarang. Ini adalah syarat dari pengabdian mereka.

Kami bukan dari keduanya!

Sebagai hamba Allah, kami melakukan pengabdian kami dengan membawa mereka yang hidup di masa kini menuju masa depan!

Rasulullah (saw) telah menyingkapkan dan menjelaskan segala sesuatu yang berlaku dan berjalan terus hingga Hari Kiamat. Dari kebenaran ini, kami telah berusaha untuk berbagi dengan Anda, sejauh pemahaman kami, hal-hal yang berlaku di masa kini dan berkaitan dengan masa depan.

Kami telah berusaha mengikuti perkataan **Hazrat Ali**:

“Besarkanlah anak-anak kalian bukan menurut masa dimana kalian tinggal, melainkan masa dimana mereka akan tinggal!”

Kami telah berjuang bertahun-tahun, dengan banyak penjelasan, membantu umat manusia **memahami masa lalu dan mengenal aspek-aspek yang berkaitan dengan masa depan.**

Kami telah kembali ke kampung halaman kami dan meninggalkan lapangan kepada mereka yang ingin menyeret masa kini ke masa lampau... Mungkin dengan cara ini **pikiran yang bekerja ini akan memiliki kesempatan untuk mengevaluasi mereka yang ada di lapangan dengan lebih nyaman.**

Kami telah melepaskan hasrat kami untuk menyingkapkan banyak kebenaran yang mestinya bisa dijelaskan.

Kami menghormati mereka yang menemukan kesenangan dengan menghibur diri dengan kisah-kisah masa lampau dan menutup diri terhadap pengetahuan baru... Kami berharap mereka akan senang dengan dunia mereka...

Namun demikian, ketahuilah bahwa jika ilmu yang disingkapkan di sini dikaji dengan baik, yang akan tetap aktif dalam ingatan kita, akumulasi pengulangan masa lalu dapat dicampakkan, dan kita, karenanya, bisa mencapai **samudera luas dari lembah Islam.**

Segala sesuatu yang disampaikan Nabi Muhammad (saw) bersifat kekal dan berlaku hingga Hari Kiamat, apapun yang terjadi di dunia.

Untuk memahami nilainya, seseorang mesti memiliki pengetahuan mengenai sudut pandang yang disingkapkan dalam buku ini.

MEMPERTANYAKAN KEMBALI AGAMA ISLAM

Sunnatullah, sistem dan tatanan Allah, yang diterangkan 1.400 tahun yang lampau, disembunyikan oleh kesultanan pada penghujung kekuasaan **Hazrat Ali**. Meskipun demikian, melalui Sufisme, bahasa tamsil dan simbol, sistem dan tatanan ini mencapai jaman moderen. Ia dapat dikaji-ulang dari sudut pandang kemajuan sains dan teknologi. Lagi-lagi menyinari umat manusia dengan cahayanya (*nur*).

Sungguh diberkati orang-orang yang dapat mengkajinya!

Ijinkan saya menjelaskannya dengan sebuah contoh:

Bayangkan bahwa anda dikembalikan ke abad yang lampau pada sebuah suku di Afrika atau wilayah terpencil di Timur Jauh, dan dikatakan kepada anda **“Engkau mesti menerangkan kepada mereka konsep mengenai televisi dan mekanismenya kepada suku ini.”** Mungkinkah Anda mampu menjelaskannya jika tanpa metafora, tamsil serta simbol-simbol? **Dan sejauh manakah contoh-contoh itu (penjelasan Anda) bisa mengena dengan sains dan teknologi moderen dewasa ini? Sejauh mana contoh-contoh yang Anda buat berkenaan dengan mekanisme televisi dapat mereka fahami? Akankah Anda menyerah dan mengatakan, “Apa lagi yang bisa saya katakan? Gunakan akal Anda dan cobalah memahami apa yang saya jelaskan dari contoh-**

contoh ini!”

Rasulullah (saw) melihat segala sesuatu yang telah dan akan terjadi hingga Hari Kiamat **dan mencoba menerangkannya kepada manusia melalui beragam contoh, metafora dan tamsil-tamsil.**

Al-Qur'an juga menyampaikan realitas ini dengan bahasa kiasan dan ibarat. Bahkan Al-Qur'an yang agung mengatakan:

“Dan Kami sungguh telah menyajikan untuk manusia di dalam Al-Qur'an ini dari setiap jenis contoh - agar mereka merenungkannya (mengingat realitas yang mereka lupakan)!” (Al-Qur'an 39:27)

Perlu diperhatikan!

Karena saya mencoba memberikan contoh di atas untuk menggambarkan bahwa...

Seseorang tidak akan pernah melihat realitas yang sebenarnya melalui contoh-contoh dan simbol-simbol saja, namun bisa mendapatkan pemahaman atasnya.

Yang mesti kita lakukan adalah...**Mengkaji sains dan teknologi moderen terkini, dan berusaha mencerna bagaimana realitas-realitas ini dinyatakan dalam bahasa Nabi Muhammad (saw).**

Dengan kata lain, untuk memahami bagaimana obyeknya diungkapkan oleh ikhtisarnya!

Nabi Muhammad (saw) mengatakan kepada Hazrat Ali:

“Wahai Ali! Setiap orang berusaha untuk mengenal Allah (mencapai keyakinan) melalui satu jalan atau

jalan yang lain. Engkau termasuk orang yang mengejar jalan akal.”

Dengan memahami bagaimana kebenaran yang berkenaan dengan sains dan teknologi digambarkan 1.400 tahun yang lalu sebagai sistem dan tatanan Allah, yang jauh dari sosok Tuhan di langit sana, akan membersihkan kita dari penafsiran usang yang bukan-bukan yang dilabeli sebagai 'Muslimisme' dan memungkinkan kita untuk melihat validitas abadi dari sistem ini.

Realisasi ini akan menjadi penyelamat bagi **orang-orang yang cerdas!** Karena kelompok ini, ketika menyadari kebenaran-kebenaran ini, akan memahami pentingnya mengkaji ulang tentang **Islam**, menjalani kehidupannya untuk kepentingan kehidupan kekal yang akan datang.

Saya mengutip perkataan berikut:

“Masa lalu telah datang dan berlalu kawan; kini saatnya mengekspresikan ide-ide baru.”¹

¹ Maulana Jalaludin Rumi

MERACUNI SUMUR

Kini dia telah bertambah usia, dia berusaha mengangkat sendiri ember penuhnya... Ketika dia berusaha keras membawa air itu kepada kelompok sukunya, dia tidak peduli dengan air menetes dari ember tuanya yang bocor, meskipun terasa mengurangi bebannya... Tapi ketika dia sampai kepada sukunya, airnya hampir habis karena bocoran itu. Tentu saja dia tak mungkin kembali kepada kaumnya dengan ember kosong! Maka dia penuh embarnya dengan air kotor terdekat dan mempersembahkannya kepada sukunya sebagai air dari 'sumber' mata air murni.

Dari rasa dan keleruhannya, hanya sedikit yang bisa menilai dan mengatakan bahwa itu bukan air yang murni. Kebanyakan tidak mengetahuinya, karena mereka **tidak** mengetahui apa yang disebut air murni. Mereka tidak pernah pergi ke 'sumbernya'. Meskipun demikian, dengan mempercayai laki-laki tua itu, kaum itu meminum air kotor itu dengan berpikiran bahwa itu air murni, dan mulai menyampaikan kepada yang lain, "seperti inilah rupa dan rasa air murni!"

Sejalan dengan bertambahnya usia, kerja otak melamban dan kurang efisien... Kecerdasan pun berkurang dan tak mampu memahami hal-hal tertentu dengan sepenuhnya...

Terutama ketika anak-anak muda mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat kabur... Pada akhirnya, orang dengan gagap membuat-buat dan memberikan jawaban yang bukan-bukan, sebagai usaha perbaikan terhadap topik utamanya. Semuanya karena hubungan dengan sumbernya telah rusak; semuanya karena

orang tidak mengetahui sumbernya...

Beberapa di antaranya, untuk melindungi dari prasangka (bahaya) bahkan memaksakan ide-ide seperti:

“Sumbernya suci! Jangan ganggu sumber sucinya! Kami di sini dan siap membantu Anda dalam segala hal...”

Tapi, apabila jawaban mereka bertentangan dengan ilmu yang tertulis dari sumbernya, mereka mulai menutupi dan mengubah informasi di sumbernya dengan penafsiran menggelikan seperti:

“Benar, sumbernya mengatakan demikian, namun bukan itu yang dimaksud sumbernya... Sumbernya mengatakan demikian karena kalian tidak akan memahaminya dengan cara lain. Apa yang ingin dikatakan sebenarnya adalah begini...”

Karenanya, informasi yang diberikan oleh sumbernya kemudian disalahtafsirkan, dipelintir dan dibelokkan.

Alasannya sederhana.

Jika seseorang bukan merupakan sumber, dan tidak mampu memahami sumber-sumber lainnya, mereka akan mencoba menyelesaikan suatu hal dalam parameter-parameter tak-logisnya, dan apabila solusi-solusi tambalannya tidak bersesuaian dengan ilmu sumber aslinya, mereka memelintirnya dan mulai memberikan penafsiran agar *membuatnya* sejalan dengan kebenaran mereka sendiri!

Saya rasa dan saya pikir, tidak ada yang beda tentang apa yang saya tulis di tahun 1966 dalam buku pertama saya ***Pewahyuan*** dan yang sekarang. Apa yang saya katakan 15 tahun yang lalu dan apa yang saya katakan dan tulis dewasa ini semuanya sama. Satu-satunya alasan mengapa pikiran saya dituliskan, ucapan saya direkam secara audio dan video, adalah untuk mencegah agar informasi yang saya singkap dalam pembicaraan-pembicaraan saya

tidak berubah sejalan dengan waktu.

Yang telah saya katakan dan saya tulis di masa lalu adalah yang saya katakan dan tulis sekarang ini. Ini adalah ketentuan dari tanggung-jawab yang saya rasakan kepada Rasulullah (saw) dan merupakan berkat dari Allah.

Saya tuliskan setiap kata dalam tulisan saya dengan kesadaran bahwa pada suatu hari saya akan berhadapan dengan Rasulullah (saw) dan mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang saya sampaikan.

Jika saya membuat kesalahan, sayalah yang bertanggungjawab.

Tapi tidak ada satu orang pun yang berhak mengubah atau memelintir tulisan atau pembicaraan saya agar sesuai dengan idenya sendiri!

Itulah mengapa dikatakan kepada manusia:

“Jika Anda tidak cukup cerdas, maka sedikitnya percayalah!”

Sayangnya, ketika seseorang tidak memiliki keimanan dan kecerdasan, hasilnya berupa pencemaran terhadap sumbernya!

Saya mohon... Janganlah meracuni sumurnya! Jangan mencemari sumbernya!

4

KEESAAN VS KESERBARAGAMAN

Kita hidup di dunia ini dalam sebuah sistem yang dirancang dan diprogram oleh Allah. Namun, meskipun kita samasekali terbatas oleh kapasitas persepsi kita, atau **bagai terbungkus kepompong** (bagai katak dalam tempurung), kita **bertingkah seolah kita berkuasa atas alam semesta ini!** Seperti apapun adanya, bahkan kita tidak mengetahui dimensi-dimensi sebenarnya dari alam semesta yang dikatakan oleh Nabi **Muhammad (saw)**, **“dari ketujuh lapisan langit, masing-masing dibandingkan yang melingkupinya bagaikan sebuah cincin di dalam gurun pasir!”**

Lebih jauh lagi, kita tidak mengetahui jati-diri dari agama yang diungkapkan oleh **Rasulullah saw**, yakni manifestasi Ilmu Allah. Dengan tidak cakap, kita berusaha menerapkan pemahaman Badwi yang terbatas dari era 1.400 tahun yang lampau, **mencampurbaurkan dengan semua penafsiran omong-kosong di sepanjang waktu**, sebagai 'Muslimisme', di tahun 2000-an!

Mentalitas yang memandang mi'raj sebagai perjalanan ke ruang angkasa dengan menunggang kuda ataupun roket untuk bertemu dengan Tuhan di langit sana dan menerima perintah dariNya, bahkan beradutawar denganNya, adalah mentalitas yang dihutbahkan dan disajikan kepada kita dewasa ini, dan dengan lunak

kita menerima semua itu sebagai ilmu mukjizat! Kapankah kita akan melepaskan pemahaman suku primitif ini, yang disamakan sebagai 'Muslimisme', dan kapankah kita meningkatkan diri kita menuju kebenaran abadi yang mewujud sebagai agama Islam?

Siapa yang akan **'menghentikan'** omong kosong ini?

Apakah ini bukan waktunya bagi kedatangan seorang juru 'penerang' dan mencerahkan kita kepada realitas Islam dan menyelamatkan kita dari pemahaman 'Muslimisme' omong kosong yang tidak logis dan tidak cerdas ini?

Mereka yang 'berpikir' dan merasa punya banyak pertanyaan... tapi tidak ada seorang pun yang menjelaskan sistem ini **dengan pertalian yang logis**, tersucikan dari semua omong-kosong masa lampau ini!

Seorang yang jahil adalah orang yang tidak mengetahui bahwa dia tidak mengetahui! Dia lah yang tidak mengetahui kejahilannya sendiri dan tidak mampu memahami kebenaran dengan pemikiran rasional yang utuh.

'Ilmu' seolah telah menjadi sebuah kesetan kaki yang disampaikan oleh para 'peniru', direndahkan di bawah kaki umat!

Tolonglah kami wahai Rabb-nya seluruh alam!

Rasulullah Muhammad (saw) adalah seorang 'hanif'; beliau tidak menyembah berhala ataupun tuhan-berhala. Dia melihat melalui pewahyuan sang 'Sumber Asal'; realitas dan hakikat (bahkan melampaui konsep ini) dari segala sesuatu, dan berusaha membersihkan umat dari menyembah 'berhala' 1.400 tahun yang lampau... Beliau berusaha menjelaskan kepada manusia bahwa 'tidak ada Tuhan di luar sana' yang butuh disembah! Bahwa setiap

individu berpeluang untuk sampai (bukan melalui bentuk atau ruang) kepada **esensi dan realitas dirinya, yang ditunjuk dengan nama Allah!**

Jalan menuju 'mi'raj' terbuka bagi setiap individu, melalui praktek 'shalat'; yakni jalan kembali kepada esensi diri.

Tidak ada Tuhan atau tujuan yang perlu dicapai di langit, dan karenanya tidak ada doa atau penyembahan yang mesti diarahkan ke langit sana!

Segala hal yang dirujuk sebagai 'doa' adalah agar individu yang bersangkutan mengaktualisasikan realitas esensial diri mereka, melalui jalan yang diberikan dan dimudahkan oleh 'Al-Fathir'.

Para wali Sufi menerangkan perjalanan mistik sebagai **“penyempurnaan jalan melingkar yang kembali ke titik dimana seseorang memulainya.”**

Orang-orang yang menapaki jalan perenungan memulai perjalanannya pada titik individualitas, dan melangkah maju setingkat demi setingkat menuju realitas dari benda-benda (*asyya*) dengan melihat Keesaan yang darinya segala sesuatu mendapatkan wujudnya. Pada tingkatan ini, mereka mampu mengidentifikasi dengan pandangan batin, bahwa dari sudut realitas mereka, apa yang nampak serba-ragam hanyalah ilusi; wujud itu sebenarnya ESA. Baik diri mereka sendiri maupun beragam dimensi dan jagat-jagat tak pernah ada! Realisasi ini menandai setengah lingkarannya, keadaan yang dikenal sebagai '**fanafillah**'. Ada yang lebih dari ini, tapi tak bisa disampaikan di sini.

Mereka yang telah menyelesaikan setengah dari lingkaran ini tidak tetap tinggal di sini, menurut alaminya, mereka terus 'melihat'.

Mereka terus melihat **sifat Ilmu** dari yang Esa, mewujudkan sebagai **Kekuasaan (Qudrah)** melalui sifat kehendak yang

ditunjuk dengan nama **Murid**, untuk menciptakan bentuk-bentuk ilmu yang berkenaan dengan keserbaragaman. Mereka melihat transformasi kekuatan malaikati abstrak (Para Pemikul Singgasana) yang mewujudkan bentuk-bentuk ini, kedalam bentuk malaikati yang dinamai 'Ruh', dan semua kekuatan malaikati lain yang ditimbulkan mereka, dan tahap demi tahap pembentukan jagat-jagat dan segala sesuatu di alam material. Mereka melihat gambaran bentuk-bentuk wujud melalui manifestasi kekuatan-kekuatan malaikati ini. Mereka melihat semua ini dengan kesadaran siapa yang sebenarnya melihat, yakni tanpa 'diri' mereka sendiri!

Para ahli realitas ini (mereka yang telah mencapai kebenaran inti dari wujud bukannya sebagai peniru) **meraih 'keyakinan' akan Rabb mereka dan melihat dengan kejelasan mutlak bahwa segala sesuatu yang disingkapkan Rasul Allah 1.400 tahun yang lampau adalah sebagai hasil dari sistem Allah, *sunnatullah*!**

Siapapun yang gagal mengenal ini namun menerapkannya melalui peniruan masih akan memberikan manfaat, meskipun kerugiannya karena gagal mengenal kebenaran ini akan lebih besar dibanding keuntungannya! Siapapun yang menolak berselaras dengan sistem ini akan menghukumi dirinya sendiri karena mengabaikan amalan yang dikenal sebagai doa.

Setiap dimensi wujud memiliki hukum/aturan masing-masing, dan hukum-hukum ini berlaku dalam dimensi itu apapun realitasnya!

Fakta bahwa esensi individu berasal dari yang **Es**, tidak menjadikan hukum itu kurang berlaku baginya! Kayu yang tersusun dari atom-atom akan terbakar, tapi atom-atomnya sendiri tidak

akan! Hanya orang-orang yang sama jahil yang akan mengatakan, “esensiku merupakan Realitas, dan Realitas tidak akan terbakar di neraka”, yakni perkataan para peniru jahil yang mengimaninya dengan cukup serius. Orang yang terbakar saat ini akan terbakar di hari esok! Orang yang mengalami derita saat ini akan mengalami derita di hari esok! Siapapun Anda hari ini akan mejadi Anda di hari esok! Inilah kebenaran yang sangat penting!

Mereka yang mencoba memalingkan Anda dari jalan yang dianjurkan oleh **Nabi Muhammad (saw)**, apapun alasannya, hanyalah memikat Anda dengan ilusi kepada dunia pengertian mereka yang menipu, dengan akibat-akibatnya yang tidak menguntungkan!

Seseorang tidak akan mendapatkan nutrisi madu hanya dengan menjilat wadahnya! Anda bisa memiliki seluruh pabrik obat, tapi jika tidak meminum obatnya, Anda tidak akan bisa menyembuhkan penyakit-penyakit Anda!

Kekuasaan berlaku dalam kehidupan! Allah memiliki sifat Kuasa, tidak impoten! Pada saatnya, kekuasaan yang berbasis-ilmu atau berbasis-tindakan akan menang dan menghancurkan yang lemah!

Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi dan telah menghiasinya dengan nama—nama dan sifat-sifatNya sendiri!

Dengan menjalankan amalan-amalan doa, Anda tidak sedang mengambil muka kepada Tuhan di langit sana, melainkan **sedang membuka sumbat potensi Anda untuk mewujudkannya! Dengan begitu, Anda akan mendapatkan potensi baru yang dengannya Anda dapat pindah ke dimensi baru dan**

siap berkenalan dengan makhluk-mahluk di alam itu. Jika Anda pindah ke dimensi berikutnya tanpa mendapatkan fitur-fitur ini melalui doa dan praktek-praktek meditasi, Anda akan menjadi bahan permainan bagi makhluk-mahluk di sana dan akan merasakan akibat-akibatnya. Inilah tujuan dari doa!

Allah, sang pencipta dimensi-dimensi tak-hingga di lapisan jagat-jagat tidak membutuhkan doa-doa Anda. **Ketahuilah bahwa apapun yang Anda lakukan adalah untuk membantu Anda mengenal asal-usul dan esensi diri Anda agar Anda bisa mewujudkan potensi-potensi yang telah diberikan kepada Anda!**

Jangan membuang-buang waktu menunggu sang juru selamat (*mahdi*), kawan! Realitas sang juru selamat berada di dalam esensi diri Anda sendiri! Allah yang mengilhamkan kepada lebah² juga mengilhamkan kepada Anda, dengan menyingkapkan realitas Anda kepada Anda melalui esensi sejati Anda. Pangkalan-data Anda yang tidak memadai yang mencegah Anda untuk mengenal hal ini!

Jangan biarkan orang-orang yang telah merasa puas dan terpaku di jalan-jalan masa lalu menghentikan Anda untuk mengamalkan ajaran Rasulullah Muhammad (saw).

Rasulullah, Muhammad Mustafa (saw) adalah teladan sempurna satu-satunya dalam memahami dan menerapkan agama Islam dengan selayaknya dan sebenarnya.

Sungguh telah diberkati orang-orang yang mengerti dan memahami ajaran beliau, serta menjalani hidup mereka selaras dengan **amalan-amalan sistem universalnya**, yang

² Al-Qur'an 16:68

karenanya, mencapai kebahagiaan abadi...

3 Oktober 2002
Raleigh - NC, USA

5

PERTANYAAN KUBUR

Pertanyaan tak memiliki ujung! Masih banyak yang mesti dipelajari dalam waktu yang begitu terbatas! Begitu banyak yang telah diungkapkan sebagai simbol-simbol dan metafora-metafora yang sesuai dengan kondisi masyarakat 1.400 tahun yang lampau...

Mengingat hal berikut ini...

Menurut sebuah hadits yang otentik, ketika seseorang dikubur di liang lahatnya, dua malaikat 'Munkar' dan 'Nakir' mendatangi mereka dan bertanya: **“Siapa *Rabb*-mu? Siapa *Nabimu*? Apa *Kitabmu*?”**

Anda mungkin bertanya-tanya siapa malaikat-malaikat ini, dari mana dan bagaimana mereka mendatangi orang tersebut, apakah mereka muncul dalam bentuk yang sebenarnya ataukah dalam bentuk yang lain kepada orang yang berbeda, dan apakah setiap orang akan menemui mereka tanpa kecuali...

Seperti telah saya bahas dalam tulisan-tulisan saya sebelumnya, konsep malaikat menunjuk kepada fenomena tanpa dimensi fisik atau parameter-parameter apapun yang berkenaan dengan materi; malaikat tidak memiliki ukuran tinggi, berat ataupun bentuk. Karenanya, kedatangan mereka di alam kubur jelas bukan masalah lokasi! Apapun itu, kita bisa menyebutnya sebagai suatu dimensi atau keadaan (ahwal) wujud.

Karena keadaan wujud berdasarkan prinsip

holografik, akan lebih pas jika berpikiran bahwa malaikat sebagai proyeksi-proyeksi dari beragam potensi dan kekuatan di dalam susunan manusia, bukannya sebagai makhluk eksternal. Dengan begitu, kita bisa mempersepsikan malaikat-malaikat (fitur-fitur intrinsik kita), yang disebut-sebut terdiri dari cahaya ilmu (*nur*), sebagai bentuk-bentuk yang menjadi nyata dalam kesadaran seseorang sebagai kreasi otak, berdasarkan pangkalan data dan keadaan spiritual orang tersebut. Karena semua data diunggah ke ruh dan yang bersangkutan memulai hidupnya dengan tubuh rohani setelah kematian, pangkalan data seseorang di dunia ini tetap berlaku dan penting di kehidupan kemudian.

Ini berarti bahwa kemampuan bertanya (pertanyaan kubur) ada di dalam diri masing-masing orang dan akan menjadi aktif di dalam kesadarannya, ketika orang tersebut berada di dalam kubur, menanyakan kepada mereka dalam wujud baru mereka.

Pertanyaan ini akan berkenaan dengan ketiga hal yang disebutkan di atas.

Perlu dicatat bahwa orang yang bersangkutan tidak akan ditanya, "Siapa Tuhanmu?" melainkan "Siapa *Rabb*-mu?"

Mengapa begitu?

'Sosok Tuhan' menyiratkan keberadaan Tuhan eksternal, sedangkan '*Rubbubiyah*' berkenaan dengan dimensi batin di dalam esensi wujud.

Jawaban terhadap pertanyaan ini, berdasarkan kondisi lingkungan dan keadaan, serta pengalaman orangnya, secara otomatis adalah, 'Rabb-ku adalah 'Allah.' Bahkan, jawaban ini mesti berlandaskan pada rahasia huruf '**Ba**'.

Saya ulangi, jawabannya akan merupakan hasil otomatis dari seluruh rentang-hidup dan gaya-hidup yang bersangkutan, bukan

sekedar pengucapan kata-kata, yang juga bisa dilakukan burung beo.

Hampir semua orang yang mengalami kematian akan melewati perasaan terguncang, karena dengan tiba-tiba akan menghadapi keadaan wujud yang belum pernah diantisipasi atau terpikirkan selama di dunia. Pada tahap ini, setiap individu secara otomatis akan mempertanyakan masa lalu mereka; mereka akan menyelidiki perbuatan yang benar dan salah yang telah mereka kerjakan.

Sungguh, setiap orang yang memasuki kubur mereka dan berhadapan dengan realitas dari keadaan wujud baru ini, pasti akan mempertanyakan kehidupan dan keyakinan mereka selama di dunia, dan mengevaluasi sebanyak apakah yang telah mereka persiapkan untuk kehidupan akhirat dan dimana mereka telah berbuat yang benar dan di tempat mana telah berbuat salah... Ini adalah tahapan dimana malaikat Munkar dan Nakir mewujud pada diri mereka.

Setiap orang, ketika memasuki kehidupan baru ini, secara otomatis akan mempertanyakan dan memeriksa dirinya untuk melihat sejauh mana persiapan mereka bagi kondidi-kondisi di tempat baru ini.

Ada dua kemungkinan gaya-hidup di kehidupan duniawi ini.

Yakni yang membentuk dan menjalani kehidupan mereka berdasarkan pemahaman yang sebenarnya terhadap yang Esa yang bernama 'Allah', atau yang gagal untuk mengenal realitas ini dan mengejar kehidupan yang bertentangan dengan sistemnya, dengan anggapan adanya obyek eksternal atau Tuhan-berhala di 'luar sana'!

Mari berusaha untuk mengetahuinya dengan yakin...

Jika kita mencoba menyingkapkan kebenaran dari suatu hal melalui makna-makna dan sifat-sifat yang menerangkannya, peluang kita untuk meraih kebenaran aktualnya sangatlah kecil, karena hal ini merupakan prosedur yang rumit! Kata-kata tidak

akan memadai untuk mengungkapkan pengalaman, dan karenanya, mencapai kebenaran melalui kata-kata hampir mustahil.

Seperti ketika kita melihat mimpi yang berkesan kuat dan mencoba menerangkannya kepada orang lain. Apapun yang kita katakan tidak akan memadai untuk mengungkapkan secara keseluruhan perasaan dari mimpi tersebut.

Serupa dengan itu, para Rasul dan para Nabi melihat dan mengalami banyak hal dalam kesadaran mereka, bahkan kadang-kadang didukung dengan pengalaman-pengalaman visual. Tapi ketika harus menerangkan pengalaman mereka dengan kata-kata, pengungkapannya selalu jauh dari memadai. Itulah sebabnya mengapa ketika membaca materi semacam ini orang mesti memikirkannya dan berusaha memahaminya, pengalaman yang dimaksud oleh kata-kata tersebut, bukan kata-kata harfiahnya semata. Dengan merenungkannya, dan berusaha untuk melihat 'pengalamannya' adalah jalan yang jauh lebih pendek dan lebih jelas untuk bisa melihatnya.

Sungguh, kata-kata sangatlah terbatas dan lemah dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman.

Jika orang telah menjalani hidupnya sejalan dengan realitas Allah, akankah mereka juga mengevaluasi ilmu yang disampaikan dengan sempurna oleh Nabi dan mengarahkan hidup mereka sesuai dengannya?

Mengapa ada pertanyaan "siapa Nabimu?" dan bukannya "siapa Rasulmu?" padahal 'keimanan kepada Rasul' disebutkan baik dalam 'Kalimat Syahadat' juga di banyak ayat dalam Al-Qur'an?

Ada dua jawaban untuk ini:

1. **Kesempurnaan Risalah** menyingkapkan realitas wujud, yang berkenaan dengan pertanyaan pertama.

2. Kondisi-kondisi yang akan memberikan kenyamanan kepada yang bersangkutan dalam keadaan itu berkaitan dengan apakah mereka telah atau belum menggunakan ilmu yang disampaikan dengan sempurna oleh **Nubuwwah**.

Sebagai contoh, semua amalan yang mengandung 'doa' berkenaan dengan kehidupan akhirat seseorang, dan semuanya telah ditentukan melalui kesempurnaan **Nubuwwah**.

Melalui amalan-amalan ini, individu tersebut mampu menghasikan energi dan kekuatan yang dengannya mereka mampu menanggung kondisi yang tidak menguntungkan yang menanti setelah kematian.

Sebaliknya, jika yang bersangkutan belum menggunakan ilmu yang disingkapkan oleh **Nubuwwah** yang sempurna dan belum menjalankan doa-doa yang diperlukan, mereka tidak akan memiliki cahaya (*nur*), energi dan kekuatan yang ditimbulkan oleh doa tersebut. Dan karenanya akan terkena azab/derita berat di alam kubur! Yang dimaksud dengan 'derita kubur' adalah akibat alami karena kurangnya persiapan untuk kehidupan akhirat, yakni gagal mendapatkan kekuatan yang diperlukan di alam barzakh dan alam akhirat. Pendek kata, tidak memperkuat tubuh rohani untuk bisa bertahan hidup di alam berikutnya.

*12 December 2002
Raleigh - NC, USA*

6

ALAM AKHIRAT

Satu kebenaran tidak boleh menghibab kebenaran yang lain...

Aspek eksternal dari amalan-amalan kita tidak boleh menghibab aspek internalnya, dan pengalaman-pengalaman internal tidak boleh menghibab amalan-amalan eksternal!

Pada suatu ketika saya sedang menjalankan shalat Jumat. *Hodja* yang memberikan khutbah menerangkan kepada jamaah yang hadir bahwa mereka mesti tetap mengamalkan doa-doa, bahkan setelah bulan Ramadhan. Beliau merujuk kepada ayat di dalam Al-Qur'an, **"Wa'bud rabbaka hatta ya'tiyakal yakiin."** Beliau menerjemahkannya sebagai "Berdoalah kepada *Rabb* kalian hingga kematian tiba"!

Apakah yang Esa yang mewahyukan **Al-Qur'an** tidak mengetahui bahwa kata Arab '*maut*' berarti 'kematian'? Mengapa ayatnya tidak berbunyi **"Wa'bud rabbaka hatta ya'tiyakal MAUT"** malah menggunakan kata '*yakiin*'?

Jika '*yakiin*' berarti 'kematian' maka bukankah kita juga mesti mengatakan '*kullu nafsini dzaikatul yakiin*'!?

Jika Allah telah menggunakan kata '*yakiin*' dalam sebuah ayat, maka orang tidak bisa mengubahnya menjadi '*maut*' atau sebaliknya! Orang bisa saja bertanya 'saya heran mengapa ini digunakan di sini' tapi orang tak pernah bisa menutupinya dengan makna kata lain yang tidak digunakan Allah, hanya karena mereka tidak memahaminya!

Ayat **“Setiap jiwa (kesadaran) akan merasakan kematian”**³ mestinya bisa difahami dengan benar.

Setiap kesadaran individual akan mengalami peristiwa yang melaluinya tubuh tidak lagi bekerja dan semua komunikasi dengan dunia akan terputus. Yang bersangkutan akan sadar sepenuhnya dan mengetahui apa yang sedang terjadi, dan mereka akan melanjutkan kehidupannya di alam kubur dengan kesadaran yang sama.

Kata **“akhirat”** adalah nama untuk periode kehidupan yang dimulai setelah kehidupan jasmani berakhir, dan kehidupan berlanjut disepanjang dimensi-dimensi wujud lainnya. Dari sudut pandang ini, proses yang kami jelaskan mengenai **“pertanyaan kubur”** di bab sebelumnya juga merupakan pengalaman sadar. Tidak ada yang perlu ditafsirkan di sini, sudah sangat jelas.

Individu yang rajin mengamalkan doa di dunia akan melihat dan merasakan manfaat dari amalan-amalan itu dalam menghadapi makhluk-mahluk di tempat baru ini. Dan periode ini akan berlangsung sedemikian rupa hingga tibanya Kiamat di bumi.

Dengan tibanya Kiamat, kehidupan alam kubur akan berakhir, dan setiap ruh, dalam bentuk akhirnya di titik kematiannya, akan berkumpul di suatu tempat yang dikenal dengan *'mahsyar'*.

Ini adalah tahap dimana setiap individu akan memeriksa dan melihat, secara rinci, perolehan dan kerugian mereka, sebagai hasil dari aktivitas kehidupan mereka di dunia. Tahap ini adalah tahap yang sangat panjang dan berat. Bagi umat manusia.

Setelah ini, dalam upaya meloloskan diri dari neraka yang mengepung bumi, manusia mulai mengikuti Rasul-rasul dan Nabi-nabi yang mereka imani ketika di bumi. Dengan perjalanan ini,

³ Al-Qur'an 21:35

orang-orang yang beriman akan berhasil pindah ke dimensi yang dikenal dengan 'surga', sedangkan mereka yang tidak memiliki cahaya (*nur*) iman akan melanjutkan keberadaan mereka di dalam dimensi yang dikenal sebagai 'neraka'.⁴

Doa dan semua amalan yang berkenaan dengan doa yang dijalankan orang-orang beriman di dunia ini akan membantu peralihan mereka menuju surga. Sebagai akibatnya, mereka yang gagal menjalankan amalan-amalan yang dianjurkan para Rasul dan Nabi akan mengalami penderitaan selama masa peralihan ini.

Sementara orang-orang yang tinggal di '**neraka**' akan melanjutkan hidup mereka dengan tubuh rohaninya, mereka yang berhasil menuju '**surga**' akan mengalami senacam peralihan bentuk dimana tubuh **ruhani** mereka akan disucikan dan memulai dengan keadaan wujud '**bercahaya**' (*nur*).

Ini adalah rangkuman ringkas dari ilmu yang disingkatkan **Rasulullah** (saw) kepada kita. Ini adalah pemahaman dan keyakinan saya dan, tentu saja, masing-masing kita akan ditanya mengenai keyakinannya. Semoga Allah memungkinkan kita semua bisa memiliki keyakinan kepada RealitasNya dan menganugerahi kita keyakinan.

15 Desember 2002
Raleigh - NC, USA

⁴ Untuk keterangan lebih lanjut, silakan merujuk ke buku *Misteri Manusia*.

NIKMATI RASANYA

Seperti kita ketahui, **Al-Qur'an** merujuk kepada peristiwa '**kematian**' sebagai pengalaman dimana setiap '**jiwa**', yakni setiap '**kesadaran dan ruh manusia individual**,' akan '**merasakannya**'.

Tapi apa sebenarnya arti kata '**merasakan**'? Dengan maksud apa kata ini digunakan?

Kata **merasakan** biasa digunakan untuk merujuk kepada hal-hal yang enak dan menyenangkan. Asal kata Arab '**dzaika**' juga digunakan dengan cara yang serupa. Karenanya, kematian sebenarnya menyenangkan, peristiwa penuh rasa bagi ruh yang sadar, yang akan menjadi bebas dari kendala tubuh fisik biologis dan semua keterbatasannya!

Setiap individu pada akhirnya akan berubah dimensi dengan merasakan kematian. **Al-Qur'an** menggunakan frase '**merasakan kematian**' untuk menyiratkan peralihan dimensi ini.

Kematian adalah pengalaman menyenangkan untuk dinikmati, karena, melalui kematian, yang mengalaminya menjadi bebas dari semua keterbatasan tubuh fisik dan memulai wujud yang tak-terkondisikan.

Pangkalan data yang dibentuk oleh semua informasi yang diperoleh seseorang semasa hidupnya akan mulai mempersepsikan dan mengevaluasi dimensi baru untuk memahaminya. Bagi yang bersangkutan, dimensi baru ini akan

nampak seerti lingkungan becahaya yang terang menyilaukan. Mereka mungkin berjumpa dengan mahluk-mahluk dalam dimensi ini yang tidak bisa dilihatnya sebelumnya, yang menyodorkan informasi keliru kepada mereka, seperti tidak adanya pencipta, serta ide-ide bahwa ciptaan ada secara acak dan berdiri sendiri.

Pada titik ini, **keimanan** orang tersebut di kehidupan dunianya menjadi teramat penting. Jika keimanan kepada **Rasul Allah** dan ajarannya tidak teguh secara menyeluruh di kehidupan dunianya, mereka akan sangat rentan terhadap **khayalan-khayalan yang disodorkan oleh mahluk-mahluk ini dan menyangkal semua nilai yang berkenaan dengan keimanan sejati. Pada titik ini, mereka tidak memiliki nilai-nilai spiritual apapun yang dengannya mereka dapat bersandar. Mereka tidak akan mampu mengaktifkan kekuatan-kekuatan potensial mereka yang berkenaan dengan alam yang baru ini, dan karenanya tidak berdaya dan terkena segala macam siksaan dari mahluk-mahluk dalam dimensi baru ini.**

Sebaliknya, jika **keimanan kepada Rasul Allah** dari individu tersebut benar-benar teguh di kehidupan dunianya, mereka akan mengetahui bahwa nilai-nilai keimanan mereka juga berlaku dalam dimensi baru ini, dan dengan pertolongan Allah mereka akan mampu menangani masalah-masalah ini dan tidak akan terkena pengaruh-pengaruh yang menipu dari mahluk-mahluk ini.

Tentu saja, perjumpaan ini hanya akan terjadi setelah kematian benar-benar dilalui. Mereka yang sedang mendekati ajal tidak akan mengalami perjumpaan ini, karena pengalaman ini berkenaan dengan periode setelah ruh benar-benar meninggalkan tubuh dan almarhum ditinggal sendirian sebelum kenaikan (asensi) awal.

Dalam masa peralihan ini, orang-orang yang disambut oleh

kawan-kawan terdekatnya dan para pemimpin agama yang mereka percaya, akan berhadap-hadapan dengan **manifestasi pangkalan datanya sendiri**. Seperti ketika berada di alam mimpi!

Ruh dari orang yang sadar, siapapun mereka, pada awalnya akan mulai naik menuju realitas esensial mereka ketika hubungan dengan tubuhnya benar-benar terputus. Kualitas **kenaikan ini** akan ditentukan oleh tingkat kesucian kesadarannya. Tentu saja, ini bukan kenaikan fisik melainkan kenaikan ke arah esensi dan realitas mereka, berdasarkan keotentikan, keakuratan dan pemurnian datanya.

Jika mereka berkeyakinan bahwa **mereka hanyalah tubuh fisik dan menjalani hidupnya dengan mengikuti kebutuhan dan keinginan jasmani**, data yang tersimpan dalam ruh mereka akan memaksa mereka kembali kepada tubuh fisik lagi. Sedangkan mereka mendapati bahwa tubuh mereka sudah tidak bekerja dan sama sekali tak berguna. Saat itulah yang bersangkutan akan menyadari bahwa mereka berada di alam kubur. Pada mereka yang tubuhnya mengalami cedera, dikremasi atau hancur, mereka akan menjumpai mekanisme pertanyaan-kuburnya tanpa disertai tubuh fisiknya.

Pada akhirnya, mekanisme pertanyaan kuburnya akan teraktivasi. **Sesuai dengan keyakinan dan pangkalan datanya**, indera pertanyaan kubur mereka akan berbentuk dua malaikat ***Munkar*** dan ***Nakir*** dalam medan penglihatan mereka.

Bayangkanlah! Anda menghabiskan masa hidup anda terkurung dalam batasan fisik tubuh Anda, dan pada suatu hari Anda bangun dan mendapati diri anda dalam dimensi yang sama sekali berbeda, di tengah-tengah peristiwa dan mahluk-mahluk yang belum pernah anda bayangkan sebelumnya! Cobalah membayangkan dan merasakan **betapa sangat mengejutkan keadaan yang akan dialami ini!**

Sementara sebagian orang telah siap untuk menghadapi peralihan ini karena ilmu dan amalan-amalan yang mereka jalani di muka bumi, sebagian lagi akan menjumpainya tanpa persiapan sama sekali.

Perubahan lingkungan ini dan semua peristiwa baru yang dijumpai orang tersebut secara otomatis akan mengaktifkan mekanisme pertanyaan-kubur di dalam kesadarannya.

Dimana aku berada? Apa yang akan terjadi padaku? Siapa yang sebenarnya mengendalikan makhluk-mahluk ini? Apakah Tuhan itu ada? Apakah Allah itu ada? Jika memang ada, seperti apa dan dimana dia itu, dan seterusnya...

Semua pertanyaan ini akan diajukan sebagai hasil dari pangkalan data sadar dari yang bersangkutan, mengambil bentuk dan bermaterialisasi sebagai dua malaikat, Munkar dan Nakir.

Walaupun proses ini sudah dijelaskan dalam bab **PERTANYAAN KUBUR**, saya ingin menambahkan hal penting lainnya yang berkaitan dengan topik ini.

Bagaimanakah orang yang '**mati sebelum ajal**' mengalami peralihan ini?

'Mati sebelum ajal' memiliki tiga tahap:

- a. **Ilmal** yakin (keyakinan dengan ilmu)
- b. **Ainal** yakin (keyakinan dengan mata)
- c. **Haqqul** yakin (keyakinan nyata)

Yang pertama, **Ilmal yakin**, menunjukkan keyakinan yang diperoleh orang melalui **pengamatan langsung**. Orang ini mengalami semua pengalaman setelah-kematian yang berbeda-beda seperti yang diterangkan di atas, namun reaksinya akan sangat

berbeda.

Yang ke dua, **ainal yakin**, melibatkan keadaan keyakinan dimana orang tersebut melihat, mempersepsikan dan merasakan peristiwanya seolah sedang menjalaninya. Yang bersangkutan juga akan mengalami semua tahapan yang disebutkan di atas.

Yang ke tiga, **haqqul yakin**, adalah keadaan keyakinan yang hanya didapat oleh sebagian kecil individu. Ini terjadi apabila para **wali** pada tingkatan '**mardiyah**' atau pada individu istimewa tertentu mengalami kecenderungan kepada '**pengalaman-pengalaman luar-biasa**'. Dalam Sufisme, peristiwa ini disebut sebagai '**fath**' (penaklukan diri). Suatu penaklukan-diri yang terjadi melalui pengalaman-pengalaman luar-biasa hanya melibatkan dua dari tujuh tahap **penaklukan-diri**.

Walaupun individu-individu ini menjalani kehidupan dunia dengan tubuh biologi mereka, melalui kemahiran mereka memiliki **kebebasan untuk hidup di luar batasan-batasan jasmani mereka**.

Karena mereka telah mengatasi proses pertanyaan-kubur ketika mengalami '**penaklukan-diri**', mereka tidak akan mengalaminya lagi di alam kubur.

Ini dipertegas dengan perkataan '**Allah tidak akan membuatmu merasakan kematian yang ke dua**' yang diucapkan kepada **Rasulullah** (saw) pada titik peralihan ini. Dengan kata lain, karena engkau telah melewatinya dan mengatasi proses ini melalui penaklukan diri (**fath**) maka engkau tidak harus menjalani apa yang mesti dilalui setiap orang pada titik **merasakan kematian**.

Surat '**Al-Fath**' dalam Al-Qur'an juga menunjukkan kebenaran ini; namun orang-orang yang belum memahami kedalaman makna sebenarnya menilai surat ini hanya sebatas

penaklukan kota Mekah saja. Mereka yang tidak memiliki ilmu ini, berpikiran bahwa 'kematian ke dua' merujuk kepada bentuk kematian di masa yang akan datang.⁵

Saya bersyukur sekiranya telah menyumbangkan penerangan yang bermanfaat terhadap topik ini.

14 Januari 2003
Raleigh - NC, USA

⁵ Keterangan lebih jauh mengenai topik ini dapat diperoleh dalam buku ***Tuntunan Doa dan Dzikir*** dalam bab 'Penaklukan Diri' (*fath*).

DARI INTI MENUJU CANGKANG

Ada sebuah pepatah Sufi, '**Hu asalnya, Hu pula turunannya**'...

Tidak diragukan, asal mula atau esensi dari seseorang dan keseluruhan keberadaannya merupakan hal yang penting... Namun demikian, ketika intinya bermasalah, akan demikian pula cangkangnya!

Inti itu penting, karena jika seseorang tidak mengenal esensi dirinya, mereka akan mencari **sosok Tuhan eksternal, di luar dirinya jauh di luar angkasa sana**, menyimpang dari esensi '**agama**' yang disingkapkan Nabi Muhammad (saw).

Agama mempunyai dua tujuan utama. Yang pertama adalah **keimanan kepada Allah** sedemikian rupa sehingga yang bersangkutan memahami bahwa tidak ada yang namanya Tuhan eksternal. Ini berkaitan dengan hakikatnya. Tujuan yang kedua berkenaan dengan cangkangnya atau aspek luarnya.

Agama Islam menyingkapkan sebuah sistem, meskipun para ahli teologi yang tulus nampak menyangkalnya...

Beberapa ahli teologi dan intelektual formalis yang mendekati teks-teks agama secara 'harfiah', serta yang tidak memiliki pemikiran yang sistematis dan ilmu universal yang disingkapkan sains moderen (semisal fisika quantum, realitas holografik, dan

lain-lain) memandang agama sebatas hafalan dan tiru-meniru, dan masih menerangkan ide-ide yang bukan-bukan bahwa Tuhan duduk di singgasana di langit sana dan menurunkan perintah kepada nabi-nabi kurirNya di muka bumi melalui malaikat-malaikatnya! Menurut orang-orang ini, *jin* melakukan perjalanan beberapa kilometer ke langit dan mengambil informasi dari para malaikat, kemudian menyampaikan informasi ini ke mahluk-mahluk jasmani di muja bumi!

Jauh dari mereka yang disebut kaum berilmu, orang-orang seperti ini mewakili **Muslimisme materialis** yang mendasarkan pendapatnya pada ide-ide primitif lama yang telah usang dari abad-abad yang lampau. Apapun titelnya, mereka adalah para fundamentalis yang tidak memiliki kapasitas pemikiran yang sistematis.

Betapa primitifnya berpikiran bahwa ada sosok Tuhan di langit sana, dengan malaikat-malaikat utusan di bawah perintahnya, dan nabi-nabi kurir di muka bumi! Betapa kunonya berpikiran bahwa mereka yang mematuhi perintahNya akan dimasukkan ke surga, sedangkan mereka yang tidak mematuhinya akan dilempar ke api neraka sebagai hukuman!

Orang-orang ini tidak memiliki ide mengenai realitas Allah juga tidak memahami dimensi yang dirujuk sebagai 'malaikat'. Mereka tidak mengetahui bahwa konsep 'utusan' tidak ada di dalam Islam. Islam menerangkan tentang 'Risalah' dan 'Nubuwwah', yang sebenarnya mempunyai arti yang sangat berbeda dengan konsepsi umum mereka. Bahkan mereka tidak mengetahui tujuan disingapkannya agama bagi manusia!

Mengingat semua ini, sekarang mari pusatkan perhatian kita pada 'cangkangnya'...

Orang-orang yang mengadopsi realitas **kesatuan** yang disingkapkan **agama Islam** dengan cara **meniru-niru**, tanpa

mencerna 'sistem' yang mendasarinya, selalu terperosok kedalam konsepsi keliru berikut ini:

“Karena tidak ada Tuhan di luar sana, dan karena yang Esa yang ditunjuk oleh nama Allah adalah 'Esensi' yang dikenal dengan sifat ilmu dan kekuasaan yang mencakup realitas esensial dari seluruh wujud, tidak ada Tuhan yang perlu aku sembah! Karenanya, aku tak perlu shalat, berpuasa, melaksanakan haji, berdzikir atau bentuk amalan-amalan lainnya! Karena sekarang aku memiliki kesadaran ini, aku tidak perlu melakukan hal-hal semacam itu lagi!”

Ide seperti ini sama sekali dan mutlak keliru! Itu merupakan pemikiran yang menyesatkan yang kerugiannya tak terukur!⁶

Benar, esensi dari manusia dan esensi dari alam semesta adalah satu dan sama. Namun, yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya adalah *komposisinya!*

Meskipun dari susunan molekularnya manusia hadir dengan semua makhluk di dimensi-dimensi itu sebagai makhluk tunggal yang menyatu, dari sisi jasmani dan kesadarannya dia berdiri sendiri dan terpisah dari ciptaan lainnya, di dalam parameter-parameter yang terdefinisi oleh kondisi-kondisi tubuhnya dan tingkat kesadarannya. Dengan kata lain, wujud manusia bukan bergantung pada susunan atomik dan molekularnya, melainkan pada kesadaran yang dibentuk oleh kondisi-kondisi dimensi selularnya. Karenanya, kesatuan yang hadir pada wujud tingkat rendah tidak membentuk kehidupan di tingkat yang lebih tinggi; mutu kehidupan di setiap tingkat bergantung pada kondisinya masing-masing.

Apa artinya? Artinya, dari sudut pandang kesatuan, sebanyak apapun esensi yang mereka kenal, rasakan dan alami sebagai Realitas Tunggal, pada akhirnya, yang bersangkutan menjalani

⁶ Topik ini telah saya bahas dalam buku *Mengenal Diri*

kehidupannya bergantung pada kondisi kehidupan jasmani mereka.

Berikut contohnya:

Tubuh pada intinya merupakan sebuah struktur molekular. Pada tingkatan molekul, orang tidak merasakan lapar, haus atau sakit. Namun demikian, yang bersangkutan tidak dapat mengklaim bahwa mereka tidak perlu makan atau minum, atau mengkonsumsi nutrisi dan obat jika kondisi tubuhnya terasa menurun, hanya karena mengetahui bahwa pada dasarnya mereka itu sebuah struktur molekul! Karena, tanpa menyadari realitas molekularnya, kehidupan orang terkondisikan dan dibentuk sesuai dengan dimensi selularnya.

Serupa dengan ini, sebanyak apapun pemahaman seseorang akan 'realitas' esensi universal, hidup mereka masih bergantung pada keadaan jasmani dan rohaninya!

Karenanya, **agama Islam menyarankan amalan-amalan yang difardukan yang dikenal sebagai 'shalat'**. Bukan untuk menyembah Tuhan di langit sana, melainkan untuk mencapai realitas esensi kita dan mewujudkan potensi tak hingga di dalam esensi kita melalui otak dan mengunggahnya ke ruh.

Gelombang-gelombang energi yang dihasilkan otak melalui doa-doa perlindungan membentuk perisai magnetik di sekitar orang yang mengamalkannya! Doa mengaktifkan kekuatan pelindung malaikati di dalam esensi pengamalnya. Manusia bukanlah satu-satunya spesies di alam semesta! Manusia membutuhkan perlindungan! Kita mesti memahami ini!

Jika Anda gagal menjalankan amalan-amalan ini, kombinasi-kombinasi energi ekspansi yang diperlukan tidak akan teraktivasi di dalam otak Anda, dan

karenanya cahaya ilmu (*nur*) atau energi yang dihasilkan tidak akan diunggah ke ruh Anda. Sebagai akibatnya, ketika Anda merasakan kematian dan meninggalkan tubuh fisik Anda, tubuh rohani anda tidak memiliki kekuatan-kekuatan yang diperlukan di dalam dimensi berikutnya. Karena pada titik perpisahan ini, Anda tidak lagi memiliki sarana untuk menghasilkan kekuatan ini, disebabkan tidak adanya otak fisik, selamanya Anda akan merasakan penderitaan dan sakit dari ketiadaannya. Anda melempar diri Anda sendiri kedalam api neraka.

Allah tidak pernah menghukum hambaNya. Setiap orang akan menjalani akibat-akibat dari perbuatannya sendiri.

Kita mesti memahami realitas ini dengan baik...⁷

7 Januari 2003
Raleigh - NC, USA

⁷ Keterangan lebih lanjut mengenai topik ini dapat anda peroleh dalam buku *Allah, Suara dari Sistem; Mengenal Diri serta Tuntunan Doa dan Dzikir*.

SIMBOL NAMA ALLAH

Seperti diketahui, kata *Basmalah*, 'Dengan Nama Allah...' menunjukkan bahwa '**Allah**' adalah sebuah nama.

Sebuah 'nama' adalah penanda yang menunjuk kepada sesuatu yang 'dinamai'.

Ketika saya mengatakan 'yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah', saya mencoba memperkenalkan perspektif yang berbeda terhadap topik ini. Saat ini, saya juga ingin mengambil perspektif lain dan berfokus pada simbol asli Arabnya dari kata 'Allah'.

Siapa pun yang familiar dengan jalan Sufi akan mengetahui bahwa wujud terdiri dari empat alam: Alam Dzat Absolut, Alam Sifat-sifat, Alam Nama-nama, dan Alam Tindakan. Untuk embali ke esensi diri dan meraih ilmu untuk meraih ilmu mengenai diri harus mengalami alam-alam ini.

Seperti diketahui, kata '**Allah**' ditulis dalam bahasa Arab dengan huruf **Alif** (ا), yang berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada huruf-huruf yang lain, diikuti dengan dua huruf **lam** (ل) dan sebuah huruf **ha** (ه) dengan bentuk lingkaran (atau dalam kaligrafi Kufi berbentuk persegi) yang dilekatkan ke huruf **lam** yang ke dua. Ada juga **alif** yang ke dua di antara **lam** dan **ha**, yang tidak nampak namun dibaca untuk memberikan bunyi 'a'.

Mari kita melihat makna-makna yang disimbolkan oleh huruf-huruf ini... Walaupun, tentunya, kajian ini berdasarkan temuan orang-orang yang tercerahkan (*ahlul kasyf*) dan tidak mengikat, namun saya ingin berbagi mengenainya karena bisa membantu dalam beberapa kajian kita...

Alif yang pertama menerangkan fitur **Ahad**nya Allah dan menunjuk kepada **Dzat absolutNya**. Dzat Absolut tidak bergantung kepada apapun dan tak dapat dikondisikan oleh sifat, ide, pemikiran apapun. Ini adalah perihal 'kekosongan' yang tidak seorangpun dapat memikirkan atau merenungkannya; tak bisa difahami atau dijelaskan. Maka, huruf **Alif**, yang pada hakikatnya kepanjangan dari sebuah titik, mewakili ketidakbergantungan absolut.

Lam pertama mengikuti **alif** menandai alam sifat-sifat. Segala sesuatu yang ada mendapatkan hidup, kesadaran dan kekuatannya dari fitur-fitur dimensi ini. Seluruh alam merupakan ekspresi dari nama-nama, yang berasal dari fitur-fitur alam sifat-sifat. Karenanya, **lam** pertama dihubungkan ke **lam** ke dua.

Lam ke dua juga dihubungkan ke **lam** pertama karena keberadaannya berasal dari dan dipelihara oleh fitur-fitur alam sifat-sifat. Semua fitur nama-nama, yang hadir di dalam dimensi nama-nama, mendapatkan kehidupan mereka dari alam sifat-sifat. Karenanya, **lam** yang ke dua nampak seperti pengulangan dari **lam** yang pertama (karena keberadaannya berasal dari lam pertama), tapi dari sisi maksudnya, ia merupakan dimensi perwujudan yang sama sekali berbeda.

Huruf **ha** dihubungkan kepada **lam** ke dua dituliskan sebagai sebuah lingkaran, atau dalam kaligrafi Kufi sebagai sebuah persegi. Ia menandakan manifestasi-manifestasi yang konstan dari alam nama-nama dan sifat-sifat, aliran fitur-itur tanpa awal ataupun akhir, transformasi alam tindakan, yakni alam aktivitas-aktivitas,

atau segala sesuatu yang terjadi dan dilihat di dalam banyak jagat!

Tasdid di atas huruf **ha** (yang digunakan untuk menggandakan konsonan) menandai dikotomi antara aspek-aspek yang mewujudkan dan tersembunyi dari alam tindakan, dari sudut pandang yang melihatnya.

Ha dihubungkan ke **lam** yang ke dua karena alam tindakan tidak wujud lepas dari alam nama-nama dan sifat-sifat. Bahkan terus-menerus menyokong fitur-fitur yang berkenaan dengan alam nama-nama dan alam sifat-sifat.

Di antara huruf **ha** dan huruf **lam** ke dua juga ada **alif** yang tersembunyi, yang keberadaannya muncul hanya ketika dibaca. Ini menyimbolkan keterikatan alam tindakan kepada kehendak dan keinginan Dzat Absolut, karena mengambil kehidupan dan keberadaannya dari ilmu, sifat-sifat dan nama-namaNya.

Orang-orang yang dalam wawasannya dan tercerahkan akan mengenal kebenaran dalam penafsiran ini dengan lebih luas dan benar-benar mengevaluasi dan mengapresiasi nama '**Allah**' dari sisi apa yang sebenarnya disimbolkan.

Dengan kajian yang dalam, saya harap ilmu ini akan memungkinkan kita untuk memahami dan mengapresiasi makna yang lebih halus dalam kata '**Allah**' dan memungkinkan kita menggunakannya dengan lebih tepat di masa yang akan datang.

29 Januari 2003

Raleigh - NC, USA

RAHMAN DAN RAHIM

Kita terbiasa mengucapkan kata *Basmalah* tanpa banyak pikir... Kemudian kita pun membaca Al-Fatihah untuk orang yang meninggal! Padahal Rasulullah (saw) telah mengingatkan kita, **“Tiada shalat tanpa Al-Fatihah!”**

Seperti kita ketahui, kalimat *Basmalah* adalah '*Bismillahi-r-Rahmani-r-Rahim*'. Ini merupakan ayat pertama dari Al-Qur'an dan, berdasarkan pemahaman bersama, merupakan ayat pertama dari surat pembuka, Al-Fatihah.

Sebagian mengatakan *Basmalah* tidak dapat dianggap sebagai ayat pertama dari **Al-Fatihah** karena ayat pertamanya adalah '**Alhamdu lillahi Rabbil 'alamiin**' (yakni, **“Hamd kepunyaan Allah, Rabb-nya seluruh alam”**). Topik ini telah dibahas secara rinci dalam tafsir Qur'an oleh almarhum Elmalili Hamdi.

Di sini, saya ingin mendekati topik ini dari sudut pandang yang berbeda dan mencoba mencerna alasan bagi pengulangannya. Yakni, jika *Basmalah* merupakan ayat pertama dari **Al-Fatihah**, lalu mengapa '**Rahmani-r-Rahim**' diulangi lagi pada ayat yang ke tiga?

“Bismillahi-r-Rahmani-r-Rahim

Alhamdu lillahi Rabbil 'alamiin

Ar-Rahmani-r-Rahim..."

Saya ingin menarik perhatian Anda kepada misteri huruf 'Ba' di awal **Basmalah**. Saya telah menjelaskan misteri ini dalam buku **Allahnya Muhammad** dengan merujuk kepada tafsir almarhum Hamdi Yazir⁸ berkenaan dengan huruf **Ba**:

Para penafsir mengklaim bahwa huruf Ba disini menunjukkan 'kekhususan' atau 'persatuan' atau juga 'mencari pertolongan'... Berdasarkan penafsiran ini, terjemah dari Basmalah (yang dimulai dengan huruf Ba) mestinya adalah: 'Untuk, atau atas nama Allah, yang Rahman dan Rahim' yang menunjukkan kesatuan. Ini adalah pengakuan 'kekhalifahan'. Memulai suatu aktivitas dengan kata-kata 'Atas nama Dia' berarti 'aku melakukan aktivitas ini berkaitan dengan, sebagai khalifah dari, sebagai wakil dari, dan sebagai agen dari Dia. Karenanya, aktivitas ini bukan aktivitasku atau orang lain melainkan aktivitas Dia semata'. Ini adalah hal kefanan dalam Allah (fana fiLlah) yang berkenaan dengan konsep Kesatuan Wujud.

Mengingat ilmu ini, kita bisa mengatakan bahwa, berdasarkan realitas yang ditunjuk oleh huruf 'Ba', sifat yang **Rahman** dan **Rahim**-nya Allah muncul dari **diri**. Karenanya, orang yang bersangkutan dapat meraih karunia-karunia yang *Rahman* dan *Rahim*, yang nyata dan yang tersembunyi, melalui esensi dirinya sendiri.⁹

Ayat berikutnya menunjuk kepada aspek nyata dari benda-benda, yakni segi-segi alam semesta yang dapat dilihat sang individu. Dengan kata lain, semua benda yang dapat dilihat di semua dimensi wujud meneruskan keberadaannya dengan fitur-fitur

⁸ Hal. 42-43 Jilid 1, *Hak Dini Kur'an Dili*, oleh Elmalili Hamdi Yazir

⁹ Untuk informasi lebih jauh mengenai topik yang Rahman dan Rahim, silakan merujuk kepada buku *Prinsip-prinsip Pokok Islam*

yang *Rahman* dan *Rahim* yang hadir dalam komposisi-Nama dari esensi benda-benda itu (*Rububiyyah*).

Sementara ayat pertama menunjukkan *Uluhiyyah* sebagai turunan dari esensi seseorang, ayat ke dua dan ke tiga menunjukkan bahwa kesempurnaan *Uluhiyyah*, yang berasal dari titik *Rububiyyah* di dalam esensi setiap individu di alam semesta, terdiri dari fitur-fitur yang *Rahman* dan *Rahim*.

Ini berarti bahwa ayat pertama menerangkan misteri dari '**mengenal diri**' dan ayat ke dua menunjukkan misteri dari '**mengenal realitas dari benda-benda (*asyya*)**'.

Mengingat semua ini, mari kita merenungkan tentang siapa dan apa yang sebenarnya kita rujuk ketika mengucapkan bacaan ketika kita ruku dan sujud dalam shalat:

"Subhana Rabbiyal 'Azhim!"

"Subhana Rabbiyal A'la!"

Apa makna dari **Rabb-ku** itu **Subhan**, **'Azhim** dan **A'la**?

Apa maksud dibalik pengulangan perkataan ini? Apa yang semestinya kita fahami dan rasakan ketika mengucapkan doa ini?

Semoga Allah memberi kemudahan untuk memahaminya...

28 Februari 2003
Raleigh - NC, USA

DIRI YANG TERILHAMI (NAFS-I MULHIMA)

Ada tujuh martabat diri...

Amarah (penghasut), *lawwamah* (pencela diri), *mulhimah* (terilhami), *mutmainnah* (damai), *radhiyah* (rida), *mardhiyah* (diridai), dan safiyah (*murni*)!¹⁰

Kata 'diri' (nafs) merujuk kepada kesadaran individu.

Berdasarkan pangkalan datanya, ketika kesadaran individu pertamakali terbentuk, ia beranggapan bahwa keinginan jasmani sebagai keinginan dirinya, dan karenanya mendasarkan keberadaannya pada kejasmanian dan tubuhnya. Fase ini dirujuk sebagai diri penghasut (*nafsu amarah*).

Ketika diri, yang membatasi dirinya kepada jasmaninya, menyadari bahwa kehidupan tidak akan berakhir dengan kematian tubuh, bahwa ia akan melanjutkan kehidupannya, dan ia akan menghadapi akibat dari tindakan-tindakannya di dunia di alam wujud berikutnya, penyesalan yang dirasakannya karena kesalahannya yang membahayakan masa depannya dikenal sebagai celaan (*lawm*), dan karenanya didefinisikan sebagai diri-pencela

¹⁰ Keterangan lebih lanjut mengenai topik ini bisa Anda lihat dalam buku *Mengenal Diri*

(*nafsu-lawwamah*).

Dalam kedua kasus ini, sang diri, atau kesadaran individu, berkuat dan terikat dengan jasmani. Yakni, apa yang terjadi berhubungan dengan 'bumi' (*ardh*)! Kesadaran individunya belum menyadari langit (*sama*) dirinya!

Ketika kesadaran individu menyadari bahwa ia bukannya tubuh melainkan reflektor dan manifestasi kesatuan universal, ia kemudian disebut sebagai diri yang terilhami (*nafsu mulhima*) karena realisasi ini melalui ilham internal.

Pada tingkatan ini, kesadaran individu mulai memperhalus pikiran-pikiran jasmaniahnya. Kadang-kadang merasa diri sebagai tubuh, di lain kali sebagai sesuatu yang lain... Walaupun, pada tahapan ini, ia belum mampu mendefinisikan diri sebagai 'selain tubuh jasmaninya', karena hal ini bukan realitas yang dapat diakali dengan ilmu.

Tingkat kesadaran individu ini mungkin tingkatan yang paling sulit. Akan dialami banyak kontradiksi. Terkadang akan melihat dirinya sebagai seorang hamba, dan kadang melihat dirinya sebagai Realitas, dan berdasarkan ini ia akan mengalami hasil-hasil yang berbeda!

Sangat sedikit orang yang mampu melewati fase ini.

Orang yang pada tahap ini melihat dirinya sebagai Realitas, bahkan mungkin tidak memikirkan tentang kewalian (!) Mereka bahkan mungkin mengabaikan dan menghilangkan semua amalan-amalan agamis dan memperturutkan kehendak jasmaninya.

Bagi penganut kebenaran, tindakan **MEMBACA** dimulai di sini. Mereka mulai **MEMBACA SISTEM** yang disebut *sunnatullah*. Pada tingkat kesadaran ini, mereka mencerna realitas

yang dibawa Rasul Allah serta sebab-sebabnya, dan mulai menjalani realitas ini pada tingkatan yakin (*haqqul yaqīn*).

Di sini, ia terbebas dari semua konsep dualitas (*hanif*)! Di sini, ia benar-benar beriman kepada **yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah...**

Di sini ia menjadi tersucikan melalui penderitaan (*kasyf-i zulmani*) dan mencapai temuan yang tercerahkan (*kasyf-i nurani*).

Di sini ia akan memahami rahasia **Al-Qur'an** yang berlaku hingga Hari Kiamat...

Orang pada tingkatan ini dianggap telah tercerahkan dan disebut sebagai orang yang '*arif*', namun belum mencapai tingkat kewalian.

Orang-orang yang oleh masyarakat, atau mereka yang suka meniru-niru bukannya bertafakur, disebut sebagai 'wali' serta 'ghauts' atau 'qutub' dan lain-lain mencakup tingkat kesadaran ini. Mereka bahkan terkadang meyakini bahwa mereka layak mendapat sebutan ini karena penyingkapan yang mereka alami. Padahal pada tahap ini, semua wawasan dan ilmu mereka bagaikan setetes air dibanding mata air kewalian.

Martabat **kewalian** bahkan bagai samudera yang luas yang belum terjangkau...!

28 Maret 2003
Raleigh - NC, USA

SYIRIK TERSEMBUNYI

Mari kita ingat hal-hal berikut:

1. Allah sama sekali tidak memaafkan dosa syirik. Semua dosa yang lain bisa Dia ampuni jika Dia menghendakinya...
2. **Allah tidak menyukai orang-orang yang melewati batas.**
3. **Allah tidak menyukai orang yang tidak bersyukur.**

Mengingat hal ini, mari kita mencerna topik ini...

Al-Qur'an tidak mengelompokkan '**syitik**'. Dalam pandangan Al-Qur'an, **syirik** adalah **syirik**, baik tersembunyi maupun nyata. Namun ada dua bentuk syirik yang berkaitan dengan dua aspek keimanan:

1. Keimanan kepada Allah.
2. Keimanan kepada Allah dengan rahasia huruf '**Ba**'!

Dua aspek dari syirik adalah:

1. Syirik yang nyata; mempertuhankan obyek luar atau tubuh seseorang.
2. Syirik tersembunyi; mengingkari yang Esa yang ditunjuk dengan nama '**Allah**' dengan mengingkari rahasia huruf

'Ba'.

Seperti disebutkan di atas, **Allah tidak menyukai orang yang tidak bersyukur**. Kita biasa menafsirkan tindakan ketidakbersyukur sebagai tidak mengetahui nilai sesuatu, tidak berterimakasih dan menunjukkan perilaku tidak menghargai atas kebaikan yang dilakukan atau diberikan orang kepada kita.

Padahal pernyataan '**Allah tidak menyukai orang-orang yang tidak bersyukur**' menunjuk kepada realitas bahwa Allah menginginkan hamba-hambanya untuk menemukan dan mengkaji nama-nama dan sifat-sifat yang dianugerahkan di dalam esensi diri mereka.

Oleh karenanya, **orang-orang yang tidak bersyukur** adalah mereka yang tidak menjalani hidupnya dengan nama-nama dan sifat-sifat yang menyusun realitas kesadaran mereka, dan bahkan membatasi wujud mereka pada tubuh fisik serta rangsangan dan hasrat-hasrat jasmani semata, menjalani kehidupan mereka seolah tujuan keberadaan mereka semata untuk memuaskan keinginan-keinginan jasmaniah.

Adapun untuk pernyataan yang ke dua, '**Allah tidak menyukai orang yang melewati batas**', kita biasa memahaminya sebagai, 'Jika orang melewati batas-batas yang telah ditetapkan terhadap mereka artinya mereka telah melampaui tempat mereka'. **Padahal, tujuan sejati dari penciptaan manusia lah yang mendefinisikan batas-batasnya!**

Manusia (bukan mahluk jasmaninya) diciptakan sebagai **khalifah** di muka bumi. Satu-satunya cara untuk mewujudkan ini dan mencapai taraf 'yang paling mulia dari semua ciptaan' adalah jika layak dari sisi prinsip '**kekhalifahan**'. Ini hanya memungkinkan jika dia mengenal dan yakin dengan **dirisadarnya melampaui diri-jasmaninya**, mengetahuinya dengan yakin bahwa kebersamaannya dengan tubuh jasmaninya bersifat

sementara dan pada suatu waktu akan ditinggalkan selama-lamanya, serta menyelaraskan hidupnya dengan realitas universal seperti yang diungkapkan oleh **Rasul Allah!**

Jika tidak, sebagai akibat dari mempertuhankan dan mengabdikan kepada tubuh jasmaninya, dia menjadi orang yang melewati batas, dan **tidak disukai Allah**. Derajatnya turun kepada tingkatan Iblis, yang terjauhkan dari kehadiran Allah. **Semua pintu spiritual akan tertutup baginya**. Maka, karena godaan jasmaniah yang hanya beberapa tahun, selama-lamanya dia akan merasakan derita keterpisahan dari Allah.

Orang yang tidak belajar dari kesalahan-kesalahan di masa lalu tidak akan bisa mengevaluasi di saat ini dan akan mengulangi kesalahan yang sama di hari esok!

Ini mengarahkan kita kepada topik **dualitas** (syirik)...

Al-Qur'an tidak membedakan jenis-jenis syirik. Namun, untuk memudahkan pemahaman, syirik atau dualitas telah dikelompokkan menjadi dua jenis. Syirik eksternal atau syirik nyata dan syirik internal atau syirik tersembunyi; istilah-istilah ini telah digunakan untuk merujuk kepada dualitas yang terbentuk dalam kesadaran individu seseorang.

Rasulullah (saw) mengatakan: “Sepeninggalku, umatku tidak akan terjerumus dalam syirik eksternal, **yang aku takutkan atas mereka adalah syirik tersembunyi.**” Yakni, mereka tidak menyadari bahwa perbuatan mereka melibatkan syirik yang tersembunyi.

Pada akhirnya, apapun jenisnya, syirik tetaplah syirik, dan **merupakan dosa yang tidak diampuni.**

Ketika Rasulullah (saw) mengatakan, “Aku takut bagi umatku”, karena syirik adalah perbuatan yang **tidak diampuni**, apapun jenisnya.

Apa artinya dari sudut pandang *sunnatullah*?

Karena tidak ada Tuhan, lalu apa maksudnya bahwa dualitas (syirik) tidak akan diampuni? Siapa yang tidak akan mengampuni dualitas? Apa alasan-alasan dan akibat-akibatnya?

Syirik adalah nama yang diberikan kepada tindakan mempertuhankan dan mengabdikan kepada sesuatu selain kepada yang Esa yang disebut sebagai Allah. Berhala ini bisa sesuatu yang eksternal atau yang internal (diri).

Sedangkan yang Esa yang disebut Allah telah menciptakan individu untuk mengabdikan kepadaNya semata!

Tapi, apa yang dimaksud dengan mengabdikan hanya kepada Allah?

Ketika seseorang mengenal dan mengaktifkan fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun esensi mereka di dalam kesadaran mereka, yakni ketika mereka menghiasi diri dengan moral Allah, atau, mengekspresikan fitur-fitur agung potensial sebanyak yang otak iijinkan, mereka sedang mengabdikan kepada Allah. Inilah tujuannya! Adapun 'sarananya' mencakup beragam amalan yang dikenal sebagai 'doa', puasa yang mesti dilakukan pada waktu-waktu tertentu, serta menuntut ilmu tertentu untuk memberikan kepastian dan keyakinan di jalan ini.

Yang menghalangi manusia untuk tetap melaksanakan amalan-amalan ini adalah ilusi kejasmanian dan kekeliruan dalam menjadikan hasrat-hasrat jasmani sebagai keinginan kesadarannya! Ilusi inilah yang menjadi setannya manusia! Mahluk manusia jasmani adalah hamba dari ilusi ini! Bagi orang semacam ini, hanya kesenangan, hubungan dan gaya-hidup jasmaniah yang nyata. Karenanya, orang-orang ini telah didefinisikan sebagai 'musyrikin'. Apabila seseorang terperangkap oleh ide semacam ini, sangat sukar baginya untuk meloloskan diri! Karena itulah, dualitas

(syirik) dikatakan sebagai hal yang kotor (najis)!

“Sungguh, para dualis (orang-orang musyrik, yang mengklaim wujud identitas-ego mereka selain Keesaan Absolut) itu kotor...” Al-Qur'an (9:28)

Di sisi lain, Al-Qur'an merujuk kepada orang yang bersih (*thahir*) sebagai:

“...Tak seorang pun kecuali yang suci (dari kotoran syirik – dualitas – sifat hewani) yang dapat menyentuhnya (yakni, yang tercerahkan dengan Ilmu mengenai Realitas Absolut).” (Al-Qur'an 56:79)

Karena, selama seseorang masih dalam keadaan syirik, dia tidak akan mampu mencerna kebenaran dengan jelas.

Jika kesadaran individu membatasi dirinya dengan tubuh jasmani dan hidup dengan mengejar kesenangan-kesenangan jasmaniah dengan membahayakan orang lain, maka praktek-praktek ritual yang mereka pandang sebagai doa hanyalah menjadi sarana untuk menipu diri sendiri untuk menentramkan jiwanya.

Pesannya sudah jelas:

Allah tidak akan menerima perbuatan apapun dari para dualis. Para dualis (musyrikin) hanya menzalimi diri mereka sendiri.

Karena syirik merupakan tindakan yang **tidak diampuni...**

Orang yang hidupnya didorong oleh rangsangan jamaniah bukannya esensi keadaran mereka, yakni yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah, menghambur-hamburkan seluruh energi dan pikiran mereka pada hal-hal yang sudah pasti akan mereka tinggalkan di dunia ini. Sebagai akibatnya, ruh mereka hanya dimuati oleh data-data duniawi yang samasekali tak berguna di akhirat. Karena di kehidupan berikutnya, mereka tidak

akan menjumpai orang-orang dan peristiwa di dunia ini, data yang berkenaan dengan dunia ini tidak akan berlaku lagi di pentas wujud selanjutnya.

Manuia mesti memiliki dan menggunakan kekuatan-kekuatan utama dari 'Sistem' ini agar bisa bertahan hidup dalam dimensi-dimensi yang akan datang!

Jika dia membiarkan pengkondisian duniawi, nilai-nilai dan emosi-emosi membatasi dirinya kepada kesenangan jasmaniah, maka secara otomatis dia tidak akan memiliki fitur-fitur yang disebutkan di atas.

Oleh karena itu, jika kita tidak bersyukur akan ilmu yang disingkapkan kepada kita oleh **Rasulullah** (saw), **melampaui batas-batas diri kita**, kita akan mengambil bagian dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong kepada kesenangan jasmaniah, dan karenanya, **dalam dimensi dimana masing-masing dari kita akan menghadapi akibat dari perbuatan-perbuatan kita**, kita akan menjalani **akibat-akibat dari syirik** sebagai **kezaliman kepada diri sendiri!** Karena dalam mekanisme Sistemnya yang dikenal sebagai *sunnatullah*, tidak ada tempat atau ampunan bagi dualitas (syirik).

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas!

Allah tidak menyukai orang yang tidak bersyukur!

Mereka yang berbuat syirik dan menzalimi diri sendiri untuk kesenangan-kesenangan sesaat, akan menderita kesengsaraan eksternal dan keterusiran!

Baik tersembunyi ataupun nyata, syirik tetaplah syirik!

*19 Juni 003
Raleigh - NC, USA*

MENGAPA ADA ORANG SUCI MENINGGAL TANPA IMAN?

Kadang kita melihat bagaimana orang-orang berbicara dan bertingkah. Kemudian dari mereka ada yang mengatakan, '**dia seperti orang suci!**' Namun kemudian yang bersangkutan meninggal dan memasuki dimensi berikutnya **tanpa iman**. Peristiwa yang menarik. Bagaimana bisa orang yang ilmu dan perilakunya meyakinkan kita bahwa dia memiliki kualitas seperti orang suci, tapi kemudian meninggal sebagai orang yang tidak beriman?

Ketika saya merenungkan pertanyaan ini, saya melihat hal berikut ini:

Rasulullah (saw) mengatakan: 'Keadaan ketika orang hidup adalah keadaan ketika dia akan mati, dibangkitkan kembali dan beralih dari dimensi kubur ke tempat berkumpul (*mahsyar*).'"

Ada dua jenis ingatan di dalam otak: ingatan jangka-pendek dan **ingatan jangka panjang**. **Ingatan jangka-pendek** digunakan untuk data sehari-hari dan penilaian sesaat. Ini kadang bertahan selama dua jam, dan kadang-kadang hingga penghujung hari. Bagian kesadaran yang bekerja di sini terkadang mengalihkan dan menyimpan data ini dalam ingatan jangka panjang, dan terkadang pula menghapusnya, seperti halnya RAM dan hard-disk.

Sementara itu, kita menyimpan semua informasi, pengkondisian-pengkondisian serta penilaian-penilaian yang kita peroleh dari waktu yang lampau dan yang melalui pewarisan genetika, di dalam ingatan jangka-panjang. Kesadaran pada ingatan jangka pendek kita (seperti memori RAM) menilai keadaan sekarang berdasarkan rangsangan yang diterima otak dari tubuh melalui hormon-hormon dan emosi-emosi.

Jika diperlukan, ingatan jangka-pendek mengakses data di dalam ingatan jangka-panjang.

Menurut pemahaman saya, hal ini sangat penting untuk memahami topik kita sekarang. Karena, **tanpa melihat jenis informasi yang disimpan di dalam ingatan jangka-panjang, selama pengambilan-keputusan, kecerdasan akan selalu dipengaruhi oleh dorongan dan emosi-emosi jasmaniah.**

Rangsangan dan emosi-emosi jasmaniah, dipicu terutama oleh hormon-hormon, berkaitan dengan dengan susunan biokimia tubuh secara keseluruhan.

Mereka yang familiar dengan masalah ini telah mengetahui bahwa **produksi hormon yang terlalu banyak atau terlalu sedikit** dapat menyebabkan perubahan-perubahan yang berarti serta menyebabkan **ketidakseimbangan psikologi dari orang yang bersangkutan.** Karenannya, **rangsangan jasmaniah, pengaruh-pengaruh astrologis, pengkondisian-pengkondisian lingkungan dan informasi yang keliru** memegang peranan yang besar dalam mengevaluasi data di dalam ingatan jangka-pendek. Keterlupaan akan data yang benar ataupun yang tidak benar yang mungkin tersimpan dalam ingatan jangka panjang, dapat memicu perilaku yang bertentangan dan menghasilkan evaluasi dan penerapan-penerapan yang keliru.

Dalam pemahaman pribadi saya, **liver yang tidak sehat**

mengakibatkan rentetan ketidakseimbangan susunan metabolik dan biokimia, yang kemudian **dipantulkan ke otak**, menyebabkan kecerdasan melakukan penilaian dan penafsiran yang keliru dalam ingatan jangka-pendek. **Karenanya, apapun yang bisa membahayakan liver mesti dihindari untuk menjaga sistem pikiran yang sehat serta otak yang sehat.**

Jika **kesadaran** individu yang dirujuk oleh kata '**nafsu**', yakni diri (jiwa, bukan tubuhnya) **dapat menyelaraskan keberadaannya menurut data yang benar di dalam ingatan jangka-panjang**, meskipun terjadi serbuan pengaruh astrologis, rangsangan jasmani dan emosi-emosi, hidupnya akan berjalan baik di dunia dan di akhirat. Ini hanya bisa terjadi **apabila mereka 'menjinakkan nafsu (jiwa) mereka' dengan membersihkan diri dengan praktek-praktek Sufisme dan ilmu Islam**. Atau sebaliknya, mereka akan mengalami masa yang sulit tidak hanya di dunia ini saja, melainkan juga di kehidupan yang akan datang.

Pada mulanya, *shalat* ditawarkan sebanyak 40 kali sehari, dan kemudian pada akhirnya berkurang menjadi lima kali saja. Mengapa lima?

Rasulullah, Muhammad Mustafa (saw), yang paling memahami dan mengerti tentang Al-Qur'an, selalu berdoa lima kali sehari; beliau dan para pengikutnya melaksanakan *shalat* di sepanjang hidup mereka. Dari sini dapat difahami bahwa *shalat* adalah sesuatu yang dijalani dan dirasakan bukannya sekedar dilakukan.

Mari menyadari peringatan **"celakalah orang-orang yang lalai dengan *shalatnya*".** Yakni dengan mengingat pula perkataan, **"Shalat tidak bisa dikerjakan tanpa al-Fatihah"**; orang yang melaksanakan shalat mesti merenungkan dan merasakan makna dari ayat-ayat yang sedang dibacanya di

dalam shalat. Perenungan inilah yang memungkinkan pelakunya memasuki esensi dari shalat. Melalui perenungan meditatif ini, pelaku akan menyadari bahwa tubuh mereka hanyalah wahana sementara bagi mereka, dan bahwa mereka adalah '**khalifah**' yang dianugerahi potensi-potensi '**agung**' yang perlu digali dan diaktualisasikan dari potensi tidurnya sebelum beralih ke kehidupan akhirat.

Realisasi dan kegiatan mengingat ini membentuk aktivitas intelektual dalam ingatan jangka-pendek dan mendorong kehidupan seseorang ke arah data yang baru diperoleh, untuk periode waktu tertentu. Selama jam-jam terjaga, periode ini terbagi menjadi 5 bagian. Karenanya, bergantung pada kinerja ingatan jangka-pendeknya, pelaku menghabiskan masa hidupnya dalam 'iman', hingga periode berikutnya!

Bahkan, shalat tidak terbatas oleh periode waktu. Setiap periode memiliki shalatnya sendiri.

Orang bisa saja membaca ajaran agama kata per kata, menghafal jalan Sufi dan menyimpannya dalam ingatan jangka-panjang sedemikian rupa sehingga dapat diingat kembali saat diperlukan, seperti halnya komputer. Karenanya, mereka bisa nampak 'seperti orang suci', padahal kenyataannya tidak lebih dari seorang filsuf!

Jika selama evaluasi mereka pada saat sekarang ini kesadaran mereka tidak mencegah mereka terperangkap oleh dorongan-dorongan jasmaniah, atau jika emosi-emosi mereka menyebabkan mereka menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan logika mereka, juga dengan kecerdasan dan 'ilmu keimanan' yang tersimpan di dalam ingatan jangka-panjang mereka, ini akan membuat mereka buta dan bertindak tanpa melihat realitas keimanan. Untuk

orang **'tanpa iman'** ini, **'merasakan' kematian bahkan bukan sebagai pilihan!** Mereka akan meninggal dan dibangkitkan sebagai orang yang **'tidak beriman.'**

Oleh karena itu, kalah oleh dorongan-dorongan jasmaniah dan emosi-emosi serta berperilaku yang merusak kecerdasan merupakan isyarat yang nyata bahwa seseorang tidak memiliki keimanan terhadap wujud non-materi yang akan hidup abadi setelah kematian. Pengalaman kematian dari orang semacam itu akan selaras dengan ahwal (keadaan) **'tanpa iman'** di dalam ingatan jangka-pendek mereka, sebanyak apapun jumlah orang yang tertarik akan ilmu dan perkataannya serta atribut **perilaku orang-suci** yang disandangkan kepadanya.

Ini adalah topik yang sangat luas; saya hanya berbagi mengenai gambaran umum dari pemahaman saya terhadapnya. Pemikiran yang lebih jauh pastinya akan sangat membantu dalam menggali lebih banyak hal lainnya...

Apakah kita pernah memikirkan sejauh mana ketidakseimbangan kolesterol dan hormonal yang tinggi bisa mempengaruhi kinerja otak dan psikologi kita?

Pernahkah kita berpikir bagaimana ketidakseimbangan metabolik karena mengkonsumsi makanan yang berbahaya bagi liver dapat merusak energi biokimia otak kita, dan kemudian mengakibatkan kerusakan psikologis?

Telah saya katakan, ini adalah topik yang sangat luas. Tingkat pengetahuan manusia saat ini dalam bidang ini bagaikan melakukan bedah otak menggunakan kapak!

Menjauhkan diri dari apa-apa yang membahayakan keseimbangan otak, liver dan hormonal kita mungkin akan memberikan peruntungan yang tak terbayangkan bagi kita di

akhirat...

Mari kita renungkan...

29 Juni 2003
Raleigh - NC, USA

DIMANAKAH LETAK KECERDASAN KITA?

Kadang kita mengatakan, **“gunakan akal sehatmu!”** atau **“apa yang sedang kau pikirkan?”**, namun hampir tidak pernah merenungkan dimana letak 'kecerdasan' atau 'kemampuan berpikir' itu sebenarnya berada...

Ada kisah seperti ini:

Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan kecerdasan, menghiasinya dengan fitur-fitur unggul dan menempatkannya di puncak otak. Sang kecerdasan memandang ke sekitarnya, namun tidak bisa melihat apapun. Ia berpikir, “Di sini gelap atukah saya yang buta?”... Karena tak menemukan solusi terhadap masalah ini, sang kecerdasan bertanya kepada Tuhan: “Wahai Tuhan, engkau menciptakan aku dalam bentuk yang sempurna, namun aku berpikir aku ini buta! Engkau merancangku bersifat dinamis, aktif, semangat dan dapat beradaptasi, namun aku tidak bisa melihat apapun di hadapanku, di belakangku ataupun di sekitarku! Bahkan aku tidak bisa melihat dimana aku berada! Apa yang dapat aku lakukan hanyalah mengevaluasi data yang datang kepadaku dan mengarahkannya menurut tujuannya sebaik yang aku mampu...”

Tuhan menjawab: “Aku menciptakanmu begitu sempurna sehingga tidak perlu bagimu memiliki mata. Agar engkau bisa berfungsi, lebih baik jika engkau buta. Aku letakkan engkau di tempat ini; apa yang engkau butuhkan tersedia bagimu. Apa yang

perlu engkau lakukan hanyalah mengevaluasi data yang masuk. Engkau berada di tengah-tengah alam semesta! Jika engkau mengevaluasi data yang masuk dengan baik, engkau akan menjadi sultan di tempatmu berada. Ingatlah, aku telah memberimu, pada lokasi yang sama, kekuatan iman, jika engkau menemui masalah atau mengalami kesulitan...”

Sang kecerdasan gembira dengan jawaban ini dan mulai melaksanakan tugasnya...

Namun, ketika umat manusia bertambah banyak, dan sang kecerdasan di setiap orang mulai menjumpai data yang berbeda, kebingungan melimpah, data yang menyesatkan dan mungkin dengan sedikit rangsangan hormonal, menjungkalkan sang kecerdasan, membuatnya mengalir kedalam aliran darah! Sebelum menyadarinya, ia berada di organ tubuh yang lain! Tapi karena ia buta, ia tak mampu mengenali tempat barunya ini dan mengira bahwa ia telah kembali ke tempat semula. Namun demikian, ia melanjutkan evaluasinya terhadap data yang masuk dari organ baru ini dengan cara yang paling sempurna, menjalankan fungsinya dengan efektif!

Lokasi baru ini bagi sebagian orang adalah perutnya, dan organ reproduksi bagi yang lain... Atau kaki bagi sebagian yang lain, dan hati bagi yang lainnya!

Karenanya, sebagian orang hidup hanya untuk makan dan minum, sebagian lain hanya sibuk dengan kegiatan seks, sebagian lagi mengarahkan seluruh hidupnya kepada kegiatan olah-raga, dan yang lainnya menjalani hidupnya hanya didorong emosi, terus menerus merasakan sesal serta penyesalan yang dalam...

Sungguh, ketika sang kecerdasan, kemampuan berpikir, jatuh dari singgasana sucinya, otak, orang berkata “gunakan akal sehatmu!” Tapi ah! Bagaimana mungkin orang bisa berbuat begitu, apabila kecerdasannya telah berlabuh di organ lain dan otaknya

telah menjadi organ yang baru?

...

Solusinya?

...

IMAN!

...

Kekuatan iman akan mewujudkan dirinya dan mengembalikan sang kecerdasan kepada singgasananya, atau jika tak mampu membujuknya, hubungannya dengan sang kesadaran akan berhenti sama sekali! Dalam hal ini, sang kecerdasan akan mengejar hidupnya tanpa iman dan berubah dimensi tanpa kekuatan iman!

Dan dari kejauhan, para pengamat akan berkata:

“Satu lagi telah meninggal tanpa iman...”

29 Juli 2003

Raleigh - NC, USA

DIMANA LETAK KESADARAN DI DALAM OTAK ANDA?

Kita sudah begitu terbiasa menjalani hidup ini tanpa merenungkan dan mempertanyakan sehingga memandang sesuatu yang nampak sebagai 'materi' dan yang tak nampak sebagai hal yang magis! Dan sebagian menyebut yang magis ini sebagai 'biangnya alam' dan sebagian lagi menyebutnya sebagai 'Tuhan'! Seolah kita berkeras tidak mau melihat mekanisme tubuh yang menakjubkan ini, hubungan sebab-akibat serta kesempurnaan apa yang disebut **otak**, yang merupakan mekanisme yang paling tinggi dari **yang Esa yang ditunjuk dengan nama 'Allah'!**

Mereka yang disebut para ulama serta para pewartanya yang tidak mengetahui peranan gen-gen dalam penciptaan dan kehidupan manusia serta tempat dan fungsinya di dalam otak, menghibur masyarakat dengan omong-kosong bahwa manusia adalah mahluk yang diciptakan dengan sulapan Tuhan dan manusia hanya perlu mempertuhankannya dan menyembah Tuhan ini!

Kita takut untuk memikirkan, mempertanyakan dan mengenal diri kita sendiri!

Para perawi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tidak mengenal perkembangan ilmiah moderen, dan kebanyakan ilmuwan tidak

mengetahui ilmu murni yang disingkapkan oleh 'agama'. Banyak orang melewati dunia ini dengan dunia imajinernya masing-masing.

Sebenarnya, Sistem dan Tatanan yang disiratkan oleh kata '**agama**', yang diciptakan **yang Esa yang ditunjuk dengan nama 'Allah'**, hanya dapat difahami dan dievaluasi dengan benar oleh orang-orang yang menggunakan otak mereka, organ tubuh yang mendorong perkembangan ilmiah. Karenanya, **pendekatan yang paling realistik mencakup penyingkapan mekanisme otak untuk memahami bagaimana hal ini mempengaruhi pikiran dan perilaku kita.**

Tentu saja, saya tidak akan mengomentari perkataan mereka yang mengklaim:

“Saya cukup gembira bisa shalat lima kali sehari dan berpuasa di bulan Ramadhan. Saya tidak ingin terlibat dengan hal-hal lainnya”. Tentu saja, mereka akan menghadapi akibat dari sikapnya ini.

Saya sedang berbicara kepada mereka yang mengklaim sebagai peneliti dan kaum intelektual, yang menerima dan menolak sains sekehendak mereka, dan apabila bosan untuk berpikir beralih kepada tongkat sihirnya Tuhan.

Abdulkarim al-Jili, dalam bukunya *Manusia Sempurna* mengatakan: **“Dunia ini adalah dunia hikmah; dan akhirat adalah dunia kekuatan”**.

Termasuk **Muhyiddin ibnu al-Arabi**, semua Sufi menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terjadi melalui sebab. Namun karena kurangnya pengetahuan, kita tidak selalu memahaminya. Karena alasan inilah **Ibnu Arabi** mengklaim **segala sesuatu di dunia ini, di alam barzakh, di alam mahsyar, di surga dan neraka, semuanya di bawah pengaruh isyarat-isyarat bintang.** Meskipun jenis-

jenis pengaruh astrologikal gelombang yang dibawahnya masih belum diketahui.

Pada titik ini, saya ingin berbagi catatan yang sangat penting mengenai otak.

Dalam bab yang berjudul **“Apakah ruh diciptakan dalam masa pra-kekal?”** dalam buku saya *Islam*, dibicarakan bagaimana ruh kita terbentuk di dalam rahim sang ibu bukannya dimasukkan kedalam tubuh kita dari sumber luar. Jadi, kata 'ruh' dalam istilah agama, tubuh akhirat, diciptakan oleh inti sel otak di dalam rahim sang ibu.

Kesadaran dan ingatan, sebagai produk dari otak, disimpan di dalam ruh, sedemikian rupa sehingga apabila hubungan dengan tubuhnya rusak, ruh terus hidup dengan kesadaran yang sama. Pemahaman saya terhadap 'kitab yang akan kita baca di padang mahsyar' adalah seperti ini: dimana satu koma pun dari kehidupan kita tidak akan ada yang hilang.

Ini adalah salah satu mukjizat terbesar dari yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah. Bagaimana cara energi yang kita peroleh dari makanan yang kita makan sampai ke otak dalam bentuk gelombang tertentu? Ini adalah hal yang pantas direnungkan bagi mereka yang berakal.

Apakah otak menghasilkan gelombang? Setiap ilmuwan kini membenarkan keberadaan beragam gelombang yang dihasilkan otak. Yang tidak diketahui adalah fungsi-fungsi khususnya. Bidang ini belum diketahui dengan jelas. Karena fasilitas teknis yang belum memadai, semua spektrum gelombang yang dihasilkan otak masih banyak yang belum diketahui.

Pada tahun 1985, ketika saya menulis bahwa ruh manusia tidak memasuki tubuh dari luar, dan otak lah yang

menghasilkannya, tidak seorang pun yang pernah membahas topik ini. Kini di tahun 2002, Profesor Johnjoe McFadden dari School of Biomedical and Life Sciences di University of Surrey di Inggris Raya mengklaim bahwa pikiran sadar kita mungkin saja berupa medan elektromagnetik:

Professor McFadden mendapati bahwa setiap kali syaraf berpendar (mengeluarkan sinyal), aktivitas elektrikal mengirimkan suatu sinyal ke medan elektromagnetik otak. Namun tidak seperti sinyal-sinyal syaraf yang terpisah, informasi yang sampai ke medan elektromagnetik otak secara otomatis terikat dengan sinyal-sinyal lain di dalam otak. Medan elektromagnetik otak melakukan ikatan ini yang merupakan karakteristik kesadaran.

*Professor McFadden, juga secara terpisah ahli neurobiologi New Zealand Sue Pockett, telah mengusulkan bahwa **medan elektromagnetik otak ini sebagai kesadaran.***

Medan elektromagnetik otak bukan sekedar wadah informasi; ia dapat mempengaruhi tindakan-tindakan kita, mendorong sebagian syaraf untuk memicu sinyal dan mencegah sebagian lainnya dari memicu sinyal. Pengaruh ini diusulkan Professor McFadden sebagai perwujudan fisik dari kehendak kesadaran kita.

“Teori ini memecahkan banyak masalah pelik sebelumnya yang berkenaan dengan kesadaran serta dapat memberikan implikasi yang besar bagi konsep pikiran, kehendak bebas, spiritualitas, perancangan kecerdasan buatan, bahkan kehidupan dan kematian,” kata beliau.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa “pikiran” merupakan semua hal yang kita sadari. Namun banyak, jika bukannya kebanyakan, aktivitas mental yang terjadi tanpa kesadaran. Tindakan-tindakan seperti berjalan, memindahkan perseneling mobil, mengayuh sepeda dapat terjadi secara otomatis seperti halnya bernafas.

Teka-teki terbesar dalam neurosains adalah bagaimana aktivitas otak yang kita sadari (kesadaran) berbeda dari aktivitas otak yang menggerakkan semua tindakan tanpa sadar tersebut.

Ketika kita melihat sebuah obyek, sinyal-sinyal dari retina kita menjalar di sepanjang syaraf sebagai gelombang-gelombang ion yang bermuatan listrik. Ketika merreka sampai ke ujung syaraf, sinyalnya melompat ke syaraf berikutnya melalui neuro-transmitter kimiawi. Syaraf penerima memutuskan apakah ia mesti memicu sinyalnya atau tidak, berdasarkan jumlah sinyal yang muncul yang diterimanya dari syaraf-syaraf di bagian hulunya.

Dengan cara ini, sinyal-sinyal listrik diproses di dalam otak kita sebelum ditransmisikan ke tubuh kita. Tapi dimanakah letak kesadaran dalam semua gerakan ion dan kimia ini? Para ilmuwan tidak dapat menemukan area atau struktur di dalam otak yang berfungsi khusus dalam pemikiran sadar. Kesadaran masih tetap sebagai misteri.

“Kesadaran lah yang menjadikan kita sebagai 'manusia',” kata Professor McFadden. “Bahasa, kreativitas, emosi, spiritualitas, pengambilan kesimpulan logis, aritmetika mental, rasa keadilan, kebenaran, etika, semuanya tak dapat dibayangkan tanpa kesadaran.” Tapi terbuat dari apakah yang disebut kesadaran ini?¹¹

Medan elektromagnetik yang diciptakan gelombang-gelombang otak merupakan titik terpenting dari artikel ini. . .

Benar tidaknya bahwa medan elektromagnetik ini merupakan fenomena yang kita sebut sebagai '**ruh**', ada fakta yang tak dapat disangkal bahwa otak menghasilkan gelombang-gelombang, yang kini dianggap sebagai 'kesadaran'.

Suatu hari nanti, sains juga akan menemukan tubuh akhirat, yakni ruh, sebagai wujud yang mengandung

¹¹ <http://www.unisci.com/stories/20022/0516026.htm>

gelombang-gelombang energi otak tertentu yang berbeda dari tubuh fisik kita.

Meskipun mungkin saya tidak di sini lagi untuk bisa melihatnya . . .

*23 Oktober 2003
Raleigh - NC, USA*

BASMALAH

Sebelumnya, saya telah menulis tentang *Basmalah*, baik di pasal mengenai al-Fatihah dalam buku *Prinsip-prinsip Pokok Agama Islam* dan dalam bab-bab sebelumnya dari buku ini. Kali ini, saya akan menjelaskan aspek lain dari *Basmalah* . . .

Dalam shalat berjamaah, kalimat *Basmalah* tidak dibaca oleh imam shalat, meskipun itu merupakan ayat pertama dari surat al-Fatihah. Sang imam selalu memulainya dengan membaca ayat "*Alhamdu lillahi Rabbil 'alamiin.*" Mengapa sang imam tidak membaca *Basmalah* dulu? Saya kira kebanyakan orang tidak memikirkannya... Sungguh, membaca mulai dari ayat ke dua surat al-Fatihah merupakan kebiasaan imam shalat, melompati ayat pertama, yakni *Basmalah*, sementara setiap makmum dalam jamaah membaca *Basmalah* sendiri-sendiri untuk **melengkapi** (!) bacaan itu!

Mari kita perjelas dulu perbincangan lama mengenai ini. Sebagian mengatakan bahwa al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat dan ayat pertamanya adalah *Basmalah*. Sebagian lagi mengatakan bahwa ayat pertama **al-Fatihah** bukanlah *Basmalah*, melainkan "*Alhamdu lillahi Rabbil 'alamiin*" dan kalimat *Basmalah* ditempatkan disitu untuk menyoroti produktivitas shalatnya.

Mereka yang memiliki pemahaman yang dalam dan luas mengenai topik ini semuanya sependapat bahwa *Basmalah* benar-benar merupakan ayat pertama dari al-Fatihah. Demikian pula pemahaman saya.

Lalu mengapa setelah membaca "*Rahmani-r-Rahim*" dalam *Basmalah*, ayat setelah "*Alhamdu lillahi Rabbil 'alamiin*" mengulang lagi "*Rahmani-r-Rahim*"?

Jelasnya,

Ayat pertama: "***Bismillahi-r-Rahmani-r-Rahim***"

Ayat ke dua: "***Alhamdu lillahi Rabbil 'alamiin***"

Ayat ke tiga: "***Ar-Rahmani-r-Rahim.***"

Seperti telah saya sebutkan dalam artikel sebelumnya mengenai *Rahman* dan *Rahim*, realitas halusnya di sini adalah bahwa **orang yang mengerjakan shalat mesti merasakan makna *Basmalah*, dari sudut rahasia yang ditunjuk oleh huruf 'Ba', jika mereka ingin agar shalat mereka menjadi miraj!**

Karenanya, tidak cukup bagi sang imam membacakan *Basmalah* untuk para makmum dalam shalat berjamaah. *Basmalah* mesti dibaca dan dirasakan orang per orang secara pribadi sehingga mereka dapat memulai shalat mereka dengan apresiasi itu.

Dengan kata lain, imam tak dapat mewakili jamaah dalam hal membaca *Basmalah*. Agar miraj dapat terjadi, **masing-masing individu mesti merasakan realitas *Basmalah* secara pribadi!**

Sungguh beruntung orang-orang yang dapat merasakan realitas *Basmalah* sedikitnya sekali dalam sehari!

Wassalam...

10 April 2004
Raleigh - NC, USA

MENGAPA MESTI SHALAT?

Kita mendapat sebutan sebagai '**manusia**'...

Tapi, apa sebenarnya yang disebut **manusia**? Merujuk kepada apakah sebenarnya kata 'manusia' itu?

Saya membahas topik ini secara rinci dalam buku *Mengenal Diri* dan *Penyucian Jiwa*, dan karenanya saya tidak akan merincinya di sini...

Namun secara ringkas, saya akan berbagi dengan Anda apa sebenarnya shalat itu, menurut yang saya yakini, dan mengapa **diwajibkan** kepada manusia...

Kemajuan teknologi terkini telah melahirkan robot-robot yang sangat canggih. Dan akhir-akhir ini, film '**Artificial Intelligence**' dan '**I, Robot**' menggambarkan robot-robot yang memiliki emosi...

Jika sekiranya kita mengunggah bacaan Al-Qur'an kedalam sebuah robot dan memogramnya untuk mengerjakan aktivitas shalat pada waktu-waktu tertentu, tidak diragukan ia akan mampu melakukan shalat, membaca semua ayat Al-Qur'an, dengan hasil yang luar biasa dan sangat akurat. Bahkan kita dapat memrogramnya untuk meneteskan air-mata di posisi-posisi tertentu!

Maka, apa yang membedakan kita dari sebuah robot? Tahukah kita perbedaannya?

Kapasitas yang berbeda dari manusia adalah kemampuannya untuk merenungkan apa yang dibacanya, memahami dan merasakan maknanya serta menerapkannya setelah shalat!

“Maka, celakalah orang-orang yang shalat (karena tradisi), yang lalai dari (merasakan makna) shalat mereka (yakni untuk miraj kepada realitas esensial terdalam mereka; *Rabb* mereka)”¹²

Jadi, apa realitas yang dirasakan ketika shalat?

Di sini, saya tidak membicarakan tentang bagaimana shalat dikerjakan oleh orang yang tercerahkan yang telah mencapai keyakinan namun mengenai pengalaman minimal yang mesti dirasakan oleh kalangan umum seperti saya...

Pertama-tama mari mengingat kembali...

Nabi **Muhammad** (saw) datang kepada kita untuk mengajarkan tentang keimanan kepada yang **Esanya ditunjuk dengan nama Allah**, untuk menyaksikan keimanan ini, dan untuk beriman kepada **Rasul** yang datang menyingkapkan kebenaran ini!

Jika Anda telah memahami pesan Nabi Muhammad (saw), maka Anda telah menyadari bahwa shalat atau bentuk doa apapun yang telah dianjurkan bukanlah sebagai persembahan kepada Tuhan berhala di langit sana. Karena, *tidak ada Tuhan semacam itu di langit sana!* Juga tidak ada sosok Tuhan yang akan turun ke bumi di masa yang akan datang!

Maka, jika tidak ada bentuk doa apapun bagi Tuhan 'di luar sana', mengapa kita mesti berdoa?

Apa wujud kehadiran Allah? Apa makna merasakan

¹² Al-Qur'an 107:4-5

kehadiran Allah?

Apa manfaat menyibukkan diri dengan amalan-amalan demikian?

Semua Sufi yang tercerahkan dan para wali, dulu dan sekarang, sepakat bahwa **tindakan kembali kepada yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah berkenaan dengan esensi diri, diri yang sadar atau kesadaran!**

Kesadaran adalah panggilan sang Realitas dari esensi diri!

Hadits yang mengatakan **“Jalan menuju Allah adalah sebanyak diri yang wujud”** memberitahukan bahwa jalan untuk mencapai realitas bukanlah dari luar melainkan dari masing-masing esensi diri!

Doa atau Shalat bukan lain adalah tindakan **kembali kepada yang Esa yang ditunjuk oleh nama Allah!**

Doa adalah aktivasi fitur-fitur struktural yang berkenaan dengan Allah untuk mencapai keinginan seseorang!

Shalat, bagi orang biasa, mencakup realisasi dan pengalaman dari beragam fitur-fitur komposisional dari Allah sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan di seluruh sisi kehidupan sehari-hari bahkan setelah pelaksanaan shalat.

Pendapat-pendapat saya mengenai makna shalat pada tingkatan yang lebih tinggi telah saya bahas dalam buku *Prinsip-prinsip Pokok Islam*.

Hal pertama yang kita baca ketika kita berdiri untuk shalat adalah **“Subhanaka”**, sebagai pengingat akan keagungan dan ketakterbatasannya yang Esa yang ditunjuk dengan **nama Allah**, dan ketidakberartian dari dunia kita ini dibanding keagungan ini!

Jelas, penting sekali untuk mengetahui apa makna dari bacaan ini agar dapat merenungkannya dan memahami betapa penting dan seriusnya makna yang dikandungnya.

Kemudian, kita membaca **“A’udzu...”** untuk memohon perlindungan dengan *B’illahi*, dari ilusi bahwa kita ini adalah tubuh fisik ini dan karenanya menjadi terbutakan terhadap banyak kebenaran.

Setelah itu, kita membaca *Basmalah* sebagai **“B-ismi-Allah”**¹³ dan kemudian kita **MEMBACA** surat **al-Fatihah...**

Kata **“hamd”** dalam al-Fatihah digunakan untuk makna 'evaluasi.' Jadi, **“hamd kepunyaan Allah”** artinya **“evaluasi dan penilaian kepunyaan Allah.”** Sungguh, kemampuan untuk menilai ciptaan yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah dengan selayaknya hanya milikNya semata! Mustahil bagi mahluk untuk melakukan hal yang demikian! Maka, sejak awalnya, **manusia telah diberitahu mengenai kapasitasnya dan diperingatkan untuk hidup dalam Sistem ini tanpa melewati batas-batasnya!**

Sekarang saya ingin menjelaskan tentang aspek yang berbeda berkenaan dengan **Rahman** dan **Rahim...**

Kata **Rahman** merupakan kata-benda nama diri, dan karenanya tidak dapat diterjemahkan!¹⁴

“Meskipun dapat diambil arti pendekatan sebagai 'Yang Maha Pengasih', kata 'Rahman' tidak dapat diterjemahkan seperti itu. Kasih sayang Allah bukanlah

¹³ Silakan merujuk kepada buku saya *Allahnya Muhammad*, tersedia di www.ahmedhulusi.org/id/ untuk penjelasan yang lebih rinci mengenai Basmalah.

¹⁴ Elmalili Hamdi Yazir, *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 1, hal. 32

sensasi perasaan hati atau emosi keramahan yang dihasilkan dari kecenderungan perasaan di dalam diri. Seperti dijelaskan dalam al-Fatihah, 'Rahman' merupakan kehendak agung dan suatu berkat yang tiada hingga."¹⁵

Kehidupan merupakan esensi dari setiap kebaikan dan berkah. *Rahman* menciptakan kita dengan mewujudkan kita ke dunia ini dengan tubuh jasmani dan rohani, dari ketiadaan, dengan kehendak agung. Lebih dari itu, Dia mempunyai rahmat yang luas yang dengannya Dia memberikan semua karunia yang diperlukan untuk bertahan dan tetap hidup.

Berdasarkan ini, *Rahman* jauh di luar jangkauan konsep yang dibuat oleh evaluasi manusia, seperti halnya *pelindung* dan *pengampun*! Secara universal, ia berarti yang Esa yang mewujudkan dari ketiadaan, yang Esa yang mewujudkan sesuai kehendakNya!

Rahim adalah pencipta mekanisme yang melaluinya ini dicapai secara sistematis! Kata *Rahim* adalah kata Arab asli, yang secara harfiah berarti kandungan/rahim. Karenanya, sebagaimana halnya kandungan sang ibu secara unik memelihara dan menumbuhkan bayi ke tingkat kematangan duniawi, *Rahim* memungkinkan terwujudnya kehendak *Rahman*, dengan nama-nama dan fitur-fitur dari yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah.

Oleh karena itu, **setiap individu adalah ciptaan *Rahman* dan *Rahim*! Yakni, manifestasi setiap individu merupakan komposisi unik dari nama-nama Allah, yang tersusun oleh fitur-fiturnya *Rahman* dan *Rahim*!**

Inilah makna universal dari nama-nama ini. Jangan dicampuradukkan dengan persepsi yang berdasarkan nilai-nilai

¹⁵ Elmalili Hamdi Yazir, *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 1, hal. 33

duniawi dan manusiawi.

Terutama jika kita mengingat bahwa pada suatu waktu satu mahluk menyerang dan membunuh mahluk lainnya. Tuhan yang maha pengasih yang melihat ciptaannya dari langit nampak sangat tidak selaras dengan realitas!

Tak perlu dikatakan bahwa pemahaman kita terhadap Allah, agama dan *sunnatullah* sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad (saw) perlu diperbaiki mengingat kurangnya pemahaman kita dewasa ini.

Sebagai mahluk yang diciptakan dari fitur-fitur intrinsik yang ditunjuk oleh nama *Rahman* dan *Rahim*. Apa yang mesti diingat dan dirasakan manusia sedikitnya lima kali sehari melalui shalat?

Manusia, yang diciptakan dengan fitur-fitur yang ditunjuk oleh Nama-nama Allah, yang realitas esensialnya terdiri dari sifat-sifat ini, mesti ingat bahwa dirinya bukanlah tubuh jasmani yang akan hancur setelah kematian, melainkan mahluk sadar yang akan hidup abadi sebagai ketentuan dan konsekuensi dari potensi-potensi di dalam esensi dirinya. Dan tubuh yang akan digunakannya setelah kehidupan di dunia ini disebut 'ruh'.

Keharusan dari *Rahim* lah bahwa manusia memahami realitasnya; menemukan potensi-potensi yang berasal dari Nama-nama Allah di dalam esensi dirinya, dan merasakannya untuk memperoleh keyakinan dan mencapai maqam 'kedekatan'.

Sebagai akibat dari ini, manusia menjalani manifestasi Maliikiyyah dan Malikiyyah¹⁶ 'sekarang' ini

¹⁶ Maliik: Yang Maha Kuasa, yang mewujudkan Nama-namanya

dan selamanya; yang diatur oleh ketetapan agama - *sunnatullah* (yawm ad-Din)!

Untuk mengalaminya, manusia mesti menerima tuntunan dari dalam diri mereka sendiri.

Inilah sebabnya kita mengucapkan 'bimbinglah/tunjukilah kami' dalam surat al-Fatihah!

Kita memohon tuntunan dan arahan ke jalan orang-orang yang telah diberi 'an'am', yakni orang-orang yang telah diberi kemampuan untuk merasakan realitas di dalam esensi mereka. Dan kita memohon perlindungan agar tidak termasuk orang-orang yang mengingkari realitas ini serta terjatuh kedalam pemikiran yang keliru (yang menjauhkan kita dari realitas), dan karenanya tercerabut dari esensi mereka.

Kemudian kita membaca beberapa ayat Al-Qur'an, serta merenungkan maknanya...

Saya harap ini menjawab pertanyaan "Apa itu shalat", meskipun sekedar kulitnya saja.¹⁷

Saya tidak akan membahasnya lebih jauh mengingat waktu dan tempatnya tidak tepat. Bagi Anda yang ingin memahami lebih dalam mengenai shalat, saya sarankan untuk membiasakan diri merenungkan apa yang dihasilkan oleh makna-makna ini...

Tidak diragukan, topik ini terlalu dalam dan yang saya sampaikan kepada Anda hanya menyentuh sebagian kecilnya saja.

sekehendakNya dan mengaturnya dalam dunia tindakan sesukaNya.
Yang memelihara segala sesuatu. Malik: Sang Pemilik Absolut.

¹⁷ Untuk informasi lebih jauh, silakan merujuk kepada pasal 'Shalat' dalam buku *Prinsip-prinsip Pokok Islam*.

Saya yakin merupakan ide yang bagus jika Anda merenungkan makna dari kata-kata **Rasulullah** (saw): **“Perbuatan-perbuatan di antara dua shalat akan diampuni”** dan berusaha mencernanya mengapa bisa demikian...

Mari juga mengingat ayat:

“Celakalah orang-orang yang shalat (karena tradisi), **yang lalai dari** (merasakan makna) **shalat mereka** (yang merupakan mi'raj kepada realitas mereka yang paling dalam; *Rabb mereka*)”.

20 January 2005

Raleigh - NC, USA

IMAN KEPADA NABI MUHAMMAD (saw)

Tanpa diragukan, orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad (saw) juga tidak beriman kepada Allah! Meskipun mereka mungkin beriman kepada Tuhannya sendiri!

Mengapa demikian?

Karena tidak ada '**Tuhan**'! Tidak pernah ada sosok 'Tuhan'!

Sungguh, ada tuhan-tuhan khayalan di dalam pikiran manusia. Faktanya, kebanyakan manusia di dunia, yang menganut beragam sistem keyakinan yang berbeda, semuanya memiliki sosok tuhan semacam itu di dalam pikiran mereka! Namun dalil-dalil ini sama sekali tidak benar dan tidak relevan dengan realitas.

Nabi Muhammad (saw) mengingatkan manusia agar tidak menghambur-hamburkan hidup mereka berdasarkan konsep-tuhan khayal mereka, dan mengingatkan orang-orang yang beriman kepadanya akan realitas "**Laa ilaaha...**"¹⁸

Di masa lampau, ketika orang-orang berbicara mengenai

¹⁸ Di dalam buku saya *Allahnya Muhammad*, saya telah membahas secara lengkap topik mengenai bagaimana dan mengapa bahwa 'Allah' bukanlah Tuhan di langit sana.

Tuhan di langit dan 'anaknya' yang turun ke bumi, atau malaikat dengan sayapnya, Rasulullah (saw) menepis konsep ini secara tepat dan singkat dengan surat **al-Ikhlās**.

Beriman kepada Tuhan langit hanya menuntun kepada penderitaan! Karena keyakinan demikian membentuk harapan akan keberadaan yang jauh entah dimana. Selanjutnya, ini akan mengarah kepada sikap apatis, lamban dan malas! Padahal sebenarnya, segala sesuatu hadir dalam misteri esensi manusia sendiri! Bukannya di luar diri! Dengan misteri ini, manusia mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk melakukan banyak hal di setiap waktu.

Apabila orang-orang yang berkeyakinan kepada sosok Tuhan eksternal mendapati bahwa Dia sebenarnya tidak ada, penyesalannya hanya akan menyebabkan penderitaan yang dalam bagi mereka!

Tidak pernah ada sosok Tuhan di luar angkasa, atau di galaksi lain, yang mengirimkan utusan ataupun ANAK ke bumi!

Selanjutnya, keyakinan dari orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad (saw) dan yang Esa yang disebut sebagai 'Allah,' seperti yang dijelaskan oleh beliau, berbeda dan tidak sejalan dengan keyakinan orang-orang yang beriman kepada Tuhan eksternal khayalan.

Maka jelaslah bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad (saw) dan tidak menerima dan membenarkan beliau sebagai Rasul dan Nabi Allah, juga tidak memiliki keimanan kepada 'Allah' sebagaimana yang disingkapkan oleh Nabi Muhammad (saw). Ini berarti bahwa orang-orang yang tidak menerima dan membenarkan Nabi Muhammad (saw) sebagai Rasul Allah, beriman kepada sosok Tuhan

berdasarkan dalil mereka sendiri dan menjalani hidupnya berdasarkan anggapan ini.

Nabi Muhammad (saw) mengatakan: **“Man qala la ilaaha illaLlah faqad dakhala jannah!”** Yakni, **“Barangsiapa mengucapkan 'Laa ilaaha illaLlah' akan masuk surga!”**

Ini tidak berarti bahwa orang-orang yang beriman kepada sosok Tuhan akan masuk surga.

Ada perkara yang halus di sini:

Nabi Muhammad (saw) memberi petunjuk kepada perlunya **membersihkan diri dari konsep ketuhanan**. Dengan kata lain, dari **dualitas** (syirik)...

Siapun yang memahami makna sebenarnya dari surat **al-Ikhlash** akan mengetahui bahwa **tidak ada Tuhan di luar, dekat maupun jauh!**

Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang menyatakan bahwa **ketuhanan mengarah kepada syirik** dan orang-orang yang musyrik akan tinggal di neraka selama-lamanya. Apa alasannya? Karena tidak ada Tuhan, bagaimana bisa orang-orang musyrik akan tinggal di neraka dan terbakar selama-lamanya?

Inilah hal penting yang mesti dipikirkan dan difahami!

Orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad (saw) dan tidak **bersaksi** bahwa beliau adalah **Rasul** dan **Nabi Allah**, tidak benar-benar menerima agama Islam dan *sunnatullah* (Sistem dan Tatanan) yang disingkapkan oleh Rasulullah (saw)! Maka, orang yang tidak menerima Sistem dan Tatanan ini hanya akan hidup sesuai dengan anggapan mereka sendiri dan akan menghadapi akibat-akibatnya!

Tidak satupun dapat memasukkan seseorang kedalam surga atau melemparkannya kedalam neraka!

Setiap orang membentuk nerakanya sendiri atau menghiasi surganya sendiri dengan kapasitas pemahamannya masing-masing serta gaya-hidup yang mereka pilih untuk dirinya sendiri!

Orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad (saw) dan tidak bersaksi bahwa beliau adalah Rasul dan Nabi Allah tidak dapat mengenal dan memahami yang Esa yang disebut sebagai Allah, sebagaimana disingkapkan oleh Nabi Muhammad (saw). Secara otomastis, ini akan menuntunnya kepada keimanan kepada sosok Tuhan yang diciptakan dan didandanya di dalam pikirannya, yang sewaktu-waktu akan dia benci, didapatinya bercacat dan kemudian dikritiknya!

Hukum-hukum dan prinsip-prinsip dari sistem ini, yang sebagiannya kita ketahui dan fahami dan sebagian lainnya tidak kita ketahui, di dalam Al-Qur'an dirujuk sebagai *sunnatullah*. Ia adalah **Sistem dan Tatanan** yang kemudian kita kenal sebagai '**Agama**'.

Berdasarkan realitas holografik, seluruh jagat hadir dalam setiap atom tunggal!

Rasulullah (saw) menyampaikan ilmu ini 1.400 tahun yang lampau dengan kata-kata beliau: **"Bagian mencerminkan keseluruhan"**.¹⁹

Seluruh jagat muncul dari satu 'titik' tunggal dan mereka berfungsi menurut hukum *sunnatullah*.

Seperti sudut yang terbentuk dari sebuah titik tunggal pada huruf 'K', seluruh jagat terkandung dalam sebuah sudut tunggal... Namun pada garis vertikal yang membentuk huruf 'K', ada titik-titik yang tak terhitung jumlahnya! Di luar ini tak terfahami lagi! Yang dapat kita pikirkan merujuk kepada wujud yang ditunjuk oleh nama

¹⁹ Untuk informasi lebih jauh, silakan merujuk kepada buku *Maha Melihat*.

'Allah' adalah kebesarannya ini!

Jadi, yang Esa yang ditunjuk dengan nama 'Allah' sedemikian agungnya sehingga sudah pasti Dia itu jauh dan di luar jangkauan konsep ketuhanan!

Untuk memberikan gambaran visual, semua manifestasi individual dapat dipandang sebagai kerucut-kerucut yang terpisah. Namun, sebagian hanya mengenal bentuk kerucut dua dimensinya saja, dan menganggap bahwa diri mereka sebagai daging dan tulang saja. Sementara yang lainnya mengenal bentuk tiga dimensinya dan melihat Dimensi Nama-nama (realitas yang menyusun esensi wujud) ke arah puncak dari kerucutnya, "titik' asalnya!

Yang mesti kita lakukan adalah beriman kepada Rasul Allah dan yang Esa yang beliau singkapkan sebagai "Allah' sedemikian rupa sehingga kita dapat membentuk kehidupan kita sesuai dengannya!

Ketika orang-orang yang beriman kepada Rasul Allah, Muhammad (saw), dan realitas yang diajarkan beliau sebagai: "Tidak ada Tuhan. Hanya ada Allah", shalat berjamaah, sang Imam tak pernah membaca Basmalah keras-keras; dia memulai bacaannya dengan ayat '*Alhamdu...*'

Mengapa?

Karena *Basmalah* mengandung rahasia huruf 'Ba', yang artinya setiap individu mesti MEMBACA dan merasakan '*B-asmalah*' berdasarkan misteri di dalam esensi mereka sendiri!

Shalat hanya dapat dirasakan dengan **MEMBACA al-Fatihah**, itulah sebabnya **Rasulullah** (saw) menegaskan **"Tiada shalat tanpa al-Fatihah."**

Jalan menuju Allah bukanlah jalan eksternal yang nun jauh di

sana, melainkan jalan internal, dari kesadaran menuju esensi diri!

Mengimani Tuhan eksternal berarti menghadap/kembali kepada langit atau luar angkasa!

Ini tidak ada hubungannya dengan budaya ataupun ras! Kata '**Allah**' adalah **kata benda nama diri**, sebuah nama! Dan tidak ada satu nama pun dapat diterjemahkan kedalam bahasa lain! Hanya digunakan sebagaimana adanya!

Tidak ada yang bisa saya katakan lagi kepada mereka yang masih gagal untuk melihat perbedaan di antara nama Allah dengan konsep umum yang dinamai 'Tuhan'!

*4 Maret 2005
Raleigh - NC, USA*

TAPAK-KAKI TUHAN!

Sebelum ini, saya telah berbicara mengenai tapak-kaki tuhan (!) yang dinanti-nantikan banyak orang. Sebagai pengarang buku *Ruh, Manusia, Jin*, satu-satunya buku yang diterbitkan di tahun 1972 dalam genrenya, saya ingin membahas lebih jauh mengenai topik ini mengingat lingkungan sekarang yang sedang mengalami perubahan...

Jika tanda-tanda kecil kiamat yang disebutkan Nabi Muhammad (saw) telah berlalu dan sekarang saat penampakan tanda-tanda besarnya...

Jika siklus perubahan bumi 26.000 tahun yang disebutkan Ibrahim Hakki Erzurumi dalam bukunya *Kitab Marifat* (Marifatname) akan lengkap di abad ini...

Jika sang **Pembaru** (*Mujaddid*) abad lalu, yang muncul di setiap awal abad Hijriyah, merupakan mujaddid terakhir... Yakni, jika Mujaddid yang muncul di tahun 1401-1410 ini merupakan Mujaddid terakhir dan dikenal sebagai '**al-Mahdi**' dan jika, menurut catatan, dia hanya dikenal apabila muncul selama masa Haji di Mekah pada suatu waktu...

Maka ketahuilah bahwa...

Sama seperti halnya 'pengetahuan mengenai periode Mahdi' menjadi jelas di muka bumi sebelum kedatangan Mahdi-nya sendiri, maka serupa dengan itu, 'penetapan periode Dajjal' juga nyata dan aktif di muka bumi dewasa ini. Sekaranglah saatnya bagi

wujud manusia-manusianya menampakkan diri.

Berdasarkan riwayat beragam hadits yang menyatakan bahwa **“jin akan nampak bagi semua manusia”**, 'Masihu Dajjal' akan muncul dengan identitas asing yang menyamar sebagai juru selamat, dan mengklaim sebagai **Tuhan (!) bagi semua manusia!** Ini kemudian akan diikuti dengan kemunculan Nabi Isa (as)?

Hujan meteor, yang dirujuk sebagai **“Hujan batu akan berjatuhan dari langit”**, dan keterangan yang menyiratkan meningkatnya jumlah gempa bumi dan bencana alam lainnya seperti **“tiga wilayah, satu di Timur, satu di Barat, dan satu di tengah akan dihancurkan”** akan mendahului kemunculan **jin**, yang akan mengabdikan sebagai **tentara Dajjal**. Bagaimana terjadinya hanya akan dilihat orang-orang yang hidup di masanya...

Saya ingin menjelaskan beberapa hal di sini:

Kata 'jin' secara harfiah berarti **'mahluk yang tidak kelihatan'**, yakni tidak nampak oleh mata. Berdasarkan makna umum ini, **'apapun dan semua mahluk sadar yang tidak nampak oleh mata manusia'** dikategorikan sebagai *jin*. Baik yang hidup di muka bumi, di planet lain dalam sistem tata surya atau di tempat lain di luar angkasa! **Abdulkadir Al-Jili** berbicara mengenai tujuh jenis **jin** yang berbeda di dalam tujuh dimensi dalam karyanya ***Manusia Sempurna***. **Rasulullah (saw)** telah menangkap satu jin di antara mereka dan melepaskannya kembali. Saya tidak akan membahasnya secara rinci di sini karena ini bukan topik kita sekarang. Bagi Anda yang ingin mengetahuinya dapat melakukan riset untuk itu.

Sama seperti yang telah terjadi di masa lalu, manusia begitu jahil sehingga mengklaim bahwa bumi itu datar, matahari, bulan dan semua bintang mengitari bumi... Di jaman sekarang,

kebanyakan makhluk sadar yang bernama 'manusia', yang menganggap dirinya 'intelektual', masih mengingkari **kemungkinan adanya makhluk cerdas lain di alam semesta...** Maka seperti anggapan yang mengatakan bahwa bumi itu datar, seperti itu pula anggapan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk cerdas di dalam sistem tatasurya, terutama di seluruh galaksi!

Fakta bahwa manusia hanya dapat mengindra 4-7 perseribu sentimeter dari panjang gelombang yang ada dan karenanya hanya dapat mengindra 'wujud' dalam kisaran ini, pemikiran yang demikian tentunya adalah hal yang usang dan suatu kemunduran!

Dunia sains saat ini menyatakan bahwa otak kita mungkin memiliki 32 pengindra, bukannya lima! Seperti telah saya katakan pada tahun 1972, sains dewasa ini mengklaim bahwa otak kita tidak hanya mengevaluasi panjang-gelombang yang dilihat melalui mata melainkan juga apa-apa yang ada di luar medium-medium ini.

Sungguh, seperti halnya makhluk-mahluk sadar yang tak nampak yang tinggal bersama kita saat ini, mungkin beberapa tahun lagi jenis yang berbeda dari sitem lain akan muncul ke bumi sebagai tentara sang '**Mesiah**' (!) dan membelokkan manusia kearah tujuan yang sesat.

Mekanisme pertahanan yang dimiliki manusia terhadap *Dajjal* yang menyaru sebagai Mesiah ini dan tentaranya adalah DOA dan realitas **LAA ILAAHA ILLALLAH!**

Orang yang memahami makna sebenarnya dari deklarasi Nabi Muhammad (saw), "**LAA ILAAHA ILLALLAH**", akan mengetahui dengan yakin bahwa tidak pernah ada wujud, dengan kekuatan supranatural apapun yang bisa ditunjukkannya, yang bisa menjadi Tuhan, dan konsep ketuhanan tidaklah absah, dan karenanya akan menolak untuk berserahdiri kepada figur semacam itu.

Ketika *Dajjal* akan menunjukkan dirinya sebagai 'Bapak yang mengutus Yesus' kepada non-Muslim, dia akan menunjukkan dirinya sebagai 'Realitas' (*Haqq*) kepada umat Islam dan menuntut penyerahan diri melalui ultimatum seperti "Tidak ada yang lain selain Realitas yang mesti disembah dalam keberadaanku. Aku lah sang Realitas (*Haqq*). Aku telah mewujud di hadapan kalian sekarang. Orang yang tidak bersujud kepadaku telah mengingkari sang Realitas (*Haqq*)"!

Tapi telah diwahyukan dengan yakin bahwa tidak ada Tuhan berhala! Konsep ketuhanan tidak absah dan usang. Sang 'Realitas' (*Haqq*) selalu hadir di setiap perwujudan setiap saat! **Jika ada individu yang mengaku sebagai Realitas dan meminta kepada orang lain untuk bersujud kepadanya sama sesatnya dengan orang yang mengklaim bahwa putih adalah hitam dan hitam adalah putih. Dengan kata lain, itu adalah sifat dari *Dajjal al-Masih, bohong dan menipu!***

Wujud jagat yang banyak dengan milyaran galaksi semuanya berasal dari ilmu, dengan ilmu dan dalam ilmuNya Allah!

Jalan menuju Allah, bagi manusia dan seluruh ciptaan, adalah mengarah ke dalam, yakni menuju esensi diri, menuju realitas diri, bukannya ke arah luar!

Orang yang kembali kepada **Tuhan di luar** 'sana' hanyalah kembali kepada prasangka **khayal** dirinya!

Orang-orang yang dekat dengan realitas, kaum **Sufi**, semuanya mengklaim bahwa wujud merupakan dimensi dalam dimensi, yang ujungnya merupakan realisasi dan pengalaman **ketiadaan individual berkenaan dengan yang Esa di dalam esensi mereka!**

Sementara panteisme menyatakan adanya individu serta kesatuan jagat, Sufisme menghapus keberadaan individual yang

terpisah berkenaan dengan yang ESA (*AHAD*). Sufisme mengklaim bahwa realitas hanya dapat dicapai ketika sang individu telah tersucikan dari ego mereka, yakni ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki wujud yang terpisah.

Hukuman terbesar bagi individu, baik di dunia ini maupun di neraka, adalah terhibab dari Allah dalam esensiNya. Kata lainnya adalah desolasi (terpencil)!

Bahkan model jagat holografik yang diajukan sains moderen pun mengklaim keESAan dan ketiadaan wujud berkenaan dengan daya kreatif (*Qudrah*) di dalam sistem string dan gelombang.²⁰

Karenanya, berdasarkan semua itu, baik jin dari bumi maupun dari luar angkasa yang nantinya akan terlihat oleh semua manusia, ataupun *Dajjal al-Masih* yang melakukan perbuatan luar-biasa dengan bantuan jin, tidak mungkin menjadi Tuhan.

Mungkin di masa lampau, mahluk luar angkasa memperkenalkan dirinya sebagai dewa-dewa kepada manusia di bumi dan dicatat di dalam sejarah melalui beragam riwayat sebagai 'kunjungan atau turunnya dewa-dewa'... namun itu tidak berarti bahwa Tuhan atau dewa-dewa datang ke bumi atau menciptakan manusia!

Seperti halnya masalah atau kecenderungan menyimpang, ambisi dan ego bisa meluap, pikiran dan perasaan buruk pun bisa muncul dari ciptaan manusia sendiri; itu juga bisa berasal dari gelombang-gelombang eksternal yang menembus dirinya.

Oleh karenanya, amalan yang paling efektif dan membuahkan hasil yang bisa dilakukan manusia adalah mengaktifkan **mekanisme doa**.

²⁰ Untuk informasi lebih jauh, silakan merujuk kepada buku Yang *Maha Melihat*

Berdoa adalah tindakan kembali kepada yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah untuk mengaktualisasikan aspirasi seseorang, melalui kekuatan dan kekuasaan Allah!

Ada hal yang sangat pelik namun sangat penting untuk dicatat. Saya ingin berbagi rahasia ini dengan harapan bahwa pada suatu hari setelah saya meninggal, ada yang mengingat ilmu ini dan mengiriminya saya doa...

Selaras dengan apa yang saya katakan dalam bab sebelumnya tentang mengapa shalat batal tanpa *al-Fatihah*, ketika individu mencari perlindungan... Dia tidak mencarinya dari sumber luar, melainkan **dari dalam esensi dirinya sendiri!**

Dalam peralihan dari esensi diri kepada kesadaran mereka, beragam dimensi wujud seperti *Ahadiyyah* (Keesaan), martabat Ama (Ketiadaan), *Wahdaniyyah* (Kesatuan), *Rahmaniyyah* (Quantum Potensial), *Arasy* (Singgasana), *Rububiyyah* (fitur-fitur komposisional dengan Nama-nama yang menyusun esesnsi seseorang) dan *Ubudiyyah* (yakni pengabdian 'diri' atau kesadaran individu), semuanya hadir dalam esensi individual.

Ini sangat serupa dengan bagaimana tubuh kita memiliki dimensi sel-sel, di dalam sel-sel ada dimensi gen-gen, di dalam gen-gen ada dimensi protein, di dalam protein ada dimensi molekul, kemudian atom-atom, gelombang-gelombang dan akhirnya string-string... Masing-masing dimensi ini memiliki indera kesadaran berdasarkan fitur-fitur strukturalnya sendiri, dan semua stasiun ini, keadaannya, dimensi-dimensinya, ada menurut kapasitas dari yang melihatnya...

Jadi, ketika seseorang membaca doa dengan maksud mencari perlindungan, dia sedang mencari perlindungan kepada kekuatan dan kekuasaan yang berkenaan dengan yang **Esa yang ditunjuk**

dengan nama Allah di dalam esensi dirinya sendiri. Dia **sedang mengaktifkan dan mewujudkan fitur-fitur ini**, dan karenanya sedang membentuk medan gelombang magnetik yang memancar dari otaknya sebagai perisai perlindungan.

Sebagai contoh, ketika kita membaca **Ayat Qursi**, sebenarnya kita sedang mengingat tingkatan atau maqam yang dinamai '*kursi*' di dalam '*sama*' kita sendiri, yakni kesadaran kita,²¹ dan menguasai '*ardh*' (tubuh) kita sendiri. Karenanya, kita sedang memohon kekuatan dan kekuasaan yang berkenaan dengan wujud Allah!

Jadi, ketika Anda membaca beragam doa perlindungan yang disarankan dalam buku *Tuntunan Doa dan Dzikir*, seperti **al-Falaq** dan **an-Nas** agar terlindung dari *jin*, atau dari maksud jahat orang yang mengirimkan energi negatif, sebenarnya Anda sedang memohon perlindungan kepada esensi diri Anda! Ketika Anda memulai membaca "**A'udzu biRabbil falaq...**" atau "**A'udzu biRabbinnas...**", maka Anda sedang mencari perlindungan kepada sifat *Rububiyyah* di dalam Dimensi Nama-nama yang menyusun esensi Anda, dan memohon kepadanya untuk melindungi Anda, sehingga memancarkan gelombang-gelombang otak pelindung untuk menolak gelombang-gelombang negatif di sekitar Anda. Cobalah untuk memahami ini! Karena tak ada lagi yang bisa saya singkapkan berkenaan dengan topik ini.²²

Jika doa-doa perlindungan dibaca dengan pengetahuan akan mekanisme ini, maka hasilnya akan jauh lebih efektif. Jika Al-Qur'an dibaca dengan kesadaran seperti ini, siapa tahu akan tersingkap ilmu yang lebih luas!

²¹ Ketujuh martabat diri

²² Informasi lebih jauh mengenai topik-topik *Rabb-Rububiyyah* dan 'manusia sebagai komposisi dari nama-nama Allah' bisa Anda peroleh dalam buku *Misteri Manusia*

Inilah sebabnya yang Esa yang ditunjuk dengan nama 'Allah', yakni yang Esa yang menciptakan 'wujud yang Anda anggap Anda miliki', bukanlah sosok Tuhan di luar Anda, tidak pernah!

Kunci pusaka tak hingga di dalam esensi kita adalah ilmu dan **pemahaman akan Allah, sebagaimana yang disingkapkan oleh Nabi Muhammad** (saw).

Semoga pemahaman dan pengkajian ini dimudahkan bagi kita!

Jalan menuju juru selamat sejati terletak pada **memBACA** dan memahami ilmu yang disampaikan Nabi Muhammad (saw)!

Saya yakin bahwa para ahli hakikat memiliki wawasan lebih dalam terhadap ilmu ini dibanding apa yang saya sampaikan di sini...

15 April 2005
Raleigh - NC, USA

MEMBACA PETA HARTA KARUN!

Pada suatu hari seorang petani menemukan lembaran catatan yang terbungkus plastik ketika dia membajak sawahnya yang bertuliskan: “Baca ini untuk menemukan harta karun!”

Namun tulisan selanjutnya berbahasa asing sehingga sang petani membawanya kepada *Imam* di kampungnya, yang menurut dia adalah orang hebat, bahkan mungkin seorang wali di jamannya!

Sang Imam telah menamatkan kursus Al-Qur'an dan mengenal huruf Arab. Maka dia pun membaca tulisan itu dan mengatakan: “Isinya mengatakan 'Bacalah ini untuk menemukan harta karun' dan di sini ada doa dalam bahasa Arab! Kita mesti memperbanyak doa ini dan membagikannya kepada setiap orang di kampung secepatnya!”

Maka dengan tangan sucinya, sang Imam berkali-kali menyalin ulang doa tersebut dan memberikannya kepada setiap rumah-tangga di kampung itu!

Kini, setiap orang membaca doa 15 baris yang ditulis sang Imam dalam huruf yang dikenali penduduk kampung.

Setelah beberapa lama, sang Imam mengumumkan: “Saudara-saudari sekampung, nampaknya membaca doa ini sekali sehari tidak memberikan kebaikan kepada kita, mari kita mulai membacanya sekali di pagi hari dan sekali lagi di malam hari...”

Tentu akan ada keajaiban karenanya!”

Setelah beberapa lama lagi, mereka memutuskan untuk membacanya 40 kali sehari, kemudian 100 kali sehari... Dan seterusnya...

Secara alami, sebagian orang mulai mengeluh: “Ini tak ada hasilnya... Tak ada harta karun!”

“Omong kosong! ... Ini hanya kebohongan!”

Sementara itu, yang lainnya masih tekun membacanya... Beberapa bulan telah berlalu, namun tak ada harta karun yang ditemukan... Lalu pada suatu hari, seorang pelancong singgah di kampung itu. Setelah shalat Isya di masjid, dia mendengar jamaah sedang membaca doa yang belum pernah dia dengar sebelumnya. Dia mendekati sang Imam ketika hendak meninggalkan masjid dan meminta kepadanya selebar salinan dari doa itu.

Malam hari, setelah semua orang pulang ke rumah masing-masing, laki-laki itu menyalakan lilin di penginapan dimana dia tinggal dan mulai membaca doa berbahasa Arab yang didapat dari sang Imam.

Dengan lilin di tangan yang satu dan lembaran doa di tangan yang lain, dia keluar dari penginapan, dan berjalan menuju pohon sikamor besar di tengah-tengah perkampungan. Sambil membaca, dia berjalan menuju sungai di sebelah Utara kampung, kemudian membaca lagi doa berbahasa Arab itu (!) dan mendekati pohon willow yang menjurai di atas sungai. Dengan mengikuti petunjuk dari doa tersebut (!), dia mengarahkan pandangannya ke arah perkampungan, kemudian melangkah 21 langkah, dan mulai menggali tanah di bawah batu yang di temukannya...

Tidak lama kemudian, dia menemukan kotak kayu yang penuh dengan koin emas! Dia mengambilnya dan melanjutkan perjalanannya...

'Doa' yang dibaca penduduk kampung itu selama berbulan-bulan benar-benar petunjuk harta karun! Masalahnya, para penduduk itu hanya membacanya tanpa kesadaran untuk memahaminya! Sang pelancong, bedanya, **MEMBACAnya, memahaminya dan menerapkannya**, dan menemukan harta karun itu! Sementara penduduk kampung itu terus membaca doa itu yang ditulis sang Imam dengan huruf yang mereka kenali tanpa mengetahui apa yang sebenarnya mereka baca!

Benar, mereka membaca...

Persis seperti para petani pengikut sang Imam...

Mereka membaca sebatas untuk membaca...

Atau mencoba membaca, atau mungkin tak bisa membaca...

Dalam buku *Tuntunan Doa dan Dzikir*, saya membahas bagaimana 'meskipun tidak memahami makna dari doa atau dzikir tertentu, membacanya masih akan memberikan manfaat kepada pembacanya." Itu karena berkaitan dengan bekerjanya mekanisme ini, dan hasilnya tidak berkaitan dengan keyakinan atau sosok tuhan di langit!

Namun, bagaimana mestinya kita MEMBACA?

Orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad (saw) akan beriman kepada dan paham akan yang Esa yang bernama Allah, berdasarkan keterangan yang diberikan dalam surat al-Ikhlâs.

Atau mereka menjadi sadar akan jagat holografik, yang juga akan membawa mereka kepada realitas yang sama! (Bagi mereka yang menuduh saya bahwa saya mengklaim 'Allah itu energi' perlu mencatat bahwa saya mengatakan 'akan membawa mereka kepada realitas yang sama', saya tidak mengatakan 'itu adalah realitas yang sama'. Berhentilah dari merendahkan diri Anda sendiri!)

Berdasarkan semua hal yang saya bahas dalam bab-bab

sebelumnya, jelaslah bahwa esensi manusia meliputi dimensi *Rububiyah* dan *Rabb*-nya sendiri, yang keberadaannya berasal dari Nama-nama Allah! 'Dimensi' ini bukanlah dimensi ruang eksternal melainkan di dalam struktur yang menghubungkan esensinya dengan kesadarannya! Karena berlaku pada semua makhluk, kita mengatakannya *Rabb*-nya seluruh alam!

Menurut realitas holografik, setiap unit perwujudan hadir di dalam ilmu mengenai TITIK yang meliputi jagat yang banyak, Arasy (Singgasana), Kursi, dan seluruh langit dan segala isinya!

Manusia, yang diciptakan dari tiada, pada dasarnya tetap tiada, karena yang ada hanya yang Esa yang disebut 'Allah'! Itulah sebabnya ada kalimat “Laa ilaaha – tidak ada Tuhan atau ketuhanan”!

Karenanya, manusia dinasihati untuk melihat kepada realitas dirinya, yakni kepada fitur-fitur dimensional yang berkenaan dengan sifat-sifat *Rububiyah*²³, *Malikiyyah*²⁴, dan *Ilahiyah*²⁵ dari Allah di dalam esensi dirinya!

“... Dan Dia beserta kalian (asal keberadaan kalian) **dimanapun kalian berada** (karena realitas kalian hadir dengan Nama-namaNya)... (Ini menunjuk kepada kesatuan wujud diluar ilusi dualitas).” (Al-Qur'an 57:4)

“Dan jika kamu mengutarakan pikiranmu (atau menyembunyikannya), **ketahuilah sungguh Dia mengetahui rahasia itu** (di dalam kesadaranmu) **bahkan yang lebih dari**

²³ Fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun esensi diri.

²⁴ Fitur dari yang Esa Yang Maha Kuasa, yang mewujudkan Nama-namaNya sekehendak Dia dan mengaturnya di dalam dunia tindakan sesuka Dia. Yang Esa yang memelihara segala sesuatu.

²⁵ Fitur-fitur agung

itu (Nama-nama sebenarnya yang menyusunnya).” (Al-Qur'an 20:7)

Ini karena Anda tidak sedang berdoa kepada sesuatu di luar dan yang jauh dari Anda!

Yang *Malik* dalam surat al-Fatihah juga menunjuk pada hal ini:

“*Iqra kitabaka kafa bi nafsika l-yawma 'alayka hasiba*”.

“BACALah ilmu (kitab) kehidupanmu! Cukupilah dirimu sendiri (kesadaranmu) terhadapmu di tahap ini sebagai penghisab (saksikan hasil dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakanmu selama kehidupan duniawimu agar kamu tidak menghakimi orang lain).” (Al-Qur'an 17:14)

Selaras dengan realitas holografik, Nama '*Hasib*' hadir di dalam diri kita pada dimensi *Rububiyyah*. Maka, tindakan pertanggungjawaban bukannya kepada Tuhan yang jauh di luar sana! Kita mempertanggungjawabkannya kepada ***Malikiyyah-nya yang Esa yang bernama Allah*** di dalam esensi kita pada '*yawm ad-Din*' 'sekarang ini' dan selama-lamanya yang diatur oleh ketetapan agama – *sunnatullah*. Bukannya pada hari-hari yang jauh nanti, yang *berabad-abad* lamanya!

Inilah sebabnya, sebelum membaca Al-Qur'an, para *ahlul hal* (orang-orang yang merasakan realitas) mengucapkan **“*B-ismiLLAHI-r-Rahmani-r-Rahim*”** yang dimaknai sebagai “pada setiap saat, realitasku mewujudkan dengan fitur-fitur *Rahman* dan *Rahim*-nya Allah”!

Jadi, *shalat* adalah **merasakan realitas ini!**

Ayat Kursi pun menekankan beragam tingkatan dan fitur-fitur dari yang Esa yang namaNya '**Allah**', yang hadir dalam esensi

manusia, memaksa manusia untuk mengingat dan mengkajinya! Berbeda dengan sifat alami manusia yang cenderung tidur, ayat ini mengarahkan perhatian kepada aspek di dalam esensi manusia yang tak pernah tidur.

Sedangkan ayat-ayat yang dimulai dengan kata “Katakanlah” mengajak kita untuk membacanya. Ayat-ayat ini sebenarnya mendorong pemBACA untuk **merasakan** makna-maknanya.

Ayat-ayat ini tidak menyiratkan bahwa kita berpaling kepada Tuhan langit dan memohon pertolonganNya, melainkan semata mengabdikan kepada yang Esa yang namaNya '**Allah**' dengan melihat dengan sepatutnya dimensi-dimensi di dalam esensi kita yang menyusun wujud dan realitas kita yang sejati.

Tentu saja, ini adalah pemahaman saya sendiri yang tidak mengikat siapapun...

Sayangnya, saya melihat bahwa berbagi pemahaman saya tentang Allah, sebagaimana disinggulkan oleh Nabi Muhammad (saw), hanya 'memperbaharui' pemahaman orang-orang tentang Tuhan yang agung di luar sana!

Sementara ayat berikut jelas-jelas menjelaskan ketidakabsahan ketuhanan setelah mengimani yang Esa yang bernama Allah:

“Janganlah berpaling (menganggap adanya) sosok tuhan (wujud kekuasaan eksterior atau diri khayalmu) disamping Allah. Karena tidak ada Tuhan. Hanya ada HU! Segala sesuatu (mengingat kebendaannya) adalah tiada, hanya wajah HU (hanya yang berkenaan dengan Realitas Absolut) yang ada!” (Al-Qur'an 28:88)

Sebagian orang tidak memfanakan keberadaan mereka; mereka sekedar **menyadari** ketiadaan mereka terhadap Allah...

Dan sebagian lagi menciptakan sosok 'tuhan' untuk

mengagungkan (identitas) 'diri mereka sendiri' dan menjadi yang 'teragungkan' di dunia ini dan di akhirat kelak!

Sungguh, orang-orang yang menerima agama Islam dengan menyadari 'ketiadaan' mereka dan menerima realitas bahwa hanya yang Esa yang bernama Allah yang ada, telah membaca peta harta karun yang dibawa Nabi Muhammad (saw) dan telah **mengikuti** perintah-perintahnya. Mereka telah membaca **Al-Qur'an** dan menyingkap **rahasia-rahasia yang disampaikan**; mereka telah **memBACA** yang Esa yang bernama Allah dan seluruh alam yang diciptakannya dengan nama-namaNya serta sistem dan tatanan di tempat mereka hidup, dan sebagai hasilnya mereka menemukan harta karun yang tiada terhingga besarnya di dalam esensi dirinya!

Sementara yang lain menghambur-hamburkan hidupnya dengan gosip dan kabar-angin...

Sebagaimana perkataan **Yunus**: “Yang lainnya dari sekawanan yang telah berlalu...”

6 Mei 2005

Raleigh - NC, USA

KESALAHPAHAMAN TERHADAP JALAN ISLAM (SUNNAH)

Apakah jalan Islam itu mengenai aturan memelihara jenggot, memakai kerudung, turban atau pakaian?

Bagaimana sebenarnya yang disebut **Sunnah Rasulullah** itu?

Apa sebenarnya yang disebut jalan Islam, '**Sunnatullah**' itu?

Bagi sebagian orang, jalan ini disebut gaya-hidup islami dengan memelihara jenggot, mempunyai kumis, dan mengenakan pakaian atau turban putih!

Bagi orang-orang ini, mengikuti **Rasul Allah** berarti menerapkan aturan berpakaian pada jaman 1.400 tahun yang lampau, serta menjalankan kebiasaan dan tradisi pada abad itu! Mereka ini mengklaim bahwa mengenakan kemeja tangan pendek membuat seseorang menjadi kafir!

Pemikiran seperti inilah yang menewaskan Hazrat Ali, puncaknya kewalian, '**pintunya ilmu**'! Pemahaman yang melabelkan Hazrat Ali sebagai seorang yang kafir dan anti agama!

Untuk memahami keadaan dan kesalahpahaman umat Islam yang bersebrangan terhadap jalan **Rasulullah** (saw) kemudian membunuh Hazrat Ali, orang cukup melihat kepada perkataan

Rasulullah (saw) mengenai beliau!

Lihatlah baik-baik orang-orang yang mengeksploitasi agama, yang menjadikannya sebagai 'kekuasaan' untuk mengendalikan dan mengatur orang lain, semuanya dengan kedok 'mengabdikan' kepada agama!

Meskipun pandangan-pandangan saya telah didiskusikan dalam lingkungan pribadi, yang juga kemudian diterbitkan di internet, secara pribadi saya ingin menjelaskan topik ini di sini...

Silakan pikirkan dengan serius apa yang akan saya katakan kepada Anda!

Ketika saya berusia sekitar 20 tahun, sekitar 40 tahun yang lalu, saya melihat **Rasulullah** (saw) di dalam mimpi saya yang memerintahkan saya untuk pergi kepada **Hazrat Abu Bakar**... cerita selanjutnya mengenai ini tidaklah penting; yang jelas, di tahun itu saya kemudian menulis buku tentang **Hazrat Abu Bakar**, dan setelah itu sebuah buku yang berjudul **Muhammad Mustafa** (saw) yang berisikan hadits-hadits yang berkenaan dengan **Rasulullah** (saw) semasa hidup beliau di Mekah.

Saya katakan ini karena saya telah melakukan penelitian terhadap gaya-hidup di jaman itu, dengan membaca sekitar 60 ribu hadits otentik sebagai rujukan...

Pikirkanlah tentang hal ini... **Rasulullah**, Muhammad Mustafa (saw), dilahirkan di lingkungan suku pagan Arab yang menyembah berhala. Kakek, paman-paman serta semua kerabat beliau mempunyai sistem kepercayaan yang sama.

Beliau dilahirkan dan dibesarkan di antara mereka, berpakaian seperti mereka, memelihara jenggot seperti mereka, memakai turban seperti mereka, dan beliau duduk, berjalan serta makan seperti mereka...

Ini adalah gaya hidup beliau sebelum menjadi **Rasul Allah**.

Pada usia 39, sebagai **Rasul Allah**, beliau menjadi tahu akan realitas universal. Tiga tahun kemudian, ketika **Nubuwwah** beliau teraktivasi melalui pewahyuan, beliau mampu mengajarkan ketentuan-ketentuan kehidupan abadi.

Selama masa ini, beliau tidak mengubah **janggutnya, atau pun cara beliau berpakaian!**

Beliau tetap berpakaian dan mengenakan turban seperti orang-orang di suku beliau dan tetap memelihara jenggot! Bahkan, beliau pun tetap mengenakan kaptan bergaris warna-warni...

Sunnah Rasul Allah adalah Sunnah Allah, yakni *sunnatullah!*

Karenanya, ketika kita memahami dan menerapkan *sunnatullah*, kita mempraktekkan Sunnah **Rasulullah**, bukannya dengan memelihara jenggot atau memakai gamis dan turban!

Perlu dicatat bahwa **Rasulullah** (saw), tidak terpengaruhi oleh **cara berpakaian** kaum musyrikin, seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan penerusnya Yazid, yang membunuh cucu **Rasulullah** (saw), tidak pula memikirkan masalah-masalah sepele semacam itu. Faktanya, beliau tetap berpakaian dan hidup seperti mereka.

Hal semacam itu tidak ada kaitan atau tidak penting bagi penerapan ketentuan-ketentuan agama, **tidak ada hubungannya dengan realitas kehidupan abadi maupun dengan ilmu mengenai yang Esa yang dikenal sebagai 'Allah'!**

Oleh karena itu...

Orang yang dituntun Allah kepada realitas masih bisa melanjutkan kebiasaan dan tradisi masyarakat mereka, tanpa mengikuti apa-apa yang bertentangan dengan *sunnatullah*; mereka dapat terus berbagi ilmu

tentang perkara-perkara yang dengannya mereka mendapat petunjuk!

Dengan kata lain, Sunnah Rasul, bukannya menolak kebiasaan dan tradisi masyarakat, melainkan perlu diselaraskan untuk menaati ketentuannya!

Karena agama bukan datang untuk mengubah cara kita berpakaian!

Agama tidak berurusan dengan perkara-perkara yang tidak penting!

Menurut Sunnah, orang berhak untuk berpakaian, membaca, bekerja dan hidup sesukanya selama tidak mengganggu kedamaian komunitasnya, meskipun terdengar janggal bagi mereka yang gagal memahami mekanisme otak dan hanya terikat pada tataran jasmaniah!

Menilai keyakinan dan agama orang lain dari cara mereka berpakaian menunjukkan cara berpikir yang primitif dan terbelakang dan merupakan keluaran dari otak peniru.

Rasulullah (saw) berusaha mendidik manusia tentang sistem dan tatanan dimana mereka tinggal. Beliau menekankan agar orang-orang berselaraskan dengan 'sistem dan tatanan Allah', yang disebut 'agama', agar mereka **siap untuk kehidupan abadi mereka.**

Seorang yang 'religius' adalah orang yang **mencari, memahami dan berselaraskan dengan sistem dan tatanan Allah!** Maka, berdasarkan realitas yang diBACANya, seorang yang religius adalah orang yang melindungi 'dirinya' dari bahaya masa depan.

Mengikuti Sunnah Rasul Allah adalah mengambil

pandangan beliau dan berjalan di jalan yang dinasihatkannya dengan menerapkan anjuran-anjuran beliau dan mengejar masa depan yang mulia. Bukannya menghabiskan masa hidup dengan tenggelam sebagai peniru!

Mengikuti Sunnah Rasul Allah adalah berbagi ilmu yang dianugerahkan kepada beliau tanpa mengharapkan imbalan apapun! Bukannya menarik perhatian orang dengan kisah-kisah tentang cara berpakaian!

Orang yang memahami dan berselaras dengan sistem dan tatanan Allah, yakni '*sunnatullah*', mesti berselaras dengan **Sunnah Rasul Allah!**

Peringatan bahwa **"Orang yang menyerupakan dirinya dengan suatu suku termasuk bagian dari suku itu"** menyiratkan bahwa kita menjadi bagian masyarakat dimana kita memiliki '**ideologi dan keyakinan**' yang sama, bukannya gaya pakaian yang sama!

Sebagian orang melarang untuk mempertanyakan agama, dan karenanya memperbanyak jumlah otak-otak yang tidak cerdas yang hanya bekerja dengan mengingat dan meniru...

Dunia adalah tempat tinggalnya hikmah, dan segala sesuatu yang dijelaskan oleh **Rasulullah** (saw) adalah berdasarkan hikmah. Orang yang intelek adalah orang yang mencari tahu, mempertanyakan dan meneliti ajaran **Rasulullah** (saw) untuk menangkap hikmah dari ucapan-ucapan beliau.

Itulah sebabnya Rasulullah (saw) mengatakan: **"Hikmah adalah kekayaan yang hilang dari orang yang beriman."**

Orang yang sistem pemikirannya menyimpang atau kontradiktif tidak memahami agama, gagal **memBACA**

mekanisme dan hidup hanya sebagai peniru terhadap sistem dimana dia tinggal. Agama tidak menerima peniruan!

Meniru suatu gerakan fisik mungkin memberikan hasil yang sama, namun orang tidak akan dapat meniru **pemahaman!**

Untuk menjadi 'faqih', yakni menjadi orang yang 'memiliki pemahaman', merupakan berkah dan pertolongan Allah, untuk membebaskan orang dari peniruan.

Faqih bukan berarti orang yang *menghafal* aturan-aturan fiqih (hukum Islam)!

Penemuan alat perekam telah membuat pemikiran seperti ini usang sejak beberapa dekade yang lampau!

Agama telah disingkapkan kepada kita sebagai sumber yang dapat **diBACA**, sedemikian rupa sehingga kita mengenal sistem dan tatanan dimana kita merupakan bagiannya dan tempat tinggal kita. Namun yang paling penting, dengannya kita menjadi **kenal dengan diri sendiri, menemukan harta pusaka** di dalam esensi kita, dan pada akhirnya mengenal yang Esa yang bernama Allah sesuai dengan realitas holografik!

Orang yang gagal memahami hal ini jelas-jelas gagal dalam **membaca** surat al-Ikhlâs, walaupun mungkin telah membaca berulang-ulang ratusan kali!

Mari kita simak ucapan **Rasulullah** (saw): “Sebagian orang banyak shalat, tapi shalat mereka tak menghasilkan apapun kecuali rasa letih, sebagian orang sering berpuasa namun puasa mereka tak menghasilkan apapun kecuali rasa lapar.”

Rasulullah (saw) telah menyampaikan **Al-Qur'an** agar kita memahaminya dan merenungkannya. Kemudian, mengambil setiap langkah kita selaras dengan '*sunnatullah*.' Rasulullah (saw) tidak

datang supaya kita menghabiskan usia kita untuk meributkan dan membicarakan rumor tentang gaya rambut, jenggot dan pakaian, serta menilai orang lain!

Lalu apa pemahaman agama yang sebenarnya yang diawali dengan kesaksian “Tidak ada Tuhan atau ketuhanan selain yang Esa yang bernama Allah (*Laa ilaaha illallah*)”?

Jika orang menysia-nyiakan kidup mereka untuk meniru-niru bukannya menyibukkan diri dengan mencari jawaban terhadap pertanyaan ini, maka konsekuensi dari kegagalan mereka untuk membaca dan menemukan harta pusaka mereka yang tak hingga adalah derita dan penyesalan yang sangat besar!

Dan celaknya! Tidak ada konsep kompensasi di dalam sistem ini!

Perlu dicatat: Ini adalah pemahaman pribadi saya dan tidak mengikat siapapun. Mungkin saja sebagian dari Anda ada yang ingin berbagi dengan orang lain. Dan mungkin pula sebagian yang lain menjadi tidak nyaman karena memiliki kepentingan pribadi sehingga melarang tulisan saya ini, yang akan menyebabkan para pembacanya 'berpikir dan merenung'...

19 Mei 2005

Raleigh - NC, USA

INTI PERKARA

Apa sebenarnya inti pemahaman dari Sistem Universal yang dijelaskan '**Agama Islam**' serta jawaban terhadap pertanyaan "**siapa dan apakah aku ini?**"

Mengapa topik-topik ini cenderung mudah disalahpahami?

Mengapa kita suka terikat dengan satu atau dua bingkai gambar, dan gagal melihat gambar keseluruhan?

Mengapa kita tidak mengkaji **Al-Qur'an** dengan sepatutnya dan melihatnya dengan seluruh kejernihannya.

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari otak-otak yang berpikir! Para peniru, yang mengikuti dengan taklid dan tanpa berpikir, tidak mempunyai perhatian semacam ini!

Untuk memahami dan mengkaji ajaran Nabi **Muhammad** (saw) dan Al-Qur'an, kita mesti mengetahui dua realitas berikut:

1. **Aspek universal dari sistem ini**
2. **Aspek kehidupan individu di dalam sistem ini**

Amalan Sufi, yang mencakup perenungan yang dalam, merasakan dan menerapkan realitas-realitas ini, membicarakan dua jenis pengamatan:

1. ***Sayr-i afaqi*** (pengenalan akan realitas-realitas universal)
2. ***Sayr-i anfusi*** (pengenalan akan realitas-realitas

individual)

Pengamatan yang pertama merupakan realisasi dari **Sistem dan Tataan Universal**, yang tercipta dalam ilmunya yang **Esa yang bernama Allah**. Yang ke dua adalah hubungan individu dengan **realitas** diri mereka (*nafs*)

Al-Qur'an meredam realitas-realitas yang mesti dikenali, baik dalam hal yang berhubungan dengan *sayr-i afaqi* maupun *sayr-i anfusi* di banyak ayat-ayatnya. Jika kita hanya mengambil salah satu dari pengamatan ini, kita akan tercerabut dari aspek lainnya, dan secara intelektual jadi menyimpang.

Mengapa demikian?

Sebagai akibat dari kesalahpahaman tunggal, Al-Qur'an telah diturunkan derajatnya dari kedudukannya sebagai penjelasan terhadap sistem universal (*sunnatullah*) dan penciptanya, menjadi **sebuah kitab perintah-perintah Tuhan di langit sana!** Sedangkan para ahli realitas di masa lampau dan masa kini telah berusaha menjelaskan dengan cara yang berlawanan.

Saya telah menyampaikan pemahaman saya mengenai yang Esa yang bernama Allah di dalam buku *Allahnya Muhammad*, dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Jika seseorang dapat memahami dan mengkaji buku *Allahnya Muhammad* dengan sebaik-baiknya, mereka akan bisa menyadari cara-cara yang melaluinya keberadaan Allah mewujudkan melalui manusia, dengan mengingat realitas holografik.

Selain pernyataan tidak ada tuhan atau ketuhanan, realitas yang berusaha disampaikan Nabi Muhammad (saw) kepada kita adalah siapa dan apa itu yang Esa yang disebut 'Allah'! Inilah apa yang dijelaskan Al-Qur'an! Itulah sebabnya mengapa saya selalu mengatakan "yang Esa yang bernama Allah" untuk menarik perhatian kepada fakta bahwa 'Allah' hanyalah sebuah nama,

meskipun banyak kritik yang saya terima dari orang yang kurang memBACA! Karenanya, kita mesti berhenti mendalilkan ide-ide berdasarkan sebuah nama dan merenungkan apa sebenarnya yang dirujuk oleh nama tersebut!

Benar...

Dzat absolut dari **jagat** ini ada dengan dzat absolutnya yang *Qayyum!*

Namun jagat ini bukanlah Tuhan!

Dzat absolut dari **manusia** ada dengan dzat absolut yang *Qayyum!*

Namun manusia bukanlah Tuhan!

Jagat ini mewujud dengan fitur-fitur struktural yang ditunjuk dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan itu akan selalu demikian!

Manusia mewujud dengan fitur-fitur struktural yang ditunjuk dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan itu akan selalu demikian!

Jagat ini *Hayy* karena Allah itu *Hayy*²⁶!

Manusia itu *Hayy* karena Allah *Hayy*!

Jagat ini sadar karena Allah itu al-'Aliim²⁷!

Manusia itu sadar karena Allah itu al-'Aliim!

²⁶ Sumber nama-nama! Yang Esa yang memberi kehidupan kepada Nama-nama dan mewujudkannya. Sumber energi universal, esensinya energi!

²⁷ Yang Esa yang mengetahui, dengan fitur ilmuNya, segala sesuatu dengan tiada hingga di setiap dimensi dengan segala seginya.

Kesadaran adalah manifestasi dari sifat ilmu!

Dibawah nama dan sosok '**jagat**' adalah *Rabb*-nya seluruh alam (sumber makna tak hingga dari Nama-nama) yang mewujudkan apapun yang Dia kehendaki, dan yang, sebagai ketentuan dari UluhiyyahNya, memanifestasikan diriNya dengan *Wahidiyyah*Nya (Keesaan) dan memelihara ciptaan dan formasi baru di setiap saat dengan *Rahmaniyyah*Nya (potensi quantum tak hingga)!

Dibawah nama dan sosok '**manusia**' adalah *Rabb*-nya seluruh alam (sumber makna tak hingga dari Nama-nama) yang mewujudkan apa yang Dia kehendaki, dan yang, sebagai ketentuan dari UluhiyyahNya, memanifestasikan diriNya dengan *Wahidiyyah*Nya (Keesaan) dan memelihara ciptaan dan formasi baru di setiap saat dengan *Rahmaniyyah*Nya (potensi quantum tak hingga)!

Maka, setiap keadaan manifestasi di jagat raya ini hadir pada tingkatan mikro di dalam manusia. Manusia akan mengenal jagat raya sejauh dia mengenal dirinya sendiri...

Ketika realitas *Uluhiyyah* menciptakan dzat manusia, Dia menciptakan manusia sebagai cermin. Dia menjadikan manusia *Wahid* dengan *Wahidiyyah*Nya, dan terus menciptakan melaluinya dengan *Rahmaniyyah*Nya, dan menjadi *Khaliq* (pencipta) dari semua tindakannya dengan *Rububiyyah*Nya!

Arasy, Kursi dan **ketujuh langit** berada di dalam jagat raya!

Arasy, Kursi dan **ketujuh langit** berada di dalam diri manusia!

Jagat raya ada dengan semua malaikat-malaikatnya!

Manusia ada dengan semua malaikat-malaikatnya!

Orang-orang yang telah dianugrahi '*Makrifatullah*', ahwal ke empat setelah '*Haqiqah*' (Realitas), akan **membACA dan mencerna** dengan baik apa yang diwakili metafora ini di dalam sistem ini. Mereka akan mengetahui apa arti *Arasy* dan *Qursi*, dan kekuatan-kekuatan apa di dalam sistem ini yang ditunjuk sebagai malaikat!

Makanya ada perkataan: **“Apapun yang engkau cari, carilah di dalam dirimu sendiri”**.

Karena, jika Anda mengenal diri Anda sendiri sebagai dunia mikro, Anda akan mengetahui jagat raya sebagai dunia makro. Karenanya, Anda akan mengenal siapa dan apa itu yang namanya '*Rabb*-nya alam semesta'!

Sayr-i anfusi (jalan kedalam diri) adalah proses untuk mengenal diri.

Orang-orang yang menapaki jalan ini mau tidak mau akan melewati dan sampai di maqam 'menkenal diri sebagai Realitas.' Ini akan membawanya ke lubang: “Akulah sang Realitas (*Haqq*), aku akan melakukan apapun sesukaku, semuanya sah bagiku.” Keadaan ini dirujuk sebagai *nafs-i mulhima* (diri yang terilhami), karena dalam keadaan ini diri mulai menerima inspirasi mengenai realitas diri. Jika seseorang tidak dapat melewati maqam ini dan sampai ke keadaan 'kesadaran teguh', maka diri penghasut (*nafs-i amarah*) akan mulai lebih kuat. Dengan ilmu mengenai diri yang terilhami, diri akan mulai mengembangkan identitas seperti-firaun dan mulai melihat diri sendiri sebagai diri yang sempurna sedangkan yang lain bercacat, dan dalam keadaan ini ia akan meninggalkan dunia ini!

“Begitu banyak orang yang kalah pada jalan ini, hal yang tidak seorangpun akan menanyakannya” merupakan perkataan yang dirujuk atas kekalahan ini!

Sungguh, esensi manusia bisa tersusun dari Realitas, tapi ini

tidak membebaskan manusia dari tanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya! Di setiap saat, manusia mau tidak mau akan menjalani akibat dari perbuatan sebelumnya! Dia akan dipaksa menjalani hasil dari pikiran dan tindakan yang dilakukannya!

Dengan kata lain, hari ini adalah akibat dari hari kemarin.

Sekarang, mari kita menuju kepada inti permasalahan...

Mari kita mencoba memahami ini dengan mengingat ucapan istimewa dari Hazrat Abu Bakar: **“Pemahaman bahwa engkau tidak akan pernah memahami pemahaman Allah adalah pemahaman Allah”...**

Segala sesuatu yang dijelaskan Al-Qur'an berkenaan yang Esa yang bernama Allah mesti dikaji dari segi aspek universal (yakni, dari segi esensi dan kesadaran jagat) maupun aspek yang berkenaan dengan wujud yang ditunjuk oleh kata 'manusia' dan realitasnya!

Seperti telah saya sebutkan di atas, semua definisi yang digambarkan dalam *Ayat Qursi*, dalam ayat-ayat yang dimulai dengan **“Qul a'udzu”** dan **“Qul HuAllahulladzi”** menyingkapkan beragam fitur manifestasi, baik secara universal maupun melalui manusia.

Jadi apa dan dimanakah letak **Rabb** dan **Malik** yang kepadanya kita berlindung? Dimanakah letak **“ilahin-nas”** yang kepadanya kita memohon?

Nama-nama Allah adalah fitur-fitur komposisional yang hadir dalam dimensi **Rububiyah** (fitur-fitur komposisional yang ditunjuk oleh Nama-nama), baik di jagat raya maupun dalam wujud manusia.

Karenanya, ketika kita membaca **Al-Qur'an**, kita mesti mengetahui fakta bahwa segala sesuatu yang dikatakan **mengenai Allah** menunjuk kepada komposisi-komposisi struktural, atau fitur-

fitur, yang menyusun kita. Dan segala sesuatu yang akan kita hadapi di masa yang akan datang akan ada dalam lingkup fitur-fitur ini!

Sebagai rangkuman: Jika kita ingin memahami **Al-Qur'an**, pertama-tama kita mesti selalu ingat bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab perintah-perintah yang dikirim oleh sosok Tuhan di luar sana. Kemudian, dengan pemikiran bahwa ia adalah kitab tentang Sistem Allah, tentang '**sunnatullah**' dan penyingkapan dari fitur-fitur intrinsik yang berkenaan dengan esensi manusia dan jagat raya yang ditunjuk oleh nama 'Allah', kita bisa mulai menapaki jalan menuju kematangan...

Realitas puncak dan yang tidak dapat disangkal adalah bahwa yang **Esa yang bernama 'Allah'** adalah pencipta manusia dan banyak jagat dengan fitur-fitur komposisional yang ditunjuk oleh nama-namaNya, dalam ilmuNya!

Tapi, baik manusia maupun alam semesta tidak dapat dipertuhankan!

Hingga hari ini, tidak ada **mahluk sadar** yang benar-benar tercerahkan yang mendeklarasikan diri sebagai '**Allah**'!

30 Mei 2005
Raleigh - NC, USA

KEISTIMEWAAN NABI MUHAMMAD (SAW)

Yang Esa yang bernama Allah disingskapkan kepada kita oleh Nabi Muhammad (saw), **bukan sebagai utusan, melainkan sebagai Rasul Allah!**

Apa keistimewaan beliau? Apa beda beliau dari Rasul-rasul sebelumnya?

Ibrahim (as), **Musa** (as) dan **Isa** (as) semuanya **Rasul Allah** juga...

Mengapa menjadi kewajiban untuk membenarkan *Risalah* Nabi Muhammad (saw)?

Mengapa disiratkan bahwa apabila kita menerima dan membenarkan semua Rasul lain tetapi mengingkari Nabi Muhammad (saw) kita akan kehilangan segalanya?

Sebagai **Nabi terakhir dan penutup**, dan sebagai **hamba dan Rasul Allah, Muhammad** (saw) mempunyai peran unik yang berbeda dibanding Ibrahim (as), yang membawa konsep '*Hanif*', dan Musa (as), yang menyampaikan *tanzih* (ketiadabandingan) dan Isa (as) yang mengajarkan *tasbih* (keserupaan). Berbeda dengan semua ini, Muhammad (saw) menggabungkan *tasbih* dan *tanzih* dan mengemukakan puncaknya: *tawhid* (keesaan).

Nabi Muhammad (saw) **memBACA sunnatullah**. Dan

melalui ayat-ayat dan hadits beliau memberitahu umat tentang segala sesuatu yang perlu mereka ketahui berdasarkan sistem ini.

Orang-orang yang mengklaim: “Hadits itu tidak diperlukan, dan Qur'an saja cukup” tidak memahami **Al-Qur'an**, atau tidak mengevaluasi **ayat-ayat yang berkenaan dengan yang Esa yang bernama Allah**, dan tidak memahami fungsi Rasul dan Nabi!

Mereka masih membayangkan sosok Tuhan agung yang jauh di luar angkasa yang mengirimkan perintah-perintah melalui malaikat-malaikat bersayap kepada kurir-kurir utusanNya di muka bumi! Mereka tidak mengetahui siapa Muhammad (saw) atau apa fungsi beliau. Mereka tidak mengenal apa yang disingkapkan Nabi Muhammad (saw) mengenai ***sunnatullah***, mekanika sistem universal yang meliputi umat manusia.

Layaknya sebuah android, **mereka merasa cukup dengan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an** dan mengerjakan **gerakan-gerakan shalat untuk menyembah Tuhan khayalan mereka!** Karenanya, mereka akan melewati dunia ini tanpa menyadari kerugian mereka! **Ketidakhahaman dan ketidaksadaran akan realitas-realitas ini akan menjadi hukuman terbesar mereka.**

Seandainya ingatan mengenai ilmu yang diterimanya dari **Rasulullah** (saw) itu dihapus dari orang yang mengingkari **Rasul** dan mengklaim bahwa Qur'an saja cukup, adakah yang tersisa baginya untuk berbicara tentang **Al-Qur'an** dan ilmu yang berkenaan dengannya?

Tidak memiliki rasa terimakasih kepada orang yang memberikan pencerahan dengan ilmu mengenai Allah dan ***sunnatullah*** hanya **menghasilkan diri yang sama sekali terhibab kepada pemahaman dan pengalaman akan realitas-realitas ini.** Dan itu bukannya dalam bentuk hukuman

Tuhan yang datang dari langit, melainkan akibat alami dari perbuatan diri sendiri yang diatur oleh esensinya sendiri. Ini terjadi sebagai rintangan di dalam otak, yang didorong oleh mekanika sistem ini (*sunnatullah*). Setiap kali seseorang mengingkari sesuatu, dia menciptakan penghalang di antara dirinya dan apa yang dia ingkari!

Orang-orang yang tidak bersyukur yang beranggapan bahwa Rasulullah (saw) adalah seorang kurir-utusan menghalangi jalan mereka dengan mengalah kepada asumsi-asumsi yang tidak masuk akal.

Nabi Muhammad (saw) menganjurkan *shalat*, yang tidak akan sempurna jika tanpa **memBACA al-Fatihah**, adalah sehubungan dengan **Risalah** beliau. Sedangkan melaksanakan *wudhu* sebelum shalat merupakan keharusan dari *Nubuwwah*²⁸ beliau.

Sebagian orang membandingkan dan menyerupakan pembacaan '**Bismillah**' dan '**al-Fatihah**' di dalam shalat dengan Yoga atau konsep Nirwana di dalam Hindusime, sementara bagi ahli spiritual ini adalah pengalaman mi'raj. Sedang dalam prakteknya tidak ada kesamaan! Saya akan berbagi lebih banyak mengenai hal ini nanti.

Muhammad (saw) adalah **Nabi terakhir**, karena beliau telah menyingkapkan semua dan segala hal tentang **sunnatullah** mengenai kemanusiaan. Topik mengenai '**sunnatullah**' sangatlah penting. Orang-orang yang gagal memahami **sunnatullah** tidak akan pernah bisa memecahkan kepompong mereka; mereka akan terus hidup di dalam khayalan mereka. Dalam Sufisme, ini diungkapkan sebagai keadaan sedang tidur, atau **bermimpi**. Namun, sejauh apakah mimpi bisa dikatakan nyata?

²⁸ Fungsi agar orang-orang dapat membaca dan menerapkan amalan-amalan yang diperlukan dari sistem Allah

Karena kondisi jaman ketika ia diwahyukan, yang digunakan adalah bahasa metafora dan simbolik. Namun kini, orang-orang yang memiliki pengetahuan ilmiah yang memadai dapat merasa yakin dan mengevaluasi Nabi Muhammad (saw) dari sudut pandang yang jauh lebih terang.

Kita mesti menyadari dan menerima kebenaran absolut berikut:

Yang **Esa yang bernama Allah** adalah yang Esa yang bernama Allah. Dan seorang hamba adalah seorang hamba!

Bahkan sekalipun keberadaan hamba dan segala sesuatu yang berkenaan dengan wujudnya berasal dari yang Esa yang bernama Allah, sang hamba tetap saja seorang 'hamba' dan tidak akan pernah menjadi Allah.

Nabi Muhammad (saw) meskipun sebagai seorang yang hebat dari sisi keberadaan dan ilmunya, serta fitur-fitur Allah yang beliau manifestasikan, beliau hanyalah seorang 'hamba' (*abd*) dan akan selalu demikian!

Alasan untuk itu terletak pada perkataan Nabi Muhammad (saw): **“Bagian merupakan cermin dari keseluruhan.”** Pernyataan ini mengutarakan sesuatu tentang **penghambaan**.

Apa pengertian dari seorang **hamba**?

Seorang **Hamba** adalah orang yang mesti mematuhi keinginan yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah.

Mari saya jelaskan dengan contoh-contoh:

Buah tin mengandung banyak biji di dalamnya. Buah tin mewakili kesatuan di dalam keragaman; ia menyimbolkan individualitas di dalam keragaman. Inilah mengapa ada sebuah surat di dalam Al-Qur'an

yang bernama “at-Tin”...

Lebih jauh lagi, **realitas holografik** menyuarakan bahwa keseluruhan jagat raya dengan semua dimensinya hadir di setiap unit yang menyusunnya.

Maka berdasarkan ini, Allah hadir di setiap iota wujud, dengan Dzat, Sifat-sifat, Nama-nama, Arasy, Kursi, ketujuh langit dan bumiNya!

Ini tidak hanya berlaku bagi manusia melainkan bagi semua bentuk kehidupan di semua dimensi!²⁹

Semua mahluk di jagat raya memiliki kesadaran yang cocok dengan susunan individunya, serta dimensi dan kehidupan dimana dia tinggal. Mahluk dari dimensi yang satu tidak dapat melihat mahluk di dimensi lain karena sifat-sifat strukturalnya.

Karena tingkatan-tingkatan intrinsik pada masing-masing mahluk, setiap unit perwujudan mempunyai peluang untuk sampai kepada *Rabb*, *Maliik*³⁰ dan *Ilah*-nya dengan jalan mi'raj atau melompat di antara tingkatan-tingkatan ini di dalam esensinya, seperti halnya sumur artesis, atau '*uruj*'.

Pada beberapa individu, ilmu mengalir dari esensi mereka bagaikan semburan air dari sumbernya, atau sebuah geysir.

Wilayah (kewalian) beraktualisasi melalui jalan *uruj*. **Risalah**, maqam wilayah tertinggi, menyangkut jalan irsal (penyingkapan). **Risalah** melibatkan manifaestasi nama **al-**

²⁹ Informasi lebih jauh mengenai hal ini bisa dilihat dalam buku *Maha Melihat*.

³⁰ Yang Maha Kuasa, yang mewujudkan Nama-namaNya sesuai kehendaknya dan mengaturnya di dalam dunia tindakan sesuka Dia. Yang Esa yang memelihara segala sesuatu.

Waliyy, dan diungkapkan pada manusia sebagai Rasul.

Dari sudut nilai risalahnya, semua Rasul itu sama. Namun mereka berbeda dari segi sifat-sifat yang menyusun sumber ilmu yang disingkapkan kepada mereka. Bagi sebagian, penyingkapannya terjadi dari sifat Kekuasaan, sementara bagi sebagian yang lain dari Ilmu atau dari Kehidupan.

Kembali ke topik kita, meskipun terjadi manifestasi sifat-sifat dan atribut-atribut, serta penyingkapan *sunnatullah* melalui dan dari Nabi Muhammad (saw), beliau bukanlah Allah, beliau hanyalah seorang hamba (*abd*)!

Ini berlaku bagi semua bentuk perwujudan, setiap iota, di jagat raya.

Bagian merupakan cerminan keseluruhan, namun bagian tidak pernah menjadi keseluruhan, meskipun keseluruhan hadir di setiap bagian. Bagian tetap saja bagian, bukan keseluruhan!

Orang yang merujuk kepada keseluruhan, yang berdasarkan realitas holografik, sebagai yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah, telah keliru menilai dan akan menyimpang dari realitas.

Bagi mereka yang mempunyai kecenderungan demikian mesti ingat bahwa:

“Yang Esa yang bernama Allah tidak menerima fragmentasi (pemisahan)!”

Maka pada titik ini, makna surat al-Ikhlâs mesti diperbaiki dan direnungkan dengan serius. Jika karena *Ahadiyyah* (Keesaan Absolut) dan *SamadiyyahNya* (Yang Mencukupi DiriNya secara Absolut dan Yang Keseluruhan), tidak ada wujud yang terpikir kecuali Dia, maka dari sudut pandang ini, konsep kesatuan pun

menjadi tidak valid.

Seperti telah saya jelaskan sebelumnya dengan contoh huruf 'K' dalam buku *Allahnya Muhammad*, ke 11 dimensi jagat raya, jagat paralel, atau jagat yang banyak, semuanya mewujudkan di dalam ilmunya yang Esa, dan mencakup 'keseluruhan' holografik. Bagian mencerminkan keseluruhan ini!

Sufi di masa lampau mengungkapkan realitas ini dengan '**mimpi di dalam mimpi**'. Titik itu merupakan sebuah mimpi dalam pandangan Allah... keseluruhan yang berproyeksi pada sudut dari titik ini juga merupakan mimpi... **Setiap iota di dalam keseluruhan ini, yang mencerminkan keseluruhan, juga merupakan mimpi...!**

Itulah sebabnya mengapa keseluruhan yang hadir secara holografik di dalam bagian pun tidak dapat dikatakan sebagai yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah. Ia hanyalah sebuah 'titik' yang muncul sebagai bentuk ilmu di dalam IlmuNya!

Maksudnya, **kesebelas dimensi, atau semua kumpulan jagat paralel, hadir di setiap iota bagaikan biji-biji di dalam buah tin**. Begitu saja. Dan ini pun bahkan merupakan hamba (*abd*) Allah!

Seandainya saya telah berhasil menyampaikan wawasan ini, maka jelaslah bahwa realitas itu jauh dari sekedar ungkapan seperti 'Aku lah yang Hak', dan keliru pula persepsi yang menyatakan bahwa segala sesuatu menjadi halal bagi kita karena sang Realitas (yang Hak) berada dimana pun dan di dalam segala sesuatu!

Saya telah dianggap berdosa karena menyebabkan kebingungan, dan menulis topik-topik yang pelik dan kontroversial. Sebaiknya orang-orang semacam ini membaca buku tentang hukum islam atau kisah para wali!

Sebagai seorang hamba, saya hanya bisa meminta maaf!

Saya mohon, dan sudi kiranya Anda mendoakan saya, tapi saya berharap Anda tidak dibuat bingung karena saya berbagi ilmu Allah ini, ilmu sebagaimana yang disingkapkan nabi **Muhammad** (saw), tanpa mengharapkan imbalan...

13 juni 2005
Raleigh - NC, USA

DULU DI LUAR KINI DI DALAM

Sang petani telah terbiasa membajak sawahnya dengan traktor lamanya. Dia tidak mengeluh. Dia sangat menyukai traktornya, bahkan melakukan trik-trik canggih (!) dengannya...

Pada suatu hari, putranya, seorang ahli elektromekanik, datang dari Jerman membawa salah satu kendaraan mutakhir. Sang petani tua terpesona! Kendaraan itu bekerja dengan tombol-tombol elektronik, bisa bergerak di darat maupun di air, bahkan dapat terangkat dua meter untuk menghindari rintangan!

Dia berpikir: “Mudah sekali... Kendaraan jenis lain, seperti halnya traktorku... Aku dapat menggunakannya juga...”

Anaknya mengingatkan dia: “Ayah, kendaraan ini diciptakan hanya untuk tujuan khusus, seperti diberitahukan dalam petunjuk penggunaannya. Setiap sistem mempunyai manual cara penggunaan masing-masing. Jika ayah ingin mengambil manfaat dari kendaraan ini, ayah mesti mengikuti buku petunjuk cara menggunakannya!”

Sang petani tua tidak suka dengan peringatan ini.

“Aku telah menggunakan traktor selama 50 tahun! Aku mengetahui benar cara memakai kendaraan! Berikan saja kepadaku dan biarkan aku mencobanya!”

Tak perlu menjelaskan apa yang terjadi selanjutnya. Anda bisa menerka bagaimana jadinya...

Telah bertahun-tahun saya menulis tentang tatanan dan sistem universal yang disebut '*sunnatullah*'. Bertahun-tahun saya berusaha menjelaskan bahwa segala sesuatu bekerja dengan suatu sistem yang khusus, serta mempunyai hubungan sebab-akibat.

Tidak ada tongkat ajaib di tangan Tuhan di luar angkasa sana!

Kehidupan terus mengalami pembaruan, dan di setiap tingkatan akan selamanya begitu!

Jika tidak demikian adanya, tidak akan ada yang namanya Pembaru (*mujaddid*) di setiap abad.

Tapi ini bukan topik kita... topik kita adalah mengenai bagaimana dan oleh siapa penjalan-penjelasan yang baru akan dievaluasi.

Ijinkan saya memberikan contoh dari pengalaman saya pribadi;

Pada tanggal 13 September 1963, saya mulai menjalankan amalan-amalan Islam seperti *dzikir* dan *shalat*. Mesti saya akui bahwa apa yang saya terapkan ini tidak lebih dari sekedar peniruan dan berdasarkan pemahaman saya yang terbatas saat itu. Namun sejalan dengan Bergeraknya waktu, saya terus bertanya-tanya tentang alasan dan hikmah dari semua amalan ini. Saya bertanya tentang apa, mengapa dan bagaimananya. Saya mulai melakukan penelitian yang mendalam... Saya mulai dengan tafsir Al-Qur'an oleh Elmalili Hamdi Yasir, kemudian melanjutkan ke kumpulan hadits Sahih Bukhari, kemudian membaca kitab-kitab hadits lainnya. Pada awal 1964 saya bertemu dengan **Sayyid Osman Efendy dari Madinah**, dan memperoleh beragam teknik berdoa dan berdzikir dari beliau.

Setelah itu saya mulai menjajaki Sufisme. Saya membaca **hampir semuanya, dari Abdulqadir Jailani dan Muhyiddin Ibnu Arabi hingga Ahmad Rufai dan**

Abdulkarim al-Jili. Saya mendapat manfaat dan mempelajari pandangan-pandangan dari semua ulama terkemuka ini. Saya menerapkan semua teknik spiritual yang mereka nasihatkan sekuat kemampuan saya. Pada tahun 1965, saya berkesempatan pergi Haji dan sekembalinya dari sana saya menulis buku pertama saya; *Doa*.

Kemudian saya mendapat tugas wajib militer... Pada tahun 1967, saya menulis buku saya *Pewahyuan* berdasarkan pandangan-pandangan dan pemahaman saya pada saat itu.

Saya pun memulai hari-hari saya dengan berdoa dan berpuasa. Ada kalanya saya melaksanakan pantangan spiritual selama 80-120 hari, dan ada kalanya saya berpuasa selama 4-5 hari secara berturut-turut (tanpa adanya makanan atau minuman). Tak ada amalan yang saya baca atau dengar yang tidak saya praktekan!

Sementara itu, saya diperkenalkan kepada pentingnya sifat Allah '**Muriid**'. **Saya melihat bahwa kelemahan terbesar manusia berkaitan dengan deaktivasi sifat kehendak, yang menjadi aktif di otak dengan tetap mengulang-ulang (*dzikir*) bacaan nama Muriid.** Menurut pemahaman saya, pengulangan nama ini pertama-tama mempengaruhi biokimia otak, kemudian bioelektrisitasnya, dan pada akhirnya mempengaruhi 'ruh'. Di dalam buku-bukunya, Al-Ghazali almarhum menyebutkan pentingnya nama *Muriid*.

Sebagian orang mulai bergosip bahwa nama ini hanyalah dibuat-buat agar saya mendapat perhatian, dan bahwa nama ini tidak termasuk nama-nama Allah karena tidak terdaftar dalam **99 Nama-nama Allah**. Saya hanya bisa membalasnya dengan senyum, karena mereka begitu tak peduli untuk mengetahui bahwa ***Muriid* adalah salah satu dari Tujuh Sifat Pokok Allah, sifat kehendak!**

Ilmu apapun yang saya peroleh, saya terapkan terlebih dahulu kepada diri sendiri sebelum menganjurkannya kepada orang lain.

Akhirnya, dengan bertahun-tahun mengamalkannya membuktikan bahwa *dzikir* dengan nama-nama '*Muriid*', '*Quddus*' dan '*Fattah*' memberikan dampak yang mendalam kepada otak. Formula ini saya sampaikan di dalam buku saya *Kekuatan Doa* pada pasal "**Dzikir Khusus**".

Pengamatan saya menunjukkan bahwa dengan terus-menerus berdzikir dengan nama-nama ini dan **Nama-nama Allah** lainnya menghasilkan perubahan-perubahan yang berarti kepada persepsi dan pemahaman orang yang mengamalkannya. Mereka mampu menangkap dan memahami banyak misteri yang sebelumnya tidak pernah mereka sadari. Tentu saja, sesuai dengan kondisi kecerdasan serta fitrah alami dan kapasitas dari yang bersangkutan.

Itu adalah aktivasi dari mekanisme di dalam otak!

Tidak ada kaitannya dengan percaya atau tidaknya orang tersebut terhadapnya...

Ia hanya melibatkan pengoperasian mekanisme yang Allah tanamkan di dalam otak manusia!

Saya menyaksikan sendiri banyak ***Alawi*** saya atau kenalan **Ateis** saya mengamalkan *dzikir* **tanpa 'mengimaninya'** dan meraih hasil yang sama.

Akhirnya, saya pun menuliskan sebagian dari ilmu saya berdasarkan pengalaman-pengalaman ini kedalam sebuah buku ***Tuntunan doa dan Dzikir*** untuk berbagi dengan mereka yang mungkin tertarik untuk mengetahui dan mengamalkannya.

Hal-hal baru dihasilkan dengan metode-metode baru. Metode lama tidak akan memberikan hasil yang baru!

Cara baru saya adalah pengulangan nama-nama ini di dalam otak. Seluruh hasilnya berkaitan dengan makna-makna dari ketiga nama ini...

Selain *dzikir*, saya juga menganjurkan *shalat tasbih* dan shalat tertentu yang dianjurkan Nabi **Muhammad** (saw) kepada paman beliau. Ada banyak hadits mengenai puasa dan pentingnya **memelihara wudlu di setiap waktu**. Banyak ayat dan keterangan yang berkenaan dengan perlunya **mengerjakan shalat dengan semestinya dan selayaknya bukan sekedar meniru-niru**. Tapi praktek **puasa menerus** yang saya jalankan dan saya anjurkan kepada teman-teman dekat saya memang bukan untuk setiap orang. Puasa wajib hanyalah di bulan ramadhan. Selain itu, puasa di bulan purnama, Senin-Kamis juga dianjurkan... **Ismail Hakki Bursawi** membahas tentang orang-orang yang berpuasa 7, 11 atau 40 hari. Namun itu dilakukan oleh orang-orang yang terkenal. Saya pikir tidak tepat jika saya meniru mereka!

Saya menuliskan tentang semua doa-doa wajib disertai penjelasannya di dalam buku *Prinsip-prinsip Pokok Islam*. Bagi yang tertarik untuk mempelajari hikmah di balik amalan-amalan ini, silakan merujuk kepada buku ini.

Maksud saya sesungguhnya adalah menjelaskan kepada Anda bahwa pencapaian baru tidak akan terjadi melalui metode lama dan metode coba-coba. Pencapaian baru hanya dapat diraih melalui teknik yang baru. Barang lama tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang baru!

Membaca dan membicarakan Sufisme, meskipun dengan cara sistematis, tanpa mengerjakan doa-doa dan amalan spiritual lainnya, hanya bisa disebut sebagai 'hobi' saja, tidak lebih dari itu. Sebagai filosofi saja!

Membaca dan menulis mengenai filosofi Sufisme tidak membuat seseorang menjadi seorang Sufi!

Mengulangi cara-cara kemarin tidak akan membawa Anda lebih jauh dari kemarin.

Hazrat Ali, puncaknya *Kewalian*, mengatakan: **“Besarkanlah anak-anak kalian untuk menghadapi hari esok, bukan untuk hari ini!”**

Kitab Mulia memelihara kebaruan dan keasliannya hingga Hari Kiamat, meskipun menyapa umat masa lalu dengan tepat sesuai jamannya. Memalukan jika kita masih memahami dan menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang masa lampau!

Saya menuliskan ini karena... kini usia saya telah mencapai 60... tersisa dua tahun lagi jika mengacu pada usia **Rasulullah** (saw) ketika beliau meninggalkan dunia ini... Saya tidak tahu berapa lama lagi saya akan hidup dengan otak dan kecerdasan yang sehat... Saya bukan seorang syekh ataupun murshid... **Saya tidak mengklaim sebagai guru atau master apapun... Saya tidak mempunyai titel apapun... Saya tidak memiliki jabatan atau posisi apapun dan tidak mengharapkan pengakuan dari orang lain...** Alasan saya menuliskan hal-hal ini adalah untuk membantu Anda memahaminya bahwa tanpa melaksanakan amalan spiritual seseorang tidak akan meraih wawasan yang berarti... Saya hanyalah pemikir biasa yang berbagi pemikiran dengan mereka yang berminat... Mereka yang merasakan manfaat dari pandangan-pandangan saya akan terus membaca tulisan saya, dan mereka yang mendapatinya bertentangan dengan pangkalan-data mereka dapat melanjutkan hidup mereka sesukanya...

Saya merasa yakin bahwa saya diberi kemudahan oleh Allah untuk mendapatkan wawasan baru yang melibatkan amalan-amalan baru tertentu (terkait dengan ketiga nama yang saya sebutkan di atas). Dan karena itu, saya katakan... **Setiap formasi baru berlandaskan pada pendekatan baru. Ini berlaku hari ini maupun hari esok! Meskipun seseorang memiliki ketrampilan dan kemampuan, dia tidak akan menghasilkan**

apapun selain hasil-hasil yang tradisional jika menggunakan pendekatan tradisional.

Agama adalah nama dari sistemnya Allah. Untuk menemukan dan mengkaji sistem ini secara menyeluruh, dengan semua keagungan dan misterinya, orang mesti menggunakan sarana baru dengan cara yang sistematik!

Kita tak bisa menggali sumur dengan mencungkil taman di sana-sini berpindah-pindah! Orang yang plinplan ini akan mengatakan; “tidak ada air di sini” padahal pendekatan yang tidak karuan hanya akan menimbulkan kerusakan bagi dirinya sendiri.

Saya tidak kuasa untuk bersyukur dengan sepatutnya... *Rabb* saya telah memudahkan dan memungkinkan saya menyadari pengabdian dan ketiadaan saya...

Saya tidak tertarik untuk membicarakan perihal orang lain. Orang yang pintar tidak akan membuang-buang waktu dengan gosip saya, melainkan memanfaatkan hidup mereka untuk amalan-amalan yang bermanfaat.

Jika ajal saya tiba, dia akan mengambil saya dari kampung saya dan memungkinkan saya memulai hidup yang baru, di dimensi yang lain...

Sebagaimana dikatakan oleh Yunus... **“Kita berangkat dari tempat ini, dan ucapkanlah 'salaam' kepada mereka yang tinggal”...**

Aku telah berbagi dengan hamba-hambaMu, **tanpa mengharap materi apapun**, mengenai ilmu yang Engkau singkapkan kepadaku; sebanyak yang Engkau berkenankan aku menyampaikannya... mereka adalah hamba-hambaMu! Penghakiman hanya milikmu semata, wahai *Rabb*-nya seluruh alam!

17 Juni 2005, Raleigh -NC, USA

SUNNATULLAH (Konstanta-kostanta Sistem Allah Yang Kekal)

Mukjizat terbesar dari yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah adalah Muhammad Mustafa (saw)! Otak beliau dan realitas beliau, dan komunikasi di antara otak beliau dengan realitas beliau, merupakan mukjizat terbesar yang pernah terjadi di muka bumi!

Dan mukjizat terbesar dari **hamba dan Rasul Allah, Muhammad (saw)**, adalah Al-Qur'an!

Mengapa demikian?

Karena, sebagai **Rasul dan Nabi Allah**, tidak ada seorang pun yang datang sebelum beliau dan tidak seorang pun yang datang setelah beliau dapat menyingkapkan ilmu yang telah beliau singkapkan! Maka, tidak akan ada lagi **Nabi** setelah beliau.

Apa yang telah beliau singkapkan sehingga disebut mukjizat?

Al-Qur'an terdiri dari dua tema atau kategori yang pelik;

1. Penolakan terhadap keberadaa **Tuhan dan Ketuhanan** dan menyerukan yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah (Ini adalah topik *Risalah*)
2. Memproklamasikan **sitem dan tatanan universal** yang

dikenal sebagai '*sunnatullah*', dan berdasarkan ini, memproklamasikan sebuah tuntunan kepada amalan-amalan serta pantangan-pantangan yang mesti dijalankan untuk meraih hasil-hasil yang bermanfaat bagi manusia. (Ini wilayah yang berkenaan dengan ***Nubuwwah***)

Semua hukum yang secara otomatis kita patuhi di dunia ini dan semua hukum-hukum universal dirujuk sebagai '*sunnatullah*' di dalam Al-Qur'an...

Segala sesuatu mulai dari pergerakan string-string quantum dan realitas holografik, hingga hubungan-hubungan di antara jagat-jagat, energi integral alam semesta, hubungan-hubungan kosmologis, dan Arasy, Kursyi serta ketujuh langit dan bumi di dalam esensi manusia, terjadi di dalam lingkup *sunnatullah*!

Sunnatullah telah digambarkan sebagai:

“...Dan tidak akan engkau temui perubahan apapun di dalam sunnah Kami.” (Al-Qur'an 17:77)

“... Dan tidak akan pernah engkau temukan di dalam Sistem (jalan) Allah (*sunnatullah*) perubahan apapun.” (Al-Qur'an 48:23)

“...Engkau tidak akan pernah menjumpai alternatif bagi *sunnatullah*, engkau tidak akan menemukan perubahan di dalam *sunnatullah*.” (Al-Qur'an 35:43)

Ijinkan saya menggarisbawahi sebuah kebenaran universal. Walaupun sebagian orang mungkin sukar untuk memahaminya, kebenaran tetaplah kebenaran!

Dari saat ketika titik itu mulai mengembang menuju ketakhinggaan, segala sesuatu terjadi dan akan terjadi berdasarkan prinsip jagat-rayu yang mengembang, dan merupakan konstanta yang dikenal dan abadi dalam pandangan Penguasa Yang Maha Pencipta!

Kisah manusia di dalam peristiwa yang sangat besar ini bahkan tidak layak untuk disebutkan!

Tidak diragukan bahwa ada banyak spesies sadar di dalam kosmos; diluar jangkauan pemahaman manusia! Semuanya dievaluasi dalam lingkup *sunnatullah*.

Rasulullah (saw) mengatakan; "Seandainya kalian mengetahui apa-apa yang aku ketahui, kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis! Kalian tidak akan bisa tidur dengan tenang; kalian akan berlari ke gunung-gunung, sambil meneriakkan 'Allah! Allah!'"

Rasulullah (saw) sedang berusaha menyampaikan apa dengan perkataan ini?

Jika kita dapat MEMBACA *sunnatulah*... Kita akan mulai mengenal prinsip-prinsip utama dari Hukum Universal:

1. **Seluruh mahluk, sadar atau tidak sadar, memenuhi pengabdian mutlak mereka dengan mematuhi tujuan dari penciptaan mereka!**

"...Ketujuh langit (semua mahluk dengan ketujuh dimensi kesadaran) dan bumi (tubuh-tubuh) dan apapun di antara keduanya melanjutkan keberadaan mereka melalui Dia (tasbih). Dan tidak ada sesuatu pun yang tidak melanjutkan keberadaannya melalui *hamd*-Nya (realitas Nama-nama yang menyusun seseorang [*Rabb*] adalah evaluator dari keberadaan yang berkelanjutan ini), namun kalian tidak memahami [cara, ucapan, fitrah] penyingkapan mereka..." (Al-Qur'an 17:44)

"(Semua) mahluk di langit dan di bumi, dan para malaikat (semua mahluk dan kekuatan yang berkenaan dengan alam spiritual dan material) bersujud kepada Allah (berserahdiri secara mutlak kepada Allah) tanpa kesombongan (tanpa identitas khayal yang mereka buat, yakni ego)." (Al-Qur'an 16:49)

2. Pembangkangan makhluk yang bernama Iblis (Setan) juga merupakan produk dari pengabdian mutlaknya! Oleh karena itu, implementasi pengabdian mutlak tidak menghalangi seseorang dari pengusiran dan kutukan (penyimpangan)!

“(Iblis) berkata: *“Rabb-ku! Karena Engkau telah menyestakanku sebagai akibat dari Nama-nama yang diekspresikan melaluiku, Sungguh aku pasti akan menjadikan (ketidakpatuhan; perbuatan yang menghibab kepada *sunnatullah*) menarik bagi mereka di muka bumi (kehidupan jasmani mereka) dan akan menyestakan mereka semua.”* (Al-Qur'an 15:39)

3. Di dalam *sunnatullah*, sifat 'Kuasa' Allah disebut '*Haaqim*'. Di dalam sistem dan tatanan universal yang disebut *sunnatullah*, sifat *Qadir* (Kuasa) Allah mengharuskan yang kuat mengalahkan yang lemah. Karenanya, yang Esa yang bernama Allah menunjukkan sifat 'KuasaNya.' 'Kelemahan' atau 'Ketakberdayaan' akan musnah di dalam sistem ini. Oleh karena itu, di dalam sistem ini tidak ada ruang untuk mengevaluasi berdasarkan emosi-emosi manusia dan pertimbangan nilai-nilai. Merasa kasihan atau dikasihani tidak mempunyai pengaruh pada cara kerja dari sistem ini. Orang-orang yang ingin terlindungi perlu mengambil tindakan pencegahan menurut kondisi lingkungan mereka. Orang-orang yang hidup dengan mengikuti emosi-emosi dan pendapat-pendapat serta pandangan-pandangan mereka akan merasakan akibat-akibat dari pilihannya!

“Hai orang-orang yang beriman! Lindungilah diri kalian (nafs) dan orang-orang terdekat kalian (yang

berhubungan dengan jasmani kalian di masa yang akan datang) dari Api yang bahan bakarnya manusia dan batu (berhala dan benda mati sembah lainny), yang di atasnya malaikat yang kuat, kasar dan bengis dan tidak membangkang kepada Allah atas apa yang diperintahkan kepada mereka melainkan melaksanakan apa yang diperintahkan.” (Al-Qur'an 66:6)

4. Setiap individu, di setiap saat, menjalani akibat dari perbuatan sebelumnya, baik menyadarinya ataupun tidak! Ini dikenal sebagai konsekuensi (*jaza*). 'Hari ini' adalah akibat dari 'kemarin'; 'besok' kita akan menjalani akibat dari 'hari ini!' 'Hari ini' adalah saat sekarang ini! 'Besok' adalah setelah sekarang ini! Orang yang melakukan kebaikan sebesar jahat akan mendapat imbalan secara instan; orang yang melakukan kerusakan sebesar jahat juga akan menerima akibatnya seketika. Namun, bergantung kepada rangkaian otak yang menerimanya, mungkin memerlukan waktu untuk bisa nampak jelas. Karena kita tidak mengetahui rangkaian mana di dalam otak yang terlibat dalam menghasilkan tindakan tersebut, dan jenis umpan-balik apa yang diberikan tindakan (aksi) kepada otak, dan kapan dan dalam kondisi apa umpan-balik ini menjadi efektif di dalam otak.

“Kitab [catatan kehidupan individu] akan terbuka; dan orang-orang yang berdosa akan dipenuhi ketakutan dengan informasi yang mereka lihat dan akan berseru: 'Oh, celaka kita! Kitab (catatan informasi) macam apa ini! Tidak ada yang terlewat sedikitpun, kecil ataupun besar, melainkan memperhitungkan semua pikiran dan

perbuatan kita!' Mereka akan mendapati di hadapan mereka semua yang telah mereka kerjakan! *Rabb* kalian tidak menzalimi siapapun." (Al-Qur'an 81:49)

"Dan apabila lembaran catatan itu diumumkan."
(Al-Qur'an 81:10)

"Barang siapa berbuat kebaikan sebesar jarah akan melihatnya, dan barang siapa berbuat kejahatan sebesar jarah akan melihatnya." (Al-Qur'an 99:7-8)

5. Setiap individu akan melihat hasil dari perbuatannya saja. Tidak berlaku alasan ataupun ganti-rugi atas perbuatan di dalam sistem ini, ataupun atas apapun yang terlewat untuk diamalkan, sehingga menimbulkan rasa kehilangan.

"Dan manusia hanya akan mendapatkan hasil (akibat) dari perbuatannya sendiri (yang mewujudkan melaluinya; pikiran-pikiran dan tindakan-tindakannya, karena adanya sistem pemicu)."
(Al-Qur'an 53:39)

6. Tidak ada kompensasi bagi apa yang telah berlalu di dalam sistem ini! Segala sesuatu yang terjadi di dalam sistem ini membentuk gerak maju dan tiada saat yang diulang, karenanya mustahil untuk kembali ke masa lalu. Oleh karena itu, tidak ada kompensasi bagi masa lalu! Kita hanya bisa mengevaluasi keadaan saat ini. Yang lalu telah berlalu! Tidak ada ganti-rugi bagi masa lalu (termasuk shalat yang terlewat)!

"Seandainya ada tuhan-tuhan selain Allah dalam keduanya (langit [makna] dan bumi [tindakan]), tentu sistem ini telah kehilangan keteraturannya. Maha Agung (subhan) Allah, *Rabb*-nya Siggasana (yang menciptakan dan

membentuk wujud dari potensial quantum, sekehendak Dia) di luar jangkauan batasan yang mereka sifatkan kepadaNya.

Dia tidak ditanya atas apa yang Dia lakukan, tapi merekalah yang akan ditanya (mereka akan menjalani akibat perbuatan mereka).” (Al-Qur'an 21:22-23)

- 7. Orang-orang yang gagal mendapatkan wawasan di dunia ini, mereka akan selamanya buta setelah bertransformasi dengan kematian!**

“Dan barangsiapa buta (tidak bisa melihat kebenaran) di kehidupan ini (dunia luar) juga akan buta di kehidupan akhirat yang akan datang (kehidupan batin) dan semakin tersesat di jalan (pikiran).” (Al-Qur'an 17:72)

- 8. Karena yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah bukanlah tuhan di langit sana, sebagaimana sangkaan sebagian orang yang kurang berilmu dan kurang merenung, mustahil untuk berhadapan dan menanyai tuhan ini!**
- 9. Manusia memiliki peluang untuk meraih semua yang diinginkan bagi akhirnya dengan menjalankan tindakan-tindakan yang diperlukan dan mengunggahnya kepada ruhnya di dunia ini. Setelah peristiwa 'perubahan dimensi' yang dikenal dengan kematian, latihan pengembangan-otak yang disebut 'doa' tidak lagi relevan. Dengan kematian, peluang untuk mengembangkan otak sama sekali telah berakhir. Oleh karena itu, dunia ini adalah satu-satunya peluang bagi kita untuk mengaktifkan fitur-fitur di dalam otak kita yang ditunjuk dengan Nama-nama Allah. Apapun alasannya, orang yang gagal memanfaatkan**

kesempatan ini selamanya akan menjalani akibatnya!

“Maka apabila kematian akhirnya mendatangi salah satu dari mereka, dia berkata, 'Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku bisa melakukan apa yang diperlukan bagi kehidupan abadiku di masa datang (yakni hidup beriman yang tidak aku acuhkan atau tidak aku anggap penting; potensi yang tidak aku manfaatkan dan aktifkan.' Tidak! (mustahil untuk kembali!) Ucapannya tiada guna! (permintaannya tidak dikenal di dalam sistem ini) dan di belakang mereka ada penghalang (isthmus, dimensi yang berbeda) hingga Hari mereka dibangkitkan (mereka tak bisa kembali; reinkarnasi, terlahir kembali ke dunia adalah mustahil!). Maka apabila Sangkakala ditiup (ketika proses kebangkitan kembali, kehidupan baru dimulai) tidak ada hubungan (interaksi duniawi, hubungan keluarga, jabatan atau wajah yang dikenal) di antara mereka pada Hari itu, tidak pula mereka saling bertanya satu sama lain (dalam hubungan duniawi).” Al-Qur'an 23:99-101)

10. Setiap wujud individu mengandung wujud berikutnya di dalam dirinya, seperti halnya biji di dalam buah tin atau potensi tersembunyi dari manusia di dalam setetes mani. Itu benar, baik nampak ataupun tidak...

11. Yang membuat manusia 'berbeda' adalah kapasitasnya untuk naik di dalam langitnya sendiri atau kembali ke titik realitas di dalam esensinya dan membersihkan dirinya dari nilai-nilai dan emosi-emosi manusiawinya untuk mengaktifkan sang 'khalifah' di dalam dirinya!

“HU lah yang menjadikan kalian khalifah di muka bumi (sifat khalifah adalah sifat yang 'dibuat', bukan 'diciptakan'.

Perbedaan tipis ini mesti dipikirkan dengan hati-hati! A.H.), **Barangsiapa tidak bersyukur** (yang mengingkari kekhalifahannya demi kepentingan nilai-nilai individual dan kesenangan jasmani) **dia menyangkal** (realitas) **dirinya sendiri!** **Dan kemungkaran dari orang-orang yang mengingkari ilmu mengenai realitas tdk akan menambah apapun bagi mereka di hadapan *Rabb* mereka kecuali kerugian.”** (Al-Qur'am 35:39)

12. **Ketika sebuah sel sperma membuat lompatan menjadi sebuah dimensi baru, tidak seorang pun menyesal atas jutaan sel sperma yang tidak pernah sampai menuju telur dan yang harus menjalani akibat dari kerugian ini!**

Sebagian orang berpikiran bahwa '*sunatullah*' berbeda dengan '*sunnah Rasul Allah*'... Bahkan lagi, sebagian orang berpikiran bahwa Rasul Allah merupakan figur seorang ayah! Sayang sekali, mereka tidak faham!

Para Rasul bukanlah ayah atau paman kita; mereka **Rasul-rasul Allah**. Menyedihkan memang, mentalitas 'bertetangga' ini masih digunakan secara meluas...

Berikut ayatnya:

“Muhammad bukanlah ayah dari salah satu kalian! Tapi dia adalah Rasul Allah, penutup para Nabi (puncak kesempurnaan).” (Al-Qur'an 33:40)

Semoga saja kita dapat keluar dari pemikiran bahwa beliau adalah seorang ayah dan mengevaluasi hakikat sejati beliau dengan semestinya!

Tentu sja, bagi orang yang melabeli tuhan khayalannya sebagai '**Allah**' dan menempatkan Dia di langit dan nabi-nabiNya di bumi, *sunnatullah* dan **sunnah Rasul** merupakan hal yang

berbeda! Bahkan mereka yang membaca dan berbicara mengenai 'kesatuan' membuat fragmentasi ini... Tinggalkanlah mereka yang hanya melihat dengan mata lahir saja sebagaimana kehendaknya...

“Dia pun tidak berbicara dari keinginannya sendiri (imajinasinya).” (Qur'an 53:3)

Ayat ini saja sudah cukup bagi otak-otak yang berpikir untuk mencerna bahwa **sunnah Rasul dan Nabi Allah** adalah berdasarkan **sunnatullah**. Saya rasa tidak ada perlunya menyodorkan hadits sebagai rujukan dan melebarkan topik ini. Bagi yang berminat, silakan melakukan penelitian sendiri.

Setiap unit perwujudan, siapapun dan apapun itu, adalah 'bagian' yang mencerminkan 'keseluruhan' dan memanifestasikan kehendaknya melalui fitur-fitur hakiki bawaan (Nama-nama).

Mereka yang belum diperkenankan melihat keberagaman melalui titik kesatuan tidak dapat meraih rahasia ini, meskipun mereka seolah-olah telah menerimanya...

Orang yang mengucapkan Kalimah Syahadat dengan penuh pemahaman akan maknanya adalah orang yang akan masuk surga!

Mungkin ada yang bertanya-tanya berapa banyak '**manusia**' di antara tujuh milyar manusia yang benar-benar **bersaksi kepada realitas** bahwa '**Muhammad bukanlah utusan (kurir) Tuhan, melainkan hamba dan Rasul Allah**' dengan penuh kesadaran dan pemahaman...!

*24 Juni 2005
Raleigh - NC, USA*

SUNNAH RASULULLAH (Etika-etika Allah)

Saya ingin melanjutkan topik *sunnatullah* dalam bab ini untuk meyakinkan bahwa ia benar-benar difahami dan menghapuskan sepenuhnya ilusi 'Tuhan adalah bapak, Rasul adalah bapak'. Karena jika kita melanjutkan supremasi-supremasi istimewa ini dengan pendekatan sederhana dan memperlakukannya seperti halnya kaum tua keluarga kita, tidak akan terbayangkan kita terhibab kepada kebenaran! Namun sebanyak apapun yang kita tulis dan tekankan betapa pentingnya topik ini, sukar bagi umat untuk meninggalkan pemahaman agama yang telah terbentuk di dalam imajinasi mereka untuk dapat menerima realitas universal yang sedang disingkapkan kepada mereka!

Saya bertanya-tanya apa yang mesti saya lakukan... Jika saya menuliskan hal-hal dari masa lalu, mereka akan mengatakan "ini adalah hal yang kita sudah tahu". Jika saya menuliskan hal-hal yang baru, mereka berkata "kita belum pernah mendengarnya, Anda mengambilnya dari mana?" Saya tak tahu apa yang mesti dilakukan...

Tapi ada satu yang saya ketahui pasti, yakni kurangnya ilmu dan pemahaman kita terhadap kata '**Allah**' dan **Rasulullah**'... Kita terbiasa menggunakan kata-kata dan konsep ini tanpa pernah merenungkan apa makna sebenarnya dari kata-kata tersebut!

"Pemahaman bahwa engkau tidak akan pernah memahami Allah adalah pemahaman Allah" (Abu Bakar)

Serupa dengan itu, kami katakan:

“Untuk memahami dan mengenal keseluruhan tentang Muhammad Mustafa (saw), mukjizat terbesar dari yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah di muka bumi, hanya akan menghasilkan pemahaman bahwa kita tidak akan sanggup memahami beliau!”

Karena kita tidak bisa menjadi beliau. Kita tidak akan pernah sepenuhnya memahami dan menyingkap apa yang beliau lihat dan alami. Karenanya, kita tidak punya pilihan kecuali tunduk hormat kepada beliau dan berusaha sebaik mungkin memahami ajarannya.

Label-label seperti 'utusan' memberikan makna seolah beliau itu 'kurir Tuhan,' yang menyiratkan pemahaman yang dangkal akan **Rasul Allah** dan yang Esa yang dirujuk dengan **nama 'Allah'**. Kata-kata semacam itu menunjukkan asumsi-asumsi yang tidak logis karena tindakan melampaui batas.

Nabi Muhammad (saw) adalah seorang yang '*Hanif*' sejak mudanya, yakni menolak konsep ketuhanan. Kemudian, dengan *Risalahnya*, beliau beriman kepada dan hanya menyeru kepada yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah, dengan mengingatkan umat akan kebenaran universal:

“Laa taj'al ma'aLlahi ilaahan akhara fataq'uda mazmuuman mahdzuula”

“Jangan membuat [di dalam pikiran kamu] tuhan yang lain selain Allah (jangan menuhankan diri khayal kalian)! Agar tidak mendapati dirimu tercela dan terhina (sebagai akibat perbuatan syirikmu, pemahaman mendua, engkau akan terkurung oleh batasan-batasan egomu bukannya mewujudkan potensi tak hingga dari esensimu).” (Al-Qur'an 17:22)

Karena konsep tuhan mengarahkan perhatian orang kepada dunia luar, menjauhkan mereka dari realitas diri

mereka sendiri, yang secara alami mengakibatkan keberadaan seperti neraka.

Sunnatullah menetapkan bahwa apabila seseorang mengingkari sesuatu, maka dia menjadi terhibab dari segala sesuatu yang berkenaan dengannya, dan dia akan beralih ke dimensi berikutnya dalam keadaan terhibab pula!

Dengan penekanan ini, mari kita bahas tentang apa yang dimaksud dengan mematuhi Rasul Allah...

Sebagian orang berpikir bahwa saya bersebrangan dengan sunnah karena saya tidak percaya bahwa mengikuti kebiasaan dan tradisi komunitas Quraisy ada hubungannya dengan mengikuti sunnah Rasulullah (saw)...

Selama umat tidak mengenal fitur-fitur dan fungsi yang dengannya hamba dan Rasul Allah Muhammad Mustafa (saw) diciptakan, mereka akan terus membuat penilaian yang bukan-bukan, dan pada akhirnya akan menderita karena kekecewaan besar.

Rasulullah (saw) memprioritaskan hidup beliau di sekitar fungsi utama beliau sebagai khalifah yang mulia dan tidak memikirkan hal-hal yang sepele yang berkenaan dengan cara orang-orang berpakaian atau cara mereka menjalani kehidupan keseharian! Hal-hal ini tidak ada artinya dibanding sifat 'khalifah' yang agung yang ditawarkan kepada manusia...

Menyedihkan sekali bahwa ketika perhatian kita semestinya tertuju untuk melihat Nama-nama Allah di dalam esensi kita, mengenal *Rabb* (realitas hakiki) kita, mengaktifkan fitur-fitur esensial (*Rabbani*) kita dan menerapkannya kedalam kehidupan kita, mengamati *sunnatullah* dan beragam cara tak-hingga dimana ia mewujudkan di alam semesta yang kita lihat, kita malah lebih perhatian kepada pakaian dan jenggot kita!

Rasulullah (saw) hanya menunjukkan rasa hormat kepada kebiasaan dan tradisi kaum Quraisy karenanya mengikuti mereka; bukan karena penting bagi beliau melainkan karena tidak ingin merendahkan komunitas beliau. Mentalitas apa yang menganjurkan kebiasaan-kebiasaan ini sebagai sunnah **Rasulullah**? Jika umat seperti ini tidak bisa menjebol kepompongnya dan meraih wawasan kepada realitas nyata, selamanya mereka akan tercerabut dari kesempurnaan khalifah yang dikehendaki **Rasullulah** agar umat mengaktifkan dan menerapkannya di kehidupan abadi. Mereka akan berakhir dengan kesia-siaan...

Rasul (saw) adalah Rasul Allah, dan karenanya, sunnah beliau adalah sunnah Allah, yakni *sunnatullah*! Beliau tidak memiliki sunnahnya sendiri, yang berdiri sendiri dan terlepas dari sunnah Allah!

“Dia tidak berkata dari keinginannya sendiri (imajinasinya).” (Al-Qur'an 53:3)

Ayat ini tidak hanya merujuk kepada Al-Qur'an; maknanya tidak terbatas kepada ayat-ayat yang diwahyukan kepada beliau!

Bahkan topik yang beliau katakan **“kalian lebih tahu dariku”** dimaksudkan untuk meninggalkan orang-orang dalam jalannya masing-masing karena mereka tidak memahami apa yang beliau katakan. Mustahil bagi Rasul (saw) untuk berbagi ilmu mengenai topik ini. Karena, jika beliau menjelaskan mekanisme yang tak dikenal mengenai *sunnatullah* berkenaan dengan topik ini, akan menimbulkan kesalahpahaman dan akan mengikibatkan banyak salah tafsir. Oleh karena itu, kejadian inipun merupakan indikasi yang jelas bahwa **Rasul Allah tidak ikut campur dengan kebiasaan dan gaya-hidup masyarakat Quraisy, selama tidak menghalangi tujuan utama beliau.**

Tapi apabila mengandung nilai dan relevan dengan ***sunnatullah*** beliau ikut campur dan melakukan koreksi, seperti

misalnya ketika berkenaan dengan berwudlu, beliau mengingatkan: **“jangan memercikan air tapi sapulah wajahmu dengannya”** agar air dapat terserap sepenuhnya oleh sel-sel kulit.

Semoga Allah menolong kita memahami fungsi sebenarnya untuk apa **Rasul Allah** (saw) diciptakan dan mengaruniai kita dengan pemahaman bahwa **Sunnah Rasul Allah** adalah **Sunnah Allah**.

8 Juli 2005

Raleigh - NC, USA

BI-IDZNI-HI (DENGAN IJIN DIA)

Hadiah terbesar yang diberikan **Rasul Allah** (saw) kepada orang yang memahami **Kalimah Syahadat** dan yang mengetahui bahwa penerapannya yang tepat akan menghasilkan surga, adalah *Basmalah*, atau pemahaman akan ***B-ismi-Allah-ar-Rahman-ar-Rahim!***

Kehidupan tertinggi di surga akan diberikan kepada mereka yang memahami makna *Basmalah*, sejauh fitrah alaminya memungkinkan.

Alasan mengapa **manusia merupakan mahluk yang paling mulia dari semua mahluk lainnya** adalah karena kemampuannya untuk memahami dan menerapkan makna dari perkataan ini. Kemuliaan ini hanya milik ***muqarribun*** (orang-orang yang telah mencapai keyakinan) di antara mereka yang datang ke dunia ini sebagai orang-orang yang (disebut) beruntung.

Basmalah bukanlah sesuatu yang mesti diulang-ulang, melainkan artikulasi dari pengalaman! Artikulasi yang menjadi milik orang-orang di tingkatan ini; para ahli realitas. Sedangkan kita pada umumnya mengulang-uangnya melalui keyakinan dan peniruan dan berharap surga dar *Rabb* kita sebagai imbalannya!

Topik penting lainnya adalah *syafaat*. Bagi siapakah syafaat Rasulullah (saw) itu nanti, atau bahkan sekarang? Jika syafaat belum sampai kepada kita di dunia ini, akankah ia bermanfaat di

kehidupan selanjutnya? Atau, sejauh manakah salah satu dari kita dapat menolong satu sama lain?

Dalam kondisi bagaimanakah dimungkinkan untuk mengambil keuntungan dari syafaat?

Salah satu ayat di dalam *Ayat Qursi menyingkapkan cara dimana pengaturan Allah mewujudkan dan seberapa banyak faktor eksternal atau syafaat dapat mengubah pengaturan ini:*

“man dzalladzi yasyfa’u ‘indaHU illa Bi-dznihi.”

“Siapakah yang dapat memberi syafaat tanpa *Bi-idznihi*.” (Al-Qur'an 2:255)

Anda mungkin bertanya-tanya mengapa saya menerjemahkan setengah kalimatnya namun membiarkan frase '*Bi-idznihi*' dalam bahasa aslinya. Ini karena frase ini merupakan titik paling penting darinya.

'Bi-idzni-Hi'...

Seperti telah saya sebutkan sebelumnya, jika kita ingin menyingkap rahasia dalam Al-Qur'an, kita harus menggunakan kunci yang ditunjuk oleh huruf 'Ba'. Jika rahasia dari huruf ini tidak ketahu dengan pasti, kita akan selalu mendalilkan sosok Tuhan di luar sana. Sayangnya, walaupun rahasia ini terkandung di dalam terjemahan-terjemahan Al-Qur'an yang asli dan yang terkini, tafsiran terbaru pun telah melewati huruf 'Ba' dan arti pentingnya.

Sedangkan...

***B-idzni-Hi* menunjuk komposisi unik dari Nama-nama yang menyusun realitas esensial seseorang.**

Mengingat hal ini, ayat tersebut mesti diterjemahkan sebagai:

“Siapakah yang dapat memberi syafaat tanpa kekuatan yang

timbul dari dimensi nama-nama yang menyusun realitas dirimu?”

Sungguh, lihatlah bagaimana ayat-ayat lain menekankan realitas ini:

“Kecuali orang yang kepadanya yang *Rahman* telah beri ijin dan menerima perkataannya (kata “illa (hanya) Allah).” (Al-Qur'an 20:109)

“...asta'iinu Bi-Ilah...”

“...Carilah manifestasi terus-menerus dari Nama-nama Allah (dari esensimu berkenaan dengan *Uluhiyyah*; dari kekuatan Nama-nama yang menyusun keberadaanmu) dan bersabarlah...” (Al-Qur'an 7:128)

“*Yaa ayyuhalladziina amanu Aminu Billahi...*”

“Hai orang-orang yang beriman; *Aminu B'illahi...*”³¹

Yakni, “Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah menurut makna yang ditunjuk oleh huruf Ba...” (Al-Qur'an 4:136)

³¹ Di antara semua alam yang disusun oleh makna nama-nama Allah, realitas, wujud, dan keberadaan Anda juga terdiri dari Nama-nama Allah. *Rabb* Anda, Realitas sejati Anda adalah *al-Asma* (Nama-nama). Oleh karena itu, Anda atau yang lainnya bukan lain adalah manifestasi dari Nama-nama ini. Maka, janganlah termasuk orang-orang yang gagal untuk melihat realitas yang tidak mendua ini, dan termasuk di antara mereka yang mengatakan adanya wujud yang terpisah kepada apa-apa (seperti Tuhan) yang diyakini sebagai 'selain' dari Allah. Dualitas semacam ini hanya menghasilkan api, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan berikutnya. Untuk informasi lebih lanjut, silakan merujuk kepada pasal *Informasi Pengantar Untuk Memahami Al-Qur'an* dari buku *Menyingkap Sandi Al-Qur'an*.

"Wa minannasi man yaquulu aamanna Billahi wa Bil yawmil akhiri wa maa hum Bimu'miniin."

Dan dari manusia ada sebagian yang berkata, **"Kami beriman kepada Allah sesuai dengan makna huruf Ba (dengan keyakinan bahwa Nama-nama Allah menyusun keberadaan mereka) dan hari Akhirat (bahwa mereka akan selamanya menjalani akibat dari perbuatan-perbuatannya)" namun sebenarnya keyakinan mereka tidak sejalan dengan realitas ini!** (Al-Qur'an 2:8)

"Fa aaminu Billahi wa Rasuulihin Nabiyyul Umiyyilladzii..."

"Maka berimanlah kepada Allah, yang Nama-namaNya menyusun esensi keberadaan kalian, dan RasulNya, Nabi yang Ummi..." (Al-Qur'an 7:158)

"Faammalladziina amanuu biAllah wa'tashamuu bihi fasayudkhilluhum fii rahmatin minhu wa fadhlin wayahdiihim ilayhi shiraathan mustaqiima."

"Adapun mereka yang beriman kepada Allah, esensi dari segala sesuatu, dan berpegang teguh kepadaNya sebagai realitas esensial mereka - HU akan memasukkan mereka kepada rahmat dan karunia (kesadaran akan fitur-fitur dari Nama-namaNya) dan menuntun mereka kepada DiriNya (memungkinkan untuk melihat esensi terdalam mereka) di jalan yang lurus (shirat al-mustaqim)." (Al-Qur'an 4:175)

"Walaw sya'a rabbuka la-aamana man filardhi kulluhum jamii'an afa-anta tukrihu n-naasa hattaa yakuunuu mu'miniina"

Wamaa kaana linafsin an-tu'mina illa biidznillahi wayaj'alur-rijsa 'alaa l-ladziina laa ya'qiluuna."

"Seandainya Rabb-mu (realitas Nama-nama yang menyusun esensimu) berkehendak, semua yang hidup di muka bumi tentu telah mencapai iman, semuanya..."

Maka, apakah kamu akan memaksa manusia untuk menjadi orang-orang yang beriman?"

"Jiwa tidak akan beriman kecuali komposisi unik dari Nama-nama Allah yang menyusun esensinya pengijinkan." (Al-Qur'an 10:99-100)

Inilah sebabnya mengapa:

"Maa 'alaa r-rasuuli illa l-balaghu"

"Tidak ada kewajiban yang lebih dari Rasul kecuali memberikan ilmu (mengenai realitas dan ketentuan-ketentuannya)..." (Al-Qur'an 5:99)

"Laa ikraha fidDiin..."

"Tidak ada paksaan di dalam (menerima) agama (sistem dan tatanan Allah; sunnatullah)..." (Al-Qur'an 2:256)

Inilah sebabnya mengapa syafaat, atau pertolongan, hanya berlaku jika fitrah alami yang bersangkutan cocok dengan situasinya!

Fitur nama *al-Fathir*, sebagai pembentuk fitrah-fitrah alami, terjadi di dalam dimensi Nama-nama dari orang yang bersangkutan yang menyusun *Rabb* orang tersebut (dimensi *Rububiyah*).

"Fa-aqim wajhaka lid-diini haniifa fithrata Allahi l-latii fathara n-naasa 'alayha laa tabdiila likhalqiLlahi dzaalika diinul qayyim walakinna aktsara n-naasi laa ya'lamuuna."

"Maka tetapkanlah wajahmu (kesadaran) sebagai seorang *Hanif* (tanpa konsep tuhan-berhala, tanpa berbuat syirik kepada Allah, yakni dengan kesadaran yang tidak mendua) kepada Satu Agama (satu-satunya sistem dan tatanan), fitrah alami dari Allah (yakni sistem dan mekanisme utama dari otak) yang atasnya Allah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Ini adalah sistem yang

berlaku tanpa hingga (*diinul qayyim*) tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Al-Qur'an 30:30)

Di sini, realitas holografik dewasa ini bertepatan dengan apa yang dimaksud oleh frase 'bagian mencerminkan keseluruhan'.

Manifestasi dari sifat potensial quantum (*Rahmaniyyah*) di dalam sudut yang berproyeksi dari TITIK itu... *Rahim*, terbentuk oleh produktivitas dari proyeksi ini, menimbulkan beragam makna yang berasal dari dimensi Nama-nama. Ini dirujuk sebagai '*Arsy*,' yang menunjukkan perbanyakan universal - walaupun bukan dari segi dunia materi yang nampak - dan '*Qursi*', aktualisasi dan domnasi dari realitas nama-nama (*Rububiyah*)!

Ini berlaku untuk semua unit, dan karenanya realitas holografik menunjuk kepada sistem ini.

Pemahaman saya terhadap perkataan Rasul (saw), **"Bagian mencerminkan keseluruhan"** adalah kebenaran (kenyataan) ini.

Walaupun kita menyebutnya bagian dan keseluruhan, kesemuanya adalah realitas Tunggal dalam pandangan ilmu dari yang Agung.

Ini diungkapkan dalam ayat-ayat:

"HU yang menciptakan kalian dari jiwa yang TUNGGAL - ke'Aku'an (dalam bidang makro, ini dikenal sebagai *Realitas Muhammad* dan *Akal Pertama*, dalam bidang mikro, ini dikenal sebagai kesadaran manusia dan *Akal yang Agung*)." **(Al-Qur'an 7:189)**

"Di akhirat, semuanya akan datang kepadaNya sebagai SATU." (Al-Qur'an 19:95)

Yakni, dalam ilmu yang agung, tidak ada bagian atau pecahan; hanya ada satu medan TUNGGAL. Kebanyakan orang mungkin tidak mudah memahami hal ini.

Keseluruhan jagat bagaikan sebuah wujud tunggal, dengan semua dimensi di dalamnya dan dimensi antaranya, atau dengan semua jagatnya di dalam jagat-jagatnya. Ini pun dirujuk sebagai **Ruh Agung** (*Ruhul 'Azham*).

Tapi, apakah kita akan bisa memahami fitur-fitur dan fungsi-fungsi **manusia** dan penciptaannya?

Inilah yang akan kita bahas selanjutnya...

15 Juli 2005

Raleigh - NC, USA

DIMENSI DALAM DAN DIMENSI LUAR (ANFUS DAN AFAQ)

Di bab sebelumnya telah kami katakan:

Manifestasi sifat Rahmaniyyah di dalam sudut yang berproyeksi dari TITIK itu...Rahim, terbentuk oleh produktivitas dari proyeksi ini, menimbulkan beragam makna yang berasal dari dimensi Nama-nama. Ini dirujuk sebagai 'Arsy,' yang menunjukkan perbanyakan universal - walaupun bukan dari segi dunia materi yang nampak - dan 'Qursi', aktualisasi dan domnasi Rububiyah!

Karena bagian mencerminkan keseluruhan, setiap perwujudan individu mengandung Rabb, yakni komposisi Nama-nama, yang mengungkapkan dirinya sedikit demi sedikit dari langit individualnya (otak) ke tubuhnya!

Sekarang, saya ingin mendekati topik ini dari sudut yang lain:

Data yang bersumber dari Jin selalu memalingkan perhatian manusia ke arah langit, luar angkasa, alam-alam luar, untuk menghalanginya kembali menuju esensi dirinya.

Orang-orang yang terperangkap oleh bisikan semacam ini dan yang dipengaruhi oleh hasutan mereka, menghalangi orang lain dari membaca doa-doa perlindungan dari ayat-ayat **Al-Qur'an** dan doa-doa yang berasal dari Rasul Allah. Sementara mengulang-ulang doa-doa ini secara rutin akan melindungi pembacanya dari pengaruh-pengaruh semacam itu. **Mahluk gaib** yang disebut '*jin*'

tidak menghendaki manusia menyadari rahasia kekhalifahan di dalam dirinya. Maka, menghalangi manusia mencapai realitas ini merupakan misi utama mereka. Telah saya bahas topik ini panjang-lebar dalam buku ***Ruh, Manusia, Jin*** dan dalam buku ***Akal dan Iman***. Pasal '**Mengapa jin setan merupakan musuh Manusia**' menerangkan secara khusus topik ini. Itulah sebabnya *jin* dikenal karena sifat-sifat setaniahnya.

Mereka mengarahkan perhatian manusia ke luar angkasa untuk mencari *Rabb*-nya, Kursi, dan Arasy... Seolah semua itu fenomena fisik yang teraba!

Jika kita ingin mengenal fitur-fitur struktural yang ditunjuk oleh Nama-nama Allah dan memahami sistem dan tatanan yang dikenal sebagai *sunnatullah* tanpa mesti kalah oleh pengaruh-pengaruh yang memalingkan...

Jika kita benar-benar ingin memBACA dan memahami Al-Qur'an untuk menyingkap rahasia yang dikandungnya dan mengenal sistem kekalnya dan bagaimana ia membentuk apa... Pertama-tama, kita mesti mengetahui hal berikut ini:

Jika sebuah ayat di dalam Al-Qur'an berbicara tentang manusia atau wujud individu lainnya, kita mesti mengingat 'efek cermin' dari bagiannya dan mengkaji kata 'Allah' atau 'Nama-nama Allah'. Yakni, sebagai manifestasi-manifestasi yang dikehendaki yang muncul dari esensi individu. Dengan kata lain, sebagai ragam tingkat penyingkapan yang berkenaan dengan realitas esensial individu.

Sebaliknya, jika ayat tersebut berbicara mengenai konsep universal, maka kita mesti mengkaji Nama-nama yang sama yang berkenaan dengan tingkat-tingkat ungkapan dalam dimensi universal!

Jika kita ingin memahami sifat-sifat yang Esa yang ditunjuk oleh nama Allah, kita mesti mengkaji surat *al-*

Ikhlas.

Untuk memahami Dzat Mutlak Allah adalah hal yang mustahil karena tidak akan terjangkau!

Sifat menunjuk kepada *dzat*, namun tidak pernah bisa mencakupnya! Karenanya, tidak masuk akal untuk memikirkan *dzat* Allah.

Sahabat terdekat Nabi Muhammad (saw), Abu Bakar (ra) memberi kesaksian: **"Pemahaman dimana engkau tidak akan pernah memahami Allah adalah pemahaman Allah"** merupakan artikulasi dari kelengkapan asensi beliau!

Sungguh, jika realitas ini dapat dicerna dan dialami dengan benar, maka yang bersangkutan dapat melihat, melalui bashirahnya, kerajaan dan pengaturan *Rabb* kepada hamba-hambaNya...

"Sanuriihim aayaatinaa fii l-aaffaqi wa fii anfusihim..."

"Akan Kami tunjukkan ayat-ayat Kami di afaq (ufuk - di luar) dan di anfus (di dalam, di dalam kesadaran mereka)..." (Al-Qur'an 41:53)

"Wa fiil ardhi aayaatun lil muuqiniina Wa fii anfusikum afala tubshiruuna."

"Dan di muka bumi (tubuh) ada isyarat-isyarat bagi orang-orang yang yakin (yang melihat fitur Nama-nama yang menyusun keberadaan mereka) dan di dalam diri kalian sendiri (esensi diri). Apakah kalian masih tidak mau mengerti (mencerna)?" (Al-Qur'an 51:20-21)

Karenanya, dalam pengamatan ini, orang akan melihat bahwa apapun yang di luar maupun yang di dalam, kekuatan dan kekuasaan absolut hanyalah milik *RABB*, dan *RABB* itu Murid!

"Innallaaha ya'alu ma Yuriid."

“Sungguh, Allah melakukan sesuai kehendakNya.”

(Dia membentuk apa yang Dia kehendaki untuk memanifestasikan ilmuNya dengan Kekuasaan; Ilmu - Kehendak - Kekuasaan) (Al-Qur'an 22:14)

Ayat ini menunjuk kepada sifat kehendak Allah yang disebut '*Muriid*'.

“Hati hamba Allah berada di antara dua jari Allah.”

Di setiap saat, dia berubah warna karena manifestasi *Rabb*-nya, komposisi namanya!

“Dan *Rabb*-mu telah memerintahkan bahwa kamu hanya mengabdikan kepadaNya (Dia menciptakanmu untuk memanifestasikan fitur-fitur Nama-namaNya)...” (Al-Qur'an 17:23)

Karena *Rabb* itu Esa, tidak ada *Rabb-rabb* yang lain.

“Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin.” (Al-Qur'an 1:5)

Manifestasi eksternal merupakan cerminan dari pengabdian kepada fitur-fitur internal Nama-nama (*Rabb*).

Ayolah kawan, jangan menyia-nyiakan hidup Anda... Pahami dengan baik *sunnatullah* dan manfaatkan sebaik-baiknya ilmu yang telah diberikan kepada Anda. Waktu yang terbuang tidak dapat diganti, gunakanlah akal Anda, jangan menyalahgunakan waktu, jangan memalingkan hidup Anda dengan hal-hal yang tidak masuk akal yang disamarkan oleh tipuan Setan. Lebih baik menyiapkan diri Anda dengan ilmu untuk tempat tinggal abadi yang menanti Anda setelah dunia ini.

Hentikan kerugian Anda selama Anda masih bisa melakukannya...

22 Juli 2005

Raleigh, NC - USA

AGAMA BERHALA-SENTRIS

Mungkin kita mesti mempertanyakan landasan dari topik ini:

Pemahaman agama yang berhala sentris, ataukah yang Muhammad sentris?

Benar, saya telah melempar bola kontroversial lainnya. Semoga Anda memaafkannya. Perbedaan tipis di antara keduanya menyiratkan arti yang sangat besar! Faktanya, kegagalan untuk mengenal perbedaan ini bisa berarti ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari 'paham agama' untuk mencapai realitas Agama!

Jadi, apa shih perbedaan pentingnya?

Menurut konsepsi umum kaum **Muslim**, agama adalah **sistem kepercayaan tuhan-sentris**. Yakni, meskipun kaum Muslim selalu mengatakan bahwa Allah 'ada dimana-mana' atau 'tidak terikat tempat', namun 'tuhan-berhala' yang mereka namai '**Allah**' selalu dibayangkan sebagai keberadaan di suatu tempat di langit atau di dalam dimensi ruang angkasa yang lebih atas! Karenanya, mereka meyakini sosok tuhan di suatu tempat di luar sana. Padahal ini merupakan pemikiran dualitas yang keliru, *syirik* yang nyata; suatu bentuk mempersekutukan Allah! Hampir semua orang dengan konsep dualistik ini meyakini sosok tuhan yang didalilkan, yang mereka labelkan sebagai 'Tuhan' atau 'Allah', dan yang mereka bangun berdasarkan budaya, lingkungan dan imajinasi mereka sendiri.

Sebagian orang, berdasarkan alasan mereka yang tidak logis, melarang perenungan terhadap ayat-ayat di dalam **Al-Qur'an** yang terkait dengan topik ini, dan karenanya '**tuhan pribadinya**' sedemikian melekat di dalam otak mereka, tidak menyisakan ruang untuk maju atau berkembang!

Menurut anggapan dan pemikiran mereka yang keliru, tuhan pribadi ini memungut seorang utusan bagi dirinya di antara mahluk-mahluk bumi, dan merekrutnya sebagai kurir pembawa pesan di muka bumi! Dan semua ini terjadi melalui malaikat pembawa pesan yang 'diturunkannya' ke bumi!

Menyimpang dari pokok pembicaraan, mereka yang percaya akan UFO dan mahluk angkasa luar mengklaim mereka sebagai malaikat, atau bahkan sebagai tuhan, yang sebenarnya merupakan ras maju dari luar angkasa.

Sungguh, mahluk-mahluk dari luar angkasa mungkin saja telah datang, dan mungkin masih demikian hingga saat sekarang! Mengingkari semua kemungkinan ini bertentangan dengan nalar. **Namun, menganggap mahluk-mahluk ini sebagai malaikat atau tuhan merupakan kekeliruan! Ajaran Rasulullah (saw) tidak ada relevansinya dengan hal-hal demikian;** kita mesti memahami hal ini dengan baik.

Dajjal yang akan mengklaim sebagai tuhan yang mengunjungi hambanya di muka bumi juga akan menggunakan pendekatan **agamis berhala-sentris** untuk menaklukkan orang-orang yang beriman kepada tuhan-berhala agar berserahdiri kepadanya! Hanya sedikit umat di muka bumi yang benar-benar akan menolaknya!

Al-Masih yang ditunggu-tunggu umat Yahudi dan Kristen sebenarnya bukan Isa (as); melainkan **Dajjal!** Isa (as) akan muncul **setelah kedatangan Dajjal** yang mengaku tuhan. **Dajjal** akan dibinasakan Isa (as) secara pribadi, yang akan muncul di muka

bumi sebagai pemuda berusia 33 tahun. Kemudian beliau akan hidup 7 hingga 11 tahun bersama imam **Mahdi**, sang Pembaru (*mujaddid*) terakhir di muka bumi, sebelum ras **Yajuj dan Majuj** dari Asia Utara menyerbu Timur Tengah. Setelah periode ini, **Isa** (as) akan hidup hingga usianya 73 tahun – hingga genap 40 tahun di muka bumi. Semua ini berdasarkan beragam hadits **Rasulullah** (saw). Informasi lebih jauh bisa Anda dapatkan dalam buku **Misteri Manusia** dalam pasal '**Tanda-tanda Kiamat**'.

Kembali ke topik utama kita, '**agama berbasis-berhala**' pada intinya bersifat materialistik.

Menurut pandangan **agamis berbasis-berhala**, Al-Qur'an dan hadits hanya memiliki makna dan nilai harfiah saja.

Pandangan **agamis berbasis-berhala** mendikte bahwa Tuhan secara harfiah memiliki tangan!

Pandangan **agamis berbasis-berhala** mengklaim bahwa Tuhan mempunyai timbangan dengan dua pringan kiri-kanan (Nampaknya Tuhan belum menemukan timbangan digital dan versi lain yang lebih maju!).

Pemahaman agama semacam ini tidak mendorong perenungan, tidak memiliki pemikiran untuk menyadari bahwa bahasa perumpamaan ini sebenarnya dapat digunakan untuk menunjuk kepada realitas tertentu pada manusia...

Karenanya, segalanya di dalam pandangan **agamis berbasis-berhala** adalah berdasarkan dunia materi. Tidak ada ruang untuk bertanya, menimbang, merenung atau bahkan untuk berpikir! Hanya ada perintah dan penerapan buta!

Di bawah panji 'Fiqih Komparatif' ayat-ayat perumpamaan telah ditafsirkan menurut waktu dan jaman terkini dan diterima dalam lingkup agama dan syariah (hukum Islam). Karenanya, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan waktu dan jaman

tertentu kini diambil seolah sebagai hukum-hukum agama.

Menurut **agama berbasis-berhala**, shalat dan puasa bagaikan utang yang mesti dibayar kepada tuhan. Jika Anda gagal untuk melakukannya, tuhan akan mengirim anda ke penjara, atau tepatnya neraka!

Pandangan agamis berbasis-berhala mengatakan: “Kami hanya patuh kepada perintah dan tidak memikirkan yang lainnya. Dia lebih tahu hakikat sesuatu; kita tak perlu tahu yang lainnya. Jika diperlukan, Dia akan memberitahu kita. Tugas kita hanya mematuhi perintahnya dan melakukan sembahyang. Bukan tempat kita untuk mempertanyakan hikmah dan alasan serta menimbang yang lainnya...”

Frase lain yang sangat klise dari pandangan ini adalah: “Kita semua akan mati dan segala sesuatu akan menjadi jelas di Hari Kiamat!”

Adapun mengenai **pandangan agama yang berpusat kepada Nabi Muhammad (saw), Rasul Allah dan Nabi terakhir...** Jauh berbeda dari pendekatan materialistik, pandangan ini didukung oleh semua ahli realitas, para guru Sufi, **mulai dari Haji Bektashi Wali dan Imam Ghazali hingga Abdulqadir Jilani dan Syeikh Bahaadin Naqsyibandi**, yang jika dikatakan kepada mereka “Anda nampak sombong” mereka akan menjawab “ini bukan kesombongan (*kibr*), ini keagungan (*kibria*)”... Dan banyak lagi yang lainnya...

Nabi Muhammad (saw) adalah seorang yang *Hanif*. Beliau mengetahui benar ketidakabsahan konsep tuhan-berhala, dan pada usia ke 39 beliau menyatakan kepada masyarakat penyembah berhala, **“tidak ada tuhan atau ketuhanan, hanya ada Allah (Laa ilaaha illaAllah).”**

Hal yang paling penting di sini adalah mengenal apa yang dirujuk sebagai 'Allah'. **Apabila diteliti dan diamati dengan**

sungguh-sungguh akan menjadi jelas bahwa Allah tidak merujuk kepada tuhan-berhala yang difahami sebagai sosok di luar sana. Sebaliknya, Allah adalah kekuatan, kekuasaan dan kehadiran di dalam esensi setiap perwujudan, dari segala sesuatu! Bukan berpaling kepada dimensi-dimensi ekterior dan di luar diri, setiap individu dapat meraih kekuatan dan kekuasaan dengan berpaling kepada kedalaman esensi dirinya, titik dimana mereka akan menyadari ketiadaan individu dirinya serta menyerukan keesaan: **“Yang ada hanya Allah!”**

Karenanya, tidak ada malaikat yang turun dari langit, melainkan kekuatan-kekuatan dalam bentuk ilmu (**Jibril**) yang muncul dari esensi seseorang kedalam kesadarannya. Karena otak terus-menerus menciptakan bentuk-bentuk bagi data mentah yang diterimanya ke pangkalan-datanya dengan fitur *'Musawwir'*-nya dan menyampaikan keluarannya (*output*) kepada kesadarannya, orang-orang mempersepsikan malaikat-malaikat dalam bentuk-bentuk.

Rasul Allah (saw) mengartikulasikan realitas yang Esa yang bernama Allah di dalam esensi beliau sendiri. *Risalah* adalah manifestasi melalui pewahyuan dari sifat-sifat Ilmu yang berkenaan dengan realitas ini.

Bergerak **dari dalam ke luar**, dari esensi ke ekterior, bukan sebaliknya dan yang pasti bukan dari langit turun ke tubuh jasmani di muka bumi!

Ketika ilmu mengenai realitas ini mewujud dalam bentuk menyingkapan *sunnatullah*, konstanta abadi dari sistem Allah, agar orang-orang mampu mem**BACA** dan menerapkan amalan yang diperlukan oleh sistem ini, maka ia disebut ***Nubuwwah***.

Mengingat Dzat AbsolutNya, Allah itu Ghaib Mutlak bagi kita. Kita hanya dapat mengenalNya

sebatas apa yang disigkapkan Rasulullah (saw) kepada kita.

Ilmu kita mengenai Allah bukanlah berasal dari ilusi dan imajinasi kita sendiri, melainkan dari ajaran **Rasulullah** (saw), dari apa yang beliau singkapkan kepada kita melalui Al-Qur'an dan hadits. Kita merenungkan halnya Allah berdasarkan ilmu ini, namun tidak pernah mengkondisikan dan membatasi Dia pada pemahaman kita!

Agama **Rasulullah**-sentris adalah nama dari sistem dan tatanan yang meliputi dimensi-dimensi tak hingga serta jagat di dalam jagat! Islam adalah nama dari sistem dimana produk-produk ilmu dan kekuasaan TUNGGAL terletak didalam keberserah-dirian mutlak di dalam dimensi wujud tak-hingga.

“Di sisi Allah, Islam adalah agama” merupakan ekspresi dari kebenaran ini.

Karenanya, pemahaman **Rasulullah**-sentris merupakan Agama, sedangkan berhala-sentris hanyalah pemahaman agamis.

Aspek penting lainnya dari **pendekatan Rasulullah-sentris** adalah mengenai **kekhalifahan**. Semua unit perwujudan merupakan manifestasi-manifestasi yang mencerminkan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, berdasarkan realitas holografik dan hadits, '**bagian mencerminkan keseluruhan.**'

Cara terbaik untuk mencerna hal ini adalah dengan menyelaraskan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga ia berangkat dari yang satu ke yang banyak (dari keseluruhan menuju bagian)!

Jika ini sudah tercapai, kita akan menyadari bahwa semua Nama-nama dan Sifat-sifat yang dirujuk sebagai kepunyaan Allah adalah kekuatan-kekuatan dan fitur-fitur melekat pada setiap orang dan setiap unit

perwujudan. Lebih jauh lagi, kita akan tahu bahwa 'malaikat-malaikat' adalah kekuatan-kekuatan yang menyusun tingkatan-tingkatan manifestasi dari fitur-fitur ini, yang muncul dari esensi manusia kepada pangkalan-data kesadarannya...

'Aliim, Mumiit, Hasiib, masing-masing bermanifestasi sebagai Jibril, Izrail (sang pengalih) dan Munkar-Nakir (sang penghisab)!

Dalam pemahaman Rasulullah-sentris, tidak ada mahluk mati dan tak-sadar! Karena setiap unit perwujudan hadir dengan fitur-fitur Nama-nama Allah.

Manusia adalah satu-satunya wujud di antara semua mahluk hidup di muka bumi yang mempunyai rasa 'simpati dan kasih' serta memiliki kapasitas untuk melihat *sunnatullah*-nya Allah yang agung! Karenanya, manusia adalah yang paling mulia di antara mahluk (*asyraf-i mahluq*)!

"Orang yang tidak memiliki simpati tidak layak menerima simpati"!

Ucapan **Rasulullah** (saw) yang merujuk pada binatang kecil yang mengganggu: "Bunuhlah semua yang berbahaya!" mesti difahami dan dikaji dengan baik.

Setiap orang yang menghargai kehidupan orang lain mempunyai hak untuk hidup di dalam konsep agama **Rasulullah**-sentris.

Menurut pandangan ini, setiap unit perwujudan difasilitasi oleh *Rabb*-nya (komposisi unik Nama-nama yang menyusun esensinya) untuk memenuhi tujuan penciptaannya. Ini bisa untuk tujuan yang menguntungkan atau sebaliknya. Ini adalah wujud dari pengabdian mutlak.

Di dalam agama **Rasulullah**-sentris, semua praktek

spiritual dalam bentuk doa, dzikir, shalat dan puasa, dan lain-lain dikerjakan dengan maksud mengaktualisasikan kekuatan-kekuatan dan fitur-fitur yang berkenaan dengan *Rabb* seseorang di dalam esensi dirinya bukannya untuk membuat senang tuhan-berhala. **Frase “untuk rida Allah” menuntut kecocokan atau keselarasan dari situasi kepada realitas esensial optimal yang bersangkutan.** Karena sebagai akibat dari ini, seseorang mampu untuk memanifestasikan fitur dari diri esensial idealnya!

“Dan manusia hanya akan mendatangkan akibat-akibat dari perbuatannya sendiri (apa yang bermanifestasi melaluinya; pikiran-pikiran dan tindakan-tindakannya, karena sistem pemicu).” (Al-Qur'an 53:39)

Ayat ini cukup jelas bagi otak-otak yang berpikir untuk memahami realitas!

Pendek kata, **agama tuhan-berhala sentris** mengarah kepada sosok Tuhan di luar.

Sedangkan agama yang berpusat di sekitar **Rasul Allah, Muhammad** (saw), adalah bagi 'umat manusia' **yang memulai dengan keimanan kepada Allah (sebagaimana disingkapkan oleh Rasul Allah)** dan kemudian menemukan beragam derajat keagungan dan kekuatan serta fitur-fitur sempurna yang berkenaan dengannya, kesemuanya di dalam esensi dirinya.

29 Juli 2005

Raleigh - NC, USA

ILMU - KEHENDAK - KEKUASAAN

Kita menyebrangi Jembatan *Shiraath* dengan ketiga penunggang kuda Hari Kiamat, dan pertolongan tambahan dari kekuatan-kekuatan lainnya:

Ilmu, Kehendak dan Kekuasaan!

'Aliim, Muriid, Qadir!

Segala sesuatu yang terjadi di dalam otak kita disebabkan oleh ekspresi dari masing-masing fitur-fitur ini.

Ilmu merujuk kepada pangkalan-data otak...

Kehendak menunjukkan kapasitas seseorang untuk menerapkan, atau gairah...

Dan **Kekuasaan** merupakan energi yang mengubah apa yang dikehendaki kedalam tindakan!

Di setiap saat di kehidupan kita, tiga kekuatan ini bekerja... Sebagaimana mereka hadir dan aktif pada setiap diri kita, ketiganya juga berfungsi secara aktif dengan cara yang sama di setiap mahluk hidup di jagat raya!

Karena **nama Allah merujuk kepada** pencipta kita dan segala sesuatu di jagat raya, yang mengetahui fitur-fitur tak hingganya dengan nama *'Aliim*-Nya, yang berkehendak melihat

fitur-fitur ini melalui nama **Muriid**-Nya, dan melihat dengan **kekuasaan** yang ditunjuk oleh nama **Qadir**-Nya.

Ini adalah mekanisme yang bekerja pada segala sesuatu di dunia; inilah cara bagaimana fitur-fitur ini bermanifestasi melalui makhluk-mahluk individu...

Ada kesadaran individu di dalam otak, atau ingatan pada setiap unit perwujudan, yang terbentuk oleh sintesis dari semua data yang diterima hingga titik itu. Ini berlaku tidak hanya pada manusia melainkan juga pada binatang dan makhluk-mahluk yang mungkin tak nampak bagi kita. Ini merupakan manifestasi dari **Ilmu**.

Alaminya, pangkalan data ini ingin mengeluarkan data yang dikandungnya, karena begitulah fungsi dari pangkalan-data! 'Keinginan' ini dirujuk sebagai '**Kehendak**' (*Muriid*) dan terbentuk di dalam otak secara otomatis. Kita merujuk kepada bagian yang kita ambil sebagai "Apa yang terpikir"...

Puncaknya, apabila kekuatan dari kehendak ini melampaui batas tertentu, ia mulai beraktualisasi, yang dimungkinkan oleh potensi dan jumlah energi yang disebut sebagai '**Kekuasaan**' (*Qadir*).

Sirkulasi Ilmu-Kehendak-Kekuasaan ini terbentuk secara serentak di dalam otak dan terus bersirkulasi di setiap saat.

"Setiap hari HU mewujudkan DiriNya dengan cara yang lain." (Al-Qur'an 55:29)

'Hu' bukanlah sesuatu di ruang angkasa, **Hu** adalah realitas esensi Anda! **Hu** adalah totalitas dari struktur universal ini; **Hu** adalah sang **Universal Absolut!**

Hubungan aktivitas Ilmu-Kehendak-Kekuasaan jumlahnya tak hingga di dalam otak, namun hanya sedikit yang disingkapkan kepada kesadaran kita. Apabila kita menyadari sesuatu, meskipun

kita tidak mengucapkan pikiran ini, kehadirannya di dalam kesadaran kita menunjukkan bahwa ia telah dikeluarkan, yang kemudian dimuat kembali ke pangkalan-data otak sebagai umpan-balik, dan diproses ulang sebagai keluaran yang lain.

Ini adalah sistem yang tetap. Tidak berubah.

“Apapun yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah (untuk mewujudkan Nama-namaNya)... Baik kalian utarakan apa yang ada di dalam kesadaran kalian (pikiran-pikiran kalian) atau kalian menyembunyikannya, Allah akan menghadapkan kalian untuk mempertanggungjawabkannya dengan fitur Nama *al-Hasib*.” (Al-Qur'an 2:284)

Di dalam mekanisme ini, yang namanya alasan tidak berlaku!

Apapun yang Anda hasilkan bisa karena data yang telah Anda simpan di dalam pangkalan-data Anda atau yang Anda **terima secara genetik**. Dalam hal apapun, itu merupakan keluaran dari sesuatu di dalam diri Anda!

Peribahasa yang mengatakan “Tuhan mengunjungi dosa-dosa sang ayah pada anak-anaknya” merujuk pada realitas ini.

Mekanisme '**Ilmu-Kehendak-Kekuasaan**', meskipun bersifat tak-hingga dari segi keseluruhannya, diungkapkan di setiap iota perwujudan menurut kapasitas dan fitrah alami (takdir) dari individunya.

Doa-doa dan kutukan-kutukan juga merupakan produk dari mekanisme otak yang sama berdasarkan pangkalan data seseorang.

Setiap pengalaman individu berasal dari dirinya. Karenanya, setiap pengalaman bersifat unik!

Setiap unit individu mengevaluasi pihak lain melalui persepsinya sendiri. Maka, kemampuannya untuk melihat pihak lain

dibatasi oleh kapasitas persepsinya sendiri.

Rasulullah (saw) mengatakan: “Jangan mengutuk orang lain. Karena, jika kutukan itu tidak layak, ia akan kembali dan menyerangmu!”

Karenanya, jika menurut **persepsi Anda** seseorang layak dikutuk karena alasan tertentu, tapi pada kenyataannya orang tersebut tidak berdosa atau sebagai korban situasi, yakni orang tersebut sebenarnya tidak layak dikutuk, maka kutukan itu tidak akan sampai kepadanya, ia akan dibalikkan oleh perisai pelindung dan kembali dengan kecepatan yang sama serta menimpa sang pengutuk!

Apakah hal-hal yang kita persepsikan sebagai '**benar**' atau '**salah**', menurut pertimbangan dari pangkalan data kita, sebenarnya selaras dengan bagaimana mereka dipersepsikan oleh sistem ini...?

Apabila kita menghadapi suatu keadaan, reaksi pertama mestinya: “Heran, kesalahan apa yang aku perbuat sehingga harus mengalami ini”, bukannya menyalahkan pihak lain!

Karena ayatnya mengatakan : **“Dan apapun bencana yang menimpa kalian, itu akibat dari perbuatan kedua tangan kalian.”** (Al-Qur'an 42:30) '**Apa yang diperbuat tangan kalian**' merujuk kepada pangkalan data dari otak yang bersangkutan.

Sungguh, seseorang akan mendapatkan apa yang layak baginya. Dan apabila tidak layak, maka ia akan menemukan pelakunya!

Namun, sebelum melantur terlalu jauh, ijinakan saya kembali ke pokok pembicaraan:

Doa atau *shalat* (kembali kepada esensi diri) bisa berupa permintaan yang diajukan kepada Tuhan eksterior, atau

merupakan proses pengaktualisasian keinginan seseorang dengan menggunakan kekuatan-kekuatan dan potensi didalam esensi diri, selaras dengan informasi yang terkandung di dalam pangkalan-data.

Pendeknya, ketika seseorang berdoa, dia 'berkehendak' untuk mewujudkan fitur-fitur (ilmu) tertentu yang berkenaan dengan Allah yang menyusun esensi dirinya, dan melakukannya sesuai dengan kekuasaannya. Ini tetap berlaku apakah dia itu seorang yang terlatih, yang berpengetahuan, ataupun jahil sama sekali!

“Carilah manifestasi yang terus-menerus dari Nama-nama Allah (dari esensi dirimu berkenaan dengan *Uluhiyyah*-nya; dari kekuatan Nama-nama yang menyusun keberadaanmu)...” (Al-Qur'an 7:128)

Ilmu-Kehendak-Kekuasaan adalah mekanisme intrinsik yang melekat pada struktur manusia!

Berdoa atau mencari sesuatu kepada tuhan (-tuhan) di luar sana hanyalah perbuatan jahil dan menunjukkan ketidaksadaran. Karena apapun yang Anda peroleh adalah **dari diri Anda sendiri, dari** fitur-fitur **Anda sendiri!** Ia merupakan keluaran (hasil) atau ekspresi dari fitur-fitur dan sifat-sifat yang berkenaan dengan yang Esa yang ditunjuk sebagai Allah yang mewujudkan melalui **Anda!**

Saya anjurkan Anda untuk membaca buku *Tuntunan Doa dan Dzikir* dengan mengingat hal ini dan dengan kesadaran ini!

5 Agustus 2005
Raleigh - NC, USA

BOHONGNYA DIMANA?

Dia tidak mengetahui tentang tubuhnya sendiri, apalagi mengenai jagat raya!

Dia berjalan dengan gagah, memberi perintah kepada setiap orang, tapi kesadarannya berada di tingkat **kampung pinggiran**, meskipun sebenarnya tubuhnya mungkin tinggal di London, Paris, Istanbul atau New York!

Karena **otaknya terhalang oleh pengkondisian dan pemikiran yang diterimanya di masa kanak-kanak, dari kehidupan kota di jalanan kecil**, dia masih memandang dunia seperti dari jendela sempit yang ada di **kampungnya**, mentalitas 'lokal'!

Titel yang disandangnya mengatakan bahwa dia adalah '**orang besar**'! Titelnya membuat orang mengira bahwa dia memiliki banyak ilmu! Tapi realitasnya, dia hidup di dunianya dengan hal-hal yang dipelajari dan diingatnya dari masyarakat pinggiran, lupa akan '**label-udiknya**'!

Apakah itu jelek? Apakah itu dosa? Apakah itu dilarang?

Tidak... Tidak sama sekali!

Hanya saja, karena tidak menyadari situasi ini, dia tidak akan mampu melampaui identitasnya sendiri; dia menyia-nyiakan hidupnya dan menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat! Dan karenanya, tanpa kehati-hatian, dia juga akan

menyeret orang-orang lain seperti dirinya ke jalan yang keliru!

Bisa saja dia seorang jenius dalam ilmu fisika, kedokteran, kimia atau astronomi, namun masih tinggal **di kampung kecilnya**. Dia mendatangi orang, acara-acara dan kehidupan dengan nilai-nilai yang didapatnya dan dibinanya dalam pikiran **udiknya**.

Dia mempelajari agama dari pelatihan yang diajarkan penduduk kampung. Pendidikan ini menjadi landasan di dalam otaknya dan mengawali arah dari pikirannya!

Meskipun dia telah menjadi seorang profesor di kemudian harinya, karena **otaknya terhalang dengan pemikiran yang berdasarkan data yang tidak memadai yang diperolehnya selama masa mudanya**, dia tak pernah mampu mengatasi pola-pola pikiran ini!

Karena dibesarkan di dalam sistem yang mendikte hafalan dan melarang bertanya dan melakukan penyelidikan, dengan cemas dia menahan diri dari menggabungkan informasi yang didapatnya untuk memberikan keluaran-keluaran baru seolah itu akan membahayakannya!

Dimana posisi bumi terhadap realitas universal? Berapa milyar aktivitas yang berlangsung di dalam tubuhnya yang telah diperhatikannya?

Apa sebenarnya otaknya itu dan bagaimana ia bekerja? Apa sebenarnya keberadaan yang dia sebut sebagai '**aku**'? Dia menahan diri untuk memikirkan topik-topik semacam ini walau sesaat... semua itu membuatnya takut!

Mungkin dia telah menghafal sebuah kalimat seperti **“segalanya adalah tuhan, segalanya adalah bagian dari tuhan, tuhan adalah aku!”**

Dan? Apa selanjutnya? Apa dampak hafalan ini

baginya? Apa kontribusinya bagi hidupnya? Kenyamanan macam apa yang diberikan kesadaran ini kepadanya?

Jika dengan mengetahui ini menuntunnya kepada kehidupan jasmaniah yang tidak bertanggungjawab, maka jelas telah mengalahkan tujuan karena begitulah cara hidup semua binatang! 'Perbedaan' apa yang telah diberikan oleh kesadaran ini? Apa yang telah diperolehnya? Pintu-pintu misteri apa saja yang telah dibukakan baginya dengan ilmu ini, rahasia baru macam apa yang telah menolongnya meraih, mengalami dan memperkaya hidupnya?

'Pencerahan' macam apa ini jika dia tidak mengetahui *sunnatullah*? Bahkan, dia tidak mengetahui tentang itu!

Ongkos terbesar dalam hidup adalah ongkos menipu diri sendiri!

Mereka berkata, "tapi dia mengetahui Al-Qur'an!"

Memangnya kenapa? Untuk apa?

Dia mengklaim dialah sang 'Realitas' dan yang 'Esa' tapi apakah dia benar-benar mengetahui apa itu **AL-QUR'AN**?

Janganlah mengatakan: **"Ini adalah kitab yang diturunkan oleh Tuhan kepada utusannya!"**

Al-Qur'an mengatakan:

"Rahman (pemilik absolut dari semua fitur yang ditunjuk oleh Nama-nama), mengajarkan Al-Qur'an (membentuk fitur-fitur struktural yang berkenaan dengan dimensi Nama-nama), menciptakan MANUSIA, dan mengajarnya kefasihan (mewujudkan fitur-fitur dari Nama-nama pada manusia)." (Al-Qur'an 55:4)

Bagaimana manusia diciptakan? Setelah tahapan apa?

Apa yang dimaksud **"mengajarkan"** Al-Qur'an? Mengapa **Al-Qur'an** menerangkan hal-hal ini kepada kita?

Sebagai reaksi terhadap teori **Darwin** bahwa manusia adalah spesies maju dari kera, pandangan **Rancangan Cerdas** mulai mendapat popularitasnya di Amerika Serikat. Menurut pandangan ini, manusia diciptakan oleh **Kecerdasan Kreatif** yang tidak berkaitan dengan kera...

FatabarakAllahu ahsanal Halikiin!

Para wali Sufi berbicara mengenai **Akal Pertama** (*aql-i Awwal*) lebih dari ribuan tahun yang lampau, sebagai **manifestasi sifat ilmunya Allah dari esensi jagat raya...**

Mereka mengatakan bahwa **Akal Pertama**, atau Kecerdasan Universal dalam terminologi dewasa ini, **terlibat dalam setiap gerak dari setiap bentuk perwujudan di alam semesta...**

Tidak adakah yang memperhatikannya?

Ketika beberapa ilmuwan berbicara tentang **Kecerdasan Kreatif** dan **Rancangan Cerdas**, seluruh dunia terguncang! Padahal ini semata cara lain untuk mengungkapkan makna **nama Allah al-Fathir: merancang, merencanakan, menata, menjadwal, mengatur**, dan lain-lain... Semua ini sinonim dengan **menciptakan**, yang tersirat oleh kata 'fitrah' atau **Fathir!**

Banyak ilmuwan menyatakan: "Tidak ada Tuhan" dan kaum intelek condong kepada pandangan ini, tapi tak seorang pun mengatakan kepada mereka tentang makna yang dirujuk dengan kata **Allah**, tak seorang pun berbagi realitas yang diterangkan oleh **Rasul Allah** (saw)!

Apakah karena kita telah menjadi buta dan terhibat?

Ateisme, atau menolak adanya Tuhan/ketuhanan, yang hadir

sebagai pandangan sains moderen, pertama kali diusung oleh **Ibrahim (as)** (mula-mula sebagai seorang *Hanif*, kemudian sebagai **Rasul Allah**) dan kemudian lagi oleh semua **Rasul, Nabi, para wali dan para pencari realitas di masa lampau**, berabad-abad yang lalu! Para pemuka ini telah mendeklarasikan **“Laa ilaaha”** (Tidak ada Tuhan) beribu-ribu tahun yang lampau! Mereka telah menegakkan kebenaran **“Tidak ada Tuhan/ketuhanan, hanya ada Allah”** sejak awal!

“Hadapkan wajahmu (kesadaran) **sebagai Hanif** (tanpa konsep tuhan-berhala, tanpa melakukan syirik kepada Allah, yakni dengan kesadaran tanpa mendua) **kepada Satu Agama** (satu-satunya sistem dan tatanan), **fitriah alami dari Allah** (yakni sistem dan mekanisme utama dari otak) **yang padanya Allah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Ini adalah Sistem yang absah tak terhingga** (*dinul qayyim*) **tapi kebanyakan orang tidak mengetahui.”** (Al-Qur'an 30:30)

Rahman mengajarkan **Al-Qur'an!** Ajaran ini, berdasarkan sistem dan tatanan khusus, membentuk jagat di dalam jagat!

'**Al-Qur'an**' adalah rujukan umum kepada turunan **Dzat Absolut kepada dunia Nama-nama dan Sifat-sifat** (keberagaman) **untuk membentuk segala sesuatu yang nampak dan yang gaib; jin** (semua makhluk yang tak nampak) dan manusia.

Setiap iota di dalam kosmos di setiap saat mewujudkan ilmu Allah dengan samaran yang berbeda, yang melaluinya sifat kehendak bertransformasi menjadi kekuasaan untuk menciptakan setiap unit perwujudan!

Walaupun kode genetika kera sangat mirip dengan manusia, kera yang lebih maju, baik kita menyebutnya mutasi ataupun efek

malaikati, pada kenyataannya **ilmu yang agung telah membentuk di muka bumi ini sebuah spesies dari tiada** yang disebut manusia.

Faktanya, '**deklarasi**' adalah penggerak dari informasi ini.

'**Deklarasi**' adalah nama dari **sistem operasi** yang menjalankan program keberadaan seseorang!

Ajaran deklarasi bermakna menciptakan manusia dengan sistem operasi yang sama yang menjalankan alam semesta, yang merupakan hasil alami dari *sunnatullah*!

Yakni, program yang beroperasi di tingkat makro diterapkan di tingkat mikro!

Itulah sebabnya mengapa dikatakan '**bagian mencerminkan keseluruhan**'!

Inilah mengapa alam semesta didefinisikan sebagai makro dan manusia sebagai mikro.

Dan ini pula sebabnya mengapa bertahun-tahun yang lalu saya mengatakan "**Otak kita adalah mikrokosmos kita**".

Sebagaimana halnya jagat raya, dengan semua kedalaman dimensionalnya, merupakan manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah pada beragam tingkatan dan beragam komposisi, serupa dengan itu pula manusia, yang dibentuk dengan program (*ta'lim* yang diajarkan), adalah dunia-mikro yang mengandung semua manifestasi ini didalam dirinya.

Hazrat Ali (ra) menyinggung kebenaran ini 1.400 tahun yang lalu dengan perkataannya: "**Kalian mengira bahwa kalian adalah sebuah dunia kecil, padahal kalian adalah dunia yang sangat besar**"!

Sayangnya, karena segalanya diungkapkan melalui metafora

dan simbol-simbol, kebenaran ini selalu tersembunyi.

Perkataan **“Manusia adalah saudara kembar dari Al-Qur'an”** juga merujuk kepada kebenaran yang sama.

Konsep yang dirujuk oleh kata Qur'an dalam **“Rahman mengajar Al-Qur'an”** bukanlah konsep yang sama yang kita kumpulkan dari 'kitab suci' yang kita pegang dewasa ini.

Al-Qur'an dalam ayat ini merupakan rujukan kepada kode sistem operasi utama yang dengannya Allah menciptakan kosmos, atau **Kitab Utama**. Karena manusia juga ada dengan sistem yang sama, dia didefinisikan sebagai saudara kembar atau bentuk mikro dari jagat makro dan telah dirujuk secara sinonim dengan Kitab yang diwahyukan kepadanya. **Al-Qur'an** yang 'diwahyukan' kepada **Rasulullah** (saw) berarti beliau telah mampu mem**BACA** (*iqra*) sistem universal. Karenanya, dikatakan bahwa **“Al-Qur'an diwahyukan seketika.”**

Karena ilmu ini disampaikan kepada manusia, terbentuklah **Al-Qur'an** seperti yang kita kenal. **Al-Qur'an adalah ilmu!** Bukan kertas, kulit atau kumpulan halaman!

Jika manusia dapat membersihkan dirinya dari peniruan, informasi bawah-sadar dalam bentuk data hafalan dan terkondisikan, dan mulai mempertanyakan hakikat dirinya dan mengkaji ilmu yang diperolehnya dengan cara ini, jalan untuk menjadi **'bermoral dengan moral Allah'** akan terbuka baginya. Dia akan mulai mem**BACA sunnatullah!** Dia akan menjadi mata yang dengannya Dia melihat, telinga yang dengannya Dia mendengar dan berbicara yang melaluinya Dia bicara! Tapi manusia tidak akan mengenal **Dia!** Sebagaimana mereka tidak mengenal **Rasulullah** (saw) dan dikatakan kepada mereka: **“kalian berjalan-jalan di bazar dan di pasar, sama seperti salah satu dari kami”...**

Para dualis hanya dapat melihat **'Muhammad yang yatim'**,

mereka buta akan 'Muhammad, **Rasulullah** (saw)!

Ini adalah karunia yang hanya *ahli realitas* yang dapat membenarkan dan menyaksikan nilai sejatinya!

“Maka nikmat yang manakah dari *Rabb*-mu (Nama-nama yang menyusun esensimu - kesadaran dan tubuhmu) yang akan kamu dustakan?” (Al-Qur'an 55:13)

Karenanya, pada tingkat kesadaran ini, beginilah cara **Al-Qur'an** mesti di**BACA!**

Terlahir oleh **ateisme**, Darwinisme dianggap awal dari sains moderen. Setelah menumbangkan konsep tuhan, secara alami mendorong pertanyaan **“Baik jika begitu, apa kecerdasan kreatif dibalik sistem dan tatanan di alam semesta?”**

Pendekatan agama/Tuhan klasik tidak mampu memberikan jawaban dan pada akhirnya dicapailah pandangan yang berdasarkan 'rancangan cerdas'. Otak-otak yang berpikir, alih-alih menolak konsep tuhan-berhala, kemudian menyelidiki '**kecerdasan kreatif universal**' dengan mengingat perkembangan ilmiah terakhir.

Para ilmuwan Barat yang selalu mengikuti semua kemajuan ilmiah terakhir mengetahui bahwa tidak mungkin ada sosok tuhan yang tinggal di suatu tempat di luar angkasa yang mengirim agama langit. Karena itulah mereka menerima ateisme. Namun demikian, ini tidak cukup untuk menjelaskan realitas universal yang sedang mereka cari. Maka motivasinya kemudian adalah menyelidiki '**Kecerdasan Kreatif Universal**'.

Pandangan ini merupakan pintu menuju Allah, seperti yang disingkapkan oleh **Rasulullah Muhammad (saw)**.

Banyak orang kini **mencari realitas agama Islam**, diluar pandangan Muslim-muslim pada umumnya. Apabila penyelidikan ini memungkinkan sang pencari mengenal *al-Fathir*, mereka akan

menemukan dan menerima yang Esa yang dirujuk sebagai Allah, yang Dzat AbsolutNya Mutlak Gaib! Menurut pemahaman saya, ini merupakan hasil dari jasa bertahun-tahun para **Mujaddid (Pembaru)** di muka bumi.

Mustahil bagi mereka yang telah mengenal realitas pada tingkatan ini untuk tetap bertahan sebagai ateis!

Semoga saja pintu menuju realitas merupakan berkah bagi **setiap orang** yang mengenalnya!

Ini adalah ungkapan lain dari '**mendapat petunjuk Allah**' atau melihat dan mengkaji realitas!

*12 Agustus 2005
Raleigh - NC, USA*

RINTANGAN OTAK

Inilah persoalan terbesarnya!

Mengunci diri sendiri dan menjadi terhibab dan terjebak!

“Saya tak bisa memahami... Saya membaca dan terus membaca tapi tak berhasil memahaminya! Ketika saya pikir saya telah mendapatkannya, saya menyadari bahwa saya belum memahami apapun!”

Saya banyak mendengar pengakuan seperti ini...

Mengapa ini terjadi?

Karena di suatu tempat di masa lalu, mungkin dengan perintah yang sangat sederhana, kita telah mengunci otak kita, dan kita bahkan tidak menyadarinya!

Kita mesti mengetahui dengan yakin bahwa apapun yang kita pikir boleh kita lakukan terhadap orang lain, kita juga melakukannya kepada diri kita sendiri, dan pada akhirnya kita pasti akan menjalani akibatnya!

“Setiap orang akan memanen apa yang dia tanam!”

Penilaian sederhana yang mungkin kita buat di masa lalu ketika masa muda atau bahkan di masa kanak-kanak seperti, “Ini adalah seperti ini” atau “Ini hanya sebatas ini” menjadi terprogram di dalam otak kita sehingga terpatri dengan data itu. **Apabila dijumpai informasi yang bertentangan, otak akan**

melewatinya atau mengabaikannya karena sudah mengikatkan dirinya dengan nilai yang ada. Ini bisa berkenaan dengan buku, orang, agama atau topik khusus, apapun itu!

Otak berfungsi berdasarkan *sunnatullah* (mekanika sistem universal)!

Inilah sebabnya barangsiapa mengingkari seseorang atau sesuatu telah menghalangi dirinya dengan hal itu dan tidak ada jalan mudah untuk kembali!

Tidak bisakah Anda benar-benar menghapus dan memulihkan informasi ini?

Tentu saja, pintu taubat selalu terbuka.

Jika seseorang sungguh-sungguh menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan mengevaluasinya dengan niat ikhlas untuk memperbaikinya, amalan-amalan tertentu memungkinkan area otak tertentu menjadi mau lagi untuk mempertanyakan kembali dan meneliti kembali permasalahannya untuk membuka dan memperbarui pangkalan-datanya. Namun ini bergantung kepada seberapa yakin yang bersangkutan sadar akan kesalahannya. Jika tidak, otak akan mempertahankan data yang telah diperolehnya di masa lalu hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dalam hal mana yang bersangkutan akan meninggalkan dunia ini tanpa melihat realitas.

Kita mesti benar-benar terbuka akan semua hal baru untuk memulainya...

Kita mesti menjadi penanya, peneliti; jangan pernah mengkondisikan dan membatasi diri sendiri dengan pangkalan-data yang ada!

Kita mesti selalu bertanya kepada diri sendiri: "Ini adalah pemahaman mengenai topik ini di masa lalu, saya ingin

tahu apakah sekarang dapat dipandang dengan cara lain..." dan mengkaji kembali setiap ide baru dan peristiwa yang dijumpai dengan mengingat hal ini... Ini adalah tolok ukur yang mesti diambil untuk menghindari agar otak tidak terblokir, membeku dan menjadi buntu.

Kebanyakan orang membiarkan otaknya terkunci terlalu dini, dan sayangnya menghabiskan masa dewasa mereka dengan pikiran yang tertutup akan ide-ide baru. Pengkondisian lingkungan merupakan rintangan terbesar bagi otak!

Sang otak membeku terlalu dini terhadap banyak topik!

Jika misalnya, karena suatu alasan, Anda percaya bahwa suatu benda tertentu tidak pernah ada, maka ketika benda itu muncul di depan mata, Anda tidak akan melihatnya; Anda menjadi buta terhadapnya.

Pemblokiran otak pada individu juga dapat mengarah kepada pemblokiran dan kebutaan di dalam masyarakat dimana seluruh komunitas bersikap kaku dan terkunci (menolak) terhadap topik-topik tertentu.

Walaupun hijab di depan hal yang gaib dan tak diketahui seringkali merupakan sumber rintangan pada kita, terkadang bisa juga karena mereka yang mengetahui rintangan pada kita itu dan ingin mengambil keuntungan darinya.

Inilah mengapa **"para wali tersembunyi dalam hijab Allah"**. Yakni, anggapan akan **wali dan kewalian** menghalangi kita untuk mengenal mereka meskipun kita benar-benar melihat mereka. Karena, **otak kita telah terpatri dengan suatu nilai** yang kita simpan di masa lalu. Satu-satunya cara untuk mengenal dan menerimanya adalah jika ia muncul dihadapan kita sebagaimana kita telah menyimpannya (di dalam otak kita)!

"Mereka mempunyai hati (kesadaran) yang dengannya

mereka tidak dapat memahami (realitas), mereka mempunyai mata yang dengannya mereka tidak dapat mengkaji apa yang mereka lihat, mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka tidak dapat memahami apa yang mereka dengar! Mereka bagai binatang ternak (an'am, binatang peliharaan), mereka bahkan kurang sadar akan jalan yang benar: merekalah, mereka itulah yang [benar-benar] tidak peduli!" (Al-Qur'an 7:179)

"Allah telah menutup persepsi otak mereka akan realitas; wawasan mereka terhijab." (Al-Qur'an 2:7)

Ungkapan bahwa Allah telah 'menutup' persepsi mereka merujuk kepada **kebutaan dan pemblokiran** yang terbentuk pada orang yang bersangkutan karena begitulah *sunnatullah* atau mekanika sistem otak bekerja! **Apabila seseorang membuat penilaian yang keliru dan menyimpannya di dalam otaknya, dia tidak akan mengenalnya jika mereka menjumpai kebenaran di depan mata!**

Kufur adalah menutupi kebenaran; ketidakmampuan untuk melihat, dan karenanya merupakan pengingkaran terhadap realitas, yang lagi-lagi berkaitan dengan pemblokiran otak. Seorang yang **kafir** adalah orang yang tertutupi otaknya oleh data lain dan karenanya menjadi tidak mampu untuk melihat dan mengevaluasi **Allah, Rasul Allah, dan Al-Qur'an**.

Orang yang belum familiar dengan tulisan saya, atau belum sungguh-sungguh membacanya, mungkin telah mengambil kesimpulan dari semua ini bahwa saya sedang merujuk kepada tuhan eksternal di luar angkasa yang secara harfiah menyegel dan mengunci hati dan pikiran manusia. Padahal, mereka yang memBACA karya tulis saya akan mengetahui dan mengenal bahwa saya sedang merujuk pada fungsi alami dari Nama-nama Allah yang menyusun realitas esensial dari masing-masing individu. Di dalam Al-Qur'an, hal ini dirujuk sebagai pengaturan Allah.

Di tangan kita telah telah terenggam kunci penting untuk memahami Al-Qur'an...

Aturan pertama untuk memBACA adalah meninggalkan semua ilmu yang telah dikumpulkan di masa lalu dan jangan biarkan itu mengganggu kajian terhadap data baru sehingga ia dapat dilihat secara obyektif tanpa bias.

Langkah ke dua adalah memperhatikan contoh-contoh, metafora dan perumpamaan yang diterapkan pada data yang dibaca atau dilihat.

Ke tiga, jangan pernah mengatakan: "Aku sudah tahu ini, aku telah mendengar atau membacanya sebelum ini" dan jangan mempunyai prasangka atau prakira.

Jika kebetulan kita tidak memahami topiknya, kita jangan pernah mengingkari atau menolak pemikirannya, tapi berilah waktu agar didapat hasil kajian dan pemahaman, tanpa terburu-buru menarik kesimpulan. Karena ini terjadi apabila pangkalan data kita tidak memadai, atau karena telah terbentuk penilaian terhadap topik tersebut pada waktu sebelumnya, dan karenanya otak kita terhalang kepada data yang baru. Dalam hal ini, hal terbaik yang dapat dilakukan adalah tetap terbuka terhadap semua aspek-aspek dari topiknya sebisa mungkin.

Ketahuilah bahwa kebanyakan penilaian yang kita buat menghalangi kita untuk memperoleh rahasia yang begitu banyak yang berkenaan dengan realitas-realitas universal yang tak hingga.

Kepompong yang membentuk dunia pikiran kita seringkali menjadi penjara kita, bukannya menjadi sarana untuk membebaskan kita kepada dimensi-dimensi baru yang tak hingga!

Segala sesuatu di alam semesta dan di dunia kita selalu diperbarui di setiap saatnya!

"Di setiap saat, HU (Dzat Wujud Absolut) memanifes-

tasikan DiriNya dengan cara yang lain.” (Al-Qur'an 55:29)

Ayat ini mengalihkan perhatian kita kepada pembaruan alam semesta yang terjadi di setiap saat!

Sayangnya, kita masih menantikan kedatangan seorang **Mujaddid** (Pembaru) yang mengendarai kuda dan mengayunkan pedang dengan pasukan tentara yang mengajak orang-orang kepada gaya-hidup di sekian abad yang lampau!

Mungkin saya tidak di sini lagi untuk bisa melihat beliau. Tapi jika Anda melihatnya, ketahuilah dengan pasti bahwa **Rasul Mahdi** tidak akan mengajak manusia dan pemahaman agama mundur kepada cara-cara lama, atau mengulangi konsep masa lalu! Sebaliknya, beliau adalah seorang **inovator**, seorang pembaru, sebagaimana dikatakan **Rumi**, beliau akan **“berbicara tentang hal-hal baru dewasa ini”**!

Otak-otak yang terblokir, atau seperti saya, mereka yang hidup dalam periode yang telah berlalu, tidak akan melihat **orang yang diberkati ini**, tapi sedikitnya kita mengetahui beliau adalah seorang **PEMBARU**! Menurut **pemahaman saya**, **beliau telah datang ke bumi untuk memperbarui dan merevitalisasi pemahaman kita mengenai agama**! Sungguh berkati orang-orang yang terbuka akan hal ini!

Orang-orang yang hidup dan melihatnya akan mengirim saya doa keberkahan!

Siapun Anda, cobalah untuk membersihkan otak Anda dari pengkondisian-pengkondisian dan rintangan-rintangan yang membeku agar tidak tercerabut dari realitas-realitas universal yang disebut **'sunnatullah'**!

18 Agustus 2005

Raleigh - NC, USA

BI-RABBIHIM

Saya ingin berbicara sedikit lagi mengenai pengertian-pengertian huruf **Ba** di dalam **A-Qur'an** dan **meneliti makna** dari frase ***Bi-Rabbihim*** dengan huruf **kunci** ini. Saya berkeyakinan bahwa semakin baik topik ini difahami maka beberapa hal yang **pelik dari Al-Qur'an** akan bisa dikenali dan difahami.

Bi-Rabbihim menunjuk kepada komposisi unik dari Nama-nama di dalam setiap individu dan manifestasinya, yang menyusun dimensi *Rububiyah*.

Bi-Rabbi-Ka menunjuk kepada komposisi Nama-nama di dalam diri **Anda** yang bermanifestasi untuk membentuk dimensi *Rububiyah* di dalam **esensi Anda**.

Manakala ***Rabbihim*** bermakna *Rabb* mereka atau *Rabb*-nya seluruh alam, ***Bi-Rabbihim*** merujuk kepada kekuatan-kekuatan *Rububiyah* yang hadir didalam realitas esensial mereka yang mengatur di setiap tingkatan dari titik itu.

Namun ini tidak menyiratkan adanya banyak *Rabb*!

Seperti halnya setiap lampu menerima listrik yang sama dari satu sumber, hanya ada satu arus atau kekuatan yang berkenaan dengan dimensi *Rububiyah*. Meskipun demikian, masing-masing lampu, atau filamennya sebagai komposisi-komposisi yang berbeda dari Nama-nama Allah. Informasi lebih jauh mengenai hal ini bisa Anda peroleh dalam buku *Pewahyuan*, yang saya tulis pada tahun 1967.

Sebagai contoh, mari kita lihat pada sebuah ayat dalam Al-Qur'an surat *al-Qadar*:

“Para malaikat (kekuatan-kekuatan malaikat di dalam diri – sayap-sayap menunjuk kepada dimensi 2-3-4 dari kekuatan-kekuatan ini) dan Ruh (makna 'HU' yang menyusun esensi wujud Anda) menjadi terbuka di dalam kesadaran atas ijin (kemampuan) *Rabb*-nya (komposisi Nama-nama Allah yang menyusun esensinya); sedemikian rupa sehingga dia merasakan ketiadaannya sambil merasakan wujud absolut Allah, dalam keadaan yakin, terbebas dari segala bentuk penilaian!” (Al-Qur'an 97:4)

Sebagaimana halnya 'Ruh' menunjukkan tubuh akhirat seseorang, rujukan nyatanya di dalam Al-Qur'an adalah kepada 'konotasi' akan sesuatu. Yakni, ketika kami mengatakan 'ruhnya manusia' maksud kami adalah 'makna umum dari komposisi nama yang menyusun keberadaan manusia'. Bahkan, ketika mengatakan 'Aku tahu ruh/jiwamu' banyak digunakan dengan makna bahwa mereka saling mengenal dengan baik.

Apa itu *Qadar*? Bagaimana cara ia turun dari langit? Ini adalah hal yang ingin saya bahas di bab selanjutnya. Tapi sekarang, saya kira kita mesti memikirkan kembali apa makna dari hal berikut ini:

“Tidak ada makhluk hidup kecuali Dia pegang keningnya (otaknya; fitur-fitur sejati dari Nama-nama Allah!).” (Al-Qur'an 11:56)

“*Laa hawla wa laa quwwata illa billah*”: Tidak ada niat atau kemampuan kecuali dari Allah...

Mengapa dzikir ini begitu penting; apa yang bisa kita peroleh dari mengulang-ulang frase ini?

Menurut pemahaman saya, kata ganti '*Bi-Rabbihim*' di dalam Al-Qur'an selalu merujuk kepada komposisi Nama yang menyusun realitas dari wujud setiap individu. Topik ini telah dibahas secara mendalam di dalam buku *Misteri Manusia*, yang ditulis pada tahun 1985, dalam bab 'Rabb' dan 'Rububiyah'. Ungkapan '*Rabb-nya seluruh alam*' merujuk pada dimensi universal *Rububiyah* yang darinya setiap komposisi Nama yang unik mendapatkan kekuatan-kekuatan hidupnya pada tingkatan atom.

Karenanya, apabila huruf Ba mendahului kata tertentu, ia menambah makna penting kepadanya.

Catatan penting lainnya adalah kata *B-illahi*. Orang-orang tua dulu selalu melarang kita bersumpah dengan nama Allah dengan menggunakan kata '*B-illahi*'. Pernahkah ada yang bertanya mengapa begitu?

Karena kata *B-illahi* sebenarnya bermakna: **"Dengan ini saya katakan atas nama Allah dalam keberadaan saya!"**

Dapatkah kita bayangkan implikasi dari pernyataan serius ini? Apakah kita menyadari makna ini ketika kita begitu siap dan mudah bersumpah menggunakan kata *B-illahi*?

Seperti dapat dilihat, semua ini menunjuk kepada realitas yang sama: Tidak ada Tuhan di luar sana untuk kita berpaling kepadanya; **kita mesti berpaling kepada kekuatan-kekuatan yang berkenaan dengan Nama-nama Allah di dalam esensi kita dan mengaktifkannya!** Demikian pula dengan doa!

Jika kita menganggap adanya sosok tuhan selain **Nama-nama Allah yang menyusun esensi kita**, maka kita sedang melakukan **syirik** (dualitas)!

Jika kita meminta bantuan, atau syafaat dari sesama kita atau dari Rasulullah (saw) atau dari pemimpin spiritual lainnya dengan

kesadaran bahwa mereka juga 'hamba-hamba' yang telah berhasil mengaktifkan kekuatan intrinsik mereka, ini tidak dianggap *syirik*. Namun jika kita melakukannya dengan anggapan bahwa ada tuhan eksternal di luar sana dan mengingkari realitas kita sendiri, jika kita melihat diri kita sendiri sebagai ciptaan dan tuhan eksternal sebagai pencipta, ini menjadi *syirik*.

Yang penting adalah mengenal diri sendiri, mengetahui kemampuan dan kelemahan Anda, lalu mencari pertolongan tanpa **mempertuhankan!**

Apapun yang dimaksud mencari pertolongan dari seseorang mengenai masalah duniawi, sama pula yang dimaksud dengan mencari pertolongan berkenaan dengan masalah-masalah spiritual!

Meskipun demikian, kita pun mesti menyadari bahwa setiap pertolongan yang diterima hanya bisa efektif jika komposisi nama esensialnya mengizinkan; fitrah alaminya tidak akan berubah.

Pertolongan dari luar tidak akan mengubah keterampilan dan kemampuan alami kita, tapi membantu kita menyadari dan mengaktualisasikannya! **Inilah yang dirujuk oleh frase '*illa Bi-izni-hi*' dalam Ayat Qursi.**

Selama kita terus berdoa dan berdzikir dan menjaga keinginan kita, kemampuan kita akan meningkat. Jika berhenti, maka ia akan kembali kepada keadaan sebelumnya. Hal ini juga dikenal sebagai '*himmah*' (aspirasi). *Himmah* kita mesti terus aktif agar kemampuan kita meningkat dan cita-cita kita terpenuhi karenanya.

Jika Anda mencari pertolongan dari **Rasulullah** (saw) atau dari orang lain yang mempunyai kemampuan yang tidak Anda miliki, jangan biarkan diri Anda berpikiran atau berperasaan berbeda terhadap orang tersebut, carilah jawabannya di dalam diri Anda sendiri, **di dalam kapasitas dan fitrah alami diri Anda.**

Komposisi Nama Anda, yang dirujuk oleh ungkapan '*Bi-Rabbihim*', mutlak unik. Inilah sebabnya tidak seorang pun bisa menjadi contoh ideal bagi siapapun, dan tidak seorang pun dapat mengetahui *Rabb* mereka melalui jalan orang lain.

Manifestasi lain dari **Hazrat Ali** (ra) tidak akan pernah muncul ke dunia ini. Jika seseorang berdoa ingin seperti beliau, doanya tidak akan diterima. Refleksi yang sama tidak akan terbentuk dua kali di dalam dunia nyata!

Kita mesti mengetahui batas dalam menginginkan sesuatu!

Jangan berusaha untuk menjadi siapapun, karena itu mustahil! Gunakanlah potensi ilmu Anda sepenuhnya untuk menjadi **diri Anda sendiri!**

Penting juga bagi kita untuk memahami topik fitrah alami.

Setiap orang mempunyai fitrah alami yang unik dan ia tidak akan pernah berubah. Ini adalah pemrograman eksklusif yang kita terima selama kelahiran; komposisi unik dari Nama-nama Allah yang dikodekan kedalam otak kita. Inilah mengapa karakter pribadi tetap bertahan disepanjang kehidupan seseorang.

Mari bayangkan bahwa kepribadian manusia bagaikan kendi-kendi limun. Sebagian kendi berisi limun yang enak dan manis, sedangkan yang lainnya pahit dan tak berasa. Pengaruh-pengaruh astrologi ibarat tangan-tangan yang menggoyang dan mengocok kendi-kendi, menuangkan dan memperlihatkan sifat sebenarnya dari isinya.

Ini semestinya tidak akan mengejutkan Anda!

Apapun yang ada di dalam dunia nyata, dari yang paling indah hingga yang paling buruk, semuanya diciptakan dengan **Nama-nama Allah.**

Surga adalah sebatas surga jika dibanding neraka,

dan neraka hanyalah neraka jika dibanding surga!

Bagi setan neraka bagaikan surga. Dan bagi kumbang-pintu, hidup di dalam tinja serasa di surga!

Segala sesuatu bersifat relatif! Segala hal relatif menguntungkan atau relatif merugikan! Yang dirasa menyenangkan oleh seseorang bisa menjijikan bagi yang lainnya!

Karenanya, apabila kita merasa tertarik pada sesuatu yang dimiliki orang lain, kita sebenarnya sedang tertarik pada diri kita sendiri, sifat-sifat diri kita sendiri.

Kita tidak merasa tertarik kepada atau berteman dengan seseorang yang tidak memiliki sifat-sifat kita.

Tapi sejalan dengan waktu, manusia berubah...

Sejalan dengan waktu, fitur-fitur yang lebih dalam dari kita mulai mewujud dan penilaian kita mulai berubah. Rasa suka akan teman pun berbeda... Yang kemarin kita anggap berharga hari ini mulai kehilangan makna. Kini, kita mulai menghargai sesuatu yang mungkin sebelumnya tidak berarti banyak bagi kita...

Setiap burung terbang dengan kawanannya. Yang serupa saling menarik dan setiap orang pada puncaknya berakhir dengan orang-orang yang mereka tarik dan yang layak baginya!

Orang yang cerdas adalah orang yang realistik. Fitur *Hasib* di dalam diri kita mengajak kita untuk menghisab dengan samaran sebagai *Munkar* dan *Nakir*.

Yakni apabila kita sadar, menurut pengetahuan kita, dimana dan bagaimana kita memanfaatkan hidup kita...

Saya telah menjumpai banyak orang di dalam hidup ini... Saya telah melihat orang-orang yang berpikiran bahwa mereka adalah pemimpin spiritual di masanya (*ghauts*). Sebagian mereka sering bermimpi bertemu **Rasulullah** (saw) atau orang-orang yang dekat

dengan beliau. Sebagian dari mereka berujung di rumah sakit jiwa, sebagian lagi berakhir dengan kemunkaran, dan sebagian lagi melanjutkan hidupnya dengan khayalan-khayalan mereka...

Yang penting adalah **berapa banyak dari ilmu yang Anda miliki yang dapat Anda praktekan dan berapa banyak 'kehendak' yang Anda miliki yang dapat Anda aktualisasikan dengan 'kekuasaan' yang selaras dengan 'ilmu'...** Bukan banyaknya malam-malam yang kau habiskan untuk khayalan Anda!

Anda datang ke dunia ini sendirian dan akan berpulang sendirian pula, hanya membawa apa yang telah Anda peroleh di kehidupan duniawi ini... Anda akan menghadapi akibat-akibat dari perbuatan Anda sendirian pula, baik di masa lalu maupun yang sekarang.

Jangan mengabaikan doa-doa dari diri Anda sendiri, dari teman-teman Anda dan dari saya, orang yang mungkin tidak pernah Anda jumpai.

*26 Agustus 2005
Raleigh - NC, USA*

LAILATUL QADAR YANG MISTERIUS

Pendekatan agamis tradisional, yang dilandaskan pada **konsep ketuhanan**, membayangkan ada malam yang disebut **Malam Lailatul Qadar**... Malam dimana, menurut klaim mereka, Tuhan yang maha kuasa memberkati hamba-hamba pilihanNya dengan karunia yang besar! Barangsiapa menyembah dan paling banyak mengagungkanNya akan mendapat pahala, pahala besar yang disebut '*al-Qadar*'...

Nampaknya, para malaikat yang membawa karunia ini turun ke wilayah Muslim yang terkena lailatul qadar yang dikuduskan itu, karena jika mereka melihat cahaya siang tubuh mereka akan rusak seperti rusaknya vitamin C yang terkena sinar matahari!

Nampaknya, lailatul qadar itu lebih diberkati dibanding seribu bulan, atau 83 tahun mempertuhankan, memuji dan menyembah!

Setiap tahun pada tanggal 27 Ramadhan, para malaikat mengepakkan sayapnya dengan cepat melewati perjalanan ribuan tahun agar bisa turun ke bumi dan memasuki rumah demi rumah mencari Muslim yang kebetulan dalam zona malam! Tentu saja, para Muslim yang kebetulan pada saat itu berada di siang hari tidak akan kebagian segalanya. Sungguh malang nasib mereka...

Jika para malaikat mendapati pemuja yang tulus, mereka akan meminta kepada Tuhan mereka, "Wahai Tuhanku! Apakah kita

akan memberi **al-Qadar** kepada orang ini?" Jika Tuhan menjawab ya, mereka memberkati orang tersebut dengan **Qadir**, jika tidak mereka akan pindah ke rumah berikutnya. Pencarian dari rumah-ke-rumah untuk membagikan **al-Qadar** ini berlanjut hingga fajar... Sementara itu, orang-orang yang beriman pergi dari masjid ke masjid berharap memperoleh peruntungan!

Berapa orangkah yang mendapatkan **al-Qadar** pada malam itu? Tak seorang pun tahu...

Kebaikan apakah yang diperoleh mereka yang menerima **al-Qadar**? Tak seorang pun tahu...

Segera setelah fajar menyingsing dan matahari mulai muncul di langit, para malaikat dan ruh segera terbang balik menuju rumah mereka di dekat Tuhan!

Namun menurut pemahaman islami Rasulullah-sentris, penafsiran **Lailatul Qadar** adalah sebagai berikut:

"Innaa anzalnaaHu fii laylatilQadr." (Al-Qur'an 97:1)

Al-Qur'an, yang merupakan rujukan kepada **seluruh rahasia** dan **esensi** diri manusia (**anzalnaHU**), disigkapkan kepada kesadaran manusia apabila dia merasakan **ketiadaannya** (malam).

Ingatlah bahwa **manusia adalah saudara kembar dari Al-Qur'an...**

"Wa maa adraaka maa laylatulQadr." (Al-Qur'an 97:2)

Tahukah kamu apa realitas ini, rahasia ini (**al-Qadr**)?

"LaylatulQadri khayrun min alfi syahr." (Al-Qur'an 97:3)

Merasakan gelapnya ketiadaanmu (malam) selama al-Qadr,

lebih menguntungkan dibanding semua yang kau alami dalam seribu bulan (rentang usia 80 tahun).

“Tanazzalul malaikatu war-Ruhu fiiha Bi idzni Rabbihim min kulli amr, salaamun hiya hatta mathla'il fajr.” (Al-Qur'an 97:4-5)

Para malaikat (**kekuatan-kekuatan malaikat di dalam diri - sayap-sayap menunjuk kepada dimensi 2-3-4 dari kekuatan-kekuatan ini**) dan Ruh (**makna 'HU' yang menyusun esensi wujud Anda**) menjadi terbuka di dalam kesadaran atas ijin (**kemampuan**) Rabb-nya (**komposisi Nama-nama Allah yang menyusun esensinya**); sedemikian rupa sehingga dia merasakan ketiadaannya **sambil merasakan wujud absolut Allah**, dalam keadaan yakin, terbebas dari segala bentuk penilaian!

Keadaan ini berlanjut hingga pikirannya bangkit dan dia mulai merasakan wujud dirinya (yang terpisah) kembali; hingga pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan manusiawinya mulai 'menyingsing.'

“Carilah Malam Qadr di setiap malam di setiap tahunnya” bermakna bahwa peluang ini harus dicari di setiap malam, atau di setiap saat dimana Anda merasakan **ketiadaan** Anda berkaitan dengan yang Esa yang dirujuk dengan nama Allah!

“Carilah ia di bulan Ramadhan” bermakna bahwa kita harus mencari untuk mendapatkan keadaan ini dengan bantuan **pengalaman berpuasa yang sejati**, yang membersihkan manusia dari cara-cara manusiawinya dan memungkinkannya untuk menemukan realitas dirinya!

Carilah di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan” bermakna carilah hingga ujung pembersihan spiritual Anda, **setelah periode puasa yang sebenarnya, bukannya sebagai laku peniruan.**

Jika dirangkum, makna metafora yang berkenaan dengan surat **al-Qadr** adalah:

Sebuah peristiwa di dalam kehidupan manusia dimana ilmu mengenai realitas esensial disigkapkan dari esensi diri kepada kesadaran melalui lompatan atau pengembangan kesadaran yang jauh lebih berharga dibanding seluruh hidupnya! Karena realitas ini adalah realitas yang berkenaan dengan HU! Berdasarkan prinsip, "Manusia adalah rahasia dari Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah rahasia dari manusia", realitas ini direalisasikan dari kedalaman batin manusia!

Bilakah?

Ketika yang bersangkutan mempertanyakan siapa dan apa sebenarnya dirinya itu, ketika dia beriman kepada **Rasul Allah Nabi Muhammad** (saw) dan berusaha memahami ajarannya dan berjuang untuk membersihkan dirinya dari konsep ketuhanan dengan memahami Allah, sedikitnya menurut makna surat **al-Ikhlâs...**

Ketika dia menyadari, berkenaan dengan yang Esa yang bernama Allah, **ketiadaan** dirinya, yakni dari cahaya siang keberadaannya, ketika dia jatuh kedalam gelapnya ketiadaan, dan ketika semua bentuk kehilangan wujudnya...

Saat dimana dia merasakan dan mengalami bahwa Nama-nama Allah menyusun dan membentuk esensi dirinya dan ketika dia menyadari bahwa Ruh itu, yakni makna dari Nama-nama, dan para malaikat, yakni kekuatan dari Nama-nama, selalu bermanifestasi melalui dirinya!

Ihwal kesadaran ini disebut '**al-Qadar**'.

Dalam peristiwa ini, dia tidak lagi sebagai wujud

individu, atau apapun dalam dunia konsep.

Dalam keadaan ini, dia menyaksikan ayat:

“...li manil Mulkul yawm liLlahi Wahidil Qahhar.”

“...Kepunyaan siapakah seluruh kekuasaan pada hari ini? (saat ini, sekarang ini, dari sisi waktu Allah hanyalah saat sekarang ini) Kepunyaan Allah, yang Wahid lagi Qahhar (yang Esa yang aturan absoultnya berlaku di luar konsep ruang dan waktu)!” (Al-Qur'am 40:16)

Dia membACA **“Kalimah Syahadat”** (*Asyhadu...*) sedemikian rupa sehingga tidak ada yang melihat selain sang Diri!

Keadaan ini berlanjut hingga pikiran tubuhnya bangun kembali dan sifat alami kemanusiaannya menyingsing.

Kini dia bisa mengambil tempatnya di antara ahli realitas sebagai orang yang telah mengalami realitas dirinya dan mulai membACA rahasia Al-Qur'an sambil menunggu saat kematiannya (perubahan dimensi) sebagai hamba yang menjalani hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Mengapa saya menuliskan hal ini?

Karena saya yakin bahwa **Kitab itu** bukannya sebuah '**Kitab Perintah Tuhan**' melainkan '**Kitab Rahasia-rahasia**', yang jika tidak diBACA dengan benar, bisa membuat orang merasakan derita kehilangan yang berat...

Bab pendek mengenai *al-Qadr* ini hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak ilmu di dalam Kitab Allah... Mengingat hal ini, tidak terhitung jumlah ilmu misterius di dalam Kitab Allah, khususnya yang berkenaan dengan **Mi'raj**, yang mesti dibuka

sandinya dan disingkapkan!

Sayangnya, kebanyakan dari kita tidak mengetahui ilmu yang sangat dalam ini. Banyak dari kita masih berpikir bahwa Al-Qur'an sebagai kitab perintah Tuhan dan catatan sejarah.

Saya bisa benar, juga bisa salah, tapi beginilah cara saya belajar membaca dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ahli realitas...

Jika saya benar, maka orang-orang yang tidak mengkaji ilmu ini dapat memikirkan kerugian apa yang akan mereka terima...

Jika saya salah, maka saya benar-benar dalam masalah besar terhadap Tuhan yang maha kuasa yang duduk di langit sana dan menurunkan malaikat-malaikat serta ruh-Nya ke muka bumi setahun sekali di malam qadr yang misterius itu!...

*2 September 2005
Raleigh - NC, USA*

JANGAN MAU DIBODOHI!

Tipuan menerpa kita... Teradang dari musuh di luar kita, terkadang dari ilusi-ilusi kita sendiri!

Penipu-penipu dari luar diri mudah diidentifikasi; mahluk-mahluk yang tidak memiliki toleransi kepada manusia karena memiliki nilai-nilai dan sifat-sifat yang lebih tinggi dibanding dirinya dan ingin menurunkan mereka dari **“ciptaan yang paling mulia”** ke derajat jasmaniah sebagai binatang! Mahluk-mahluk yang memanfaatkan ketidaktampakannya dan menggunakan senjata apapun yang mereka miliki!

Penipu dari dalam diri, di sisi lain, memanfaatkan kekurangan ilmu dan pemahaman kita, pengingkaran terhadap diri dan esensi diri untuk menyiksa kita!

Yang satu menarik kita jauh keluar; sementara yang lainnya mengubur kita dalam-dalam!

Jadi, bagaimana caranya agar kita dapat menyelamatkan diri dari permasalahan yang melelahkan ini?

Jawabannya sederhana: dengan **memBACA** doa perlindungan '**a'udzu...**'.

“Tapi, kita sudah mengulang bacaan *A'udzu* ratusan kali sehari dan tak ada hasilnya!?! Keadaan macam apakah ini sehingga pengulangan terus bacaan *Audzu* pun nampaknya tidak berguna!?”

Tentu saja tidak akan berguna, kawan. 'Mengulang-ulang' kata

a'udzu layaknya pemutar rekaman sama sekali tidak akan bermanfaat bagi Anda, situasinya akan terus 'berulang' dengan sendirinya!

Pertama-tama... Kita mesti menyadari keberadaan makhluk lain yang tidak nampak bagi kita. Kita harus tahu kemampuan mereka dalam mengirimkan impuls-impuls tertentu ke otak untuk mempengaruhi pola pikir kita!

Segala sesuatu yang diajarkan **Nabi terakhir dan Rasul Allah** (saw) berhubungan dengan pengenalan sistem ini serta mekanismenya untuk melindungi diri sendiri (*taqwa*) dan untuk mengetahui realitas diri sendiri!

Rasulullah (saw) memBACA sistem ini dan menginginkan agar kita pun termasuk orang-orang yang memBACAny!

Oleh karena itu, agar termasuk orang-orang yang dilindungi, pertama-tama kita mesti termasuk di antara **para pemBACA ini, bukannya 'para pengulang kata-kata'!**

Bahkan, sebisa mungkin kita mesti menjauhkan diri mengulang-ulang bacaan!

Rasulullah (saw) adalah untuk dibaca! *Sunnatullah* adalah untuk dibaca!

***A'udzu* untuk dibaca! Al-Qur'an untuk dibaca!**

Karena demikian halnya, mari kita memBACA *A'udzu* bukannya mengulang-ulang bacaannya. Yakni, daripada mengulang-ulang frase ***A'udzu billahi minasy syaythanirrajiim***” dengan berpikiran bahwa ia akan melindungi kita terhadap sesuatu, seperti biasa dilakukan, mari kita memahami maknanya dan membacanya dengan menyadarinya!

***A'udzu*: Aku berlindung...**

B-illahi: kepada kekuatan-kekuatan pelindung dari Nama-nama Allah yang menyusun esensiku

Minasy syaythaanir rajim: dari impuls (getaran) yang dihasilkan oleh Setan yang **terkutuk dan tertolak (rajiim)** yang, karena prakondisi-prakondisi, menyebabkan indera khayal kita melihat yang ada sebagai tiada dan yang tiada sebagai ada, sehingga membuat manusia berkeyakinan bahwa dirinya adalah mahluk dan tubuh yang berdiri sendiri diluar Nama-nama Allah, mengarahkan manusia kepada ide adanya Tuhan-berhala di langit sana.

Dengan kata lain:

Aku berlindung kepada kekuatan Nama-nama dan Sifat-sifat di dalam esensiku yang berkenaan dengan yang Esa yang bernama Allah, dari pihak yang terjauhkan dari realitas mereka dan berkeinginan untuk menipu dan menyesatkanku karena dengki bahwa aku telah diciptakan dengan kemampuan yang lebih tinggi!

Jadi, **memBACA A'udzu** dengan pemahaman ini merupakan langkah yang ke dua...

Langkah yang ke tiga, setelah pemahaman ini terbentuk, adalah mengenal bagaimana mahluk-mahluk yang tidak nampak ini (dengan sifat setaniyahnya) menipu dan menyesatkan kita...

Alih-alih merinci aksi-aksi mereka, saya ingin menggambarkan secara umum filosofi mereka:

Tujuan utama dari semua entitas setaniyah yang tak nampak, sejak **Iblis**, adalah menuntun manusia menjauh dari fitur kekhalfahannya dan menjatuhkan derajatnya dari keadaan 'mahluk yang paling mulia' (*asyraf-i mahluq*) kepada keadaan wujud dasar hewani. Dengan melakukan itu, mereka ingin membuktikan argumen-argumen bahwa **“manusia adalah hewan yang**

diciptakan dari tanah” dan “mahluk melata ini akan menumpahkan darah dan menyebabkan kerusakan di muka bumi”!

Karenanya, prinsip dasar mereka adalah menyimpangkan perhatian manusia kepada hal-hal eksternal dan mencegahnya untuk melihat kedalam dirinya, kepada fitur-fitur dan potensi-potensi intrinsiknya!

Mereka secara terus-menerus memasukkan pikiran-pikiran jasmaniah kepada manusia, membuatnya berpikiran bahwa dirinya adalah tubuh semata, atau membuatnya sibuk dengan lingkungan untuk memicu dan memupuk kecenderungan egoistik padanya... Mereka menipu manusia agar mempertuhankan dan menyembah tuhan eksternal dan memanipulasinya agar meminta apapun dari tuhan khayalnya, untuk menunjukkan kepadanya bahwa doa-doa dan permintaannya tidak terkabul, sehingga membuatnya mengingkari tuhan khayalan ini yang mereka namai 'Allah'!

Satu-satunya tujuan mereka adalah mencegah manusia kembali kepada realitas esensialnya dan membuatnya kehilangan fitur-fitur Nama-nama Allah di dalam esensinya!

Maka, menenggelamkan calon Sufi di dalam pusaran air kesadaran “diri yang terilhami’ (*nafs-i mulhima*) merupakan solusi yang sempurna dan sederhana bagi mereka!

'Pengulangan' bacaan secara tidak langsung membangkitkan keberadaan eksternal, mengharuskan adanya tradisi, pengkondisian, penghafalan dan peniruan.

'membACA' di sisi lain melibatkan penyingkapan sandi sistemnya (*sunnatullah*) untuk memahami mekanismenya, dan untuk menghasilkan PEMIKIRAN dan PERILAKU yang relevan.

Proses ini, 'menyingkap/memahami dan bertindak' disebut sebagai '*iqra*' di dalam Al-Qur'an, yang berarti **MEMBACA!**

Sekarang...

Jika seseorang menyadari bahwa pikiran tertentu yang muncul dalam kesadarannya membuatnya berpaling kepada tuhan atau obyek eksternal dan membuatnya kecanduan dan bergantung kepada obyek ini, maka dia dalam posisi bahaya karena tersesat jauh dari realitas dirinya sendiri.

Jika dia menjadi sadar pada titik ini, akan realitas '*A'udzu B-illah*' dan '*Ista'iiinu B-illah*' dan membacanya dengan **niat untuk kembali kepada yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah di dalam realitas esensial dirinya, dan berlindung kepada kekuatan-kekuatan yang menyusun esensi dirinya**, maka dia bisa selamat dari manipulasi mahluk-mahluk gaib dan upaya-upaya mereka untuk membunuhnya di dunia luar yang penuh bahaya.

Jika dia gagal untuk **memBACA**, mau tidak mau dia akan kalah dan menjadi obyek permainan mereka. Ketika dia menunggu waktu kematiannya, mereka melemparkan dan menjebloskannya kedalam samudera jasmaniah yang berbahaya!

Apa yang dimaksud **berlindung kepada realitas esensial diri?**

Ini disingkat dalam doa-doa *Qul A'udzu*:

"QUL": kenali, sadari, fahami, rasakan lalu katakan:

"A'udzu bi Rabbil falaq": "Aku berlindung kepada *Rabbnya* (Realitas Nama-nama yang menyusun esensiku) *al-Falaq* (cahaya yang mengalahkan kegelapan dan membawa pencerahan bagiku)"

“Min syarri ma khalaq”: Dari kejahatan ciptaannya

“Wa min syarri ghasikiin idza waqab”: Dari kejahatan kegelapan yang bersemayam di dalam kesadaranku dan mencegahku untuk melihat dan memahami...

“Wa min syarrin naffatsatii fil'uqad”: Dari kejahatan mereka yang memanipulasi gelombang otak dengan buhul ilmu-hitam...

“Wa min syarri hasidiin idza hasad”: Dari kejahatan mata mereka yang dengki... (Al-Qur'an 113:1-5)

“QUL”: kenali, sadari, fahami, rasakan lalu katakan:

“A'udzu bi Rabbin Naas”: “Aku berlindung kepada Rabb-nya (realitas Nama-nama yang menyusun esensi) *an-Naas* (manusia)”

“Malikin Naas”: *al-Malik*-nya (yang Esa yang kekuasaannya dan pengaturannya mutlak atas) *an-Naas* (manusia)

“Ilaahin Naas”: Realitas *Uluhiyyah* yang tinggal di dalam esensi setiap manusia, yang dengannya dia wujud, dan berpikiran keliru bahwa keadaan ini berkenaan dengan sosok tuhan diluar dirinya!

“Min syarril waswasil khannaas”: Dari kejahatan pembisik yang masuk secara sembunyi kemudian mundur, dan menurunkan derajat manusia kepada kejasmanian.

“Alladzii yuwas wisu fii shuduurinnas”: yang membisikkan pikiran-pikiran khayal kepada kesadaran manusia mengenai realitas esensial manusia.

“Minal jinnati wan Naas”: Dari golongan *jin* dan manusia... (Al-Qur'an 114:1-6)

Pendek kata, dengan membaca doa-doa **perlindungan** ini

kita berlindung kepada **kekuatan Nama-nama** di dalam realitas esensial kita dan agar kekuatan-kekuatan itu mewujud, dari semua hal yang gelap (apa-apa yang tidak kita lihat dan fahami) dan dari kejahatan mereka yang mengerjakan ilmu hitam (dan yang memanipulasi gelombang otak kita dengan maksud ini) serta energi negatif dari mereka yang dengki...

Surat *an-Nas* menerapkan prinsip **“bagian mencerminkan keseluruhan”** dan **“hati manusia berada diantara dua jari Allah”** karena pengaturan satu manusia dan pengaturan seribu manusia sama saja!

Yakni:

Aku berlindung kepada dimensi **Rububiyah 'Ba'** esensiku, yang juga membentuk realitas semua manusia. Maka tindakan mencari perlindungan ini pada tingkat individu secara otomatis berpengaruh pada tingkat manusia seluruhnya! Aku juga berlindung kepada dimensi **Malikiyyah**, yang mengatur setiap kesadaran individu di setiap saat! Aku pun berlindung kepada *Ilah*, yang Esa yang menciptakan manusia dengan Nama-nama dan sifat-sifatNya... Dari mereka yang membisik dengan licik dan berliku-liku dalam kesadaranku, yang menyebabkanku mengingkari Realitas dan membuatku membatasi wujudku sebatas tubuh tulang dan daging, menyebabkanku hidup semata mengikuti dorongan jasmani untuk memuaskan nafsu hewaniku!

Mari sekarang kita merenungkan penafsiran-penafsiran ini...
Mari berusaha memahaminya!

Kebenaran mutlakny adalah:

“Illa B-iznihi”!

9 September 2005
Raleigh - NC, USA

HANCUR BERKEPING- KEPING

Ada ungkapan populer dalam Bahasa Turki, **“Manusia memiliki ego sebesar gunung!”** Kata gunung jelas mengandung arti sangat besar.

Ego, ke'Aku'an, kedirian, semuanya mengandung arti yang sama. Semuanya merujuk kepada identitas; **semuanya merujuk kepada 'Aku'!** Ego adalah gunung yang sangat besar sehingga menutup pandangan kepada gunung-gunung lainnya!

Ungkapan lain semacam itu adalah **“Dosa dari ego telah menutupimu bagai sebuah gunung”**, walaupun mempunyai makna yang agak berbeda; ia menandakan penuhanan terhadap kesadaran diri, mengaku 'diri' sebagai keberadaan yang terpisah dari yang Esa yang dirujuk dengan nama Allah.

Ada sebuah peringatan penting di dalam Kitab yang diwahyukan kepada Rasulullah (saw), di dalam tiga ayat terakhir surat *al-Hasyr*, yang terutamanya membicarakan topik ini:

“Seandainya Kami wahyukan Al-Qur'an ini (kebenaran ini) atas gunung (ego), kalian akan melihatnya tunduk dan hancur berkeping-keping karena takut kepada Allah (realisasi ketiadaan dari ego ini atau 'diri' semu sehubungan dengan yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah). **Dan perumpamaan ini** (bahasa simbolik ini) **Kami tunjukkan**

kepada manusia agar mereka merenungkannya.” (Al-Qur'an 59:21)

Janganlah mengatakan, “Anda lihat kan? Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sangat mulia sehingga jika ia *diturunkan* ke atas gunung, gunung itu akan runtuh, tapi manusia tidak mengetahui ini”!

Ayat ini tidak berbicara mengenai sebuah kitab dan gunung secara harfiah! Hanya mereka yang belum membersihkan dirinya dari pemahaman yang keliru akan tuhan-berhala di luar sana yang akan memahami ayat ini secara harfiah!

Pemahaman saya terhadap ayat ini adalah sebagaimana yang saya tulis di atas. Dan saya berbicara mengenai **kebenaran** yang disebutkan dalam ayat ini, kebenaran kuat, setelah difahami, yang membuat kesadaran manusia terkesima, dan hancur dan tersapu bersih bahkan ego yang paling besar sekalipun!

Kebenaran seperti apakah ini? Bagaimana kita bisa mencapainya?

Allah, yang gaib mutlak dari sisi Dzat AbsolutNya, menciptakan bentuk-bentuk ciptaan yang jumlahnya tak-hingga serta aktivitas yang menyertainya, dengan mewujudkan fitur-fitur struktural yang ditunjuk oleh Nama-nama dan Sifat-sifatNya, melalui fungsi *Rububiyah!*

“...Padahal Dia lah yang menciptakan kalian dan semua yang kalian kerjakan.” (Al-Qur'an 37:96)

Dalam pandangan mereka yang telah tercerahkan, kata “**kalian**” di dalam ayat ini merujuk kepada Nama-nama **Anda**, yakni fitur-fitur intrinsik Anda. Apapun yang memiliki

nama, bentuk atau konsep pada pokoknya merupakan manifestasi komposisional dari Nama-nama dan Sifat-sifatNya, dalam dunia tindakan.

Di setiap saat, setiap unit wujud itu *Hayy* (hidup) dan *Qayyum* (ada) besertaNya! **Setiap aktivitas yang timbul melalui setiap individu merupakan komposisi unik dari Nama-namaNya.**

Karena demikian adanya... Jika kami merujuk kepada fitur yang berkenaan dengan individu, kami sebenarnya sedang merujuk kepada **Nama-nama yang mewujud dalam dimensi tindakan, atau alam tindakan.**

Maka marilah kita sadari bahwa tingkatan-tingkatan dan dimensi-dimensi yang sama terjadi dalam penciptaan setiap individu. Wujud, dengan semua lapisannya, terkandung dalam semua ciptaan. Baik jika kita menggunakan perumpamaan agamis ataupun terminologi ilmiah, yang demikian itu merupakan kebenaran yang teredam. Suatu dimensi dalam satu individu hadir dalam semua individu! Perbedaannya hanya dalam manifestasinya... Maka, ajaran **Rasulullah** (saw), **“bagian mencerminkan keseluruhan”** bukan semata kunci kepada istana rahasia melainkan kunci utama! Kunci utama yang tidak hanya membuka pintu-pintu menuju istana melainkan juga semua pintu menuju ruang harta-pusaka di dalam istana, asalkan berada di tangan orang yang memenuhi syarat.

Rasulullah (saw) mengatakan: **“Allah memiliki seratus kurang satu, yakni 99 Nama-nama. Barangsiapa memahami maknanya akan masuk surga...”**

1.HU

2.AR-RAHMAN

3.AR-RAHIM

- 4.AL-MALIK
- 5.AL-QUDDUS
- 6.AS-SALAM
- 7.AL-MU'MIN
- 8.AL-MUHAYMIN
- 9.AL-AZIZ
- 10.AL-JABBAR
- 11.AL-MUTAKABBIR
- 12.AL-KHALIQ
- 13.AL-BARI
- 14.AL-MUSAWWIR
- 15.AL-GHAFFAR
- 16.AL-QAHHAR
- 17.AL-WAHHAB
- 18.AR-RAZZAQ
- 19.AL-FATTAH
- 20.AL-'ALIIM
- 21.AL-QABID
- 22.AL-BASITH
- 23.AL-KHAFID
- 24.AL-RAFI
- 25.AL-MU'IZ
- 26.AL-MUDZIL

27. AS-SAMI
28. AL-BASHIR
29. AL-HAKAM
30. AL-ADL
31. AL-LATIF
32. AL-KHABIR
33. AL-HALIM
34. AL-'AZHIM
35. AL-GHAFUR
36. AL-SYAKUR
37. AL-'ALIY
38. AL-KABIR
39. AL-KHAFIZ
40. AL-MUQIIT
41. AL-HASIB
42. AL-JALIL
43. AL-KARIM
44. AR-RAQIB
45. AL-MUJIB
46. AL-WASI
47. AL-HAKIM
48. AL-WADUD
49. AL-MAJID

- 50.AL-BAITS
- 51.ASY-SYAHID
- 52.AL-HAQQ
- 53.AL-WAKIL
- 54.AL-QAWWI
- 55.AL-MATIN
- 56.AL-WALIYY
- 57.AL-HAMID
- 58.AL-MUHSI
- 59.AL-MUBDI
- 60.AL-MU'ID
- 61.AL-MUHYI
- 62.AL-MUMIT
- 63.AL-HAYY
- 64.AL-QAYYUM
- 65.AL-WAJID
- 66.AL-MAJID
- 67.AL-WAHID
- 68.ASH-SHAMAD
- 69.AL-QADIR
- 70.AL-MUQTADIR
- 71.AL-MUQADDIM
- 72.AL-MUAKHKHIR

- 73.AL-AWWAL
- 74.AL-AKHIR
- 75.AZH-ZHAHIR
- 76.AL-BATHIN
- 77.AL-WALI
- 78.AL-MUTA'ALI
- 79.AL-BARR
- 80.AL-TAWWAB
- 81.AL-MUNTAQIM
- 82.AL-AFUW
- 83.AR-RA'UF
- 84.AL-MALIKUL-MULK
- 85.DZUL-JALALI WAL-IKRAM
- 86.AL-MUQSITH
- 87.AL-JAMI
- 88.AL-GHANI
- 89.AL-MUGHNI
- 90.AL-MANI
- 91.AD-DARR
- 92.AN-NAFI
- 93.AN-NUR
- 94.AL-HADI
- 95.AL-BADI

96.AL-BAQI

97.AL-WARITS

98.AR-RASYID

99.ASH-SHABUR

Kata kunci dalam hadits ini adalah '**memahami**'!

Banyak yang salah menafsirkan kata ini sebagai 'menghafal', padahal yang dinasihatkan Rasulullah (saw) di sini adalah memahami makna yang ditunjuk oleh nama-nama ini dan **merasakan serta mengamati manifestasi-manifestasinya melalui diri dan makhluk lainnya!**

Secara alami, ini akan menyadarkan kita untuk membersihkan diri dari ke 'Aku'an dan menghiasi diri kita dengan sifat-sifat Allah!

Menarik sekali bahwa pada tingkat kesadaran ini, ego sebesar gunung pun akan hancur berkeping-keping!

Allah itu *al-Baqi*! Dari pra-kekal (*qodim*), hingga pos-kekal (*baka*)! Berkenaan denganNya, tiada saat tanpa keberadaannya; Dia hidup abadi!

Perhatikanlah hadits di atas, dimana Rasulullah (saw) mengatakan: **"Barangsiapa memahami Nama-nama ini akan masuk surga**, namun beliau tidak menentukan bahwa peristiwa itu akan terjadi '**setelah Kiamat**'! Dengan kata lain, masuk surga adalah metafora untuk kenikmatan dan kebahagiaan yang dapat dirasakan apabila kita dapat memahami makna dari nama-nama ini dan mengenal ekspresinya melalui diri; berbeda dengan keadaan wujud neraka yang dialami melalui beragam rasa sakit dan derita!

Orang yang telah beriman, telah beriman kepada dirinya sendiri, dan orang yang ingkar, telah mengingkari dirinya sendiri!

Beriman adalah memiliki keyakinan terhadap realitas Anda (yang gaib). Berbuat ingkar adalah menutupi dan menolak untuk menyadari realitas esensial diri sendiri! Karena, apa yang berkenaan dengan 'realitas' adalah makna-makna yang ditunjuk oleh nama-nama dan sifat-sifatNya.

Berkenaan dengan tiga ayat terakhir dari surat *al-Hasyr*, Rasulullah (saw) mengatakan: **"Barangsiapa membaca tiga ayat terakhir surat *al-Hasyr* setelah membaca '*A'udzu Billahis sami'il 'aliimi minasy syaythaanir rajim*' di pagi hari, Allah akan menugaskan 70 ribu malaikat (kekuatan) kepadanya, yang mengirim shalawat kepadanya hingga penghujung hari. Jika dia meninggal pada hari itu, dia akan meninggal sebagai syahid (bukan pentas kemartiran! Yakni bukan orang yang melepaskan jasadnya dengan mengorbankan kematiannya karena Allah...). Demikian juga bagi mereka yang membacanya di malam hari (efeknya hingga pagi berikutnya)."**

Maka, apa sebenarnya maksud dari ayat-ayat ini sehingga begitu penting untuk dibaca, dan mengakibatkan kekhusyuan dalam pikiran dan, apabila difahami, menghancurkan ego hingga berkeping-keping?

Mengapa makna yang penting ini menipis?

Pemahaman saya terhadap ayat-ayat ini adalah sebagai berikut:

HU itu Allah, tiada tuhan selain Dia (karena HU adalah esensi batin dari realitas segala sesuatu yang nampak).

Yang Mengetahui dengan mutlak akan yang gaib dan yang nampak!

HU itu ar-Rahman (potensi dari sumber segala ciptaan;

potensi quantum yang meliputi seluruh fitur dari Nama-nama),

Ar-Rahim (yang Esa yang mewujudkan fitur-fitur tak hingga yang ditunjuk oleh Nama-nama dan mengalami alam tindakan dengan dan melalui penglihatan),

HU itu Allah, tiada tuhan selain Dia (karena HU adalah esensi batin dari realitas segala sesuatu yang nampak),

HU itu *al-Malik* (Yang Maha Kuasa yang mewujudkan Nama-namaNya sekehendak Dia dan mengaturnya di dalam dunia tindakan sesuka Dia. Yang Esa yang memberikan rizki kepada segala sesuatu),

Al-Quddus (yang Esa yang terbebas dari dan tidak terdefinisi, terkondisikan dan terbatas oleh fitur-fitur dan konsep-konsep yang diwujudkannya!),

As-Salam (yang Esa yang memungkinkan pembebasan dari kondisi-kondisi alam dan kehidupan jasmani dan menganugrahkan rasa 'yakin'),

Al-Mu'min (yang Esa yang memungkinkan diraihnya keyakinan dan menuntun individu-individu untuk bisa melihat realitas mereka),

Al-Muhaymin (yang Esa yang mengawasi dan melindungi),

Al-'Aziz (yang Esa yang melaksanakan kehendaknya sesuka Dia, tak satu pun yang dapat menentangNya),

Al-Jabbar (yang Esa yang kehendaknya memaksa),

Al-Mutakabbir (yang Esa sang pemilik eksklusif kata 'Aku'. **Ke'Aku'an Absolut** hanya milikNya),

Allah itu *Subhan* (yang Maha Agung dan mutlah tersucikan dari konsep-konsep ketuhanan yang mereka persekutukan kepadaNya!),

HU itu *al-Khaliq* (sang Pencipta Absolut! Yang Esa yang mewujudkan manusia dari ketiadaan dengan Nama-namaNya!),

Al-Bari (yang Esa yang menghiasi semua ciptaan (dari yang mikro hingga makro) dengan fungsi-fungsi dan rancangan-rancangan unik namun semuanya berselaras dengan keseluruhan),

Al-Musawwir (sang penghias bentuk-bentuk. Yang Esa yang menunjukkan 'makna-makna' sebagai 'bentuk-bentuk' dan menyusun mekanisme pada sang pengamat untuk melihatnya),

Kepunyaan Dia Nama-nama yang indah.

Apapun yang di langit dan yang di bumi bertasbih kepada Allah (dengan memanasifasikan fitur-fitur dari nama-nama yang menyusun esensinya, yakni dengan mengaktualisasikan pengabdian mereka),

HU itu *al-'Aziz* (yang Esa yang melaksanakan kehendaknya sesuka Dia, tak satu pun dapat menolaknya),

Al-Hakim (yang Esa yang kuasa ilmuNya muncul dibawah samaran 'sebab', sehingga menciptakan sebab-akibat dan menimbulkan persepsi keserbaragaman). (Al-Qur'an 59:22-24)

Sungguh, sangat dalam ilmu yang terkandung di dalam ayat-ayat ini, namun di sini saya hanya menguraikan sebagian dari makna-makna yang relevan dengan keesaan Allah.

Salam bagi mereka yang memiliki otak cemerlang yang mampu merenungkan makna-makna yang lebih jauh dari ini...!

Benar...

HU!

HU adalah realitas dan esensinya, sang *Rabb, Malik dan Ilah* (dimensi Uluhiyyah, atau Nama-nama dan Sifat-sifat)!

HU adalah sang DIRI aktual dibawah samaran sang diri ilusi!

HU adalah yang Esa, yang jika gagal dikenali akan menyebabkan penderitaan dan pembakaran di alam siksa (neraka)!

HU meliputi esensi semua keberadaan, namun jika kita gagal memahaminya, maka kita akan mulai menyembah berhala-berhala yang didalilkan di dalam imajinasi dan berujung dengan kesengsaraan!

HU adalah yang Esa yang dapat Anda temukan di kedalaman diri, bukannya di langit sana!

HU adalah realitas esensial dari segala sesuatu yang Anda lihat!

HU adalah yang Esa yang jika dikenali memungkinkan Anda merasakan 'kekosongan' dan 'ketiadaan' (titik nol)!

HU adalah yang Esa yang, ketika manusia 'adalah sesuatu yang tidak layak disebut', menjadikan manusia dengan fitur-fitur komposisional strukturalnya, yang memperkenankan manusia merasakan 'ketiadaan' dan memungkinkannya menjalani hidup dengan kesadaran ini, dan yang akan menempatkan manusia di neraka abadi jika gagal berselaras dengan realitas ini!

HU adalah yang Esa yang mengajari Anda rahasia untuk menghancurkan ego Anda... Jika kita memutuskan untuk mengabaikan realitas ini, maka HU akan membuat Anda buta sama sekali terhadapnya ...

Berbuatlah sesuatu untuk kehidupan abadi Anda!

Sisihkanlah waktu barang sejenak untuk memahami Kitab Rahasia, **Al-Qur'an**, yang telah diwahyukan untuk mengajari Anda tentang realitas diri Anda!

Pikirkanlah tentang apa yang dibawa **Rasulullah** (untuk) Anda, dan mengapa beliau melakukannya...

Penyesalan tidak akan ada gunanya; kesempatan Anda hanya

sekali ini saja!

Jika Anda gagal mengkaji ilmu yang dikandung **Kitab Mulia** ini, ilmu yang menyingkapkan tentang '**Anda**' ketika Anda belum ada, serta Muhammad Mustafa, **Rasul dan Nabi Allah** (saw) **yang terakhir**, Anda akan berakhir dengan kerugian dan penyesalan, seorang diri!

Karena, ketika Anda berubah dimensi melalui kematian... Anda akan melihatnya...

Bahwa Tuhan berhala yang Anda anggap ada... Sama sekali tak pernah ada!

*16 September 2005
Raleigh - NC, USA*

RUMAH IMPIAN BAGAIMANA YANG ANDA INGINKAN?

Setiap orang pernah dijanjikan sebuah rumah baru!

Dikatakan kepada mereka: “Kalian akan meninggalkan rumah-rumah ini dan pindah ke rumah-rumah baru, jika kalian percaya dengan janji ini. Mulailah merancang rumah-rumah kalian sesuka kalian”, satu-satunya ketentuan adalah bahwa tidak seorang pun dapat melihat rumah barunya hingga saat mereka pindah.

Setiap orang, dari orang yang tinggal di kampung yang paling terpencil hingga penghuni gedung pencakar langit di Manhattan, New York, ditanya ingin seperti apa rumah impian mereka dan semua permintaan mereka dicatat dan dilaksanakan... Mereka yang penuh keraguan jelas tidak mempunyai permintaan... Namun mereka yang menyambut tawaran ini dengan serius dan berupaya merancang rumah barunya, menunjukkan ide-ide dan permintaan mereka sampai rincian yang sekecil-kecilnya... Semua permintaan itu dilaksanakan, setiap orang mendapat peluang yang sama, tidak ada yang namanya ketidakadilan!

Sementara orang yang tinggal di dusun kecil bersama sapinya, di sebuah gubuk yang terbuat dari kotoran sapi, bermimpi indah memiliki rumah bata, seperti halnya rumah-rumah cantik milik orang-orang di kampung sebelah ...

Seorang penduduk New York yang tinggal di rumah berenergi surya, berbasis-komputer dengan kendali jarak jauh dan terhubung dengan semua temannya di seluruh dunia, yang juga mempunyai asisten yang melaksanakan pesanan-pesanan serta menyiapkan makan malamnya di Tokyo, juga membayangkan rumah impiannya dengan penuh gairah...

Yang dipikirkan penduduk kampung adalah:

“Aku menginginkan rumah dari bata bukannya dari kotoran sapi... Langit-langitnya dari kayu bukan dari lumpur... Atapnya mesti dilapisi nilon untuk mencegah bocor karena hujan dan salju... Rumah itu mesti punya dua ruangan sehingga sapi kesayanganku punya tempat di sebelah kamarku... Rumahku mesti ada perapian bulatnya sebagai penghangat di musim dingin... Oo Iya.. Aku juga ingin selimut berisi bulu bukannya berisi rumput! Dan tentu saja diterangi lampu bukannya lilin...”

Demikianlah penduduk kampung dimana kemewahan baginya tidak melampaui kampung dengan rumah-bata, yang perhatian utamanya hanyalah kesehatan sapi, susu kambingnya dan telur ayamnya, dan yang hiburannya hanyalah kabar selentingan yang beredar di antara mereka...

Sedangkan yang dipikirkan penduduk New York:

“Aku bosan dengan pemandangan kota ini, sekarang aku ingin tinggal di rumah bergerak! Sistem komputer dengan gaya yang kaku ini membuatku jenuh... Aku ingin sebuah rumah yang cerdas, yang mampu beradaptasi dengan gelombang-otakku dan menerjemahkan pikiran-pikiranku dan mampu berubah untuk mengikuti apa yang kupikirkan... Aku menginginkan sistem yang eksklusif di rumahku sehingga penglihatanku bisa melampaui jarak pandang biasa dan sistem yang dapat melindungiku dari getaran energi negatif yang berbahaya... Aku ingin sistem yang bisa membuatku menjelajah luar angkasa tanpa batas dan menemukan

tempat-tempat baru yang indah di jagat-rayu, sistem yang bisa menambah kesehatan dan vitalitasku...

Sang penduduk New York tak peduli dengan kesibukan penduduk kota lainnya, kabar angin, kebohongan, fitnah dan kekuasaan, dan lain-lain tak penting baginya. Perhatiannya terfokus untuk mengambil kesempatan ini sebaik mungkin untuk merancang sebuah rumah yang sangat efisien dimana dia dapat tinggal dan berkembang...

Kisah pun berlanjut, dan akhirnya hari itu tiba dan kedua orang itu berangkat menuju rumah impian yang mereka pesan, meninggalkan segalanya - rumah, teman dan keluarga mereka, lingkungan dan masyarakat mereka...

Keduanya merasa takjub, rumah idaman yang mereka inginkan, rumah impian terakhir! Keduanya bahagia, dan melanjutkan hidup mereka dengan kenikmatan, sama sekali tak peduli satu sama lain...

Tatkala sang penduduk kampung menikmati kesenangannya tinggal di rumah-bata yang telah menjadi impiannya bertahun-tahun, sang penduduk kota dengan sangat bahagia mengadakan perjalanan ke dimensi-dimensi yang tak dikenal di ruang angkasa, menjelajahi lingkungannya dengan gelombang pikirannya!

Dari kisah ini mungkin ada yang menarik kesimpulan bahwa hal yang penting adalah rumah yang kita rancang untuk kita tinggali, bukan rumah yang akan kita tinggalkan... Sebagian mungkin membayangkan rumah dari kayu atau rumah beton, dan sebagian lagi mungkin menafsirkannya sebagai rumah kesadaran, tubuh kita sendiri...

Jika Anda merasa puas dengan siapa diri Anda sekarang ini, dan tidak merasa perlu untuk belajar lagi dan menemukan kemampuan baru di dalam diri Anda, itu pun tak apa, itu hidup Anda kawan, konsekuensi pilihan Anda hanya untuk Anda sendiri...

Sebaliknya, jika Anda merasa bahwa kepompong Anda belum memadai dan Anda memiliki keinginan kepada kehidupan yang lebih baik... Jika Anda menyadari kemampuan diri Anda untuk merancang tempat tinggal abadi dengan fitur-fitur agung di dalam esensi Anda sambil tetap mengejar kehidupan duniawi... Maka menjadi keharusan bagi Anda untuk mempertanyakan dan menyelidiki segala yang Anda bisa serta menerapkan ketentuan-ketentuannya. Pikiran Anda mesti terbuka dan siap untuk menerima ilmu baru, serta mesti bisa beradaptasi!

Karena, **'Allah memmanifestasikan DiriNya dengan cara yang menakjubkan di setiap saat'**; Selamanya Dia menciptakan hal yang baru. Jika Anda menutup diri dari perubahan, Anda akan terpaku pada hari kemarin dan selama-lamanya akan tercerabut dari semua hal yang baru yang di persembahkan dewasa ini...

Itulah sebabnya mengapa **memBACA** tuntunan kehidupan, **Al-Qur'an**, merupakan satu-satunya pertolongan kita... **MemBACA Al-Qur'an dengan mengingat makna huruf 'Ba' dan mencapai 'Bi-dzatihi' bukan sekedar mengetahuinya, melainkan mengalaminya secara pribadi.**

Wahai kawan! Katakan kepadaku tentang **misteri huruf Ba!** Singkapkan kepadaku rahasia-rahasianya...

Katakanlah kepadaku tentang pandangan holografik mengenai melihat keseluruhan didalam bagian dan bagian didalam keseluruhan!

Ayolah kawan... mari tatap huruf **B** dan kemiripan bentuknya...

Pertama-tama, diawali dengan sebuah titik dan kemudian ditarik memanjang membentuk sebuah garis, atau huruf **'alif'**...

Kemudian alif ini diperpanjang lagi dan dilengkungkan membentuk setengah lingkaran dan kemudian setengah lingkaran yang lain...

Titik tadi menjadi sebuah garis; dan garisnya menjadi dua buah setengah lingkaran, yang satu di atas yang lain...

Setengah lingkaran yang atas mewakili yang **luar** (*zhahir*) dan setengah lingkaran yang bawah mewakili yang **dalam** (*bathin*). Kedua setengah lingkaran ini mendapatkan wujudnya dari garis tadi, sang alif, dan sang alif berasal dari **titik** itu.

Jadi, kita punya dua buah setengah lingkaran yang masing-masing mengandung sebuah garis, yang pada dasarnya merupakan rangkaian titik-titik. Dan karena bentuk baru berupa lengkungan kita memberinya nama. Kita menyebutnya 'B'!

Sekarang, mari kita melihat kepada huruf Arab Ba (ب)...

Lengkungan semi-oval yang lebar dan dangkal dengan sebuah titik di bawahnya!

Demikianlah tampilannya dari sudut pandang dua dimensi...

Bagaimana pandangan tiga dimensinya?

Jika kita melihatnya dari bawah, kita bisa melihat puncak sebuah kerucut yang membesar ke arah dasarnya di bagian atas. Sebuah kerucut, yang diproyeksikan dari sebuah titik tunggal! Kerucut yang mengandung rahasia-rahasia dan misteri-misteri, yang semuanya mewujudkan dari sebuah titik!

Kerucut-kerucut tak hingga yang berproyeksi dari satu titik, kerucut-kerucut yang jumlahnya tak terhingga di dalam kerucut-kerucut tak hingga!

Ungkapan yang tak terkira banyaknya terhadap Nama-nama sebagai kerucut-kerucut!

FatabarakAllahu ahsanul Halikiin!

Sebagian orang mempersepsikan segala sesuatu sebagai dua-dimesi dan membatasi realitas kepada persepsi mereka, dengan mengklaim bahwa titik dibawah *Ba* itu tidak terhubung dan terpisah... Sementara yang lainnya mengatakan, "**Aku adalah sebuah titik, dari titik itu... Aku adalah sebuah kerucut yang terdiri dari banyak titik... Aku adalah sebuah titik yang memmanifestasikan banyak titik lainnya**"!

Apapun maknanya...

Temukanlah misteri dari 'Ba' ini, kawan!

Tanyakan pada diri Anda sendiri, mengapa '**Al-Qur'an**, yang merupakan cerminan manusia, dimulai dari huruf **Ba**...

jika saudara kembar Anda, **Al-Qur'an**, dimulai dengan huruf **Ba**, Anda pun mesti memulai semua aktivitas Anda dan melakukan kajian-kajian Anda dengan huruf **Ba**... Dan yang paling penting, Anda mesti mulai mengenal diri Anda melalui huruf **Ba**!

Kembangkan visi Anda dengan mengenal Nama-nama yang menyusun esensi Anda!

Tinggalkan kepompong Anda!

Lampauilah jarak pandang dua dimensi Anda (**mata**) dan sadarilah bahwa Anda adalah sang **BASHIR** yang multi-dimensi!

Dengan sadar, ucapkanlah *B-ismi-Llah*.

Lihatlah yang *Rahman, Rahim, Khaliq, Muhyi* dan yang lainnya pada cermin Al-Qur'an...

Dia telah membuat nama-namaNya sebagai cermin bagi Anda agar Anda mengenal diri Anda sendiri dan dapat merancang tempat tinggal abadi Anda karenanya.

Namun aduhai sayang! Anda telah menghambur-

hamburkan hidup Anda dengan hal-hal yang tak berguna! Kehilangan kehidupan abadi Anda dengan mengorbankan apa?

Dia menyebutkan bahwa Anda adalah khalifah, agar Anda ingat siapa diri Anda, agar Anda tidak berpikir bahwa Anda adalah penguasa atas yang lain...

Dunia ini hanyalah sebuah mimpi. Ketika Anda bangun di dalam dimensi lain, Anda akan menyadarinya, saat dimana sungguh terlambat untuk membuat perubahan di tempat tinggal Anda yang baru.

Jangan tertipu!

Biarkan orang lain dengan dunianya dan **kenali diri Anda, temukan esensi (hakikat) diri Anda, kembangkan visi Anda**, singkap dan ungkapkan kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi yang telah dianugerahkan kepada Anda melalui misteri huruf **Ba** dan cermin pandangan holografik!

Dan ingat,

Setiap orang hanya mempunyai satu kesempatan, hanya satu kali aja!

*23 September 2005
Raleigh - NC, USA*

SANG PEMBUAT DELMAN

Seorang pria memarkirkan mobilnya di depan pembuat delman dekat gerbang masuk kota kecil untuk beristirahat... Dia memberi hormat kepada pembuat delman itu, yang sedang sibuk dengan delman berikutnya... Sang pembuat delman melihat selintas kepada mobil putih milik pria itu dan tersenyum kepadanya seraya mengangkat kepalanya. Dia berkata, "Dengarlah kawan, mobil-mobil setan ini adalah benda yang berbahaya! Kalian orang kota memang hebat, tapi percayalah, mobil-mobil ini akan menjadi masalah buat kalian! Mungkin mereka lebih cepat dibanding delman-delman saya, semoga Tuhan melindungi, mereka bisa terguling! Delman-delman saya memakai suspensi per, sangat nyaman... Saya selalu menjaga supaya kursinya empuk dan rodanya berukuran besar, dengan satu putaran bisa menempuh jarak yang jauh! Dari sini ke kota, Anda bisa langsung berangkat; Anda tak perlu khawatir dengan bahan bakar! Anda bis membuka terpalnya jika hujan atau jika terlalu panas, atau tanpa terpal jika ingin melihat-lihat pemandangan... Tali-tali kekangnya terbuat dari kulit berkualitas; tahan lama namun lembut di tangan, lagi pula delman-delman saya dirancang untuk dua ekor kuda, sehingga Anda dapat berpesiar untuk jarak jauh! Kami menerapkan sains dan inovasi pada delman-delman kami. Lingkaran roda, keseimbangan, tinggi delman, semuanya diperhitungkan dengan cermat... Kami percaya dengan prospek bisnis delman ini dan karenanya selalu melakukan perbaikan sesuai kemajuan jaman..."

Ketika mereka bercakap, orang-orang kota mengerubuni mereka... Menyimak celoteh pembuat delman dengan sesekali menganggukkan kepala tanda setuju... Dengan dukungan ini, sang pembuat delman melanjutkan celotehnya mengenai mutu keretanya yang katanya sangat mudah dikendarai dan digunakan penduduk kota tersebut untuk berpesiar mengunjungi kampung-kampung tetangga, bahkan katanya dapat mengangkut barang-barang di dalam keranjang yang diletakkan di belakang, dan seterusnya, dan seterusnya... Ketika dia membanggakan delman-delmannya ini, penduduk kota itu menyimak dengan kagum bahkan ikut bangga dengan kemajuan di kotanya ini... Tapi tentu saja, mereka tidak ingin bersikap kasar kepada tamu mereka yang datang dengan segumpal logam putihnya itu. Mereka pun menawarinya minuman... Sang pendatang memandang kerumunan ini dengan tenang dan menyimak dengan sabar, kemudian berkata dengan sopan: "Selamat buat Anda, kawan, kiprah Anda mengagumkan... Semoga Allah menambah kekuatan dan kesuksesan Anda... Saya turut bergembira, Anda dan kawan-kawan Anda bisa senang, semoga kalian hidup damai dan sehat selalu", kemudian berpamitan kepada mereka dan masuk ke mobilnya...

Dalam 16 detik, dia menurunkan atap mobilnya, dan dengan satu tekanan tombol dia menghidupkan mesinnya. Dia memeriksa arah belakang dengan layar navigasinya untuk meyakinkan tidak ada anak-anak di belakang mobil. Kemudian melambaikan tangan kepada mereka dan memacu dengan keajaiban mekanis bergigi 7 berkekuatan 493 tenaga-kuda, dan berdaya putar 516 ft/lbs, kemudian lenyap dalam hitungan detik!

Penduduk kampung terkesima ketika melihatnya berlalu; seolah sedang melihat hantu!

Sang pembuat delman masih terus berceloteh tentang kecantikan dan kecanggihannya seolah belum melihat pria dengan mobil putihnya itu...

Dan penduduk kampung itupun kembali menyimak dengan kagum dan iri seolah tidak pernah melihat pendatang dan mobilnya yang spektakuler itu...

Setelah berbagi kisah ini dengan Anda, saya ingin Anda mengalihkan perhatian Anda kepada hal berikut:

Saat ini sejumlah Muslim, dengan mengenyampingkan Islam, sedang menjajaki mereka kepada Budhisme dan kepercayaan semacam itu, dengan mengklaim bahwa Budhisme adalah realitas Sufisme, dan orang dapat mencapai nirwana dengan mengucapkan "Aum"...

Sungguh disayangkan... Kawan-kawan yang beranggapan bahwa Islam adalah cerminan dari umatnya, lalu mencari jalan pelarian kepada Budhisme dan Kekristenan dengan menyembah Yesus, dengan berpikiran bahwa anak Tuhan akan turun dengan pesawat luar angkasa dan membawa mereka menuju kepada Bapaknya!

Bagaimana mungkin kita menyalahkan mereka? Mereka patut mendapat empati... Beginilah agama Islam, yang dianggap mengklaim ada sosok Tuhan di luar angkasa dengan nama Allah, dengan timbangan kiri-kanan untuk mengukur dosa dan kebaikan manusia, dan yang akan melempar ke api neraka orang-orang yang tidak berpakaian dan memelihara jenggot seperti Abu Jahal dan Abu Lahab! *Syariat* agama yang berlandaskan kepada seratus ribu *'fatwa'* yang dikeluarkan selama 1.400 tahun!

Tentu saja kaum intelektual tidak mau berurusan dengan hal semacam ini!

Bagaimana mungkin cahaya Islam bisa nampak melalui awan debu yang mengerikan ini!

Tidak semua orang memiliki sarana dan lingkungan sebaik

saya, untuk mengabdikan 40 tahun usianya menyelidiki realitas Islam!

Padahal sebenarnya, matahari Al-Qur'an dan Islam menyinari umat manusia, meliputi dan menyapa setiap orang, hingga akhir jaman, apapun latar belakang mereka!

Namun secerah apapun matahari bersinar, apabila awan-awan memenuhi langit, yang didapat orang hanyalah kegelapan! Awan-awan bahkan bisa menutupi pandangan seseorang dalam perjalanan! Satu-satunya solusi adalah dengan berlalu dari tempat gelap berawan dan mencari langit yang bersih dari awan...

Ketika matahari, yang disampaikan oleh Rasul Allah (saw) dihalangi oleh mentalitas perang yang primitif, dangkal dan formalis, wajarlah jika banyak orang ingin berlari dan menganut Budhisme dan Agama kristen untuk mencari toleransi dan cinta!

Andai saja kita bisa melihat matahari **Rasulullah**, sang monumen cinta yang mengatakan: **"Mudahkan, jangan memberatkan diri sendiri, utamakan cinta, bukannya benci"**... Andai saja kita bisa melihat manusia istimewa yang mengabdikan hidupnya untuk menyelamatkan kehidupan abadi umat manusia...

Andai saja kita bisa mengenal manusia hebat ini yang mengatakan: **"Tidak ada tuhan di langit, jangan membuang-waktu dengan mengharap dari benda-benda luar yang kamu pertuhankan dan kamu sembah, carilah yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah, yang selalu hadir di setiap iota keberadaan, yang Esa yang tinggal di dalam setiap sel dirimu, esensi, hati dan kesadaranmu"**...

Baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing kita adalah khalifah di muka bumi ini... Andai saja kita

bisa memahami Rasul Allah (saw), yang paling ideal dalam memmanifestasikan Nama-nama Allah dan berusaha menunjukkannya kepada kita keindahannya!

Andai saja kita bisa benar-benar mengkaji Nabi Allah yang mengatakan: **“Jika dua orang muslim mengangkat pedang terhadap satu sama lain, yang membunuh dan yang terbunuh keduanya dalam neraka”** dan **“Jika seseorang mengklaim orang lain sebagai kafir, dan klaimnya salah, dia akan menjadikan dirinya kafir”**...

Dan andai saja kita dapat memahami aspek terbaik dari semua ini... Yakni jalan diri kita menuju realitas diri, melalui mi'raj kepada Allah, lagi-lagi, melalui esensi sejati kita...

Itu adalah perjalanan eksternal yang disebut 'hukum alam' yang dimulai dari otak kita, yang memungkinkan kita mengenal tubuh kita sendiri dan yang lebih luas lagi darinya, ruh kita dan hukum-hukum yang mengaturnya, hingga akhirnya kita dapat mengenal realitas universal!

Andai saja kita bisa bersih dari ilusi kuno bahwa 'segala sesuatu hanya terbatas pada apa yang bisa dilihat, yang tak nampak tidak pernah ada'!

Andai saja kita dapat menyelamatkan diri kita dari pandangan sempit bahwa 'bumi itu datar, dan tuhan ada di langit beserta 3-5 malaikat bersayap dan yang dia peduli hanyalah melempar manusia dan *jin* kedalam api neraka, bumi berada di tengah-tengah jagat-raya dan segala sesuatu diciptakan untuk melayani manusia' serta dapat mengenal sistem penciptaan agung yang disebut ***sunnatullah*** yang disingkapkan oleh **Rasulullah (saw)**...

Andai saja kita bisa memahami realitas bahwa yang **Es** yang ditunjuk oleh nama Allah hadir dengan nama-namaNya di setiap iota dan bahwa pengaturan dan kekuasaanNya

diekspresikan dari esensi setiap keberadaan...

Andai saja kita mengetahui bahwa praktek-praktek yang dikenal sebagai doa bukan diperuntukkan bagi sosok tuhan-berhala melainkan agar sang individu mengenal dirinya sendiri dan karenanya sampai kepada Allah, dan aspek eksternalnya membantu laju informasi dari kondisi-kondisi untuk membentuk kehidupan abadi seseorang, yang lagi-lagi, memerlukan aktivasi dan ekspresi fitur-fitur agung intrinsik yang melekat di dalam diri...!

Otak **Rasulullah** (saw) yang sangat istimewa memmanifestasikan fitur-fitur **Risalah dan Nubuwwah** dengan cara yang paling lengkap untuk menunjukkan kepada kita **mekanisme universal dan fungsinya; apa dan bagaimana benda-benda dibentuk, peristiwa apa yang akan dijalani dan bagaimana cara mewaspadainya...**

Andai saja kita dapat membaca, melalui pandangan batin, manualnya sistem universal, Kitab Ilmu yang agung dan kebenaran-kebenaran abadinya!

Aah, kawan... Bagian mana yang mesti saya jelaskan?

Jika saya mesti berbagi pandangan saya dengan rinci dari semua ini, masing-masing akan menjadi sebuah buku tersendiri...

Di masa muda saya, saya terbiasa membongkar *tape recorder* TK 145 saya dan menyatukannya kembali dengan mengikuti manual instruksinya... Dan apabila tabung layar TV saya rusak, saya biasa mengganti pemacu elektronnya dan menyetelnya kembali... Saya mempunyai mobil VW beetle 1303; saya membongkar karburatornya, membersihkannya dan menyetel asupan udaranya dan katupnya... Memperbaiki mesin tik adalah hal yang paling mudah... Lalu muncul komputer pribadi dan sayapun punya yang ber-hardisk 2 MB, yang paling canggih di masanya... Dan kini, saya menggunakan komputer dengan motherboard ASUS P5AD2-e, dan RAM SATA 4 GB...

Saya menjalani hidup saya dengan bergantung hanya kepada diri sendiri. Saya tidak melewatkan bidang ilmu apapun, mulai dari fisika atom hingga kimia, dari ilmu kedokteran hingga psikiatri... Saya menyelidiki semuanya hanya demi memahami **agama** dengan lebih baik...

Saya menyadari bahwa untuk menghargai dan memahami agama dan **Al-Qur'an**, kita memerlukan semua ilmu ini, karena masing-masing bidang ini merupakan roda gigi dalam mekanisme maha besar yang bekerja sebagai sistem yang terintegrasi yang diciptakan Allah!

Saya kira hampir semua kitab hadits dan kitab Sufi telah saya baca...

Bahkan saya menjalankan berpantang 90-120 hari dan berpuasa 3-5 hari secara sinambung, tanpa berbuka di antaranya, karena **Ahmad Rufai** dan **Bursawi** menasihatkan mesti mempraktekkan ilmu ini jika ingin memahaminya...

Pendek kata, sedikit sekali hal yang tidak saya coba atau alami dalam jalan hidup saya, mengikuti jejak langkah **Rasul Allah** (saw)...

Saya pernah diancam dan diganggu oleh banyak orang, namun saya pasrahkan keyakinan dan keimanan saya kepada Allah semata.

Karena, orang yang tidak terbuka kepada hal yang baru tidak memiliki peluang untuk meraih sesuatu yang baru!

Hal-hal baru menjadi nyata berpasangan dengan penerapan-penerapan baru!

Metode-metode lama tidak dapat menghasilkan produk-produk baru! Setiap produk baru dihasilkan dengan metode yang baru; menurut pemahaman saya, sesuatu yang baru tidak pernah bisa diperoleh melalui

cara lama.

Saya tidak membiarkan konsep orang lain membatasi saya. Saya selalu mencari cara baru. Saya memperhitungkan pandangan-pandangan mereka, namun hanya mengambil jalan saya sendiri; jalan yang dianugerahkan Allah kepada saya, dengan **ilmu, kehendak dan kekuasaanNya...**

Begitulah cara saya menjadi diri saya sendiri sekarang ini. Kini saya sedang menanti hari dimana saya dapat meninggalkan dunia ini dengan damai setelah menyelesaikan pemahaman terbaik saya terhadap **Rasulullah** (saw), sistem yang beliau singkapkan dan **Al-Qur'an** yang beliau sampaikan, menurut kemampuan saya...

Saya berdoa semoga Anda pun meraih kedamaian dan ketenangan melalui **dzikir kepada Allah...**

Karena, 'surga' dari mengenal Allah tidak bisa dialami di tempat lain dimanapun!

Apapun yang Anda capai dan raih berkenaan dengan dunia ini pasti akan berakhir, yang bagi pemikir merupakan hal yang tidak memberi kepuasan bahkan mengakibatkan depresi.

Tapi perjalanan di dalam Allah dengan Allah bersifat abadi dan selalu menyenangkan!

Oh burung-burung phoenix yang berusaha melepaskan kepompong kalian untuk terbang menuju keabadian!

Sadarilah bahwa kalian bukan burung-burung pipit kecil, dan yakinlah bahwa kalian tidak pernah puas dengan mangsa yang kecil...

27 Oktober 2005

Raleigh - NC, USA

FUNGSI MUJADDID

Ketika mereka yang mengaku muslim, namun belum berhasil memahami realitas dari fenomena **agama**, dan menganggapnya sebagai perintah Tuhan yang jauh di atas sana, menghambur-hamburkan hidupnya dengan mentalitas dangkal dan formalis; mereka sama sekali tidak menyadari akan semua aktivitas **sang Mujaddid** (Pembaru) di **jamannya!**

Berikut rangkuman pemahaman saya mengenai tujuan dan fungsi sang Pembaru:

Sang **Pembaru**, yang menurut Imam Rabbani, Said Nursi dan Kushadali telah memulai tugasnya di sekitar tahun 1400-1410 H (1970-1989 M), telah membangkitkan pembaharuan tiada banding di setiap bidang di dunia...

Beberapa Pembaru, serupa dengan para Nabi dan Rasul yang mendatangi suku atau bangsa tertentu, bertugas mengoreksi konsep-konsep yang keliru berkenaan dengan keyakinan terkait dengan isu-isu pemahaman agama klasik...

Sang pembaru di jaman ini, di sisi lain, bertugas sebagai perwakilan Rasulullah (saw), dan karenanya menyeru semua umat manusia, memperbarui dan meregenerasi kehidupan dan nilai-nilai setiap orang serta merevitalisasi konsep agama secara universal.

Meskipun tak mendapat perhatian kebanyakan orang, gelombang-gelombang regeneratif yang telah muncul ke dunia sejak tahun 80-an, dicerap oleh otak-otak yang siap menerima

terhadap frekuensi itu dan memrosesnya menurut fitrah alami mereka dengan menciptakan beragam hasil...

Beberapa dari mereka yang terbuka pikirannya di dunia ini, dari Turki hingga Amerika Serikat, dari Afrika Selatan hingga Umat Islam di Timur bahkan berpikiran bahwa mereka adalah sang *'Mahdi'* atau *'Penjaga'* atau *'Pembaru'* dan secara sadar atau secara tidak sengaja telah menerapkan ini di lingkungan mereka. Namun, orang-orang demikian itu tidak berhubungan dengan jenis revitalisasi yang saya maksud.

Sang Pembaru sejati bahkan tidak dikenal oleh para wali di jaman kita! Karena dia tersembunyi dibawah hijab Allah; hanya sebagian aktivitasnya yang dapat dikenali.

Yang lebih penting bagi saya adalah mengenal aktivitas-aktivitas dan fungsi beliau dan mengetahui apa yang beliau tawarkan, bukannya mengenai siapa beliau itu.

Sejauh yang saya ketahui, beliau telah melayani umat manusia untuk menyingkap cahaya Muhammad (saw), dan siapapun yang menerima gelombang-gelombang frekuensi yang beliau pancarkan secara aktif **menghalau awan-awan di antara mereka dan menuntun manusia menuju Rasulullah (saw) dan Al-Qur'an.**

Cara **Muhammadan** adalah berbagi dengan apa yang Anda miliki **tanpa menuntut imbalan**, tidak mencari untung! Karenanya, penerima gelombang-gelombang frekuensi beliau, apapun latar agama atau budayanya, berbagi ilmu mereka untuk menuntun manusia kepada realitas ini tanpa mengharapkan imbalan apapun! Berikut contoh dari dunia teknologi:

LINUX!

Banyak dari para pembaca buku saya mungkin tidak

mengetahui mengenai sistem ini.

Linux adalah sebuah sistem operasi yang dikembangkan sebagai alternatif bagi Microsoft Windows. Windows adalah simbolik sistem yang ditinggalkan nenek moyang kita, banyak *bugs*-nya dan memerlukan perbaikan dan pembaruan yang terus-menerus. Linux, di sisi lain, baru dikenal di awal tahun 90-an dan dikembangkan dengan pengetahuan dan penelitian para pengembangnya dan disajikan kepada masyarakat secara gratis.

Windows hanya bekerja pada komputer yang menggunakan *platform* Intel atau AMD, bagaikan otak-otak yang terbatas yang hanya beroperasi dengan pengkondisian dan indoktrinas-indoktrinasi mengenai 'Kursus-kursus Al-Qur'an' dan 'Lembaga-lembaga Agama'!

Linux tak terikat platform! Linux dapat berjalan pada semua platform, dari Apple, Amiga serta Sun Sparc hingga komputer tercepat IBM BlueGene/L dan yang lainnya... **Bagaikan otak-otak yang mampu mengkaji ilmu yang disampaikan Rasulullah (saw) dan melihat yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah pada wujud yang timbul tanpa batasan apapun!**

Sistem operasi Windows tak dapat diubah - kita mesti menggunakannya apa adanya. Anda bahkan tak dapat berbagi sistem dengan yang lain, **Anda mengikuti sistem operasi Windows secara mutlak, atau Anda tidak memakainya sama sekali. Anda menjadi bagian dari komunitas Windows atau orang yang terbuang!**

Sebaliknya, Linux dapat diubah dan disetel sesuai kebutuhan pengguna dan dapat digunakan untuk banyak tujuan. Kernel-nya dapat diedit dan diperbarui oleh siapapun. Tidak ada batasan jumlah pemakai dan kodenya boleh dilihat, diedit dan disetel oleh setiap orang, sepanjang penggunanya memiliki pengetahuan yang

memadai. Bahkan jika penggunanya tidak memiliki pengetahuan yang cukup, dia dapat meminta orang lain untuk melakukannya, dan bisa berbagi kode baru ini dengan komunitasnya. Tidak ada batasan hak cipta pada sistem ini; tersedia dan terbuka bagi publik dalam beragam versi.

Kita mesti mengeluarkan uang untuk mendapatkan Windows (seperti sekolah-sekolah dan kursus-kursus agama yang dilembagakan). **Namun Linux merupakan hadiah bagi umat manusia. Merupakan pengetahuan gratis, dibagikan di dalam komunitas tanpa menuntut imbalan; tidak ada yang memiliki dan tidak dibatasi hak cipta. Anda tak perlu membayar kepada siapapun untuk mendapatkan dan menggunakan sistem ini.**

Pada Windows, kode sumbernya tersembunyi, pengguna tidak mengetahui kode mana menuju kemana ketika menggunakan sistemnya. Sedangkan pada Linux, kode sumbernya terbuka; pengguna tidak bergantung kepada media manapun untuk mencapai tujuannya.

Windows tidak memberikan pilihan bagi penggunanya; kita tidak berhak bertanya atau memikirkan sistemnya. Anda mesti menerima apa adanya tanpa syarat, dan setelah Anda menggunakannya, Anda tak perlu lagi menggunakan otak Anda untuk mengembangkannya, kodenya sudah tentu.

Sebaliknya dengan Linux, Anda berhak untuk bertanya mengenai kodenya, menelitinya, dan jika perlu mengembangkan dan mengubahnya. Dan Anda tak mesti membayar, satu-satunya syarat adalah tidak membatasi hak cipta atas versi milik Anda dan berbagi secara gratis dengan komunitas.

Untuk bisa bertahan pada *platform* Windows, Anda mesti menjadi pelayan dari sistemnya.

Namun dalam sistem Linux, setiap orang bebas berbuat,

mengambil jalan masing-masing dan menghadapi sendiri segala akibatnya!

Windows mudah digunakan, dengan beberapa klik kita dapat menggunakan sistemnya, tanpa perlu memikirkan apa yang terjadi di dalamnya. Kita dapat terus menggunakan sistem ini dengan meniru beberapa klik di sana-sini untuk mencapai hasil yang 'memuaskan'!

Sebaliknya, lingkungan Linux mendorong inovasi dan kebaruan, mendorong kontribusi dan berbagi.

Windows mirip pemahaman Muslim tradisional berdasarkan pengkondisian dan peniruan.

Linux bagaikan sistem orisinilnya ajaran Rasul dan Nabi Allah terakhir (saw) yang mendorong manusia untuk bertanya dan menyelidiki. Ia mewakili asosiasi satu-ke-satu dengan Rasulullah (saw)! Ia merupakan sistem bagi individu yang ingin menemukan segala sesuatu didalam dirinya dan yang tidak memberikan perantara di antara mereka dan Allah.

Maka, melalui contoh yang bermanifestasi dalam dunia komputer, saya mencoba menggambarkan pemahaman saya mengenai inovasi yang dibawa sang Pembaru ke dunia ini di jaman kita.

Renungkanlah bagaimana sistem ini tersembunyi namun begitu efektif. Banyak orang bahkan belum mendengarnya, namun mendapatkan manfaatnya meski tanpa menyadarinya... Banyak yang membatasi dunia komputer hanya kepada sistem operasi Windows dan melihat 'inovasi' hanya sebatas yang diinformasikan oleh Windows.

Namun tulisan ini sampai kepada Anda sekarang ini melalui sistem operasi Linux...

Seperti inilah sang **Pembaru** tersembunyi!

Siapa tahu saya masih punya umur untuk melihat gelombang baru itu, pemahaman dan inovasi baru yang dibawa sang **Pembaru**. Atau malah saya telah melihatnya namun saya tidak mengetahuinya!

Pendek kata, kita mesti membersihkan dan menyegarkan pemahaman kita mengenai sang **Pembaru** dan berhenti mengantisipasi *Mahdi* dengan pedangnya atau penceramah agama, dan sadarilah bahwa beliau adalah **pelayan universal Allah** yang dikirim ke dunia, seperti halnya **Rasulullah** (saw), dan beliau di sini untuk menyeru semua bangsa di dunia, untuk mengajak kepada pemahaman yang lebih baik, keberadaan yang lebih baik...

7 November 2005

Raleigh - NC, USA

BACA SEOLAH BARU PERTAMA KALI MEMBACANYA

Setelah meninggalkan kota kecil tempat saya tinggal dan menyampaikan konferensi di London, Paris, Berlin, Hamburg, Gelsenkirchen, Dusseldorf dan Amsterdam, saya diberkahi kesempatan untuk beristirahat di Turki, dan menjalani Ramadhan bersama teman-teman. Saya bersyukur kepada yang Esa yang telah memberikan kesempatan ini...

Maksud saya menyelenggarakan konferensi-konferensi ini, dan besok yang terakhir, bukan untuk mengajari Anda sesuatu hal; karena saya yakin ada banyak di antara Anda yang lebih berilmu dibanding saya sendiri, melainkan untuk membantu Anda memandang sesuatu hal dari perspektif yang berbeda, dan membantu Anda untuk menyadari bahwa diri Anda tidak terbatas oleh persepsi Anda.

Ayat-ayat favorit saya di dalam Al-Qur'an adalah yang kelihatannya seperti bertentangan. Karena, ayat-ayat inilah yang mengandung rahasia-rahasia terbesar! Segera setelah saya membaca sebuah ayat yang kelihatannya bertentangan dengan pikiran saya yang terkondisikan, saya tahu dari pengalaman bahwa ia mengandung banyak rahasia tersembunyi, maka saya pun segera berusaha menyelaminya!

Jika kita menginginkan pemahaman Al-Qur'an yang sungguh-sungguh, konsisten dan sempurna secara logika serta ingin mengenal harta pusaka rahasianya, maka kita mesti mengkaji ilmu yang dikandungnya dengan konsisten dan logis.

Jika Al-Qur'an didekati dengan pemikiran-pemikiran yang sudah terbentuk sebelumnya atau dengan maksud untuk membenarkan ide-ide dari kabar-angin, Anda tidak akan memperoleh apapun darinya. Kita mesti mendekati Al-Qur'an seolah baru pertama kali membacanya dan mencoba memahami pesan yang dibawanya tanpa pandangan-pandangan sebelumnya.

Sebagai contoh, apabila membaca surat *al-Ikhlās* kita mempersepsikannya sebagai hubungan ganda antara Tuhan dan hambaNya, bukannya keEsaan Absolut dan Kesatuan yang digambarkan oleh ayat-ayatnya, maka itu menunjukkan pendekatan holistik dan kesempurnaan logis yang tidak memadai.

Ada gagasan-gagasan umum di antara orang-orang yang tidak berbahasa Arab bahwa Al-Qur'an jangan dibaca dalam tulisan Latinnya. Perkenankan saya untuk menjelaskannya: Hampir mustahil bagi orang yang berusia di atas 30 atau 40-an untuk belajar membaca tulisan Arab seperti halnya orang Arab, dan tidak harus. Penting untuk dicatat bahwa perkataan pertama-tama diulang di dalam otak kemudian melalui lidah. Yakni, bentuk huruf diterima otak sebagai gelombang-gelombang sinyal listrik, yang kemudian diterjemahkan di dalam otak dan dihubungkan ke huruf-huruf di dalam pangkalan-datanya. Mereka diberi bentuk dengan ekspresi nama *al-Musawwir* dan diubah menjadi sebuah gambar kemudian dikirimkan ke lidah melalui pangkal tenggorokan. Lidah merupakan tahap akhir dalam proses ini. Yang sangat penting bukannya membentuk pesan yang masuk, melainkan menyingkap dan menerjemahkan maknanya. Prosesnya hingga titik ini sama bagi semua manusia di seluruh dunia, namun tahap keluarannya, yakni dari pangkal tenggorokan ke lisan, berbeda menurut

wilayahnya.

Bagi otak yang berpikir, makna yang diambil otaklah yang paling penting. Sementara bagi mereka yang materialistik, yang tak dapat memahami kedalaman masalah, hanya apa yang dikeluarkan lisan atau apa yang nampak di mata yang diperhitungkan apabila mengevaluasi agama.

Oleh karenanya, saya menganjurkan Anda untuk membaca Al-Qur'an dalam bahasa apapun yang paling mudah bagi Anda dan pusatkan perhatian pada **makna kata-katanya** bukannya bentuk alfabetnya. Ini kesimpulan saya setelah menyelidiki dan mengkajinya selama 40 tahun.

Sekarang, mari kita mempertanyakan ayat-ayat pertama dari surat **al-Baqarah**, berkenaan dengan **keEsaan** (non-dualitas) yang dijelaskan dalam surat **al-Ikhlash**, dan dengan mengingat huruf 'Ba' yang diterangkan oleh **Hazrat Ali** (ra)...

"Alif, Laam, Miim. Dzaalikal kitaabu laa rayba fiihi hudan lil muttaqiin." (Al-Qur'an 2:1-2)

Seperti telah saya katakan, apa yang dimaksud dengan kata Kitab dalam bahasa Arab adalah Ilmu bukan arti harfiahnya buku. Oleh karena itu:

"Inilah Ilmu (Kitab) Realitas dan sunnatullah (mekanika sistem Allah), yang tidak ada keraguan sama sekali, ia adalah sumber pemahaman bagi mereka yang mencari perlindungan..."

"Alladziina yu'minuuna Bilghayb wa yuqiimunash shalaata wa mimma razaqnahum yunfiqunun."

"Yang beriman kepada realitas (bahwa keberadaan mereka terdiri dari komposisi Nama-nama Allah) yang tidak diketahui mereka (diluar persepsi mereka), dan yang menegakkan shalat (yang merasakan makna shalat selama

menjalani gerakan fisiknya) dan yang mengeluarkan rezeki material dan spiritual yang telah Kami berikan bagi mereka tanpa menuntut imbalan hanya karena Allah.” (Al-Qur'an 2:3)

“Walladziina yu' minuuna Bi maa unzila ilayKa wa maa unzila min qobliK(A) wa Bil akhirati hum yuuqinuun.”

“Dan yang beriman kepada apa yang telah diwahyukan kepadamu dari esensimu (dari kedalaman esensimu kepada kesadaranmu) dan apa yang telah diwahyukan sebelumnya, dan yang yakin akan kehidupan akhirat yang abadi (berserahdiri sepenuhnya setelah benar-benar memahaminya).” (Al-Qur'an 2:4)

“Ulaaika 'alaa hudan min Rabbihim wa ulaaika humul muflihuun.”

“Mereka dalam keadaan HUDA (memahami realitas) dari *Rabb* mereka (komposisi nama yang menyusun esensi mereka) dan mereka lah yang telah mencapai kebebasan.” (Al-Qur'an 2:5)

Sekarang, mari kita lihat makna dari *Ayat Qursi*, ayat populer yang dibaca untuk perlindungan... Menurut pemahaman saya, *Ayat Qursi* menyingkapkan beragam maqam (stasiun) dan tingkatan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang bermanifestasi pada manusia. Ia dimulai dari maqam esensi absolut keEsaan (*Ahadiyyah*), realitas esensial manusia, dan menggambarkan semua ragam maqam hingga tubuh fisik...

Allah - tidak ada Tuhan berhalal, hanya HU!

Al-Hayy (Sumber nama-nama tak hingga! Yang Esa yang memberi kehidupan kepada Nama-nama dan mewujudkannya. Sumber energi universal, sang esensi energi).

Al-Qayyum (Yang Esa yang membuat DiriNya ada dengan

sifat-sifatNya sendiri, tanpa membutuhkan apapun. Segala yang ada mendapatkan hidupnya dari *al-Qayyum*).

Dia tidak mengantuk (terputus hubungan dari seluruh alam barang sekejap pun) **ataupun tidur** (membiarkan ciptaan pada keinginannya sendiri).

Kepunyaan Dia apapun yang di langit dan apapun yang di bumi (segala sesuatu terjadi dalam dimensi-dimensi ilmu dan tindakan).

Siapakah yang bisa menjadi perantara kepadaNya kecuali dengan izin (*Bi-idznih*) dari kekuatan Nama-nama yang menyusun esensinya (kekuatan yang mewujudkan darinya)?

Dia mengetahui dimensi tempat mereka tinggal dan dimensi yang tak dapat mereka lihat...

Tiada ilmuNya yang dapat difahami jika Dia tidak menghendaknya (berkenan melalui kesesuaian Nama-nama di dalam esensi diri).

***Qursi*-Nya** (kekuasaan dan pengaturan [*Rububiyah*]) meliputi langit dan bumi,

Dan pemeliharaan keduanya tidak membuatNya lelah.

Dan Dia itu *al-'Aliy* (yang Maha Tinggi. Yang Esa yang Maha Agung yang melihat keberadaan dari titik realitas (esensi)) **dan *al-'Azhim*** (pemilik kekuatan tak-hingga). (Al-Qur'an 2:255)

Inilah pemahaman saya akan Ayat *al-Qursi* berkenaan dengan manifestasinya pada individu... Tentu saja, ada juga arti yang berkenaan dengan dimensi universal, karena setiap ayat mempunyai baik makna internal maupun eksternal menurut Rasulullah (saw). Walau bagaimanapun, Anda dapat menyelidiki terjemahan dan penafsiran lainnya oleh mereka yang memiliki visi yang sama

dengan Anda.

October 2005
Expo Channel Conferences

SELAMAT JALAN

Kawan-kawan sekalian yang saya cintai,

Orang-orang yang belum pernah menjumpai orang lain seperti saya wajar bertanya kepada saya:

“Apa tujuan Anda, apa yang Anda harapkan, apa yang ingin Anda capai?”

Saya tidak tahu cara lain untuk menjelaskan ini. Berikut jawaban saya:

Tidak satupun karya tulis saya yang dibatasi hak cipta, dan saya tidak meminta bayaran untuk itu. Saya berbagi ilmu yang saya miliki secara gratis di situs saya (www.ahmedhulusi.org/id/) dengan satu tujuan, untuk membantu pemahaman terhadap yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah, seperti disingkapkan dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad (saw), dan membantu mengkaji agama dengan benar berdasarkan visi ini. Seluruh karya saya dapat Anda baca, simak, tonton, unduh, reproduksi (dengan syarat menyebutkan pengarang dan sumbernya) dan sebarkan dengan gratis melalui media individu dan media sosial lewat internet atau dengan cara lain. Materinya tidak boleh direproduksi untuk tujuan dijual tanpa persetujuan tertulis. Untuk ilmu Allah tidak menuntut imbalan. Prinsip saya adalah berbagi secara gratis, tanpa imbalan, materi maupun non-materi.

Saya tidak meminta apapun dari siapapun untuk hasil karya saya, juga tidak ada warisan materi yang saya tinggalkan apabila

saya meninggal. Karena saya tidak memiliki yayasan ataupun organisasi; saya tidak mengumpulkan sumbangan apapun; saya tidak mempunyai perserikatan ataupun lembaga!

Saya bukan anggota organisasi, yayasan, asosiasi atau lembaga jenis apapun. Saya tidak memiliki ikatan dengan organisasi duniawi manapun, dan saya tidak memiliki hubungan dengan rejim politik apapun.

Saya tidak mengajak siapapun kepada golongan tertentu atau bahkan kepada diri saya sendiri! Bahkan saya selalu mengatakan: “Jangan menghubungi saya! Jika Anda mendapat manfaat dari hasil karya saya maka kembalilah kepada Muhammad Mustafa, Rasulullah (saw) dengan tulus dan suci, berusaha untuk mengenal beliau!”

Saya katakan jangan menghubungi saya, Anda tidak bisa bertemu saya! Inilah sebabnya saya tidak pernah menggunakan nama keluarga saya di buku yang manapun sejak tahun 60-an, saya hanya menggunakan nama pertama dan nama tengah saya. Saya tidak mempunyai alamat email. Saya tidak mempunyai perwakilan yang berbicara atas nama saya atau memberikan interpretasi untuk saya. Barangsiapa melakukan itu, maka dia hanya berbagi idenya sendiri, bukan pemikiran saya. Semua pemikiran-pemikiran saya adalah apa yang telah saya tulis atau telah direkam dalam media audio atau video.

Latar belakang hitam dari sampul depan buku-buku saya mewakili kegelapan dan kejahatan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambarnya merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid: “*Laa ilaaha illallah*; Muhammad **Rasulullah**” yang artinya, **“Tidak ada konsep yang namanya ‘tuhan’, hanya ada yang ditunjuk oleh nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah Rasul dari paham ini.”**

Kaligrafinya ditempatkan di paling atas dari yang lainnya mewakili betapa pentingnya pemahaman yang saya pegang ini di dalam hidup saya.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimah Tauhid, menyeruak dari kegelapan menjadi cahaya terang untuk menggambarkan cahaya Rasul Allah (saw). Cahaya ini diwujudkan dalam judul bukunya melalui pena saya dan berakhir dengan warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang ingin saya capai dalam bidang ini. Sejalan dengan menyebarnya ilmu Rasulullah (saw), orang yang mampu mengkaji ilmu ini mencapai pencerahan, yang digambarkan dengan warna latar putih dari sampul belakang buku.

Saya menyadari bahwa bahasa saya tidak akan memadai untuk mengungkapkan kebenaran tertentu. Namun saya tidak merasa cemas karena saya sedang berupaya sebaik mungkin untuk berbagi dari perspektif yang berbeda. Kesenangan yang saya rasakan dengan pengabdian ini sudah cukup bagi saya. Tentu saja, Anda bebas untuk melangkah lebih jauh lagi...

Seperti sering saya katakan, agama Islam datang untuk mengajari manusia mengenai sistem dan tatanan universalnya Allah. Jika manusia dapat memahami sistem ini dan mekanikanya, dia dapat memahami posisi dan masa depannya. Pemahaman ini memungkinkannya untuk memenangkan kehidupan abadinya. Karena manusia hanya dapat membentuk akhirlatnya sekarang ini, di kehidupan dunia ini, melalui praktek-praktek dan latihan-latihan spiritual berdasarkan sistemnya Allah.

Karenanya, hadiah terbaik yang bisa diberikan seseorang kepada umat manusia adalah ilmu yang dapat membantu meraih kehidupan akhirat yang bahagia.

Orang yang mengenal dirinya sendiri dan Allah akan merasa damai bersama semua umat manusia, apapun ras, warna kulit, dan

agamanya... dia akan menyambut mereka dengan cinta dan kasih, dia tidak akan menipu mereka.

Orang yang mengenal Allah tidak akan berharap kepada manusia; Cukup Allah baginya! Dia akan menyampaikan kebaikan dan menanti akhir hidupnya dengan sabar dan toleran. Dia mengetahui bahwa segala sesuatu mengikuti program penciptaannya dan dengan kesadaran mutlak, segala sesuatu mengabdikan kepada Allah. Dia mengetahui bahwa siapapun itu, raja, pangeran, gubernur, bahkan seorang wali pun akan merasakan kematian dan beralih dari dunia materi ke dimensi yang baru seorang diri. Setiap orang akan melihat akibat dari perbuatannya di dunia. Karenanya, wajib mengetahui sistem akhirat jika kita ingin melakukan persiapan yang cukup untuk menghadapinya!

Hari baik dan hari buruk di dunia pada akhirnya akan terlampaui, kecuali **kehidupan abadi** setelah peristiwa peralihan yang dikenal sebagai kematian...?

Itulah sebabnya, tanpa memperdulikan nilai-nilai duniawi dan pengkondisian-pengkondisian, saya memutuskan untuk berbagi ilmu mengenai realitas kepada sesama. Mereka yang memiliki wawasan akan mengetahui siapa saya dan apa yang saya lakukan. Adapun orang-orang yang melihat keluar, bagaimanapun juga tidak akan peduli! Saya tidak berharap kepada siapapun; saya sekedar berbagi ilmu, tidak memaksakannya! Rasulullah (saw) tidak pernah mendesak atau memaksakan ilmunya; apalagi saya! Sebagaimana gaya-hidup dan pilihan orang bukan urusan saya, gaya-hidup dan pilihan saya pun bukan urusan siapapun. Karena saya bukanlah teladan. Nabi Muhammad Mustafa, Rasulullah (saw) lah teladan bagi semua!

Beliau adalah matahari, sumber cahaya tak hingga, menyinari kehidupan manusia!

Sedangkan saya, seperti sebuah meteor, muncul sesaat dari

kedalaman untuk memberikan sedikit cahaya ke langit kesadaran Anda di sepanjang bulan Ramadhan, sebelum habis dan menghilang! Seperti bintang jatuh yang menjanjikan harapan kepada yang melihatnya... Maka untuk sesaat... Berdoalah apabila Anda melihat bintang ini di langit! Ambil air wudlu dan lakukan shalat dua rakaat dalam kesendirian, kemudian berdoalah ketika bersujud...

Ucapkanlah: **“Ya Allah! *Rabb*-nya *Arasy*, Ruh, dan semua malaikat! Aku berdoa kepadaMu dengan kesadaran bahwa aku bukan apap-apa di hadapanMu; Aku tidak wujud! Ya Allah, mampukanlah aku untuk memahami realitasMu, ampunilah aku atas semua kesalahanku yang kulakukan dengan tidak sengaja dan karena kelemahanku!**

Ya Allah, *Rabb*-nya Muhammad (saw)! Mudahkanlah bagiku jalan dari orang-orang yang telah engkau tolong dan berkati, dan lindungilah aku dari jalan yang sesat! Muliakanlah aku dengan memasukkan aku di antara orang-orang yang Engkau pilih. Pertemukanlah aku dengan orang-orang yang paling engkau cintai! Mudahkanlah aku untuk mengalami realitas sebagaimana Engkau berikan kepada orang-orang yang Engkau cintai, tunjukkan kesahan-kesalahanku dan tolonglah aku untuk memperbaikinya.

Ya Allah, tiada yang lain selain Engkau! Ya Allah, yang menciptakan segala sesuatu dengan sempurna, dan yang mustahil untuk bisa difahami! *Ya Hu Ya Man Hu!*

Demi Dzat AbsolutMu, selamatkan aku dari kebutaan, beri aku kemampuan untuk mencerna realitas absolut, dan perkenankan aku untuk memahaminya! Berkatilah aku dengan keyakinan yang tiada keraguan atau dualitas (*syirq*) menemukan jalan kedalam hatiku

lagi!

Ya Allah! Aku berlindung kepadaMu dari apapun yang mungkin menghalangi jalanku untuk mendekati realitas absolut (*Haqqul al-yakiin*). Aku berlindung kepadaMu dariMu! Aku berlindung dari rasa diri (identitas) dalam kehadiranMu. Engkaulah Pelindung dan kekuasaanMu melampaui segala sesuatu. Engkau adalah *Rabb* seluruh alam yang '*Azhim*!

Tolonglah aku untuk bisa mengenal RasulMu dengan sepatutnya, yang mengajarkan kebenaran ini kepada kami. Berkatilah beliau dengan sebaik-baiknya berkat, sepatut yang Engkau ketahui, sungguh kami tak sanggup untuk memuliakan beliau dengan sepatasnya"...

Dan teruslah memanjatkan doa yang datang dari hati Anda selama bersujud... Yakinlah bahwa doa-doa Anda akan mencapai yang Esa di dalam esensi Anda, dan *Rabb* Anda akan mengabulkan doa Anda... Dari Anda, jangan ragu!

Selain berbagi ilmu dengan Anda, **saya bukanlah ahli agama, teologis, syeikh, ulama ataupun pemimpin! Adapun label lainnya!** Saya hanyalah seorang hamba sahaya yang menjalani hidup sederhana, namun sangat memuja Rasulullah (saw)! Saya banyak dosa, kesalahan, dan kekurangan... Saya menderita karena tidak mengenal **Rasulullah** (saw) dengan selayaknya, serta tidak mengetahui penyingkapan beliau mengenai **Allah** dan *sunnatullah*!

Saya berusaha sebaik mungkin menerangkan kebenaran agung kepada Anda sesederhana dan sejelas mungkin tapi nampaknya pesan itu diterima dengan sangat berbeda. Dua contoh berikut membuat saya menyadarinya:

Seorang pria menganjurkan temannya untuk menonton video saya. Dia mulai menontonnya, tidak lama kemudian dia

mematikannya, memanggil temannya dan menyumpahi saya dengan mengatakan: “Dia mengatakan tidak ada Tuhan! Mengapa sih kamu menganjurkan saya hal semacam ini?!”

Contoh ke dua adalah mengenai anak perempuan teman saya yang berumur 6 tahun, Ozdenur. Ketika kedua orang-tuanya menonton salah satu video saya, kebetulan dia duduk dipangkuan ayahnya dengan mata tertutup. Kedua orang-tuanya mengira bahwa anaknya sedang tidur. Dua hari kemudian ibunya melihat percakapan Ozdenur dengan teman-temannya. Teman-teman Ozdenur kebingungan dan berkata: “Aku akan mengadukannya kepada Allah!”, sambil menunjuk ke langit. Mendengar ini, Ozdenur berkata: “Allah tidak di langit, mengapa kamu menunjuk ke atas?” Ibunya terkejut, dia mengira Ozdenur sedang tidur ketika dia memutar video itu. Kemudian temannya bertanya: “ Lalu dimana Allah?”, dan Ozdenur menjawab: “Allah di dalam kita semua”...

Maka mereka pun bertanya kepada saya: “Mengapa kami tidak mendengar ini sebelumnya?”

Karena Anda tidak bisa mengetahuinya! Karena karya saya sangat disensor di Turki. Di tempat-tempat tertentu, bahkan mengucapkan nama Ahmed Hulusi pun dilarang. Menteri Urusan Agama Turki melarang penjualan buku-buku saya; buku-buku yang telah saya cetak dan distribusikan gratis lebih dari 40 tahun! Rekaman suara dan video saya dilarang dipublikasikan dan disiarkan! Jika kebetulan karya-karya saya disiarkan, mereka langsung diberedel. Karenanya, Ahmed Hulusi tak boleh tinggal di Turki!

Sebaliknya, ada orang-orang yang mengklaim bahwa saya membawa jaman baru dan versi Islam moderat dari Amerika...

Lucu melihat orang-orang begitu berprasangka dan cepat menghakimi... Bahkan tak patut untuk menjawab tuduhan

semacam itu...

Pendirian Ahmed Hulusi sangat menyolok. Lihat dan bacalah buku saya *Pewahyuan*, catatan wawasan saya di usia 21, ditulis tahun 1966. Lihat dan bacalah buku *Misteri Manusia* yang ditulis tahun 1985. Atau bacalah ***Allahnya Muhammad***, yang mulanya ditulis pada tahun 1989. Dapat Anda lihat bahwa pendirian Ahmed hulusi tidak berubah selama 42 tahun, tanpa penyimpangan, dan dia telah berbagi semua itu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dan lihatlah di hadapan Anda, Anda menyimak saya di sepanjang bulan Ramadhan, semua yang telah saya sampaikan adalah yang Anda inginkan. Mengapa mereka menyensor materi ini, silakan Anda menilainya sendiri.

Kawan...

Ambillah ilmu ini, gunakan dan tinggalkan saya! Anda tidak mempunyai urusan dengan saya. Urusan Anda dengan bentuk kesadaran paling mulia yang pernah muncul di muka bumi, Muhammad Mustafa (saw)!

Amalkanlah ilmu Anda sebaik pemahaman Anda dan rasakan hasilnya! Ketahuilah bahwa tidak ada alasan apapun yang bisa diterima di akhirat! Orang-orang yang menuntun Anda kepada kesesatan tidak memiliki kekuasaan apapun di alam lain! Masing-masing jiwa akan menjalani akibat dari perbuatannya sendiri!

Jangan biarkan gemerlapnya dunia *Dajjal* menipu Anda! Di dunia ini, yang bisa mati disamarkan menjadi abadi dan yang salah sebagai yang benar! Yang tak berharga di alam tak hingga dibuat nampak berharga di dunia yang terbatas ini! Untuk menyembunyikan penipuan dan mencegah nampaknya realitas, pelarangan-pelarangan baru dimunculkan dengan kekuasaan, mencegah orang-orang untuk berpikir dan mempertanyakan! Dalam pandangan mereka, manusia bagaikan sekawanan kambing, dan mereka pengembalanya!

Raihlah kemerdekaan kawan! Mulailah berpikir, mempertanyakan, dan mengevaluasi kembali ilmu Anda untuk memahami Al-Qur'an dan Rasulullah (saw) yang mulia dengan lebih baik.

Saya ini sedang mengulurkan tangan untuk membantu Anda...

Bebaskan diri Anda dari ratusan juta *fatwa* yang dikeluarkan sejak jaman **Hazrat Ali** (ra). Cukup ikuti saja **Rasulullah** (saw) dan tentukan arah hidup Anda berdasarkan ajaran beliau semata. Ada jutaan orang di seluruh dunia dari berbagai wilayah yang mengimani dengan setia bahwa tidak ada tuhan, hanya ada Allah. Dapatkah semua orang ini, yang menerima Rasulullah (saw) dan Al-Qur'an, disebut tak beragama dan kafir karena mereka tidak mengetahui puluhan ribu *fatwa*, atau karena tidak bergabung dengan tarekat Sufi dan tidak terbiasa dengan *mazhab*?

Gunakanlah kecerdasan dan logika Anda dan pertanyakanlah agama secara realistik!

Ketahuiilah dengan yakin bahwa siapapun yang menerima Rasulullah (saw) dan ajarannya dalam Al-Qur'an adalah orang yang beriman, meskipun semua muslim di dunia menyebutnya kafir.

Biarlah hanya **Rasul dan Nabi Allah terakhir, Muhammad Mustafa** (saw), manusia paling mulia yang pernah ada di bumi, yang mesti Anda ikuti!

Seorang Kristen tidak akan berpaling kepada Tuhan tanpa gereja dan Vatikan! Seorang Yahudi tidak akan berpaling kepada Tuhan tanpa seorang rabbi! Namun, seorang Muslim tidak memerlukan lembaga, mufti, syeikh, pemimpin ataupun pemerintah! Hadapkanlah wajah Anda kepada Rasulullah dimanapun dan kapanpun... Kembalilah kepada Allah di dalam esensi Anda, jangan ada perantara!

Perbedaan besar Muslim dari umat Kristen dan

Yahudi adalah mengenai Muhammad (saw). Mereka tidak beriman bahwa beliau adalah Rasul Allah, dan karenanya jauh dari Allah sebagaimana yang beliau singkapkan. Mereka meyakini tuhan-berhala eksternal di langit sana; sosok tuhan yang tidak lama lagi akan turun ke bumi! Di sini lah perbedaan Nabi Muhammad! Dia melenyapkan semua sarana dan perantara di antara manusia dan Allah dengan menyingkapkan realitas Allah. Al Kitab setara dengan kitab-kitab hadits bukan dengan Al-Qur'an, karena kandungannya merupakan buku catatan para rasul Yesus; bukannya wahyu seperti ayat-ayat di dalam Al-Qur'an! Berapa jumlah sebenarnya dari 'berita gembira' (injil) yang diwahyukan kepada **Isa** (as) di dalam kitab catatan seperti-hadits ini tidaklah diketahui.

Menurut **Rasulullah** (saw), seseorang bisa berdoa dimana pun dan kapan pun dia suka tanpa mesti ada perantara di antara dirinya dan Allah! Orang tidak terikat fatwa, mufti, haji, hodja atau syeikh manapun! Maka, berpalinglah kepada **Allah di dalam esensi Anda** dimana pun dan kapan pun Anda ingat, dan mintalah apapun dariNya! Anda tidak harus mengikuti ratusan ribu fatwa yang dikeluarkan oleh puluhan ribu hodja yang ada hingga kini!

Fatwa, di dalam agama, bukanlah institusi, tidak mengikat siapapun. Fatwa hanyalah penafsiran pribadi, bahkan jika penafsirnya keliru, fatwanya tidak bisa menjadi alasan bagi Anda untuk berkilah.

Melandaskan hidup Anda kepada ajaran **Rasulullah** (saw) cukup untuk bisa meraih kebahagiaan abadi.

Kawan, jika jaman ini, yang dimulai pada tahun 1400, benar-benar merupakan akhir jaman... Maka ketahuilah bahwa periode mazhab dan tarikat akan berakhir dan ilmu sang Mujaddid akan tersebar ke seluruh dunia. Selaras dengan ilmu dari beliau yang

dimuliakan, yang saya juga rasakan manfaatnya, periode ini adalah saatnya matahari **Rasulullah** (saw) akan bersinar terang dan menyinari rumah-rumah kita. Apabila matahari itu bersinar, semua bintang perlahan-lahan akan lenyap.

Namun sebaliknya, jika ini bukan jaman sang Pembaru terakhir, melainkan jaman sang Pembaru dari milenium ini... Maka, ini bukan jaman yang mendahului Hari Kiamatnya manusia... Jika semua pertanda Kiamat itu keliru, dan *Dajjal* dan Nabi Isa tidak muncul di tahun-tahun berikutnya... Maka saya kira perselisihan dan perpecahan di antara berbagai mazhab dan tarikat akan berlanjut beberapa lama lagi...

Saya akan menonton dari kota saya hingga hari-hari saya berakhir... **Rasulullah** (saw) berusia 61 tahun ketika beliau meninggalkan **dunia Anda**. Saya tidak tahu berapa lama lagi saya akan hidup setelah 60 tahun saya lewati... Namun waktu berlalu begitu cepat dan kita tidak mengetahui kapan peluit terakhir kita akan ditiup.

Karenanya, kita mesti memanfaatkan sisa hidup kita sebaik mungkin dengan mempelajari **Al-Qur'an**, dengan merenungkan mengapa kata-kata tertentu dipakai sedangkan kata-kata lainnya tidak, dan apa makna dari kata-kata tersebut... Mengapa kata **Rasul** digunakan dalam Kalimat Syahadat bukannya kata **Nabi**, misalnya... Mengapa nama **Rahman** digunakan ketika merujuk kepada pengajaran Al-Qur'an dan bukannya **Rahim** atau *Haq*? Jika kata-kata yang penting ini tidak digunakan dalam makna aslinya, maka terjemahan Anda tidak memadai untuk memaknai pesan **Al-Qur'an** dengan selayaknya.

Masuklah **melalui pintu Rasulullah** (saw) jika Anda ingin **sampai kepada Allah!** Jika Anda mengikuti orang lain, yang menuntun Anda kepada sosok Tuhan khayalan di langit, dan berusaha menjual kunci-kunci langit, Anda akan membuang-buang masa hidup Anda mengejar tuhan di langit sana, atau di suatu

tempat diluar diri Anda, lalu kemudian mengingkari keberadaannya dengan putus-asa karena tak mampu menemukannya!

Bola sudah di lapangan, kawan!

Meninggalkan jalan **Rasulullah** (saw) untuk mengikuti jalan para *haji* dan *hodja* tidak akan bermanfaat bagi Anda di hari ketika para *haji*, *hodja*, syeikh dan para wali sibuk menyelamatkan diri mereka sendiri! Lindungilah diri Anda dari hari dimana penyesalan tiada gunanya! **Rombaklah hidup Anda! Rombaklah pemahaman agama Anda!**

Kawanku yang kucintai...

Setelah berbagi ilmu Allah yang dianugerahkan kepada saya selama 40 tahun sejak buku pertama saya di tahun 1965, kini saya melihat bahwa banyak konsep yang saya perkenalkan kini dipakai oleh banyak kelompok, mulai dari kaum fundamentalis hingga kawula muda dan kaum intelektual, meskipun nama saya tidak disebut-sebut. Saya ingin berbagi pesan terakhir dengan orang-orang yang benar-benar tulus dan bersungguh-sungguh menyelidiki perihal agama:

Jika Anda tulus dalam memeluk agama Islam, tanggalkanlah penafsiran hari kemarin yang terikat oleh kondisi-kondisi dan standar-standar hidup masa lalu, dan kaji kembali ilmu yang disampaikan **Nabi Muhammad** (saw) dengan melihat apa yang ditawarkan hari ini!

Tidak ada yang namanya reformasi dalam agama! Karena agama telah dilandaskan secara teguh di atas dasar yang tidak menggantung, *sunnatullah*. Agama adalah sistem universalnya Allah; mustahil bisa mereformasinya! Sebagaimana Anda tidak bisa mengubah mekanika tubuh Anda, atau hukum alam, hukum-hukum universal yang disebut agama pun tidak mungkin bisa diubah. Reformasi mesti terjadi pada pemahaman Anda sendiri; kita mesti mereformasi hidup kita

dengan mempelajari kembali **agama Islam yang diajarkan Nabi Muhammad** (saw).

Reformasi pemahaman agama telah dimulai di negeri kita. Saya bukan membicarakan upaya-upaya lokal yang dilaksanakan oleh berbagai komunitas. Pendekatan demikian tak ada maknanya. Kelompok-kelompok atau dewan agama yang berusaha mereformasi agama dengan upaya-upaya berjamaah tidak akan pernah bisa membawa reformasi yang sesungguhnya. Yang sedang saya bicarakan adalah rekonfigurasi yang lengkap dari pemahaman agama kita dengan memperbaikinya sejak awal.

Reformasi apapun yang diklaim berdasarkan pendekatan 'tuhan di langit dan nabi kurirnya di bumi' terlalu dangkal untuk dipikirkan oleh kaum intelektual manapun!

Metode apapun yang mengabaikan ruh Al-Qur'an tidak akan menyuguhkan apapun kecuali pendekatan-pendekatan harfiah dan tak masuk akal, tidak akan lebih dari sekedar rupa dan bentuk huruf-huruf yang menyusun kitab harfiah perintah tuhan! Sebagai akibatnya, mereka hanya akan menguatkan anggapan lemah bahwa 'iman adalah bagi mereka yang tidak cerdas' yang diadopsi oleh mereka yang berpandangan dangkal.

Islam tidak disampaikan seorang nabi dengan tongkat pemukul, yang datang untuk mendera kepada suku atau kaum, dan menanamkan keyakinan kepada mereka akan tuhan-berhala!

Agama Islam adalah agama Allah; satu-satunya resep untuk keselamatan umat manusia! Ia merupakan penyingkapan dari sistem dimensional alam semesta, sejauh yang berkenaan dengan manusia. Walaupun hal ini tidak dapat difahami oleh mereka yang pandangannya dangkal!

Di Turki, sedihnya, orang-orang yang paling intelek pun belum mampu mengkaji ulang agama Islam menurut sains dan sejalan dengan logika dan kecerdasan. Agama nampaknya tidak pernah

dikaji dengan pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Yang nampak diterapkan pada umumnya adalah pendekatan yang terkondisikan, *'Jika dikatakan begini maka pasti benar.'* Solusi-solusi yang dibatasi akan sia-sia, bagaikan orang-orang buta yang memegang bagian tubuh gajah, dan masing-masing menafsirkannya menjadi sesuatu hal yang lain!

Kita akan berjalan di tempat dengan fiksi '99% populasinya adalah Muslim'! Yang demikian ini hanya menipu diri sendiri!

Mari yakinkan bahwa **iman tidak bertoleransi dengan peniruan!**

Orang yang tidak memahami dengan sadar perkara-perkara iman tak pernah menjadi mukmin sejati. Sikap meniru-niru tidak akan bermanfaat di akhirat.

Yang lebih diperlukan umat Islam dibanding yang lainnya adalah **ilmu**... Ilmu untuk menjelaskan realitas apa adanya, bukannya seorang 'Pembaru - *Mahdi*' dan resep-resep yang sama untuk keselamatan!

Yang lalu biarlah berlalu, mari mulai hidup yang baru. Jadikanlah mengkaji ulang ajaran istimewa **Rasulullah Muhammad** (saw) sebagai tujuan Anda, rahmat Allah terbesar bagi umat manusia. Ini bukan tugas yang sulit. Yang mesti dilakukan adalah berusaha memahami **ruh** dari ajarannya, **ruh Al-Qur'an**.

Pada kesempatan ini saya ingin pula membuat kejelasan bahwa hanya dengan membaca satu buku saya tidak akan memadai untuk memahami dengan lengkap sistem yang saya bicarakan. Untuk bisa memahami pandangan saya, pembaca mesti membaca semua buku saya. Karena tiap-tiap buku seperti satu informasi dari sekian banyak informasi yang tak terhitung yang menjelaskan sistem dan tatanan Allah yang ditunjuk sebagai agama Islam.

Pandangan dan pemahaman saya dalam semua buku saya sangat jelas. Saya berharap Anda mendoakan hamba yang bersahaja ini, bahwa Allah memberkatinya dengan kedamaian dan iman dan menuntunnya ke jalan **Rasulullah** (saw) meskipun banyak kekurangannya...

Jangan buang-buang waktu Anda mendengarkan gosip tentang saya. Karena jika saya memang salah, tentu saya akan mendapat akibat dari kesalahan saya. Tapi jika saya tergolong orang yang soleh, apapun yang Anda katakan tidak berpengaruh apapun terhadap saya, hanya membuang-buang waktu dan kehidupan Anda!

Selain itu, jika kajian saya benar, yang semuanya berdasarkan ajaran **Al-Qur'an**, **Rasulullah** (saw) dan mereka yang terkemuka dalam bidang spiritual, sejauh manakah validitas keyakinan dari sikap yang menentang ini? Silakan Anda mempertimbangkannya...

Semoga Allah menyelamatkan kita dari konflik ini dan menolong kita untuk bisa bersiap-siap menyambut masa depan kita yang menguntungkan!

Iedul Fitri telah tiba! Iednya Ramadhan, iednya ungkapan rasa syukur, ied bagi orang-orang yang meraih keberkahan bulan Ramadhan...

Semoga ied Anda diberkati dengan cahaya **Rasulullah** (saw)!

Jika Anda mulai mengenalnya serta tujuan keberadaan beliau, cinta Anda kepada beliau akan semakin kuat, karena beliau lebih dekat kepada Anda dibanding yang dekat, dan lebih melindungi Anda dibanding yang bisa Anda bayangkan. Beliau telah berjuang sangat keras agar Anda bisa meraih masa depan yang selamat dan bahagia! Saya berdoa mudah-mudahan ied sekarang ini menjadi ied untuk terealisasinya kebenaran ini.

Saya berdoa, demi yang dikasihiNya, Nabi Muhammad (saw), bahwa Allah memberkati hamba yang bersahaja ini dan siapapun yang telah menyimak, berbagi dan memberikan kontribusi atas penyebaran ilmu ini, dengan cahaya iman dan kemampuan, keyakinan iman, dan perlindungan dari semua bahaya!

Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada RasulNya dengan sebaik-baik rahmat yang Dia lebih mengetahuinya!

Semoga Allah menuntun kita semua untuk bisa mengkaji Islam dengan sebenarnya, sebagaimana yang disingkapkan oleh Rasulullah (saw).

Saya berharap Anda mendapat kejernihan dalam berpikir dan saya harap Anda memaafkan kesalahan saya, sekiranya saya telah melampaui batas. Saya berharap Anda bisa memaafkan dan mendapat kesabaran...

Semoga Allah menuntun Anda selalu.

Selamat jalan, kawan...

3 November 2005

Expo channel conferences

AYAT-AYAT PILIHAN DARI KITAB ALLAH

1. **“Hai orang-orang yang beriman; *Aminu B'illahi*³² yakni, 'Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dengan makna yang dimaksud oleh huruf 'Ba'...'”** (Al-Qur'an 4:136)

2. **“Dan dari sebagian manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah (sesuai dengan makna huruf Ba - bahwa Nama-namaNya menyusun keberadaan kita) dan kepada akhirat' (bahwa selamanya kita akan menjalani akibat dari perbuatan-perbuatan kita), namun mereka bukanlah orang-orang yang beriman (sesuai dengan makna huruf Ba).”** (Al-Qur'an 2:8)

³² Apa maknanya? Maknanya: Di antara seluruh alam yang disusun oleh makna Nama-nama Allah, realitas, wujud dan keberadaan Anda juga terdiri dari Nama-nama Allah. Rabb Anda, realitas sejati Anda adalah al-Asma (Nama-nama). Oleh karenanya, Anda dan apapun di sekitar Anda bukan lain dari manifestasi Nama-nama ini. Karenanya, janganlah termasuk orang-orang yang gagal untuk melihat realitas yang tidak-mendua ini, dan tidak termasuk mereka yang merasa terpisah dari apa yang mereka yakini 'selain' Allah. Dualitas semacam itu hanya menghasilkan panasnya api, baik di kehidupan ini maupun di kehidupan berikutnya. Untuk informasi lebih jauh, silakan merujuk kepada *Informasi Pengantar Untuk Memahami Al-Qur'an* dalam buku *Menyingkap Sandi Al-Qur'an*.

3. **“Maka berimanlah kepada Allah, yang Nama-namaNya menyusun esensi keberadaan kalian, dan RasulNya, Nabi yang Ummi, yang beriman kepada Allah, esensi dirinya, dan apa yang disingkapkannya...”** (Al-Qur'an 7:158)

4. **“Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah, esensi dari segala sesuatu, dan berpegang teguh kepadaNya sebagai realitas esensial mereka - HU akan memasukkan mereka kedalam rahmat dan karunia (kesadaran akan fitur-fitur dari Nama-nama) dan menuntun mereka kepada DiriNya (kemampuan untuk melihat esensi terdalam mereka) di jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*).”** (Al-Qur'an 4:175)

5. **“Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada apa yang diwahyukan Allah (ilmu bahwa Nama-nama Allah menyusun semua wujud, keberadaan sejati kalian dan ilmu mengenai *sunnatullah*),' mereka berkata, “Tidak, kami akan mengikuti apa yang diikuti bapak-bapak kami (tuhan eksternal).’ Bagaimana jika bapak-bapak mereka sesat dan gagal memahami realitas?”** (Al-Qur'an 2:170)

6. **“... Sungguh Allah itu *Ghani* dari seluruh alam (dari segi Dzat AbsolutNya, Allah bebas-lepas dari pengkondisian dan pembatasan oleh komposisi-komposisi yang mewujud dari Nama-namaNya) .”** (Al-Qur'an 29:6)

7. **“... Tidak ada yang menyerupai HU...”** (Al-Qur'an 42:11)

8. **“Setiap rasa diri yang dibangun (ego) di muka bumi (kehidupan jasmani) adalah khayalan (tiada), *Al-Baqi* (yang kekal, tidak terkena konsep waktu) adalah wajah (realitas absolut) dari Rabb-mu (makna dari Nama-nama yang menyusun**

esensimu), ***Dzul Jalali Wal-Ikram.***" (Al-Qur'an 55:26-27)

9. **"Persepsi indrawi tidak bisa melihat Dia, tapi Dia melihat (mengevaluasi) semua persepsi..."** (Al-Qur'an 6:103)

10. **"... 'Engkau' (dengan diri khayalmu) tidak akan bisa melihat (memahami) 'Ku'... (Realitas Absolut, 'Aku' Absolut)..."** (Al-Qur'an 7:143)

11. **"Mereka tidak menilai (manifestasi-manifestasi fitur-fitur yang ditunjuk oleh nama) Allah dengan selayaknya..."** (Al-Qur'an 22:74)

12. **"Rahman teguh di Singgasana"** (*Rahman* meneguhkan kekuasaanNya dengan menciptakan seluruh alam [dunia perwujudan yang diciptakan oleh potensi Nama-nama yang melekat di dalam otak kita] dengan Nama-namaNya, yakni *Rahman* melihat ilmuNya dengan ilmuNya, di dalam potensial quantum)." (Al-Qur'an 20:5)

13. **"Sungguh, Jika Dia menghendaki sesuatu, perintahNya adalah 'Kun = jadilah' (hanya dengan berkehendak), dan jadilah ia (terbentuk dengan mudah)! Subhan Dia yang ditanganNya (pengaturan) al-Malakut (kekuatan Nama-nama) dari segala sesuatu, dan kepadaNya lah kalian akan dikembalikan (diri ilusi – ego akan berakhir dan Realitas Absolut akan terfahami)." (Al-Qur'an 36:82-83)**

14. **"Di dalam diri kalian sendiri (esensi diri). Tidakkah kalian ingin melihatnya (memahaminya)?"** (Al-Qur'an 51:21)

15. **"Dan barangsiapa buta (tak mampu melihat kebenaran) di kehidupan ini (kehidupan luar/jasmani) juga akan buta di kehidupan abadi yang akan datang**

(kehidupan batin/rohani) dan semakin menyimpang dari jalan (pikiran).” (Al-Qur'an 17:72)

16. **“HU adalah *Al-Awwal* (pertama dan paling awal) dan *Al-Akhir* (yang paling akhir dari semua manifestasi), *Az-Zhahir* (manifestasi yang nampak nyata dan tegas; Realitas Absolut diluar khayalan) dan *Al-Bathin...* (realitas yang tidak nampak dalam manifestasi yang nampak, sumber dari yang gaib; Diri Absolut diluat diri khayal) (Tak ada apapun selain HU).”** (Al-Qur'an 57:3)

17. **“...Kami lebih dekat kepadaNya daripada urat lehernya (dalam dimensi-dimensi otak)!”** (Al-Qur'an 50:16)

18. **“... Dan Dia bersama kalian (asal keberadaan kalian) dimana pun kalian berada (karena realitas kalian ada beserta Nama-namaNya)... (Ini menunjuk kepada kesatuan wujud diluar ilusi dualitas).”** (Al-Qur'an 57:4)

19. **“... Maka kemana pun kalian berpaling, ada wajah Allah (kalian berhadap-hadapan dengan manifestasi fitur-fitur yang ditunjuk oleh Nama-nama Allah)...”** (Al-Qur'an 2:115)

20. **“... Waspadalah! Sungguh Dia itu *Al-Muhith* (yang Esa yang membentuk wujud segala sesuatu dengan fitur-fitur Nama-namaNya).”** (Al-Qur'an 41:54)

21. **“... Takutlah kepadaKu (karena kalian akan menghadapi akibat dari perbuatan kalian berdasarkan mekanika sistemnya; *sunnatullah*), jika kalian termasuk orang-orang yang beriman.”** (Al-Qur'an 3:175)

22. **“... Yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia tidak memiliki keyakinan akan ayat-ayat Kami (mereka tidak mampu melihat fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun keberadaan mereka).”** (Al-Qur'an 27:82)

23. **"... Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka (ide-ide dan keinginan-keinginan yang dibentuk oleh pengkondisian mereka) setelah apa yang telah datang kepadamu dari ilmu, jadilah golongan orang-orang yang berdosa (orang-orang yang menghukum diri mereka sendiri karena gagal memahami realitas esensial mereka)." (Al-Qur'an 2:145)**

24. **"Hadapkan wajahmu sebagai seorang *Hanif* (tanpa konsep tuhan-berhala, tanpa berbuat syirik kepada Allah, yakni dengan kesadaran yang tidak mendua) kepada Agama yang Satu (satu-satunya sistem dan tatanan), fitrah alami dari Allah (yakni sistem dan mekanisme utama dari otak) yang atasnya Allah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan dalam penciptaan oleh Allah. Ini adalah Sistem yang berlaku tiada hingga (*diin al-qayyim*) tapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Al-Qur'an 30:30)**

25. **"Dan kami telah menciptakan langit (tahap-tahap manifestasi yang berkenaan dengan fitur-fitur yang ditunjuk oleh Nama-nama) dan bumi (dunia khayal manusia) dan segala sesuatu di antaranya dengan Kebenaran Absolut." (Al-Qur'an 15:85)**

26. **"... Katakanlah: 'Allah' dan biarkanlah mereka bersenang-senang di dalam percakapan kosong mereka (dunia khayal mereka) dan tenggelam didalamnya." (Al-Qur'an 6:91)**

27. **"... Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau (diri khayal; ego) melempar, melainkan Allah yang melempar..." (Al-Qur'an 8:17)**

28. **"Dia tidak ditanya atas apa yang diperbuatNya! (karena tidak ada dualitas!)..." (Al-Qur'an 21:23)**

29. **“... Dia menciptakan apapun yang dikehendakiNya...”** (Al-Qur'an 42:49)

30. **“... Sungguh, Allah melakukan apa yang dikehendakiNya** (Dia membentuk apa yang dikehendakiNya untuk mewujudkannya dari ilmuNya dengan kekuasaanNya; Ilmu - Kehendak - Kekuasaan).” (Al-Qur'an 22:14)

31. **“... Allah melakukan sesuai kehendakNya** (Allah mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaNya yang Dia inginkan!).” (Al-Qur'an 14:27)

32. **“... Allah memungkinkan penglihatan kepada realitas esensial terdalam kepada siapa yang dikehendakiNya.”** (Al-Qur'an 22:16)

33. **“... Allah** (Nama-nama [beragam komposisi fitur-fitur struktural yang menyusun keberadaan] dalam esensi manusia) **memungkinkan realisasi Nur-Nya** (ilmu mengenai Realitas Absolut diluar apa yang nampak) **kepada siapa yang Dia kehendaki.”** (Al-Qur'an 24:35)

34. **“Barangsiapa dimungkinkan Allah untuk melihat hakikat inti dirinya yang terdalam, dia lah yang telah sampai kepada realitas...”** (Al-Qur'an 7:178)

35. **“Orang yang dimungkinkan Allah melihat realitas esensialnya yang terdalam tidak akan pernah tersesat!...”** (Al-Qur'an 39:37)

36. **“... Allah memungkinkan orang-orang yang kembali kepadaNya untuk menyadari realitas batin mereka!”** (Al-Qur'an 42:13)

37. **“Dia menganugerahkan hikmah** (sistem yang dengannya fitur-fitur dari Nama-nama diwujudkan) **kepada siapa yang dikehendakiNya, dan barangsiapa diberi hikmah**

pasti telah diberi manfaat yang banyak. Dan tidak seorangpun akan memahami ini kecuali orang-orang yang berakal dan pandai bertafakur.” (Al-Qur'an 2:269)

38. **“Allah memilih** (memungkinkan seseorang untuk memahami realitas batinnya) **bagi DiriNya kepada siapa yang dikehendakiNya...”** (Al-Qur'an 42:3)

39. **“...Demikianlah karunia Allah** (realisasi fitur-fitur dari Nama-nama Allah yang sangat luas), **yang Dia berikan kepada siapapun yang dikehendakiNya...”** (Al-Qur'an 57:21)

40. **“Dan barangsiapa dikehendaki Allah untuk menyadari realitas esensialnya, Dia buka dadanya** (pemahaman terdalamnya) **kepada Islam** (kepada kesadaran akan keberserahdirian) **dan barangsiapa dikehendakiNya sesat, Dia membuat dadanya sempit dan sesak, seolah dia sedang mendaki ke langit!...”** (Al-Qur'an 6:125)

41. **“...tapi Allah membersihkan** (dari diri khayalnya; ego) **siapa yang dikehendakiNya...”** (Al-Qur'an 24:21)

42. **“Orang yang membersihkan** (kesadarannya) **telah berhasil.”** (Al-Qur'an 91:9)

43. **“Ketahuilah dengan baik, bahwa** (jika kalian tidak memenuhi ajakan ini) **Allah akan membuat penghalang di antara kesadaran dan hatinya** (Allah menciptakan rintangan di antara emosi-emosinya dan akalinya, membiarkannya pada keadaan wujud emosional yang menyusun nerakanya melalui sistem otak) **dan menghalanginya. KepadaNya kalian akan dibangkitkan kembali** (kalian akan tinggal di alam dimana Realitas Absolut menjadi nyata; kalian akan dievaluasi dengan fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun esensi kalian).” (Al-Qur'an 8:24)

44. **"... Di setiap saat, HU (Dzat Absolut keberadaan) mewujudkan DiriNya dengan cara yang lain."** (Al-Qur'an 55:29)

45. **"Allah melenyapkan apa yang dikehendakiNya atau membentuk (menjadi realitas yang nampak, apa yang dikehendakiNya), dan bersamanya ada Induk Kitab (ilmu utama; ilmu mengenai cara dimana Nama-nama mewujudkan di setiap saat)."** (Al-Qur'an 13:39)

46. **"KeputusanKu (aturanKu) tidak akan berubah..."** (Al-Qur'an 50:29)

47. **"...Dan Allah memberi rezeki (baik rezeki yang terbatas untuk kehidupan jasmani dan rezeki yang tak higgsa yang berkenaan dengan kesadaran akan realitas batin dan manfaatnya) kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab."** (Al-Qur'an 2:212)

48. **"...Kepada masing-masing kalian Kami tetapkan hukum (aturan-aturan dan kondisi-kondisi mengenai gaya-hidup) dan metode (sistem yang berdasarkan pada realitas yang kokoh yang tidak berubah menurut waktu)..."** (Al-Qur'an 5:48)

49. **"Rasul (Muhammad saw) beriman kepada apa yang diwahyukan (ilmu yang muncul dari kedalaman-kedalaman dimensional) kepadanya (kepada kesadarannya) dari Rabb-nya (fitur-fitur dari Nama-nama Allah yang menyusun realitas esensialnya)."** (Al-Qur'an 2:285)

50. **"...Kami tidak membedakan di antara (cara-cara ilmu Allah diwahyukan kepada) Rasul-rasulNya..."** (Al-Qur'an 2:285)

51. **"...Seandainya Allah menghendaki, Dia tentu memungkinkan kesadaran akan realitas absolut kepada**

semua umat manusia..." (Al-Qur'an 13:31)

52. **"Dan seandainya Kami menghendaki, tentu Kami telah memungkinkan setiap makhluk (diri khayal; ego) menyadari realitas esensialnya, tapi perkataanKu: 'Aku pasti mengisi Neraka (kondisi-kondisi untuk mewujudkan konfigurasi khusus dari fitur-fitur Nama-nama yang dihasilkan dalam suasana kehidupan neraka) dengan jin dan manusia bersama-sama' pasti terlaksana."** (Al-Qur'an 32:13)

53. **"Seandainya *Rabb*-mu (realitas Nama-nama yang menyusun esensimu) berkehendak, semua yang hidup di muka bumi tentu memiliki iman (dalam fitur-fitur Nama-nama Allah yang menyusun keberadaannya dan semua yang mewujud melaluinya), semuanya... Maka, apakah engkau mau memaksa orang-orang menjadi beriman? Dan tidak satu jiwa pun akan beriman kecuali komposisi unik dari Nama-nama Allah yang menyusun esensinya mengizinkan."** (Al-Qur'an 10:99-100)

54. **"Tidak ada lagi keharusan bagi Rasul kecuali menyampaikan ilmu (mengenai realitas dan ketentuan-ketentuannya)..."** (Al-Qur'an 5:99)

55. **"Tidak ada kewajiban dalam (menerima) agama (sistem dan tatanan Allah; *sunnatullah*)..."** (Al-Qur'an 2:256)

56. **"...dan tidak akan pernah ada derita kecuali jika didatangkan seorang Rasul yang mengajarkan realitas absolut."** (Al-Qur'an 17:15)

57. **"Dan Kami tidak mendatangkanmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (manusia)."** (Al-Qur'a 21:107)

58. **"...tapi (dia adalah) Rasul Allah, penutup para**

Nabi (puncak kesempurnaan).” (Al-Qur'an 33:40)

59. **“Wahai yang berselimit; bangun dan bangkitlah!”** (Al-Qur'an 74:1-2)

60. **“Katakanlah (Ya Rasul): 'Aku manusia biasa seperti kalian (kecuali mengenai ilmu Allah yang disigkapkan kepadaku [*Risalah*], kita memiliki realitas yang sama).”** (Al-Qur'an 18:110)

61. **“Dan taatilah Allah dan Rasulnya...”** (Al-Qur'an 8:46)

62. **“Sungguh, agama (sistem dan tatanan) di sisi Allah adalah Islam (seluruh ciptaan dalam keadaan berserahdiri, sadar atau tidak sadar akan fitur-fitur dari Nama-nama)...”** (Al-Qur'an 3:19)

63. **“Dan siapapun yang mencari agama (sistem dan tatanan) selain dari Islam (kesadaran akan keberserahdirian) pencariannya tidak akan berhasil!...”** (Al-Qur'an 3:85)

64. **“Orang yang hatinya (esensinya) telah dibukakan Allah untuk memahami Islam, bukankah dia di atas *Nur* (ilmu) yang disingkapkan oleh *Rabb*-nya (realitas esensialnya)?...”** (Al-Qur'an 39:22)

65. **“Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu (raihan ilmu agamamu) dan disempurnakan pertolonganKu atasmu dan telah disetujui bagimu Islam (kepasrahan sempurna kepada Allah) sebagai (pemahaman akan) agama...”** (Al-Qur'an 5:3)

66. **“HU lah yang membentuk (memrogram) kalian di dalam rahim (mekanisme produktif di dalam esensi kalian; *rahimiyyah*) sesuai keinginan Dia...”** (Al-Qur'an 3:6)

67. **"...Tapi jika kebaikan mendatangi mereka, mereka berkata, 'Ini dari Allah'; dan jika keburukan menimpa mereka, mereka berkata, 'Ini dari kalian.' Katakanlah, 'Semua [hal] dari Allah...'"** (Al-Qur'an 4:78)

68. **"Rabb kalian (realitas Nama-nama yang menyusun esensi kalian) menciptakan dan memilih sesuka Dia, mereka tidak memiliki kehendak (atau pilihan) bebas..."** (Al-Qur'an 28:68)

69. **"Siapakah yang membuat kehidupan (kesadaran akan hidup dengan Nama-nama Hayy) dari kematian (keberadaan jasmaniah yang sia-sia) dan yang membuat kematian (keadaan buta akan realitas diri sendiri atau realitas makhluk lain; membatasi wujud diri hanya sekedar tubuh jasmani dan beranggapan bahwa hidup akan berakhir apabila tubuh hancur di dalam tanah) dari kehidupan (padahal dari realitas esensialnya dia itu hidup)? Siapakah yang melakukan penghakiman? Mereka akan mengatakan, 'Allah'..."** (Al-Qur'an 10:31)

70. **"...Dan barangsiapa bersyukur, dia bersyukur bagi dirinya sendiri (kesadaran dan evaluasi terhadap kesempurnaan esensi dirinya)..."** (Al-Qur'an 27:40)

71. **"Apabila bencana [tunggal] menimpa kalian, meskipun kami telah menimpakan [kepada musuh] dua kali lebih berat, kalian mengatakan, 'Mengapa dan bagaimana ini terjadi?' Katakanlah, 'Itu terjadi dari kalian sendiri (ego kalian)'. Sungguh, Allah itu Qadir (pemilik kekuasaan yang sinambung dan tak hingga) atas segala sesuatu."** (Al-Qur'an 3:165)

72. **"...Orang yang pasrah dan bertawakal kepada Allah, Allah cukup baginya (orang yang beriman kepada kekuatan-kekuatan yang berkenaan dengan fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun esensi dirinya dan selaras dengan ketentuan-**

ketentuannya, kekuatan-kekuatan itu akan selalu cukup baginya).” (Al-Qur'an 65:3)

73. **“...Carilah manifestasi sinambung dari Nama-nama Allah (dari esensi kalian yang berkenaan dengan *Uluhiyyah*; dari kekuatan Nama-nama yang menyusun keberadaan kalian) dan bersabarlah...”** (Al-Qur'an 7:128)

74. **“Dan *Rabb* kalian telah menetapkan bahwa kalian hanya mengabdikan kepadaNya (Dia menciptakan kalian untuk mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaNya)...”** (Al-Qur'an 17:23)

75. **“Aku ciptakan jin dan manusia agar mereka mengabdikan kepadaKu (dengan cara mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaKu).”** (Al-Qur'an 51:56)

76. **“Dia itu *al-Badii* (Pencipta langit [kesadaran] dan bumi [tubuh jasmani] yang membuat makhluk-mahluk tanpa contoh sama sekali atau kesamaan). Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia.”** (Al-Qur'an 2:117)

77. **“...Padahal Allah lah yang menciptakan kalian dan semua yang kalian kerjakan.”** (Al-Qur'an 37:96)

78. **“Tidakkah kalian melihat bahwa kepada Allah bersujud apapun yang di langit dan apapun yang di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, makhluk-mahluk melata dan banyak manusia? Tapi banyak yang pantas menerima azab. Dan barangsiapa dihinakan Allah, baginya tidak ada pemberi kemuliaan. Sungguh, Allah melaksanakan apa yang dikehendakiNya.”** (Al-Qur'an 22:18)

79. **“Katakanlah: 'Setiap orang bertindak menurut**

program penciptaannya (*fitrah* alaminya).’...” (Al-Qur'an 17:84)

80. “Dan kepunyaan Dia siapapun yang di langit (mahluk-mahluk sadar) dan di bumi (mahluk-mahluk jasmaniah). Demikianlah, semuanya dalam keadaan patuh kepadaNya (dalam mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaNya)...” (Al-Qur'an 30:26)

81. “...Ketujuh langit (semua ciptaan di dalam ketujuh dimensi kesadaran) dan bumi (tubuh-tubuh jasmani) dan apapun yang di dalamnya *melanjutkan keberadaan mereka melalui* Dia (*tasbih*). Dan tidak ada satu pun yang melanjutkan keberadaannya tanpa melalui *hamd*-Nya (realitas Nama-nama yang menyusun esensi diri [Rabb] adalah evaluator dari keberadaan yang sinambung ini), **tapi kalian tidak memahami [cara, ungkapan, kecenderungan] **tasbih mereka...**” (Al-Qur'an 17:440)**

82. “...Tidak ada satu mahluk bergerak pun melainkan Dia memegang keningnya (otaknya; fitur-fitur dari Nama-nama Allah!)...” (Al-Qur'an 11:56)

83. “Kalian tidak bisa berkehendak kecuali Allah menghendaki (kehendak kalian adalah kehendak Allah)...” (Al-Qur'an 76:30)

84. “Sungguh, Kami ciptakan segala sesuatu dengan programnya (*qadar*).” (Al-Qur'an 54:49)

85. “Dan tidak ada satu hal pun yang khazanahnya (kekuatan yang menyusunnya) tidak bersama kami! Dan kami singkapkan (kekuatan/fitur-fiturnya) menurut programnya. Ketentuan-ketentuan dari program inti penciptaannya membuka secara berurutan,” (Al-Qur'an 15:21)

86. **“Tidak ada bencana yang menimpa kalian di bumi (pada tubuh kalian dan dunia luar) atau di antara kalian sendiri (dunia batin kalian) yang belum tercatat di dalam kitab (terbentuk dalam dimensi ilmu) sebelum Kami wujudkan! Sungguh bagi Allah hal ini mudah. Kami sampaikan ini kepada kalian agar kalian tidak berputus asa atas apa yang luput dari kalian atau merasa bangga atas apa yang Kami berikan kepada kalian, karena Allah tidak suka dengan orang yang bangga dan sombong!”** (Al-Qur'an 57:22-23)

87. **“...Mungkin kalian benci akan sesuatu padahal itu baik bagi kalian; dan mungkin kalian mencintai sesuatu padahal itu buruk bagi kalian. Dan Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahuinya.”** (Al-Qur'an 2:216)

88. **“Apapun yang baik yang mendatangi kalian adalah dari Allah, tapi apapun keburukan yang datang kepada kalian adalah dari diri kalian sendiri (karena menuruti keyakinan kalian yang terkondisikan termasuk 'aturan moral' yang kalian ambil)...”** (Al-Qur'an 4:79)

89. **“...Sungguh, *dzikir* (mengingat) kepada Allah itu Akbar (memungkinkan seseorang merasakan *Akbariyyah* - Keagungan Absolut)...”** (Al-Qur'an 29:45)

90. **“...dan banyak-banyaklah berdzikir (merenungkan tentang kekuatan Nama-nama yang menyusun esensi kalian) kepada Allah agar kalian dapat mengatasi kesukaran dan mencapai keselamatan.”** (Al-Qur'an 8:45)

91. **“...Dan ingatlah (berdzikir kepada) Dia, hingga tingkat kesadaran akan realitas esensial kalian yang terdalam...”** (Al-Qur'an 2:198)

92. **“Allah tidak pernah membebani siapapun melampaui kemampuannya...”** (Al-Qur'an 2:286)

93. **“Ingatlah (*dzikir*) fitur-fitur dari Nama-nama yang menyusun esensi kalian; *Rabb* kalian, dan berkhawatlah kepadaNya dengan pengabdian yang sempurna.”** (Al-Qur'an 73:8)

94. **“Maka, ingatlah (*dzikir*) kepadaKu; agar Aku mengingat kalian.”** (Al-Qur'an 2:152)

95. **“...Dan ingatlah Allah dikala berdiri, duduk atau [berbaring] pada sisi-sisi (tubuh) kalian (yakni, rasakan Dia dalam keberadaan kalian di setiap saat)...”** (Al-Qur'an 4:103)

96. **“Mereka (orang-orang yang telah mencapai hakikat realitas) mengingat Allah ketika berdiri atau duduk atau [berbaring] pada sisi-sisi (tubuh) mereka...”** (Al-Qur'an 3:191)

97. **“Dan jika kalian mengutarakan pikiran-pikiran kalian (atau menyembunyikannya), ketahuilah bahwa sungguh Dia mengetahui rahasia (dalam kesadaran kalian) [bahkan] yang lebih dalam dari itu (Nama-nama yang sesungguhnya yang menyusunnya).”** (Al-Qur'an 20:7)

98. **“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kebaikan-kebaikan duniawi kalian dan anak-anak kalian menghalangi kalian dari mengingat Allah (mengingat diri hakiki kalian dan pengalaman yang dihasilkannya). Dan barangsiapa melakukannya - mereka itulah orang-orang yang merugi!”** (Al-Qur'an 63:9)

99. **“Dan orang yang berpaling dari mengingatKu (realitas absolut yang Aku ingatkan kepadanya) sungguh akan memiliki kehidupan yang terbatas (terbatasi oleh kondisi-kondisi tubuh dan pikirannya), dan Kami akan**

membangkitkannya kembali dalam keadaan buta di hari (periode) kebangkitan.” (Al-Qur'an 20:124)

100. **“Mereka** (benda-benda/berhala yang mereka sembah) akan berkata, '*Subhan, Engkau! Mustahil bagi kami mengambil sekutu selain Engkau*'. Tapi apabila engkau memberi kenyamanan kepada mereka dan bapak-bapak mereka, mereka melupakan ilmu mengenai realitas dan memperturutkan kesenangan-kesenangan jasmani yang akhirnya menghancurkan mereka.” (Al-Qur'an 25:18)

101. **“...Dan barangsiapa** terbutakan (oleh hal-hal eksternal) **dari mengingat *Rahman*** (untuk mengingat bahwa realitas esensialnya terdiri dari Nama-nama Allah dan karenanya meninggalkan ketentuan-ketentuannya) **Kami angkat untuknya Setan** (khayalan; ide bahwa dia hanyalah tubuh jasmani dan hidup hanyalah untuk mengejar kesenangan jasmani) **dan** (keyakinan) **ini akan menjadi identitasnya** (yang baru)! **Dan sungguh, ini akan menyimpangkan mereka dari jalan** [menuju realitas] **sementara mereka mengira berada di jalan yang benar.”** (Al-Qur'an 43:36-37)

102. **“Setan** (kejasmanian; ide bahwa wujud ini hanyalah tubuh fisik semata) **telah menguasai mereka dan membuat mereka lupa untuk mengingat Allah** (realitas diri yang telah diingatkan, dan bahwa mereka akan meninggalkan tubuh mereka dan hidup kekal sebagai 'kesadaran' yang terdiri dari Nama-nama Allah!) **Mereka adalah kawan Setan** (mereka yang mudah menerima godaan setan dan yang menganggap diri mereka hanya sebagai tubuh fisik semata). **Waspadalah, sangat pasti bahwa golongan Setan akan sangat merugi!”** (Al-Qur'an 58:19)

103. **“[adalah] orang yang perdagangan dan urusan dunianya tidak melalaikan mereka dari *dzikir* kepada Allah** (mengingat realitas esensial mereka) **dan melaksanakan**

shalat (merasakan esensi diri) **dan menunaikan zakat** (berbagi tanpa menuntut imbalan).” (Al-Qur'an 24:37)

104. **“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya tentang Aku - sungguh Aku Qarib** (sedemikian dekatnya sehingga kalian tiada; hanya Aku yang ada... Ingatlah ayat 'Aku lebih dekat dibanding urat leher'). **Aku mengabdikan orang yang kembali kepadaKu dan memohon kepadaKu** (dalam doa)...” (Al-Qur'an 2:186)

105. **“...Dan kalian tidak akan pernah mendapati di dalam Sistem** (jalan) **Allah** (*sunnatullah*) **perubahan apapun.**” (Al-Qur'an 48:23)

106. **“...Kalian tidak akan pernah melihat perubahan di dalam *sunnatullah*** (mekanika sistemnya Allah).” (Al-Qur'an 35:43)

107. **“Peliharalah shalat** (doa; kembali kepada Allah) **dengan khushyu** [terkhusus] **shalat tengah-tengah** (shalat Ashar - rasa sinambung mengenai realitas ini dalam kesadaran diri)...” (Al-Qur'an 2:238)

108. **“Celakalah orang-orang yang shalat** (karena tradisi), **yang lalai** (terhijab) **dari** (merasakan makna) **shalat mereka** (yang merupakan asensi [mi'raj] kepada realitas esensial yang terdalam; *Rabb* mereka).” (Al-Qur'an 107:4-5)

109. **“Mereka** (orang-orang beriman) **berkhidmat karena melihat fitur-fitur dari Nama-nama Allah.**” (Al-Qur'an 23:2)

110. **“...Di antara hamba-hambaNya, hanya orang-orang yang mempunyai ilmu** (mengenai apa yang ditunjuk oleh nama Allah dan yang mengetahui Kekuasaannya) yang **sungguh merasa khidmat kepada Allah!** (menyadari

ketiadaan mereka karena keagunganNya)...” (Al-Qur'an 35:28)

111. **“Sungguh, aku hadapkan wajahku (kesadaranku), bersih dari konsep penuhanan (*Hanif*), kepada '*Al-Fathir*' (Dia yang menciptakan segala sesuatu terprogram sesuai tujuannya) yang menciptakan langit dan bumi, dan aku bukanlah dari golongan yang menduakan (musyrik).”** (Al-Qur'an 6:79)

112. **“Tidakkah kalian melihat orang yang mempertuhankan '*hawa*'-nya (hasrat-hasrat insting, bentuk jasmaniah, diri khayal)...!”** (Al-Qur'an 25:43)

113. **“Sungguh, Allah tidak mengampuni *syirik* (nyata atau diskrit [tersendiri], yakni beranggapan, langsung atau tidak langsung, keberadaan 'lain' selain Allah, baik obyek eksternal maupun ego kita sendiri [diskrit]; sehingga memecah realitas tak-mendua), tapi Dia mengampuni dosa-dosa yang lebih kecil dari ini (*maa duuna*) ('dosa yg lebih kecil' di sini berkonotasi dengan persepsi bahwa tindakan-tindakan diawali oleh diri/ego bukannya oleh Allah), sekehendak Dia...”** (Al-Qur'an 4:48)

114. **“...Sungguh, jika kalian hidup dalam keadaan mendua (*syirik*), semua yang kalian kerjakan tentu menjadi sia-sia dan kalian tentu menjadi orang-orang yang merugi...”** (Al-Qur'an 39:65)

115. **“Akan Kami masukkan rasa takut kedalam hati orang-orang yang mempertuhankan ego mereka (dualitas) atas Nama-nama Allah yang menyusun esensi mereka, dan yang menutupi realitas absolut di dalam diri, meskipun tidak ada bukti bahwa identitas-ego mereka ada! Dan tempat tinggal mereka adalah api itu...”** (Al-Qur'an 3:151)

116. **“...Sungguh, dualitas adalah ketidakadilan/dosa**

yang sangat besar (dualitas, yang menunjukkan pengingkaran terhadap fitur-fitur hakiki yang dirujuk dengan Nama-nama Allah, menuntun kepada tercerabutnya diri dari fitur-fitur inti ini).” (Al-Qur'an 31:13)

117. **“Sungguh orang-orang yang musyrik** (yang mengklaim keberadaan identitas-ego mereka disamping Keesaan Absolut) **telah terkontaminasi** (kotor/najis)...” (Al-Qur'an 9:28)

118. **“...Tidak ada yang menyentuhnya** (yakni menjadi tercerahkan dengan ilmu mengenai Realitas Absolut) **kecuali orang yang tersucikan** (dari kotoran syirik - dualitas - sifat hewani).” (Al-Qur'an 56:79)

119. **“Jangan menganggap adanya sosok tuhan** (manifestasi eksterior dari kekuasaan atau diri khayal kalian) **disamping Allah. Karena tidak ada Tuhan. Hanya ada HU! Segala sesuatu** (dari segi kebendaannya) **sebenarnya tiada, hanya wajah HU** (hanya yang berkenaan dengan Realitas Absolut) **yang ada!...”** (Al-Qur'an 28:88)

120. **“Jangan membuat** [di dalam pikiran kalian] **tuhan yang lain disamping Allah** (jangan menuhankan diri khayal kalian)! **Atau kalian akan mendapati diri kalian hina dan diabaikan** (karena syirik, pemahaman mendua, kalian akan terbatas oleh batas-batas ego kalian bukannya mewujudkan potensi tak hingga dari esensi kalian).” (Al-Qur'an 17:22)

121. **“Allah mengetahui pasti bahwa tiada yang lain kecuali Dia. Dialah HU, tak ada yang lain, hanya ada HU... dan** (begitu pula) **kekuatan-kekuatan** (potensi-potensi) **dari Nama-namaNya** (malaikat-malaikat; komposisi fitur-fitur yang mewujudkan melalui ilmu mengenai realitas) **demikian juga orang-orang yang berilmu** (mereka yang memiliki ilmu ini juga mengetahui, dan bersaksi terhadap realitas ini) **dan**

memelihara diri mereka sesuai dengan kebenaran ini..."
(Al-Qur'an 3:18)

122. "Seandainya di dalam keduanya (langit [makna] dan bumi [tindakan]) ada tuhan-tuhan disamping Allah, pastilah sistem ini telah rusak tatanannya. Maha Agung (subhan) Allah, Rabb-nya Singgasana (yang menciptakan dan membentuk keberadaan dari potensial quantum, dengan kehendakNya) melampaui definisi yang mereka sifatkan kepadaNya." (Al-Qur'an 21:22)

123. "Maha Agung Dia yang membentuk rasi-rasi bintang di langit (materialisasi beragam kelompok komposisional dari Nama-namaNya di tingkat makro)..." (Al-Qur'an 25:61)

124. "Sungguh, Kami telah menghiasi langit dunia (otak manusia yang terkonfigurasi) dengan planet-planet (data astrologis) dan melindunginya dari setiap Setan yang membangkang (kesadaran murni diluar jangkauan gangguan-gangguan khayal)." (Al-Qur'an 37:6-7)

125. "...Dan bintang-bintang mengikuti dan mengabdikan kepada perintahNya (bintang-bitang juga merupakan manifestasi makna-makna dari Nama-nama yang menyusun esensinya)..." (Al-Qur'an 16:12)

126. "Dia mengatur bumi (otak) dari langit (melalui energi elektromagnetik kosmik yang berasal dari fitur-fitur Nama-nama dalam bentuk rasi-rasi bintang [tanda-tanda bintang] yang mempengaruhi otak ke dua di dalam perut dan kemudian kesadaran, atau dari perspektif internal, melalui Nama-nama yang mewujudkan di dalam otak berdasarkan realitas holografik)..." (Al-Qur'an 32:5)

127. "Allah adalah Dia yang menciptakan tujuh langit dan bumi, yang serupa dengannya. Perintah(Nya)

terus mewujud di antara mereka (pengaruh-pengaruh astrologis yang juga merupakan manifestasi Nama-nama Allah dan pengaruhnya pada ciptaan)." (Ayat ini mesti direnungkan dalam-dalam!) (Al-Qur'an 65:12)

128. **"Dan sungguh HU lah Rabb-nya (bintang) Sirius!"** (Al-Qur'an 53:49)

129. **"Dan menuntun kepada realitas dengan (Nama-nama yang menyusun esensi dari) bintang-bintang (ahli realitas, hadits: 'Para sahabatku bagaikan bintang-bintang; siapapun dari mereka yang kalian ikuti, kalian akan mencapai kebenaran')...!"** (Al-Qur'an 16:16)

130. **"Tidak adakah masa (dahr), dikala nama manusia tidak disebut? (Apa artinya sepotong es di dalam samudera yang sangat luas? Yakni ketika manusia belum mewujud; dia merupakan bakal yang belum mewujud di dalam dimensi Nama-nama)." (Al-Qur'an 76:1)**

131. **"Dan [ingatlah] ketika Rabb-mu mengambil dari anak-anak Adam, dari sulbi-sulbi (mani, gen-gen) mereka, keturunan-keturunan mereka dan membuat mereka bersaksi kepada diri mereka sendiri, {dengan bertanya kepada mereka}, 'Bukankah Aku Rabb kalian?' dan mereka berkata, 'Benar, kami bersaksi!' [Mengenai ini Kami mengingatkanmu] – agar kalian tidak mengatakan di hari Kebangkitan, 'Kami terhibab (tidak mengetahui ilmu ini) dari ini' (Ini merujuk kepada manusia yang diciptakan dengan fitrah Islam)." (Al-Qur'an 7:172)**

132. **"Dan mereka (para Rabbi) bertanya kepadamu, [Ya Muhammad], tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh berada dalam perintah Rabb-ku (Amr; manifestasi Nama-nama). Dan kalian diberi sedikit pengetahuan mengenai ilmu ini' (jawaban ini adalah untuk para Rabbi yang mengajukan pertanyaan**

ini).” (Al-Qur'an 17:85)

133. **“Aku akan membuat di muka bumi (tubuh jasmani) seorang khalifah (mahluk sadar yang akan hidup dengan pengetahuan akan Nama-nama).”** (Al-Qur'an 2:30)

134. **“Dan Dia mengajarkan (mewujudkan dan memogram) kepada Adam semua Nama-nama (semua potensi berkenaan dengan Nama-nama)...”** (Al-Qur'an 2:31)

135. **“Sungguh Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik (dengan fitur-fitur dari Nama-nama). Kemudian Kami rendahkan dia serendah-rendahnya (kepada dunia pengkondisian mereka).”** (Al-Qur'an 95:4-5)

136. **“Siapakah yang menciptakan kalian, membentuk kalian (menciptakan kalian dengan program untuk membentuk otak kalian, kesadaran individu dan ruh) dan menyeimbangkan kalian (proses kerja otak kalian, kesadaran dan ruh)! Bentuk apapun (manifestasi Nama-nama) yang Dia kehendaki untuk kalian, Dia mengkonfigurasi komposisi kalian sesuai dengannya.”** (Al-Qur'an 82:7-8)

137. **“Demi diri dan yang Esa yang membentuk (otak), dan mengilhaminya (kesadaran individu) (dengan pemahaman mengenai) kejahatannya (kapasitas untuk tersesat dari Realitas dan Sistem) dan ketakwaannya (perlindungan).”** (Al-Qur'an 91:7-8)

138. **“Dan mengabdilah kepada *Rabb*-mu hingga datang kepadamu keyakinan! (penglihatan bahwa identitas atau egomu hanyalah ilusi dan tiada, dan satu-satunya realitas yang absah adalah Nama-nama; bahwa kematian adalah realisasi dari realitas absolut; pengalaman *Wahidul Qahhar*) (setelah keyakinan ini, pegabdian kepada *Rabb* seseorang akan berlanjut sebagai akibat alami dari proses ini)”** (Al-Qur'an 15:99)

139. **“Dan manusia hanya akan menerima akibat (hasil) dari perbuatannya sendiri (yang mewujudkan melalui dirinya; pikiran-pikiran dan tindakan-tindakannya, karena sistem pemicu).”** (Al-Qur'an 53:39)

140. **“Selama periode ini, setiap kesadaran individu akan ditanya atas apa yang telah dikerjakannya (menghadapi akibat dari perbuatan-perbuatannya), tiada kezaliman [yang akan dilakukan] dalam masa ini; sungguh, Allah langsung memberikan akibat dari tindakan-tindakan seseorang.”** (Al-Qur'an 40:17)

141. **“...Dan kalian tidak akan mendapat balasan kecuali untuk apa yang telah kalian kerjakan (tindakan-tindakan kalian sendiri)!”** (Al-Qur'an 36:54)

142. **“...Dan Allah tidak menyebabkan mereka menderita (mengazab), tapi mereka sendiri lah (diri yang mereka bangun, identitas-ego) yang menyebabkan mereka menderita.”** (Al-Qur'an 29:40)

143. **“Dan ada tingkatan-tingkatan berdasarkan apa yang mereka wujudkan, agar mereka dibalas sepenuhnya atas perbuatan-perbuatan mereka, tanpa dizalimi sedikitpun.”** (Al-Qur'an 46:19)

144. **“Sungguh, kalian akan merasakan azab yang pedih. Dan kalian tidak akan menerima balasan kecuali atas apa yang telah kalian kerjakan (tindakan-tindakan kalian sendiri).”** (Al-Qur'an 37:38-39)

145. **“Ini adalah hasil dari apa yang diperbuat tangan kalian. Sungguh, Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba [Nya] (Allah bukan penyebab dari persepsi kalian yang mendua; ego atau identitas yang kalian bangunlah yang menyifatkan wujud terpisah pada dirinya sendiri, dan karenanya**

menyebabkan dualitas [*syirik*] yang menuntun kepada penderitaan/azab)." (Al-Qur'an 22:10)

146. **"Dan kehidupan duniawi yang nampak ini (tingkat kesadaran terendah) tidak lain hanyalah kesenangan (pengalihan yang menipu dari yang nyata) dan permainan (dimana kita hanya mengambil peran sesuai naskah cerita)!"** (Al-Qur'an 29:64)

147. **"Sadarilah dengan baik bahwa kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan dan hiburan dan hiasan dan berbangga-bangga satu dengan lainnya serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak... Hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan duniawi hanyalah tipuan."** (Al-Qur'an 57:20)

148. **"Dan pasti Kami akan menguji kalian (ihwal mendua kalian, syirik) dengan rasa takut dan lapar dan kehilangan harta dan jiwa (jiwa orang-orang yang kalian cintai) serta hasil usaha kalian, namun sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (orang-orang yang menahan diri dari bereaksi sontak dan menunggu dan melihat apa yang akan terjadi selanjutnya)."** (Al-Qur'an 2:155)

149. **"Kalian tidak akan pernah merasakan esensi realitas (*albirra*) hingga kalian melepaskan apa-apa yang kalian cintai..."** (Al-Qur'an 3:92)

150. **"...Mereka hanya mengikuti asumsi dan hasrat-hasrat khayalan dari ego mereka (meskipun) Ilmu mengenai Realitas sungguh telah datang kepada mereka dari *Rabb* (realitas Nama-nama yang menyusun esensi mereka) mereka."** (Al-Qur'an 53:23)

151. **"Dan mereka tidak mempunyai bukti darinya. Mereka hanya mengikuti asumsi-asumsi tak berdasar,**

dan sungguh asumsi tidak pernah mencerminkan kebenaran.” (Al-Qur'an 53:28)

152. **“Asumsi kalian tentang *Rabb* kalian membawa kalian kepada kebinasaan, dan menjadikan kalian orang-orang yang merugi.”** (Al-Qur'an 41:23)

153. **“Hai orang-orang yang beriman, hindarilah banyak prasangka (dugaan tentang hal-hal yang tidak kalian ketahui). Sungguh sebagian prasangka adalah dosa (menuntun kepada atau akibat dari dualitas). Dan jangan memata-matai orang lain (jangan menyelidiki atau ingin tahu perkara pribadi orang lain) dan jangan memfitnah. Apakah kalian suka memakan bangkai saudaranya? Kalian tentu jijik!...”** (Al-Qur'an 49:12)

154. **“Dan bagi semua orang telah ditetapkan rentang hidupnya. Maka apabila telah tiba akhir waktunya, mereka tidak dapat menundanya sesaat pun, ataupun mendahuluinya.”**³³ (Al-Qur'an 7:34)

155. **“Setiap kesadaran individu akan merasakan kematian (hidup tanpa tubuh biologis akan berlanjut kekal)...”** (Al-Qur'an 3:185)

156. **“Dan jangan pernah berpikir bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Mereka itu hidup bersama *Rabb* mereka, menerima rezeki (dari kekuatan yang berkenaan dengan realitas esensial terdalam mereka).”** (Al-Qur'an 3:169)

157. Mereka tidak akan merasakan kematian di

³³ Ketidakmampuan suatu kaum untuk memahami Nabi tidak menjadikan Nabi tak berguna, melainkan menunjukkan ujung pemahaman dari kaum tersebut.

dalamnya kecuali kematian yang pertama (mereka akan hidup selama-lamanya).” (Al-Qur'an 44:56)

158. **“Selama masa itu (kehidupan kekal) mereka akan melihat seolah mereka tidak tinggal [di dunia] kecuali selama 'Ashiyyah' (sesaat matahari terbenam di ufuknya) atau sesaat senjakala.”** (Al-Qur'an 79:46)

159. **“Bagaimana bisa kalian mengingkari bahwa Nama-nama Allah menyusun esensi kalian (sesuai dengan makna huruf Ba)? Ketika kalian tak memiliki kehidupan (mati; tidak menyadari realitas hakiki kalian) dan Dia menghidupkan kalian (dengan ilmu yang Dia singkapkan kepada kalian); kemudian Dia akan menyebabkan kalian mati (dari pemikiran bahwa kalian hanya tubuh jasmani semata), dan kemudian Dia akan menghidupkan kalian lagi (menyucikan kalian dari membatasi wujud kalian sebatas tubuh jasmani semata dan memungkinkan kalian hidup dalam ahwal kesadaran)...Pada akhirnya kalian akan melihat realitas diri kalian!”** (Al-Qur'an 2:28)

160. **“Dan Allah menyebabkan kalian tumbuh perlahan dari bumi seperti tanaman (tubuh yang berasal dari bumi melanjutkan hidupnya sebagai kesadaran). Kemudian Dia akan mengembalikan kalian kepadanya dan mengambil kalian darinya. Dan Allah telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai tempat pertunjukan (lingkungan hidup), agar kalian berjalan-jalan di dalamnya, di jalan-jalan yang luas.”** (Al-Qur'an 71:17-20)

161. **“Maka apabila kematian akhirnya mendatangi salah satu dari mereka, dia berkata, 'Rabb-ku, kembalikan aku (ke kehidupan dunia) agar aku bisa mengerjakan apa yang diperlukan bagi masa depanku yang kekal (hidup beriman yang sebelum ini tidak aku acuhkan**

atau tidak anggap penting; potensi yang tidak aku gunakan dan tidak aku aktifkan).' **Tidak!** (Mustahil untuk kembali!) **Perkatannya sia-sia!** (Permintaannya tidak dikenal di dalam sistem ini) **dan di belakang mereka ada penghalang** (istmus, dimensi yang berbeda) **hingga Hari mereka dibangkitkan kembali** (mereka tidak bisa kembali; reinkarnasi, lahir kembali ke dunia adalah hal yang mustahil!). **Maka apabila Sangkakala ditiup** (apabila proses kebangkitan kembali, yakni awal baru dimulai), **tidak ada hubungan** (interaksi duniawi, hubungan keluarga, jabatan atau wajah-wajah yang dikenal) **lagi di sana di antara mereka Hari itu, atau saling bertanya satu sama lain di antara mereka** (dari sudut hubungan duniawi).” (Al-Qur'an 23:101)

162. **“Pada masa itu bumi (tubuh) akan diganti dengan bumi yang lain (tubuh yang lain), dan begitu pula langit** (kesadaran individu juga akan diubah kepada sistem persepsi yang lain)...” (Al-Qur'an 14:48)

163. **Mereka akan saling berbisik di antara mereka, 'Kalian hanya tinggal (di bumi) sepuluh [jam].’**” (Al-Qur'an 20:103)

164. **“[Akan dikatakan] 'Kamu benar-benar tak menghiraukan ini (kalian hidup di dalam kepompong kalian), dan telah Kami hilangkan darimu hijabmu, maka penglihatanmu, mulai saat ini menjadi tajam.’**” (Al-Qur'an 50:22)

165. **“Bacalah ilmu (kitab) kehidupanmu! Cukupilah dirimu sendiri (kesadaranmu) terhadapmu pada tahap ini sebagai penghisab** (saksikan akibat dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakanmu selama hidup didunia agar tidak menghakimi orang lain). (Al-Qur'an 17:14)

166. **“Andai engkau bisa melihat ketika mereka**

dihadapkan dengan api itu (derita/azab) mereka akan berkata, 'Oh, andai saja kami dapat kembali (ke kehidupan bilologis di bumi; karena kehidupan biologis diperlukan untuk mengaktifkan kekuatan-kekuatan di dalam otak) **dan tidak mengingkari tanda-tanda dari *Rabb*** (fitur-fitur dan potensi agung intrinsik kami yang berasal dari Nama-nama yang menyusun realitas esensial kami) **dan termasuk orang-orang yang beriman. Tapi yang mereka sembunyikan sebelumnya** (ilmu mengenai realitas yang telah dikaruniakan kepada mereka) **kini menjadi nyata bagi mereka. Bahkan seandainya mereka dikembalikan, mereka akan kembali kepada apa yang telah dilarang kepada mereka, mereka benar-benar pembohong. Dan mereka mengatakan, 'Tidak ada kehidupan lain kecuali kehidupan duniawi, dan kami tidak akan dibangkitkan kembali, seandainya engkau bisa melihat ketika mereka akan dibawa ke hadapan *Rabb* mereka** (ketika mereka mengenali dan menjadi tahu mengenai potensi dari Nama-nama di dalam realitas diri mereka). **Dia akan berkata, 'Bukankah ini Realitasnya?' Mereka akan berkata, 'Benar, ya *Rabb* kami.' Kemudian Dia akan berkata, 'Maka rasakanlah siksanya sekarang karena mengingkari ilmu mengenai realitas.'" (Al-Qur'an 6:27:30)**

167. **"Dan pada Hari (periode) itu Neraka akan dibawa (mendekati bumi) - selama periode ini manusia akan ingat dan berpikir, tapi apa manfaat baginya mengingat (*dzikir*) itu (ketika dia bukan lagi tubuh jasmani - sudah tidak ada otak untuk mengembangkan ruhnya)?"** **Dia akan mengatakan, "Andai saja aku telah mengerjakan hal-hal yang bermanfaat (meningkatkan kesadaranku untuk melihat Nama-nama)." (Al-Qur'an 89:23-24)**

168. **"Sungguh, Neraka telah menjadi tempat berlalu**

(setiap orang akan melewatinya).” (Al-Qur'an 78:21)

169. **“Dan tidak seorang pun dari kalian yang tidak akan menghadapi (merasakan) neraka. Ini, demi *Rabb* kalian, adalah ketetapan yang pasti. Kemudian Dia akan menyelamatkan orang-orang yang melindungi dirinya sendiri (takwa; yang menunjukkan kekuatan-kekuatan yang mewujud sebagai hasil dari menjalani realitas) dan membiarkan orang-orang yang melewati batas berlutut!”** (Al-Qur'an 19:71-72)

170. **“Ketika mereka dipertemukan satu dengan yang lainnya... Untuk menyelamatkan diri mereka dari azab di masa itu, orang-orang yang berdosa akan berkeinginan untuk menawarkan anak-anak mereka ke neraka sebagai ganti mereka... Dan istrinya serta saudara laki-lakinya; dan keluarga terdekatnya yang melindunginya dan segala sesuatu yang ada di bumi agar dapat menyelamatkannya!”** (Al-Qur'an 70:11-14)

171. **“Sungguh Kami telah memperingatkan kepada kalian derita/azab yang dekat (dikarenakan realisasi kebenaran melalui pengalaman kematian)! Pada hari itu, manusia akan melihat apa yang dikerjakan kedua tangannya, dan orang-orang yang mengingkari ilmu mengenai realitas akan mengatakan, 'Oh, andai saja dulu aku ini menjadi debu!’”** (Al-Qur'an 78:40)

172. **“Pada Hari itu, laki-laki (munafik) dan perempuan-perempuan bermuka-dua akan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'tunggulah kami agar kami bisa mendapat sebagian dari cahaya kalian (*nur*, ilmu mengenai realitas).' Akan dikatakan, 'Kembalilah dan carilah cahaya.' Dan sebuah dinding akan ditempatkan di antara mereka dengan sebuah pintu, bagian dalamnya**

(dunia batin) **mengandung rahmat, namun bagian luarnya mengandung siksa** (kondisi dari orang-orang yang gagal merasakan realitas merasakan derita, sedangkan orang-orang yang melihat fitur-fitur dari Nama-nama menuju kepada keadaan yang dirahmati).” (Al-Qur'an 57:13)

173. “[Pada] **Hari itu** (selama periode itu), **Allah tidak akan menghinakan Nabi dan orang-orang yang berbagi dengan keyakinan mereka. Cahaya (*nur*) mereka akan berjalan di depan mereka dan di kanan mereka; mereka akan mengatakan, 'Rabb kami, sempurnakan *nur* kami (luaskan penglihatan kami) dan ampunilah kami...'**” (Al-Qur'an 66:8)

174. **“Maka Allah memberikan pertolongan kepada kami dan melindungi kami dari derita/azab (api neraka; keadaan terbakar) *samum* (radiasi gelombang-mikro yang berbahaya bagi tubuh astral)!”** (Al-Qur'an 52:27)

175. **“Dalam pandangan *Rabb* (persepsi pada tingkat realitas esensial Anda yang dimanifestasikan oleh kekuatan-kekuatan yang menyusun keberadaan Anda) satu hari adalah bagaikan seribu tahun (waktu bumi)! (Allah lebih mengetahuinya, tapi saya yakin bahwa ayat ini merujuk kepada persepsi yang berkenaan dengan dimensi kehidupan setelah kematian, karena, '*Rabb* -mu mengandung arti keadaan [ahwal] kesadaran sebagai akibat dari *Rabb individu* seseorang atau komposisi Nama-nama. Ini bukan merujuk kepada '*Rabb* seluruh alam')”** (Al-Qur'an 22:47)

176. **“Para malaikat dan Ruh akan kembali kepada esensi mereka dalam periode (yang dalam pandangan kalian seperti) limapuluh ribu tahun (periode waktu untuk sampai kepada Allah di dalam esensi diri mereka).”** (Al-Qur'an 70:4)

177. **“Bacalah (fahami) dengan Nama *Rabb*-mu**

(dengan ilmu yang menyusun keberadaanmu), yang menciptakan. Menciptakan manusia dari *alaq* (secuil darah; komposisi genetik) . Bacalah! Karena *Rabb*-mu itu *Akrām* (Maha Pemurah). Yang mengajar (memrogram gen-gen dan fitur-fitur esensial) dengan Pena. (Yakni) Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Qur'an 96:1-5)

178. “...Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi ilmu mengenai Realitas - *sunnatullah*, dan [kepada] yang tidak belajar (*umiyyin*; orang-orang yang tidak peduli dengan ilmu ini; para dualis), 'Apakah kalian telah menerima Islam?' Dan apabila mereka berserahdiri kepada pemahaman ini, mereka berada di jalan yang benar; tapi apabila mereka berpaling - maka atasmu hanyalah [tugas] menyampaikan...” (Al-Qur'an 3:20)

179. “Dan engkau tidak membaca kitab manapun (seperti Taurat dan Injil) sebelum (ILMU yang kami singkapkan), tidak pula engkau menulisnya dengan tangan kananmu (karenanya, dia mungkin megetahui huruf dalam artian umum³⁴). Jika tidak (seandainya kamu telah membaca dan menulis) pemalsu itu tentu telah meragukannya.” (Al-Qur'an 29:48)

180. “Tapi ini adalah Qur'an yang dimuliakan di dalam lauh yang terpelihara (*Lauh Mahfudz*; ilmu Allah yang belum mewujud dan *sunnatullah*).” (Al-Qur'an 85:21-22)

181. “*Ha Miim*. Demi Ilmu yang menyingkapkan realitas dengan jelas, sungguh Kami telah membuatnya sebagai Qur'an berbahasa Arab agar kalian bisa (memahaminya dan) menggunakan akal kalian untuk mengkajinya!” (Al-Qur'an 43:1-3)

182. “Kami tidak mengabaikan sedikit pun di dalam

³⁴ Lihat Al-Qur'an 25:05

(Kitab) yang dapat diBACA mengenai wujud yang diciptakan!..." (Al-Qur'an 6:38)

183. **"HU lah yang mewahyukan kepadamu ILMU (Kitab); yang di dalamnya ada ayat-ayat [yang] saksama (jelas dan mudah difahami) - yang terdiri dari landasan Ilmu (Kitab) - dan yang lainnya yang berupa perumpamaan (ungkapan simbolik). Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyimpangan [dari kebenaran; niat buruk], mereka akan mengikuti ayat-ayat perumpamaan, menafsirkannya untuk tujuan menciptakan pertentangan. Hanya Allah yang mengetahui penafsiran [yang sebenarnya] (yakni pesan sebenarnya yang ditunjuk ayat-ayat ini). Tapi orang-orang yang teguh ilmunya (para ahli tafakur) mengatakan, 'Kami beriman kepadanya. Semuanya berasal dari *Rabb* kami.' Dan tidak seorang pun dapat memahami ini kecuali orang-orang yang telah mencapai hakikat (orang-orang yang tercerahkan yang dengannya Allah mendengar, melihat dan berbicara³⁵)."** (Al-Qur'an 3:7)

184. **"Dan perumpamaan-perumpamaan (bahasa simbolik) ini Kami tunjukkan kepada manusia agar mereka mau merenungkannya."** (Al-Qur'an 59:21)

185. **"...Dan katakanlah, 'Rabb-ku. Tambahkan kepadaku ilmu.'" (Al-Qur'an 20:114)**

186. **"...Yang kepadanya telah kami berikan**

³⁵ "Apabila sang hamba mendekatiKu melalui banyak amalan, Aku mencintainya, dan apabila Aku mencintainya, Aku menjadi telinganya yang dengannya dia mendengar, dan Aku menjadi matanya yang dengannya dia melihat, dan Aku menjadi lisannya yang dengannya dia berbicara, dan Aku menjadi tangannya yang dengannya dia memegang." (Hadits Qudsi)

(hadiahkan) **rahmat** (memungkinkannya merasakan Realitasnya) **dan telah mewujudkan melaluinya Ilmu Kami** (manifestasi sifat-sifat agung sebagai diri yang rida [*nafs-i mardiyah*]).” (Al-Qur'an 18:65)

187. **“...Katakanlah, 'Dapatkah orang-orang yang mengetahui disamakan dengan yang tidak mengetahui? Hanya orang-orang cerdas yang bertafakur yang dapat memahami ini'...”** (Al-Qur'an 39:9)

188. **“Dan Rabb-mu mewahyukan kepada lebah...”** (Al-Qur'an 16:68)

189. **“Dan tidak mahluk bergerak di muka [atau di dalam] bumi atau burung yang terbang dengan dua sayap (ilmu dan kekuasaan) melainkan [mereka itu] komunitas-komunitas (terbentuk dengan tatanan berdasarkan sistem khusus) seperti kalian!”** (Al-Qur'an 6:38)

190. **“...Sungguh, rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan (rahmat Allah sampai kepada Anda dengan tangan yang mengamalkannya).”** (Al-Qur'an 7:56)

191. **“...Minyak (pohon) itu (penglihatan akan realitas di dalam kesadaran) hampir-hampir menyala meskipun tidak tersentuh api (pembersihan aktif)... Cahaya di atas cahaya! (Manifestasi individual mengenai ilmu Nama-nama)...”** (Al-Qur'an 24:35)

192. **“Sungguh, kami telah menawarkan Amanat (kesadaran hidup akan Nama-nama) kepada langit (kesadaran diri, ego) dan bumi (tubuh jasmani) dan gunung-gunung (organ-organ tubuh), dan mereka menolak untuk memikulnya (Komposisi-komposisi Nama mereka tidak memiliki kapasitas untuk mewujudkannya) dan takut terhadapnya; tapi manusia (kesadaran untuk memanifestasikan Nama-nama yang**

menyusun kekhalfahan) **menerima untuk memikulnya. Sungguh, dia zalim** (tidak cukup dalam menjalani realitasnya) **dan bodoh** (akan ilmu mengenai Nama-namaNya yang tak terhitung).” (Al-Qur'an 33:72)

193. Dan orang-orang yang berjuang (melawan egonya) **untuk mencapai Kami, pasti Kami akan memungkinkan mereka sampai kepada jalan-jalan Kami** (dengan memungkinkan mereka menyadari realitas esensial mereka yang paling dalam... Kemampuan untuk melihat manifestasi Nama-nama Allah dimana-mana). **Sungguh Allah beserta orang-orang yang mempunyai keyakinan** (orang-orang yang kembali kepada Allah seolah-olah mereka melihatNya, yakni manifestasi fitur-fitur dari Nama-namaNya).” (Al-Qur'an 29:69)

194. “Kecuali bagi orang-orang yang telah beriman (di dalam realitas esensial mereka) **dan menerapkan ketentuan-ketentuan dari agama mereka...”** (Al-Qur'an 103:3)

195. “Sungguh, Kami telah menciptakan kalian, dan memberi kalian bentuk. Kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kepada Adam (mengingat bahwa Adam adalah manifestasi totalitas Nama-nama Allah)'; **maka mereka semua bersujud** (menyadari ketiadaan mereka dihadapan manifestasi Nama-nama Allah), **kecuali Iblis³⁶. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud** (Dia dari golongan jin; wujud yang berbasis ego).” (Al-Qur'an 7:11)

³⁶ Iblis adalah nama yang diberikan kepada wujud berbasis-jin khusus yang silsilahnya berlanjut untuk melayani fungsi yang sama. Kata Setan, di sisi lain, merupakan simbol yang merujuk kepada keadaan wujud yang didorong oleh ego dan kejasmanian. Mereka yang memiliki sifat setaniah tidak beriman kepada kehidupan abadi setelah kematian tubuh fisik, dan menolak ilmu bahwa Nama-nama Allah menyusun esensi diri mereka.

196. **"...Allah rida kepada mereka, mereka pun rida kepadaNya (refleksi-refleksi dari fitur-fitur agung)..."** (Al-Qur'an 98:8)

197. **"... Dan *Rabb* mereka akan memberi mereka anggur yang murni (perasaan bahagia karena penampakan realitas... semua uraian yang berkenaan dengan surga merupakan kiasan dan gambaran seperti disebutkan dalam ayat 13:35 dan 47:15. Jangan pernah dilupakan)." (Al-Qur'an 76:21)**

198. **"Celupan Allah! Dan apa yang bisa lebih baik dibanding warna celupan Allah?"** (Al-Qur'an 2:138)

199. **"Dan Allah tidak akan gagal untuk memenuhi janjinya."** (Al-Qur'an 3:9)

200. **"Adapun dia yang memberi (baik mengenai dirinya, yakni identitas yang dibangunnya, maupun *dari* dirinya, yakni dari apa yang berharga baginya) dan melindungi dirinya (takwa), dan beriman (membenarkan) (Nama-nama) Yang Paling Indah (sebagai realitas esensialnya), akan Kami mudahkan baginya kepada kemudahan. Tapi bagi dia yang kikir dan menganggap dirinya terbebas dari kebutuhan (dari penyucian dan perlindungan) dan mengingkari (Nama-nama) Yang Paling Indah (sebagai realitas esensial dirinya), akan Kami mudahkan baginya kepada kesukaran (kepada kehidupan yang terhibab dari ilmu mengenai Realitas dan *sunnatullah*)!"** (Al-Qur'an 92:5-10)

201. **"...Berhaji ke Baitullah (Kabah, tempat tinggal Allah di hati seseorang) adalah hak Allah (fitur-fitur Nama-nama di dalam esensi diri) atas semua orang yang telah memiliki sarana untuk melaksanakannya..."** (Al-Qur'an 3:97)

202. **"Perangi mereka; (agar) Allah menghukumi**

mereka melalui tangan-tangan kalian dan menghinakan mereka..." (Al-Qur'an 9:14)

203. **"Engkau mengubah malam menjadi siang, dan Engkau mengubah siang menjadi malam; dan Engkau menghidupkan dari yang mati, dan Engkau mematikan dari yang hidup. Dan Engkau memberi rezeki (baik rezeki terbatas untuk kehidupan jasmani maupun rezeki tak-hingga yang berkenaan dengan kesadaran akan realitas batin dan manfaat-manfaatnya) kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab."** (Al-Qur'an 3:27)

204. **"Kemudian Setan membisikkan rasa waswas kepada mereka (membuat mereka menyadari ego dan kejasmanian mereka)..."** (Al-Qur'an 7:20)

205. **"Dan dia bersumpah kepada mereka, 'Sungguh, aku ini dari kelompok para penasihat.'" (Al-Qur'an 7:21)**

206. **"Maka dia menipu mereka (dengan memasukkan pikiran-pikiran palsu, membuat mereka beranggapan bahwa mereka adalah tubuh jasmani; menarik perhatian mereka kepada kejasmanian mereka)." (Al-Qur'an 7:22)**

207. **"Dan adam tidak mematuhi *Rabb-nya* (kalah oleh egonya), dan jalan hidupnya keliru (karena terhibab kepada realitas Nama-nama yang menyusun esensi dirinya)." (Al-Qur'an 20:121)**

208. **"Dan Setan (ego mereka) telah menjadikan indah perbuatan mereka dan memalingkan mereka dari jalan (yang benar)... Walaupun mereka dikaruniai kemampuan untuk melihat realitas."** (Al-Qur'an 29:38)

209. **"Dan [ingatlah] ketika Kami berkata kepada para malaikat, 'Bersujudlah kepada Adam,' dan semuanya**

bersujud kecuali Iblis. Dia dari golongan jin... (karenanya mengutamakan egonya) Dia tidak mematuhi perintah *Rabb*-nya (dia tidak memiliki ilmu mengenai realitas [kaum jin tidak memiliki pemahaman akan ilmu mengenai realitas], mereka hidup semata dengan ego. A.H.).” (Al-Qur'an 18:50)

210. “Dan ingatlah ketika *Rabb*-mu berkata kepada malaikat, 'Sungguh Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat (air dan mineral).' Maka ketika Aku telah membentuknya (dengan memogram otaknya) dan Aku hembuskan³⁷ kepadanya (sehingga mewujudkan membentuk otak) dari ruhKu. Maka para malaikat bersujud semuanya. Kecuali Iblis; dia (condong kepada pikirannya) takabur dan menjadi golongan yang ingkar terhadap ilmu Kebenaran (kelompok yang tidak mengenal esensi/realitas yang lain karena egonya).” (Al-Qur'an 71-74)

211. “[Allah] berkata, 'Apa yang mencegahmu bersujud ketika Aku memerintahkanmu?' [Iblis] berkata, 'Aku lebih baik darinya. Egkau menciptakan aku dari api (radiasi – frekuensi gelombang khusus. Perlu dicatat bahwa kata api [*naar*] di dalam ayat ini sama dengan kata yang digunakan untuk merujuk kepada api neraka. Ini patut direnungkan! A.H.) dan menciptakan dia dari tanah liat (materi).' [Allah] berkata, 'Turunlah engkau dari derajatmu, karena derajat ini bukan bagi yang takabur dan merasa lebih unggul dari yang lain. Pergilah! Sungguh, engkau telah menghinakan dirimu sendiri.'” (Al-Qur'an 7:12-13)

212. “[Iblis] berkata, 'Tanggguhkanlah hukumanku hingga Hari ketika mereka dibangkitkan kembali (setelah

³⁷ Kata 'hembus' yakni 'nafh' dalam bahasa Arab secara harfiah berarti meniupkan, yaitu memproyeksikan secara eksplisit, mewujudkan, mematerialisasikan.

kematian).'" (Al-Qur'an 7:14)

213. "[Iblis] berkata, 'Karena Engkau telah **menyesatkan**ku, (*yudhillu man yasya'u* = berdasarkan realitas bahwa Dia menyesatkan siapa yang dikehendakiNya), **aku pasti akan duduk di jalanMu yang lurus** (*shirath al mustaqim*) untuk menghalangi mereka. Kemudian kami akan **mendatangi mereka dari hadapan mereka** (dengan menghasutkan ambisi pada mereka dan memuliakan rasa ego mereka agar mereka mengingkari kebenaran) **dan dari belakang mereka** (dengan menghasutkan ide-ide buruk pada mereka dan menuntun mereka kepada bentuk syirik yang samar [dualitas]) **dan dari kanan mereka** (dengan mengilhamkan kepada mereka 'perbuatan-perbuatan baik' yang akan menjauhkan mereka dari Engkau) **dan dari kiri mereka** (dengan membuat indah perbuatan-perbuatan buruk dan membuat dosa nampak sebagai kebaikan)... **Dan Engkau akan mendapati kebanyakan mereka tidak bersyukur kepadaMu** (tidak mampu mengevaluasi apa yang telah Engkau berikan kepada mereka).'" (Al-Qur'an 7:16-17)

214. "[Iblis] berkata, 'Aku bersumpah demi **kekuasaanMu** (kekuasaan tak tertandingi di dalam esensiku yang ditunjuk oleh rahasia huruf Ba), **aku pasti akan menyesatkan mereka semua** (menyimpangkan mereka dari spiritualitas, dengan membuat mereka membatasi wujud mereka sebatas tubuh jasmani dan mengejar kesenangan-kesenangan jasmaniah). **Kecuali, di antara mereka, yang suci dalam esensinya** (orang-orang yang telah Engkau karunia rasa realitas hakiki diri mereka).'" (Al-Qur'an 38:82-83)

215. "Allah mengutuk (Iblis) karena dia mengatakan, 'Aku pasti akan mengambil sebagian (yang cukup banyak) di antara hamba-hambaMu. Dan aku akan menyesatkan mereka, dan akan aku bangkitkan pada diri mereka

keinginan-keinginan (kosong jasmaniah penuh dosa), dan aku akan perintahkan mereka agar mereka mengiris telinga-telinga lembu (sebagai persembahan), dan akan aku perintahkan mereka agar mereka mengubah ciptaan Allah.' Dan barangsiapa mengambil Setan (godaan-godaan jasmaniah; ego) sebagai tuannya bukannya Allah, pasti akan merasakan derita kehilangan yang sangat besar. Setan menjanjikan kepada mereka dan membangkitkan harapan dan keinginan palsu pada mereka. Tapi Setan tidak menjanjikan apapun kecuali tipuan belaka." (Al-Qur'an 4:118-120)

216. **"Dan sudah pasti, atasmu kutukanKu** (keterpisahan dariKu; ketidakmampuan untuk merasakan realitas esensialmu, terperangkap dalam egomu) **hingga Hari Pembalasan** (periode dimana realitas dari sistem akan menjadi nyata dan dialami)." (Al-Qur'an 38:78)

217. **"[Allah] berkata, 'Turunlah** (kepada ahwal/keadaan wujud jasmaniah rendah dan sempit, dari kehidupan yang diatur oleh kekuatan-kekuatan suci) **sebagai musuh satu sama lain** (dualitas tubuh dan kesadaran)...'" (Al-Qur'an 7:24)

218. **"Kalian tidak bisa memalingkan** (orang-orang yang suci esensinya) **dariNya. Kecuali dia yang mesti masuk Api neraka."** (Al-Qur'an 37:162-163)

219. **"Sungguh Iblis telah membuktikan bahwa anggapannya** (mengenai manusia) **adalah benar, kecuali bagi sebagian orang-orang yang beriman, mereka semua mengikutinya. Namun mereka (Iblis/jin) tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadap mereka! Kami hanya melakukan ini untuk mengungkapkan perbedaan di antara orang-orang yang benar-benar beriman kepada kehidupan kekal yang akan datang dan orang-orang yang**

yang meragukan terhadapnya..." (Al-Qur'an 34:20-21)

220. "Hai kaum jin dan manusia, tidakkah datang kepada kalian Rasul-rasul di antara kalian, menyampaikan kepada kalian pesan-pesanKu yang menunjukkan kepada realitas dan memperingatkan kalian akan datangnya Hari ini?' Mereka akan mengatakan, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri'; dan kehidupan duniawi (mereka menafsirkannya berdasarkan kejasmanian) telah menipu mereka, dan mereka akan bersaksi terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang ingkar terhadap ilmu mengenai realitas." (Al-Qur'an 6:130)

221. "Dan jin Kami ciptakan sebelumnya dari api '*samum*' (radiasi gelombang mikro yang berbahaya bagi tubuh astral)." (Al-Qur'an 15:27)

222. "Dan Dia menciptakan jann (mahluk tak nampak, sejenis jin) dari nyala api tak berasap (radiasi, energi radiasi, tubuh gelombang elektromagnetik)." (Al-Qur'an 55:15)

223. Dan [ingatlah, ya Muhammad], ketika Kami mengarahkan kepada kalian sekelompok jin, agar mereka mendengarkan Al-Qur'an. Dan ketika mereka siap untuk itu, mereka berkata, 'Diamlah!' Dan ketika ketentuan telah tiba, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sungguh kami telah mendengar Ilmu yang diwahyukan setelah Musa, membenarkan apa yang datang sebelumnya yang menuntun kepada kebenaran dan ke jalan yang lurus (*thariq al mustaqim*; ilmu yang menuntun kepada realisasi pengabdian diri kepada Allah, dengan atau tanpa persetujuan mereka). Wahai kaum kami, terimalah DA'I ALLAH (jin memandang beliau sebagai Da'i Allah

bukannya **Rasulullah**; kata yang keliru seperti 'utusan' menunjuk kepada kurir informasi berasal dari kata ini) **dan berimanlah kepadanya; Allah akan mengampuni dosa-dosa³⁸ kalian dan melindungi kalian dari derita/azab yang sangat besar...'**" (Al-Qur'an 46:29-31)

224. **"Pemahaman kami yang tidak memadai telah membuat kami menyatakan hal-hal yang bodoh tentang Allah! Kami mengira bahwa manusia dan jin tidak akan pernah berbohong tentang Allah. Tapi masih ada laki-laki dan perempuan-perempuan dari golongan manusia yang mencari perlindungan kepada laki-laki dan perempuan-perempuan dari golongan jin, sehingga bertambah-tambahlah (hasutan satu sama lain) dengan perilaku yang berlebihan (jasmaniah)."** (Al-Qur'an 72:4-6)

225. **"Mereka berpaling kepada berhala-berhala perempuan yang tidak berdaya, dan karenanya mereka tidak lain hanyalah berpaling kepada Setan durhaka yang tak berguna (ego)."** (Al-Qur'an 4:117)

226. **"Sungguh, mereka (orang-orang yang tersesat) telah mengambil setan-setan (para penyimpang) sebagai sekutu-sekutu selain Allah, dan mereka beranggapan bahwa diri mereka mendapat petunjuk yang benar."** (Al-Qur'an 7:30)

227. **"Tapi mereka menyifati jin (mahluk-mahluk yang tak nampak) sebagai sekutu-sekutu Allah - padahal Dia (Allah) lah yang menciptakan mereka (fitur-fitur yang mereka manifestasikan tersusun dari Nama-nama Allah)..."** (Al-Qur'an 6:100)

228. **"Dan telah kami angkat untuk mereka teman-**

³⁸ Mengampuni dosa berarti penghilangan ego dan timbulnya kesadaran bahwa wujud itu tidak lain hanyalah manifestasi dari Nama-nama.

teman (mereka yang mempunyai ide-ide setaniah dari golongan jin dan manusia) yang menjadikan tindakan-tindakan dan keinginan mereka nampak indah bagi mereka. Dan perkataan mengenai jin dan manusia yang telah berlalu sebelum mereka kini telah berlaku pada mereka. Sungguh, mereka [semua] adalah orang-orang yang merugi.” (Al-Qur'an 41:25)

229. “Dan mereka beranggapan bahwa di antara Dia (Allah) dan jin (mahluk-mahluk sadar di luar jangkauan persepsi manusia) ada hubungan (persekutuan), tapi jin mengetahui benar bahwa mereka sungguh akan dimintai pertanggungjawaban (akan menyadari bahwa hubungan semacam itu sebenarnya tidak ada).” (Al-Qur'an 37:158)

230. “Sungguh, dia (Iblis dan keturunannya dari jin) tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman (bahwa *Rabb* mereka cukup bagi mereka) dan bertawakal kepada *Rabb* mereka. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pelindung (yang mengikuti ide-ide yang dipaksakan kepada mereka) dan orang-orang yang mempersekutukan *Rabb*-nya.” (Al-Qur'an 16:99-100)

231. “Hari ketika Dia mengumpulkan (membangkitkan kembali) mereka semua [dan berkata], 'Wahai kaum jin, kalian telah menguasai (menyesatkan dari realitas) sebagian besar manusia.' Dan sekutu-sekutu mereka di antara manusia akan berkata, '*Rabb* kami, kami saling mengambil manfaat satu sama lain, dan [sekarang] kami telah sampai kepada waktu kami, yang telah Engkau tetapkan bagi kami.' Dia akan berkata, 'Api itu adalah tempat tinggal kalian, dimana kalian akan tinggal abadi, kecuali Allah berkehendak lain...'" (Al-Qur'an 6:128)

232. **“Bukankah Aku telah melarang kalian (memberitahu kalian), wahai Bani Adam, agar kalian tidak mengabdikan kepada Setan (ihwal keberadaan jasmaniah dan tidak-sadar, yang tercerabut dari ilmu mengenai realitas; keberadaan yang didorong ego), [karena] sungguh, dia (ahwal ketidaksadaran ini) itu musuh yang nyata bagi kalian! Dan kalian hanya mengabdikan kepadaKu (menjalani dan merasakan ketentuan-ketentuan dari realitas), [karena] inilah jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Sungguh, keadaan tidak sadar ini (anggapan bahwa kalian semata tubuh fisik yang bakal hancur) telah membuat kebanyakan kalian sesat. Tidakkah kalian menggunakan akal kalian?”** (Al-Qur'an 36:60-62)

233. **“Dia menyeru kepada *Rabb*-nya (realitas Nama-nama yang menyusun esensinya), 'Sungguh, Setan (perasaan hanya sebagai tubuh jasmani) telah menimbulkan kesukaran dan siksaan.'”** (Al-Qur'an 38:41)

234. **“Dan katakanlah, '*Rabb*-ku (Nama-nama pelindung di dalam esensiku), aku berlindung kepadaMu dari godaan-godaan setan-setan (yang mengajak kepada kejasmanian). Dan aku berlindung kepadaMu (Nama-nama pelindung di dalam esensiku), *Rabb*-ku, agar mereka tidak hadir bersamaku.'”** (Al-Qur'an 23:97-98)

235. **“Wahai kaum jin dan manusia, jika kalian mampu melampaui batas wilayah langit dan bumi, maka lampauilah (hidup tanpa tubuh jasmani!). Kalian tidak bisa melampauinya kecuali dengan kekuasaan (manifestasi sifat kuasa Allah pada diri kalian). Maka, dengan realitas ini, nikmat *Rabb* (realitas Nama-nama yang menyusun esensi kalian – kesadaran dan tubuh kalian) kalian yang mana yang akan kalian ingkari? Akan dikirim kepada kalian nyala api dan asap (kemenduaan dan kebingungan di dalam kesadaran kalian), dan kalian tidak akan berhasil.”** (Al-Qur'an 55:33-34)

35)

236. **“Dan apabila (selama kematian) langit (identitas; rasa diri) terpecah belah dan (realitas) menjadi (sangat jelas dan diri-ego lenyap) berwarna minyak terbakar, seperti bunga mawar³⁹ (realitasnya terlihat)! Maka, dengan realitas ini, nikmat *Rabb* (realitas Nama-nama yang menyusun esensi kalian – kesadaran dan tubuh kalian) kalian yang mana yang akan kalianingkari?”** (Al-Qur'an 55:37-38)

237. **“Kemudian pada Hari itu tidak satupun di antara manusia dan jin akan ditanya mengenai dosanya (mereka akan mulai menjalani akibat alami dari perbuatan-perbuatan mereka)!”** (Al-Qur'an 55:39)

238. **“Pastilah kalian akan berubah dimensi dan berubah bentuk menjadi tubuh-tubuh yang sesuai dengan dimensi-dimensi tersebut!”** (Al-Qur'an 84:19)

³⁹ Dalam Sufisme, bunga mawar merupakan simbol penglihatan akan realitas.

TENTANG PENGARANG

Ahmed Hulusi (Lahir 21 Januari 1945 di Istanbul, Turki) adalah seorang filsuf Islam kontemporer. Dari tahun 1965 hingga saat ini, beliau telah menulis hampir 30 judul buku. Buku-bukunya ditulis berdasarkan hikmah Sufi dan menjelaskan Islam melalui prinsip-prinsip ilmiah. Keyakinannya yang teguh bahwa ilmu Allah hanya dapat disebarkan dengan benar jika dilakukan tanpa pamrih, menuntunnya untuk menyajikan semua karya-karyanya secara gratis melalui situs webnya, yang mencakup buku-buku, artikel-artikel, dan video. Di tahun 1970, beliau mulai menguji seni pembangkitan jiwa dan menghubungkannya secara parallel dengan rujukan-rujukan dalam Al-Qur'an (api tak berasap dan pori-pori pembangkit api). Beliau menemukan bahwa rujukan-rujukan ini pada kenyataannya menunjuk pada energy cahaya yang mendorong beliau menulis buku *Ruh, Manusia dan Jin* ketika bekerja sebagai jurnalis di surat kabar Aksam di Turki. Karyanya yang berjudul *Misteri Manusia (Insan ve Sirlari)*, terbit pada tahun 1985, merupakan terobosan pertama Hulusi pada penyingkapan pesan-pesan Al-Qur'an yang berisi metafora-metafora dan contoh-contoh melalui latar ilmiah. Pada tahun 1991, beliau menerbitkan *Panduan Sholat dan Dzikir (Dua and Zikir)* dimana beliau menjelaskan bagaimana pengulangan do'a-do'a dan kata-kata tertentu dapat menghasilkan realisasi dari sifat-sifat ilahiah yang melekat dalam esensi kita melalui peningkatan kapasitas otak. Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan karya terakhirnya, *Kunci Al-Qur'an melalui perenungan-perenungan Ilmu Allah* yang mencakup pemahaman

ulama-ulama Sufi terkemuka seperti Abdulkarim al Jili, Abdul-Qadir Jilani, Muhyiddin Ibnu al-Arabi, Imam Rabbani, Ahmed ar-Rifai, Imam Ghazali, dan Razi, yang juga membicarakan pesan-pesan Al-Qur'an melalui Kunci rahasia huruf 'B'.